

Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan

Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan	1
Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan	2
7.3.1 Pendahuluan	2
7.4.2 Definisi dan metodologi	4
7.4.2.1 Pemindahan	5
7.4.2.2 Kelaparan	7
7.4.2.3 Mengumpulkan informasi	8
Pengungsian dan kelaparan akibat konflik internal (1974-1975)	9
Pengungsian akibat persaingan politik (1974-1975)	9
Pengungsian yang disebabkan oleh konflik internal	10
Pelarian ke Timor Barat	11
Pemindahan paksa ke Timor Barat	13
Jumlah pengungsi di Timor Barat	14
Kondisi dan bantuan kemanusiaan di Timor Barat	15
Kekurangan pangan dan bantuan kemanusiaan di Timor-Leste	16
Kelaparan dan kematian	17
Pemindahan paksa dan kelaparan selama pendudukan Indonesia (1975-1979)	18
Invasi, pemindahan paksa, dan evakuasi selama 1975-1977	18
Hidup dan mati di pegunungan 1976-1978	26
Dalam pelarian (1976-1978)	38
Menyerah, kamp, dan kelaparan (1978-1981)	53
Kamp-kamp pemukiman	66
Tanggapan darurat kemanusiaan (1979-1980)	74
Pemindahan paksa dan kelaparan terlokalisir pada dasawarsa 1980-an	86
Penahanan balasan dan hukuman kolektif : Atauro dan kamp-kamp penahanan lainnya	97
Alternatif selain penahanan di Atauro: Raifusa dan Dotik	109
Pemindahan Sebelum dan Sesudah Konsultasi Rakyat, 1999	115
Gejolak awal (November 1998-Maret 1999)	116
Perpindahan massal pertama, April 1999	121
Hening sebelum badai (Mei sampai Agustus 1999)	129
Pemindahan dan deportasi besar-besaran, September 1999	133
Pengungsi di Timor Barat	151
Kembali ke rumah	155
7.4.5 Temuan	156
Konflik internal Agustus-September 1975	158
Invasi	159
Penghancuran bahan makanan dan binatang ternak	161
Kehidupan dan kematian di pegunungan	162
Kamp dan pemukiman di bawah kontrol militer Indonesia	163
Bantuan kemanusiaan	164
Desa relokasi strategis dan penginterniran	165
Pemindahan sebelum dan sesudah Konsultasi Rakyat 1999	167

Bab 7.3: Pemindahan Paksa dan Kelaparan

7.3.1 Pendahuluan

1. Sebagai bagian dari mandatnya untuk menetapkan kebenaran yang berhubungan dengan pelanggaran hak asasi manusia, Komisi melakukan penelitian mengenai pemindahan paksa dan kelaparan di Timor-Leste selama 1974-1999. Penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan pengertian tentang penderitaan manusia dan pelanggaran hak asasi manusia yang berhubungan dengan konflik karena pemindahan paksa adalah salah satu ciri utama dari konflik selama bertahun-tahun di Timor-Leste. Hampir setiap orang Timor-Leste yang hidup dalam tahun-tahun tersebut mengalami suatu jenis pemindahan, bahkan banyak yang mengalami lebih dari satu kali.
2. Pemindahan dan akibat-akibatnya terjadi berulang kali di dalam masa mandat Komisi.

- Komisi menemukan bahwa sejak seawal 1974 ada kasus-kasus penduduk desa melarikan diri dari kekerasan yang terjadi akibat ketegangan antar-partai.
- Perang sipil pada bulan Agustus-September menyebabkan puluhan ribu manusia pindah dari tempat tinggal mereka, kebanyakan untuk jangka waktu pendek di dalam wilayah Timor-Leste, tetapi sebagian pindah secara paksa ke Timor Barat.
- Invasi Indonesia pada tanggal 7 Desember 1975 memicu evakuasi kebanyakan penduduk ke wilayah-wilayah pegunungan dan hutan di bawah kontrol Fretilin, yang jumlahnya sangat besar sehingga mereka menyebabkan kesulitan besar bagi sumber daya dan kemampuan organisasional Fretilin. Bahkan setelah pasukan tentara Indonesia meningkatkan serangan-serangannya dan mengakhiri kehidupan relatif mantap orang-orang yang tinggal di wilayah ini, pimpinan Fretilin sangat berusaha mencegah penduduk untuk meninggalkan hutan dan pegunungan, termasuk dengan penggunaan hukuman keras terhadap mereka yang dicurigai ingin melakukannya.
- Serangan-serangan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan tentara Indonesia di antara pertengahan 1977 dan akhir 1978 membuat kondisi yang sebelumnya sudah sulit dimana ratusan ribu orang Timor-Leste yang tinggal di pegunungan hidup dalam keadaan yang tidak bisa ditolerir, pada akhirnya memaksa pimpinan Fretilin untuk membolehkan mereka menyerah kepada pasukan Indonesia.
- Setelah berada di tangan Indonesia, mereka menghadapi nasib yang bahkan lebih buruk di dalam “kamp pemukiman”: di tempat-tempat itu militer Indonesia menyediakan persediaan yang sangat tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari mereka dan juga melakukan pembatasan terhadap kebebasan bergerak yang memustahilkan para penghuni kamp ini untuk menghidupi diri sendiri. Akibatnya terjadi kelaparan yang merengut ribuan nyawa, kebanyakan karena militer Indonesia hanya memberikan ijin kepada lembaga-lembaga bantuan internasional untuk beroperasi di Timor-Leste setelah tujuan militernya dicapai.
- Pada dasawarsa 1980-an sebagian dari orang-orang yang tinggal di dalam kamp-kamp diperbolehkan untuk kembali ke desa asal mereka, tetapi gerak mereka tetap dibatasi. Yang lainnya dipindahkan ke “desa-desa baru” dan tempat-tempat lainnya yang dipilih karena nilai strategisnya bagi militer Indonesia.
- Pada periode yang sama, pemindahan paksa terus digunakan sebagai bagian penting dalam strategi Indonesia melawan pemberontakan. Ketika Perlawanan mulai bangkit lagi dari keadaan hampir hancur pada akhir dasawarsa 1970-an, militer Indonesia membalas dengan cara memindahkan orang-orang yang diduga memiliki hubungan dengan Perlawanan, apakah sebagai anggota jaringan klandestin atau karena salah satu anggota keluarga mereka ada di pegunungan. Sejak tahun 1980, ribuan orang, kebanyakan perempuan dan anak-anak, dipindahkan ke pulau Ataúro yang gersang. Mereka menanggung akibat dari kekurangan persediaan makanan dan barang kebutuhan pokok lainnya, setidaknya sampai ketika ICRC diijinkan untuk beroperasi di sana pada tahun 1982. Serangan-serangan Fretilin menimbulkan balasan yang keras dari tentara Indonesia. Biasanya, seperti yang terlihat dari serangan-serangan terhadap Mauchiga (Hatu Builico, Ainaro) pada tahun 1982 dan Kraras (Viqueque, Viqueque) pada tahun 1983, ini melibatkan pemindahan paksa seluruh penduduk desa, termasuk ke wilayah-wilayah yang belum pernah ditempati sebelumnya yang lagi-lagi persediaan makanannya minimal dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri sangat kecil.

- Keseluruhan jangka waktu Konsultasi Rakyat 30 Agustus 1999 ditandai oleh pemindahan yang jenisnya berbeda-beda. Ini mulai dari melarikan diri dari kekerasan militer dan TNI sebelum dan sesudah pemungutan suara sampai evakuasi terorganisir terhadap penduduk ke Timor Barat, Indonesia yang terjadi setelah hasil pemungutan suara diumumkan. Kekerasan kelompok-kelompok militer, yang banyak bekerja sama secara terbuka dengan TNI pendukungnya, mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia pada skala yang tidak pernah terlihat semenjak akhir dasawarsa 1970-an. Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan, pembunuhan, kekerasan seksual, dan rekrutmen paksa mencapai puncak barunya pada tahun 1999, demikian pula pemindahan paksa. Selama 1999 pemindahan terjadi sebagai pelarian diri secara spontan dari kekerasan dan intimidasi militer, dan sebagai pergerakan terorganisir orang-orang dari rumah dan tempat-tempat lainnya yang mereka gunakan untuk mengungsi. Seperti di tahun-tahun awal, pemindahan dalam berbagai jenis keadaan yang terjadi pada tahun 1999 memiliki pengaruh yang sangat buruk terhadap kemampuan penduduk untuk menghidupi diri sendiri, khususnya karena pihak berwenang Indonesia melakukan upaya untuk membuat mereka tidak mendapatkan bantuan kemanusiaan.

3. Seperti terlihat dari rangkuman pendek di atas, akibat pemindahan di Timor-Leste sangat luas. Salah satu dari cara-cara yang paling sering terlihat dalam mana konflik bersenjata di seluruh dunia telah mengganggu jalan kehidupan sehari-hari penduduk sipil ialah dengan mengakibatkan pemindahan mereka. Walaupun ketika pemindahan ini terjadi secara sukarela, dengan menceraiberaut penduduk dari lingkungan yang mendukung kehidupan mereka, pemindahan pada umumnya akan mengakibatkan berbagai macam kekurangan, termasuk kelaparan, penyakit, dan kehilangan tempat tinggal yang memadai. Sering kali pemindahan menjadi satu bentuk penghukuman kolektif yang sewenang-wenang, dan dengan demikian terkait dengan pelanggaran berbagai macam hak asasi manusia, hak sipil dan politik maupun hak ekonomi, sosial, dan budaya. Semua ciri pemindahan ini tidak hanya ada tetapi sangat mencolok di Timor-Leste.

4. Sebab mengapa kematian lebih tinggi di antara tahun 1975 dan 1999 daripada yang diperkirakan terjadi dalam masa damai yang normal adalah besarnya jumlah kematian yang disebabkan oleh kelaparan dan penyakit akibat langsung dari pemindahan. Komisi menyimpulkan bahwa sedikitnya 84.200 orang meninggal dunia karena kelaparan dan penyakit yang berhubungan dengan pemindahan selama seluruh periode tersebut (Lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia).

5. Di Timor-Leste, pemindahan juga berhubungan dekat dengan berbagai pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Patut dicatat bahwa selama tahun-tahun ketika kematian akibat kelaparan dan penyakit mencapai puncaknya, yaitu pada 1975-1979, pemindahan, pembunuhan dan penghilangan, dan banyak pelanggaran-pelanggaran yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, termasuk penahanan, penyiksaan dan penganiayaan, juga mencapai puncaknya. Bahkan, selama seluruh periode 1975-1999, fluktuasi semua kejadian ini cenderung berhubungan erat satu sama lainnya, yang dengan kuat memberi bukti bahwa mereka memiliki penyebab dasar yang sama, yang paling mungkin ialah intensitas operasi militer Indonesia. Kejadian-kejadian pada tahun 1999 merupakan perkecualian dari temuan ini: walaupun pemindahan dan pelanggaran mematikan dan tidak mematikan meningkat sangat tinggi pada tahun tersebut dan kematian akibat deprivasi juga meningkat, jumlah kematian karena kelaparan dan penyakit tidak meningkat setajam tingkat pemindahan dan pelanggaran jenis lainnya, mungkin karena jangka waktu pemindahan pada tahun tersebut relatif pendek (lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia).

7.4.2 Definisi dan metodologi

6. "Pemindahan" dan "kelaparan" ialah istilah netral dalam pengertian bahwa keduanya dapat terjadi tanpa pelanggaran hak asasi manusia. Namun, Komisi telah menyimpulkan bahwa

di dalam konteks konflik di Timor-Leste, sifat dari pemindahan dan kelaparan hampir selalu pada dirinya merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan pada waktu yang sama diikuti oleh berbagai pelanggaran lainnya.

7.4.2.1 Pemindahan

7. Komisi mendefinisikan pemindahan sebagai suatu keadaan dimana orang-orang meninggalkan tempat dimana mereka hidup di bawah suatu bentuk pemaksaan atau karena mereka sendiri telah menentukan bahwa keadaannya sedemikian rupa sehingga akan menjadi berbahaya kalau tidak berpindah. Pemindahan bisa terjadi di dalam wilayah satu negara tertentu ("pemindahan internal") atau ke wilayah negara lainnya ("pemindahan eksternal"). Di Timor-Leste pemindahan "internal" dan "eksternal" terjadi pada jangka waktu yang berbeda di dalam konflik. Di dalam laporan ini, Komisi menggunakan istilah "terpindah internal" untuk orang-orang yang dipindahkan di dalam batas wilayah Timor-Leste, dan "pengungsi" untuk mereka yang dipindahkan ke Timor Barat.[†]

8. Secara definisi, pemindahan tidak pernah terjadi secara sukarela. Ia mungkin terjadi karena penggunaan langsung kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap orang-orang yang berpindah. Ia juga mungkin terjadi secara spontan, atau tidak secara paksa, seperti situasi dimana penduduk sipil melarikan diri dari tentara invasi yang sedang mendekat.

9. Secara hukum, pemindahan terjadi secara paksa jika terjadi dalam cara yang melanggar hukum. Tanpa bukti yang mencukupi bahwa satu pihak di dalam konflik bersenjata telah melanggar hukum ketika melakukan pemindahan orang, pemindahan tidak bisa disebut sebagai pemindahan paksa. Sesuai dengan hukum internasional, Komisi mendefinisikan "pemindahan paksa" sebagai pemindahan yang diakibatkan oleh penggunaan kekerasan fisik atau oleh "ancaman kekerasan atau pemaksaan, seperti yang disebabkan oleh rasa takut akan kekerasan, penderitaan, penahanan, penekanan psikologis atau penyalahgunaan wewenang terhadap ... orang atau sekelompok orang atau orang lain atau dengan mengambil keuntungan dari suatu keadaan yang memaksa."¹ Pemindahan paksa di dalam wilayah satu negara disebut "pengiriman paksa"; pemindahan paksa ke wilayah negara lain disebut "deportasi".²

10. Pemindahan paksa tidak selalu melibatkan penggunaan nyata kekerasan terhadap orang atau sekelompok orang yang dipindahkan. Pemindahan paksa dianggap terjadi di dalam keadaan dimana, misalnya, penduduk sipil diberi pilihan untuk naik ke atas truk yang akan memindahkan mereka dari rumah mereka, tetapi kenyataannya mereka memiliki alasan yang layak untuk merasa takut akan pembunuhan atau kekerasan apabila mereka menolak.[‡] Ini tidak mencakup semua keadaan dimana penduduk sipil melarikan diri untuk menghindari pertempuran antara pasukan penyerang dan pasukan yang bertahan.

[†] Menurut *UN Guiding Principles on Internal Displacement*, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998: "Orang-orang yang dipindahkan secara internal ialah orang-orang atau sekelompok orang yang telah secara paksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka atau tempat tinggal biasanya, khususnya sebagai akibat dari atau untuk menghindari pengaruh dari konflik bersenjata, situasi kekerasan yang umum, pelanggaran hak asasi manusia atau bencana yang disebabkan oleh manusia maupun alam, dan yang tidak melewati batas wilayah Negara yang diakui internasional."

[‡] Pasal 1 dari *Convention Relating to the Status of Refugees* 1951 mendefinisikan seorang pengungsi sebagai orang yang berdasarkan pada "rasa takut yang kuat dasarnya akan dianiaya atas dasar ras, agama, kewarganegaraan, keanggotaan kepada suatu kelompok sosial atau pandangan politik, berada di luar negara kewarganegaraannya dan tidak mampu, atau karena rasa takut tersebut, tidak ingin menempatkan dirinya di bawah perlindungan negara tersebut." Pada bab ini istilah 'pengungsi' digunakan untuk mereka yang dipindahkan ke Timor Barat selama pendudukan Indonesia, baik mereka memenuhi definisi tersebut maupun tidak.

[‡] Maka pemindahan paksa dianggap terjadi di dalam keadaan dimana penduduk sipil "tidak membuat pilihan yang sebenarnya untuk pergi, tetapi memberikan tanggapan yang dipikirkan terhadap suatu kepastian bahwa keselamatan mereka tergantung pada pelarian diri mereka". [*Prosecutor v Radislav Krstic*, Kasus ICTY No. IT-98-33-T, Keputusan Majelis Persidangan, 2 Agustus 2001, Paragraf 530].

11. Penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan tidak selalu membuat pemindahan menjadi ilegal. Kekerasan bisa digunakan untuk memindahkan sekelompok orang apabila pihak yang menggunakan kekerasan itu bisa mengesahkan tindakan mereka dari segi keselamatan orang-orang yang dipindahkan atau untuk kebutuhan militer. Namun, di dalam keadaan tidak adanya kondisi yang bisa mengesahkan tindakan tersebut, pemindahan paksa, apabila digunakan sebagai bagian dari suatu serangan yang luas atau sistematis terhadap penduduk sipil, bisa tergolong kejahatan terhadap umat manusia atau, apabila diarahkan terhadap penduduk, seperti penduduk sipil yang dilindungi oleh Konvensi-Konvensi Jenewa, menjadi tergolong kejahatan perang.³

12. Menurut standar universal hak asasi manusia, semua orang memiliki hak atas kebebasan bergerak dan kebebasan untuk memilih tempat tinggalnya.⁴ Pembatasan atas hak-hak ini hanya diperbolehkan ketika hal ini dibutuhkan untuk melindungi keamanan nasional, ketertiban umum, kesehatan atau moral umum, atau untuk melindungi hak-hak orang lain. Pembatasan dalam bentuk apa pun harus ada pengesahan secara hukum, sesuai dengan fungsi perlindungan yang dijalankan, dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia lainnya.⁵

13. Prinsip-prinsip Pembimbing PBB mengenai Pemindahan Internal menyatakan bahwa semua orang memiliki hak untuk dilindungi dari pemindahan sewenang-wenang dari rumahnya, termasuk di dalam situasi konflik bersenjata, kecuali jika dibutuhkan oleh kepentingan keamanan penduduk sipil atau menjadi keharusan secara militer.⁶ Jika penduduk dipindahkan, pihak berwajib harus menjamin kesejahteraan mereka, termasuk akses pada makanan, air, tempat berlindung, dan pelayanan medis.⁷

14. Menurut hukum humaniter internasional, pemindahan paksa penduduk sipil diijinkan dilakukan oleh suatu kekuatan pendudukan hanya dalam kasus-kasus dimana pengosongan suatu wilayah dibutuhkan untuk keamanan penduduk tersebut atau untuk alasan keharusan militer. Bahkan di dalam kondisi seperti itu penduduk sipil tidak boleh dipindahkan keluar dari wilayah pendudukan kecuali jika mustahil untuk menghindarkan hal tersebut terjadi. Ketika pemindahan seperti itu diperlukan, kekuatan pendudukan harus memastikan diberikannya akomodasi yang layak, bahwa pemindahan terjadi dalam keadaan yang sehat dan aman, bahwa anggota keluarga tidak dipisahkan, dan bahwa orang-orang yang dipindahkan dikembalikan ke rumah masing-masing sesegera mungkin setelah tindakan permusuhan di wilayah mereka telah selesai.⁸

15. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, di dalam semua kasus lain – yaitu dimana pemindahan tidak benar-benar dibutuhkan – pemindahan paksa penduduk sipil di dalam wilayah yang diduduki atau keluar dari wilayah tersebut dilarang oleh hukum humaniter selama masa pendudukan.⁹ Pelanggaran ketentuan ini merupakan pelanggaran berat terhadap Konvensi Jenewa IV.¹⁰ Selain itu, ketika pemindahan paksa dilakukan sebagai bagian dari serangan luas atau sistematis terhadap penduduk sipil, ia bisa digolongkan sebagai kejahatan terhadap umat manusia.

16. Selain itu, tindakan-tindakan lainnya yang secara tidak langsung menyebabkan pemindahan besar-besaran penduduk juga dilarang. Serangan terhadap rumah-rumah penduduk sipil,¹¹ serangan yang tidak membedakan antara penduduk sipil dengan orang tempur,¹² dan serangan yang dirancang untuk menjerakkan penduduk sipil¹³ semuanya dilarang. Pelanggaran atas hal-hal ini oleh siapapun merupakan tindakan kejahatan perang.

³ Pasal 5(d) Statute of the ICTY (menyebut 'deportasi' tetapi ditafsirkan mencakup pemindahan internal dan eksternal: *Prosecutor v Milomir Stakić*, ICTY Case No IT-97-24-T, Trial Chamber Judgment, 31 Jul 2003, paragraf 679); Pasal 7(1)(d) Statuta Roma untuk Pengadilan Pidana Internasional.

7.4.2.2 Kelaparan

17. Kelaparan telah didefinisikan sebagai kekurangan yang luas atas akses pada makanan yang mencukupi untuk mempertahankan hidup, yang menyebabkan kematian akibat kekurangan gizi dan penyakit-penyakit yang berhubungan dengannya.¹⁴ Seperti pemindahan, kelaparan sendiri tidaklah merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Kelaparan bisa disebabkan oleh sebab-sebab alami, seperti kekeringan, atau kemiskinan yang luar biasa. Dengan mengganggu kehidupan sehari-hari, konflik bersenjata secara rutin menyebabkan kekurangan makanan. Selama konflik bersenjata penduduk sipil tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya yang menyediakan sarana kehidupan bagi mereka, seperti memproduksi makanan, menghasilkan pendapatan atau pergi ke pasar untuk menyediakan sarana bagi pemenuhan kebutuhan mereka sendiri. Di dalam kasus-kasus yang ekstrem, di dalam masa perang kekurangan makanan berubah menjadi kelaparan.

18. Namun, sudah semakin diakui bahwa kelaparan pada kenyataannya jarang merupakan akibat dari kejadian alamiah semata dan bahwa pelaku manusia memiliki peran besar di dalam menciptakannya. Iklim yang ekstrem, lingkungan hidup yang tidak bersahabat dan kemiskinan telah menjadikan kelaparan sebagai ciri yang selalu ada dan kelaparan ekstrem menjadi ciri yang sering ada dari kehidupan di Timor-Leste. Namun, kelaparan cukup langka di Timor-Leste, dan hampir selalu terkait dengan konflik bersenjata.^{*}

19. Ahli ekonomi ternama Amartya Sen telah berusaha untuk membedakan antara "fenomena kelaparan 'biasa'" yang dikenal oleh banyak penduduk Timor-Leste dengan "ledakan keras" yang berupa kelaparan. Ia mengemukakan bahwa "kelaparan adalah ciri dari orang-orang yang tidak memiliki cukup makanan. Ini bukan ciri tidak adanya cukup makanan." Ia mendefinisikan kelaparan sebagai suatu "perwujudan yang istimewa parah dari kelaparan yang menyebabkan kematian yang luas."¹⁵

20. Di Timor-Leste kelaparan terjadi antara tahun 1978 dan 1980 selama dan sesudah operasi militer intensif Indonesia untuk akhirnya menguasai wilayah tersebut. Kekurangan makanan yang serius yang menyebabkan kematian juga terjadi selama dasawarsa 1980-an dan pada tahun 1999. Pada semua waktu tersebut, dan Komisi percaya hal ini ditunjukkan oleh Bagian ini, bahwa yang terjadi bukanlah karena makanan tidak bisa disediakan untuk orang-orang yang membutuhkan. Sebaliknya orang-orang tersebut secara positif dihalangi untuk memperoleh makanan dan untuk mendapatkan sumber-sumber makanan.

21. Di dalam konteks inilah kelaparan terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional. Pelanggaran-pelanggaran ini lebih dari sekadar pengingkaran hak rakyat atas makanan dan kebutuhan dasar lainnya, walaupun negara memiliki kewajiban untuk menjamin hak tersebut. Menurut hukum hak asasi manusia internasional, semua orang memiliki hak atas makanan yang memadai¹⁶ dan bebas dari kelaparan.¹⁷ Sudah semestinya makanan tersedia secara mencukupi di dalam hal kualitas dan kuantitas untuk memenuhi kebutuhan penduduk.¹⁸ Dengan menghormati hak-hak ini negara-negara harus, misalnya, mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kekurangan gizi.¹⁹ Suatu negara juga harus memastikan bahwa semua orang yang berada di bawah kontrol mereka memiliki akses pada kebutuhan pangan dasar.²⁰ Semua orang juga harus memiliki hak atas air²¹ dan tempat tinggal yang layak.²²

22. Kewajiban-kewajiban ini juga bisa dilanggar secara tidak langsung, misalnya, dengan menjalankan kebijakan-kebijakan yang membawa pada pelanggaran-pelanggaran jenis lain yang tidak sesuai dengan hak atas pangan.²³ Ini termasuk pengingkaran kebebasan bergerak, pelanggaran hak individu untuk hidup di tempat yang mereka inginkan, penolakan atas akses

* Kelaparan adalah sebab utama untuk 40,000 kematian yang diperkirakan terjadi selama masa pendudukan Jepang di Timor-Leste [lihat Bagian 3: Sejarah Konflik].

pada bantuan, penghancuran sumber pangan, dan akhirnya pelanggaran terhadap hak untuk hidup.²⁴

23. Pelanggaran-pelanggaran seperti ini merupakan kejahatan dalam hukum internasional. Jadi dalam konflik bersenjata internasional kelaparan massal adalah suatu kejahatan perang apabila ia digunakan sebagai senjata perang. Di antara metoda-metoda yang dipandang sebagai contoh penggunaan kelaparan massal sebagai senjata perang ialah penghalangan secara sengaja pemberian bantuan dan penghancuran sumber pangan.²⁵ Kelaparan juga bisa dianggap sebagai kejahatan terhadap umat manusia apabila penghalangan untuk mendapatkan makanan digunakan di dalam cara yang luad dan sistematis untuk membinasakan penduduk sipil.²⁶ Selama pendudukan, penguasa pendudukan memiliki tanggung jawab tambahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal. Ia harus memastikan bahwa penduduk mendapatkan makanan, air, dan pelayanan medis yang mencukupi. Hal ini berarti mengimpor sumber daya atau menerima bantuan dari luar ketika persediaan lokal tidak mencukupi.²⁷

7.4.2.3 Mengumpulkan informasi

24. Konflik di Timor-Leste menyebabkan ribuan orang terpindahkan dari rumahnya, di dalam banyak kasus lebih dari satu kali. Pemindahan, berdasarkan sifat dasarnya, mengurangi kemampuan para korban untuk melindungi diri sendiri atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Di Timor-Leste periode pemindahan terjadi bersamaan dengan peningkatan kematian karena deprivasi. Hal ini memberikan tantangan kepada Komisi. Banyak orang yang melihat atau mengalami apa yang terjadi di dalam tahun-tahun pemindahan dan kelaparan telah mati. Hal ini berarti bahwa Komisi harus mengembangkan inisiatif khusus untuk mempelajari pemindahan, kelaparan, dan kematian karena deprivasi.

1. Komisi mengumpulkan 7.669 pernyataan naratif dari 13 distrik di Timor-Leste dan di kamp-kamp pengungsian di Timor Barat. 43,6 % (3.344 dari 7.669) deponen melaporkan kejadian-kejadian dimana kematian yang berhubungan dengan kelaparan atau pemindahan telah terjadi. Di dalam proses pengambilan pernyataan Komisi, para deponen melaporkan seluruhnya 4.869 kematian yang karena deprivasi dan 16.977 kejadian pemindahan.
2. Ribuan orang berbicara tentang pemindahan dan kelaparan di dalam lokakarya-lokakarya Profil Komunitas. Lokakarya-lokakarya ini difasilitasi oleh para petugas Komisi untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk secara kolektif mendokumentasikan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia dan akibatnya pada komunitas.
3. Sebelas korban dan saksi ahli memberikan kesaksian pada Audiensi Publik Nasional Komisi mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan yang diadakan di Dili pada 28-29 Juli 2003.
4. Petugas Komisi melakukan hampir seratus wawancara individual dengan para saksi dan orang-orang yang selamat dari pemindahan dan kelaparan di semua distrik kecuali Oecusse.

5. Komisi melakukan penyelidikan khusus (Proyek Angka Kematian) yang mencakup dua kegiatan pengumpulan data besar. Para petugas dan sukarelawan melakukan sensus batu nisan bernama maupun tidak bernama yang ditemukan di 1.057 pekuburan umum di seluruh wilayah Timor-Leste. Petugas juga melakukan survei atas 1.396 rumah tangga yang dipilih secara acak, menanyakan kepada mereka tentang pemindahan dan kematian di dalam keluarga mereka selama masa konflik. Data yang dikumpulkan oleh Komisi digunakan untuk membuat perkiraan statistik mengenai jumlah kematian dan pola pemindahan yang terjadi selama masa konflik. The Human Rights Data Analysis Group (HRDAG) membantu Komisi mengumpulkan dan menganalisis data tersebut (lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia).[†]
6. Orang-orang dan organisasi di dalam dan luar Timor-Leste yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung mengenai gejala tersebut memberikan dokumentasi, bahan-bahan, dan submisi mengenai pemindahan dan kelaparan kepada Komisi.
7. Para peneliti dan petugas Komisi mempelajari bahan-bahan yang sudah diterbitkan maupun belum, buku-buku, acara-acara radio, rekaman-rekaman film, dan foto-foto yang dibuat sejak 1974.

Pengungsian dan kelaparan akibat konflik internal (1974-1975)

Pengungsian akibat persaingan politik (1974-1975)

25. Komisi telah menerima sejumlah laporan tentang pengungsian internal dan eksternal besar-besaran antara tahun 1974-1975. Kejadian-kejadian ini berbeda dengan berbagai peristiwa sebelum dan selama konflik bersenjata internal pada bulan Agustus 1975. Sementara waktu yang tepat tentang kejadian seringkali tidak jelas, kejadian-kejadian tersebut jelas menunjukkan bahwa pertikaian antara kelompok-kelompok politik cukup serius untuk menyebabkan penduduk meninggalkan rumah mereka sebelum pecahnya konflik bersenjata internal.

26. Sebelum pecahnya konflik bersenjata internal, ketegangan telah meningkat di seluruh wilayah. Ada beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya ketegangan: persaingan antara partai-partai politik dalam mencari pengikut, yang terutama terpusat pada pembagian kartu anggota partai dan pendirian kantor-kantor cabang; konflik antara para pemimpin tradisional dengan para pemimpin partai-partai baru; dan yang lebih luas transformasi konflik yang berakar sejarah menjadi konflik antar partai. Oleh karena itu perang sipil bukanlah kekerasan yang meletus tiba-tiba, tetapi meningkatkan ke jenjang yang lebih tinggi lingkaran kekerasan yang sudah ada sebelumnya, yang salah satu akibat sampingannya adalah pelarian dan pengungsian penduduk.

Table 1 -

Sumber	Nama dan Tempat	Rangkuman
HRVD 00922	Samalete, Taraso (Railaco Ermera)	Pada tahun 1974, karena takut akan intimidasi dari anggota-anggota UDT, lebih dari 70 orang lari ke hutan. Pada waktu yang sama, para pendukung Fretilin membunuh tujuh anggota UDT yang dicurigai terlibat dalam pembunuhan sejumlah pendukung Fretilin sebelumnya. Akibatnya, satu pembunuhan pembalasan lagi terhadap satu orang dilakukan oleh para pendukung UDT.
Profil Komunitas	Edi (Maubisse,	Pada tahun 1974 dan 1975, mayoritas penduduk masuk

^{*} Seluruhnya telah disurvei 1057 dari 1.631 pekuburan umum.

[†] HRDAG (Human Rights Data Analysis Group) ialah satu tim yang membantu proyek-proyek hak asasi manusia di seluruh dunia dalam penggunaan sistem manajemen informasi dan peralatan ilmiah dan statistik untuk mengumpulkan dan melaporkan pelanggaran hak asasi manusia skala besar. HRDAG adalah satu proyek Benetech Initiative, suatu usaha nirlaba yang memberikan bantuan teknis dan manajemen yang memungkinkan HRDAG untuk mencapai misinya.

CAVR	Ainaro)	Fretilin, sehingga membuat UDT malu dan marah. Dua pemimpin UDT di Edi memanggil pasukan dari Ermera, Atsabe, dan Maubisse. Mereka membakar 1.872 rumah, gudang kopi, dan gudang makanan, membunuh ternak, dan membawa yang masih hidup ke Maubisse. Setelah melakukan operasi selama empat hari mereka mendirikan cabang di Mauosahi Uslakatei dan satu cabang kecil di Kamlai. Kemudian mereka membunuh dua orang pendukung Fretilin. Para pendukung Fretilin melarikan diri ke Turisca. Setelah empat hari pasukan Fretilin membawa para pendukung mereka kembali dari Turisca. Kedua pihak bertempur di Manelobas dan pasukan UDT melarikan diri ke Maubisse.
Profil Komunitas CAVR	Aldeia Beco, Suco Beidasi (Fatululik, Covalima)	Pada bulan Oktober 1974 para pemimpin Fretilin membagikan kartu anggota partai, yang juga dilakukan oleh Apodeti pada bulan November 1974. Kedua partai itu mulai bersaing menarik anggota. Sekitar 500 orang dari aldeia Beco lari ke Lamaknen di Timor Barat.

27. Komisi mendengar kesaksian bahwa suasana ketakutan yang menyebabkan pengungsian juga terjadi di distrik-distrik lain selama masa awal pembentukan partai politik, yang menyebabkan terjadinya pemindahan.²⁸

Pengungsian yang disebabkan oleh konflik internal

28. Pengungsian yang terjadi akibat konflik bersenjata antara dua partai politik utama, UDT dan Fretilin, pada bulan Agustus-September 1975, berlangsung lebih luas dan lebih lama. Partai-partai lain, khususnya Apodeti, terjerat dalam konflik bersenjata ini. Para pendukung dari pihak-pihak yang bertikai, keluarga mereka, dan rakyat biasa berusaha menyelamatkan diri dari kekerasan yang meletus di seluruh negeri. Para pendukung partai politik, kadang-kadang seluruh desa, lari karena takut kehilangan nyawa. Di Dili kekerasan politik menyebabkan terjadinya pengungsian dan kekurangan bahan makanan ketika penduduk melarikan diri dari pertempuran, seperti yang direkam dalam salah satu Profil Komunitas CAVR:

Pada tahun 1975 situasi menjadi panas. Orang-orang mulai saling melempar batu dan berkelahi menggunakan tombak dan parang. Beberapa orang menggali ruang bawah tanah untuk bersembunyi... Semua orang meninggalkan rumah mereka dan bersembunyi di tempat-tempat sekitar. Beberapa orang lari bersembunyi di gua-gua selama tiga bulan. Makanan sangat sulit didapat, banyak yang kelaparan tapi tidak ada orang yang meninggal karena kelaparan.²⁹

29. Tabel di bawah ini memperlihatkan beberapa contoh dari kesaksian mengenai pemindahan terkait perang sipil yang dikumpulkan oleh Komisi.

Table 2 -

Sumber	Nama dan Tempat	Rangkuman
Profil Komunitas CAVR	Maulau (Maubisse, Ainara)	Pada tanggal 7 dan 14 Agustus 1975, pasukan Fretilin dari Liquidoe, Turisca, dan Manumera melancarkan satu serangan tiga arah ke Maleria, Lumluli, dan Usululi, membunuh banyak orang dan membakar 675 rumah di tiga aldeia tersebut. Mereka juga membunuh banyak binatang ternak dan membawa lainnya ke Liquidoe. Orang-orang UDT lari ke Maubisse meninggalkan orang lanjut usia dan anak-anak di

		Maulau. Dalam serangan lain yang terjadi seminggu kemudian, pada tanggal 14 Agustus, pasukan Fretilin dari Turiscai membakar delapan rumah di Lakamalikau.
HRVD 09078	Daniel Pereira Pires, Leubuti, Foholau (Turiscai, Manufahi)	Pada bulan September 1975, karena adanya serangan dari pendukung Fretilin, penduduk dari aldeia Leobuti, Foholau (Turiscai), yang sebagian besar adalah pendukung Apodeti, menyelamatkan diri ke hutan-hutan di sekitar. Setidaknya tiga orang tertangkap dan dibunuh oleh para pendukung Fretilin. Beberapa yang selamat dipaksa untuk pindah ke Turiscai dimana mereka bekerja di ladang-ladang.
HRVD 00163	Celestina da Costa Oliveira, Wedauberek, Same, Manufahi	Begitu pecah konflik antara UDT dan Fretilin pada tanggal 11 Agustus 1975, sebagian besar penduduk Letefoho (Same, Manufahi) lari ke gunung, karena takut akan kekerasan lebih lanjut. Mereka takut akan ditangkap oleh para pendukung UDT, setelah terjadinya penangkapan dan pembunuhan terhadap sekelompok pendukung Fretilin oleh UDT di Wedauberek.
Profil Komunitas CAVR	Asumanu, Liquiça	Pada tanggal 13 Agustus 1975 UDT mengibarkan benderanya di Bilamar, di aldeia Caicasico dan mereka membakar rumah-rumah serta membunuh enam orang di aldeia Siskoolema dan Hatumatilu. Sebagian penduduk lari ke Base 1 di Leorema dan yang lainnya melarikan diri ke Base 2 di wilayah Loes (Maubara, Liquiça), sementara sejumlah kecil lari ke hutan.

30. Menurut perkiraan ICRC, sebanyak 50% penduduk mungkin telah pindah sebagai akibat dari konflik internal bersenjata tersebut.³⁰ Dengan berhentinya permusuhan di sebagian besar wilayah pada pertengahan September 1975, sebagian besar penduduk yang mengungsi sudah dapat kembali ke rumah masing-masing. Namun demikian, sejumlah besar pemimpin dan pejuang UDT yang kalah melarikan diri ke wilayah perbatasan, dan pada akhirnya melintasi batas masuk ke wilayah Timor Barat (Indonesia). Sejumlah anggota partai-partai yang bersekutu dengan para pendukung UDT dan Apodeti juga mengungsi ke Timor Barat. Terutama di distrik-distrik perbatasan Covalima dan Bobonaro para pemimpin UDT dan Apodeti memaksa mereka yang bukan pengikut partai manapun dan para pendukung Fretilin untuk ikut lari.

Pelarian ke Timor Barat.

31. Di antara para pendukung UDT dan Apodeti yang melarikan diri ke Timor Barat setelah aksi bersenjata balasan Fretilin pada bulan Agustus 1975, terdapat sejumlah penduduk sipil yang pergi ke Timor Barat karena benar-benar takut akan keselamatan mereka. Mereka yakin bahwa mereka akan menjadi sasaran kekerasan oleh Fretilin.

32. Sejumlah pendukung UDT melintasi perbatasan untuk melakukan latihan militer dan bergabung dengan tentara Indonesia untuk melanjutkan perang melawan Fretilin. Komisi tidak menganggap kasus-kasus seperti ini sebagai pengungsian karena melibatkan penempur yang pindah karena keinginan sendiri dan bukan penduduk sipil. Namun demikian, seringkali kedua kelompok tersebut bercampur dan sulit untuk dibedakan.

33. Dalam kesaksian-kesaksian kolektif yang disampaikan oleh komunitas-komunitas di distrik Covalima, melalui diskusi-diskusi Profil Komunitas CAVR di Holpilat, Lela (Maukatar, Covalima), Belulik Kraik (Fatumean, Covalima), dan Aitoun, Beidasi (Fatululik, Covalima),

terungkap satu gambaran yang jelas bahwa para pendukung Apodeti dan UDT lari melintasi perbatasan pada akhir tahun 1975 karena takut kehilangan nyawa.

34. Paulo de Fatima Martins, dalam wawancara dengan polisi PBB, menyatakan bahwa ia dan satu kelompok yang terdiri dari 900 orang – termasuk perempuan dan anak-anak – mengungsi pada awalnya dari Hatulia (Ermera) menuju Tatae Uhu (Lisapat, Hatulia), kemudian melanjutkan ke Cailaco, Purugua di Maliana (Bobonaro) pada pertengahan bulan September, sebelum sampai di Haekesak dekat Atambua di Timor Barat pada tanggal 16 September.³¹

35. Komisi mendengar kesaksian dari seorang mantan pemimpin UDT di Covalima, Emiliano Teixeira (Rui) Lopes, dan beberapa orang lainnya yang mengatakan bahwa mereka mengungsi ke Timor Barat bersama 400 orang penduduk sipil. Mereka menempati kamp-kamp pengungsi sementara di Alas (Betun, Timor Barat, Indonesia) selama beberapa hari, kemudian mereka dipindahkan ke Atambua untuk bergabung dengan para pengungsi asal Timor-Leste yang lain. Emiliano (Rui) Lopes bercerita kepada Komisi:

Di Suai kami tidak memaksa penduduk untuk pergi ke Indonesia. Kami sadar hidup di Indonesia juga berat. Hanya kami yang terlibat yang pergi. Tapi sejumlah penduduk yang melarikan diri juga mengikuti kami. Tidak banyak. Tapi di Dili dan Ermera mereka membawa semua orang. Mereka yang mendukung UDT semuanya melarikan diri.³²

36. Tabel di bawah ini mencantumkan beberapa komunitas yang tinggal di dekat perbatasan, yang karena takut akan kekerasan antar partai, melarikan diri ke Timor Barat.

Table 3 -

Profil Komunitas CAVR	Rangkuman
Odomau (Maliana, Bobonaro) ³³	Pada tanggal 2 September 1975 penduduk desa lari berpencar, ke gunung menuju Builalo (Timor Barat). Penduduk Odomau mengungsi di Timor Barat selama sembilan bulan.
Aldeia Aitoun, Suco Beidasi (Fatululik, Covalima) ³⁴	Fretilin tiba di aldeia Aitoun, dengan pendukungnya dari Fatululik. Sekitar sepuluh keluarga melarikan diri ke Lamaknen di Timor Barat karena intimidasi dan ancaman dari pendukung Fretilin.
Suco Lela (Maukatar, Covalima) ³⁵	Pada tanggal 20 November 1975, sekitar 650 orang penduduk menyeberangi perbatasan, bersama dengan pemimpin UDT, Rui Emiliano Teixeira (Rui) Lopes.
Suco Hopilat (Maukatar, Covalima)	Setelah Fretilin melancarkan aksi pembalasan bersenjata pada tanggal 20 Agustus 1975, empat keluarga pendukung Apodeti melarikan diri ke Lamaknen di Timor Barat.
Suco Ritabou (Maliana, Bobonaro) ³⁶	Pendukung Fretilin ditahan oleh anggota-anggota UDT pada tanggal 11 Agustus 1975. Pada tanggal 2 September 1975, penduduk desa mendengar suara tembakan dan langsung melarikan diri ke Haekesak, Wedomo, dan Atambua di Timor Barat. Setelah sembilan hari sebagian dari mereka kembali ke Batugade, kemudian, karena takut akan serangan dari laut, pindah ke Mota Ain dan Atambua di Timor Barat. Kondisi sangat sulit di penampungan, penyakit mewabah dan akses pada air bersih sedikit. ICRC akhirnya mulai memberikan bantuan ke tempat-tempat pengungsian.
Suco Holsa	Penduduk laki-laki direkrut untuk menyerang Fretilin di Dili, tapi kemudian UDT kalah.

³¹ Profil Komunitas CAVR Holpilat, Lela (Maukatar, Covalima) mengungkapkan bahwa para pendukung Apodeti mencari perlindungan di Lambemanas (Belu, Timor Barat), 18 Februari 2003; Profil Komunitas CAVR Belulik Kraik (Fatumean, Covalima) memaparkan bagaimana penempatan pasukan Falintil di perbatasan setelah kebangkitan bersenjata membuat para pemimpin partai oposisi dan pendukung mereka mengungsi ke Timor Barat pada 28 Juli 2003; Profil Komunitas CAVR Aitoun, Beidasi, Subdistrik Fatululik, Distrik Covalima mencatat bahwa pada tahun 1974 sepuluh keluarga sudah pindah ke Lamaknen (Belu, Timor Barat). Kemudian, pada bulan Oktober 1975, pendukung-pendukung UDT dan Apodeti mengungsi ke Timor Barat, 17 Oktober 2002

(Maliana, Bobonaro) ³⁷	Ketika mereka ini kembali ke Maliana, penduduk lari ke segala arah, banyak dari mereka tidak membawa perbekalan. Sebagian orang lari ke gunung, sementara yang lainnya ke Builalo di Timor Barat. Beberapa pendukung Fretilin yang ikut dalam pengungsian ke Timor Barat diancam dan kemudian dibunuh.
Suco Memo (Maliana, Bobonaro) ³⁸	Pada tanggal 5 September 1975, mendengar suara tembakan, penduduk Halimesak melarikan diri menyeberangi sungai ke Bauilalu di Timor Barat. Mereka membuat rumah darurat dan hidup dengan mengumpulkan makanan dari hutan. Awalnya beberapa keluarga tetap tinggal di Memo, tetapi pada akhir bulan mereka bergabung dengan 5.000-10.000 pengungsi yang sudah berkumpul di Bauilalu. Banyak yang mati karena diare dan malaria, pada waktu itu terjadi kekurangan bahan makanan yang serius.
Suco Raifun (Maliana, Bobonaro) ³⁹	Sekitar 500 orang lari ke gunung dan yang lainnya ke Haekesak di Timor Barat. Di Haekesak, mereka tinggal di tenda-tenda dan menerima makanan, pakaian, dan uang, tetapi penyakit telah menyebar dan banyak yang meninggal dunia. Mereka tinggal di Haekesak selama setahun.
Suco Vaviquinia (Maubara, Liquisa) ⁴⁰	Ketika Fretilin membalas, para pemimpin UDT seperti João Carrascalão dan Raja Gaspar Nunes melarikan diri ke Batugade dengan perahu nelayan.
Suco Leimea Sorin Balu (Hatulia, Ermera) ⁴¹	Sejumlah orang menyerahkan diri, lainnya lari bersama para pemimpin UDT ke Atambua. Sekitar 120 orang menjadi pengungsi di Haekesak di Timor Barat selama satu tahun.

Pemindahan paksa ke Timor Barat

37. Tidak semua orang yang berada di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat atau yang dilatih oleh ABRI untuk berbagai operasi di Timor-Leste melakukannya dengan sukarela. Beberapa orang dilaporkan dipaksa melintasi batas oleh pemimpin-pemimpin UDT.

38. Komisi mendapatkan pernyataan dari orang-orang yang dibawa paksa melintasi perbatasan dan, dalam beberapa kasus, direkrut sebagai TBO, Hansip atau Partisan. Misalnya, Francisco da Silva Araújo asal Ermera memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai deportasi paksa sekitar 1.000 orang ke Atambua oleh UDT melalui Haekesak. Kelompok tersebut melintasi perbatasan pada tanggal 2 September, dan tidak kembali ke Ermera hingga bulan Juni 1976.⁴²

39. Benvinda dos Santos asal Memo (Maliana, Bobonaro) adalah satu dari sejumlah orang yang mengatakan kepada Komisi bahwa ia telah dipaksa oleh F36, orang Timor-Leste *liurai* Memo dan seorang pemimpin UDT setempat, untuk melarikan diri ke Atambua pada tahun 1975, karena liurai tersebut mengatakan akan terjadi pergolakan besar-besaran antara partai UDT dan Fretilin. Begitu mereka tiba di Atambua, suaminya, Malibere, ditangkap oleh seorang anggota Hansip, F39 yang membawanya ke Sumur dimana ia kemudian ditikam sampai mati bersama Clementino dan Americo.⁴³

40. Francisca Argentina, juga berasal dari Memo, mengaku bahwa dirinya adalah anggota Fretilin tetapi tetap saja dipaksa untuk mengungsi ke Timor Barat oleh para pemimpin UDT, termasuk F36. Ia mengatakan kepada Komisi bahwa ia dan keluarganya mengungsi di Timor Barat selama kira-kira setahun, dan pada masa pengungsian tersebut saudara laki-lakinya meninggal akibat kurangnya makanan yang layak.⁴⁴

41. Penduduk desa Saburai (Maliana, Bobonaro) mengatakan kepada Komisi bahwa bukan hanya pendukung Fretilin yang dipaksa melintasi perbatasan:

Pada tanggal 30 Agustus 1975 pertempuran antara para pendukung UDT dan Fretilin dimulai. Tentara dari Skuadron Kavaleri 5 di Bobonaro masuk ke Maliana. Para pendukung UDT dan Apodeti, dipaksa oleh F40 seorang Timor-Leste anggota partai Apodeti dan *liurai* setempat, F36, untuk lari ke Timor Barat. Sekitar 500 orang dari aldeia Mesage menjadi pengungsi di Tahon (Timor Barat) selama setahun.

Jumlah pengungsi di Timor Barat

42. Komisi tidak dapat menentukan secara pasti jumlah pengungsi di Timor Barat pada tahun 1975. Akan tetapi, berbagai sumber orang Timor-Leste yang pernah menjadi penghuni kamp-kamp di Timor Barat sepakat bahwa angka 40.000 yang diberikan oleh pemerintah Indonesia merupakan perkiraan yang sangat berlebihan. João Carrascalão mengatakan kepada Komisi:

[Di sana] tidak pernah ada lebih dari 10.000 (pengungsi). Pada waktu itu saya protes keras kepada pemerintah Indonesia karena mereka menggunakan angka 40.000 orang dan mereka menerima bantuan untuk 40.000 orang. (Tetapi) orang-orang Timor tidak mendapatkan apa-apa. Mereka [pihak berwenang Indonesia] mengambil untung dari keadaan itu.⁴⁵

43. Dua orang pastor, Pastor Francisco Fernandes[†] dan Pastor Apolinario Guterres, keduanya bergabung dalam pelarian ke Timor Barat pada bulan Agustus-September 1975 dan terlibat dalam kerja Komite Pengungsi Timor-Leste di Atambua pada masa itu, menyebutkan jumlah pengungsi “sekitar 20.000”.⁴⁶

44. Salah seorang pemimpin partai KOTA, José Martins “membelot” dari pihak pro-intergrasi ketika sedang berada di Roma pada tahun 1976. Dari Roma ia menulis surat kepada Sekretaris Jenderal PBB, Kurt Waldheim, bertanggal 29 April 1976, yang di dalamnya ia juga mengatakan bahwa jumlah pengungsi tidak lebih dari 20.000. Sama seperti João Carrascalão, ia mengklaim bahwa angka 40.000 yang disebut oleh pemerintah Indonesia digunakan “sebagai senjata politik melawan Fretilin” dan “satu permainan untuk memperoleh dana dan bantuan dari Palang Merah Internasional dan pemerintah-pemerintah asing”. Tomás Gonçalves dari Apodeti, yang juga berada di Timor Barat pada waktu itu, mengatakan kepada Komisi bahwa jumlah pengungsi tidak lebih dari 25.000-30.000.⁴⁷ Bahkan Francisco Lopes da Cruz, yang pada waktu itu menjabat sebagai wakil ketua Pemerintahan Sementara Timor Timur bentukan Indonesia, mengatakan pada bulan Maret 1976 bahwa tidak lebih dari 30.000 pengungsi melarikan diri dari Timor-Leste akibat perang sipil.⁴⁸

45. Namun demikian, lembaga-lembaga internasional yang beroperasi di Timor Barat menerima angka yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 16 September 1975, satu laporan ICRC memperkirakan jumlah pengungsi antara 25.000 dan 50.000.⁴⁹ Utusan ICRC, Michel Testuz, melaporkan telah mengunjungi 10.000 pengungsi di kamp pengungsi di Haekesak dan 6.000 pengungsi di Builalu pada tanggal 29 September 1975. Selanjutnya ia melaporkan bahwa imigrasi perbatasan Indonesia mengklaim bahwa sampai dengan tanggal 16 September

⁴⁵ Profil Komunitas CAVR, Suco Saburai (Maliana, Bobonaro). Pernyataan-pernyataan lain diterima Komisi dimana mengatakan bahwa F36 terlibat dalam memaksa penduduk untuk melintasi perbatasan ke Timor Barat pada saat itu, termasuk pernyataan HRVD 02487, 02449, 02491, 02462 and 02446. F36 pernah menjabat sebagai Bupati di Distrik Bobonaro dari tahun 1992 sampai 1999. Pada tahun 1999, dia memainkan peran penting dalam pembentukan dan mendukung kelompok milisi, dimana paling tidak ada 9 kelompok milisi berda di distriknya. (Lihat Submisi Kantor Komisi Hak Asasi Manusia, hal .114 dan 142-3).

[†] Pastor Francisco Fernandes, ketika Laporan ini ditulis telah meninggal dunia di Macau, China, pada tanggal 30 Agustus 2005 di Macau dan dikebumikan di subdistrik Lacro, Distrik Manatuto, Timor-Leste pada tanggal 11 September 2005.

1975 sebanyak 33.000 orang telah melintasi perbatasan dan 2.000-3.000 orang melintasi perbatasan ketika pecah pertempuran di Batugade pada tanggal 24 September 1975. Dengan menggunakan data tersebut Testuz menyimpulkan bahwa “jumlah seluruh pengungsi saat ini adalah 40.000 dan dapat meningkat hingga mencapai 50.000 pengungsi”.⁵⁰ Angka 40.000 pengungsi juga digunakan dalam satu laporan Catholic Relief Services (CRS) yang menguraikan bantuan kemanusiaan untuk Timor Barat pada bulan November 1975.⁵¹

Kondisi dan bantuan kemanusiaan di Timor Barat

46. Begitu program-program bantuan internasional mulai diberikan untuk para pengungsi, berbagai laporan mengatakan bahwa kebutuhan dasar mereka untuk sementara tercukupi. Namun demikian, beberapa sumber mengatakan bahwa kondisi di kamp-kamp tersebut selanjutnya memburuk.

47. Utusan ICRC, Michel Testuz, menggambarkan situasi pada bulan Oktober 1975 dengan mengatakan bahwa kamp-kamp pengungsi bersifat sementara tetapi persediaannya baik. Sebagian besar pengungsi ditampung di sekolah-sekolah yang telah ditutup oleh pihak berwenang Indonesia untuk mengakomodasi mereka. Meskipun tekanan dari masyarakat setempat untuk membuka kembali sekolah-sekolah dan memindahkan pengungsi semakin meningkat, ia menyebutkan bahwa “pemerintah tidak mengambil tindakan atau membuat rencana apapun untuk pemindahan dan memberi kesan bahwa semuanya akan berakhir besok dan para pengungsi akan pulang dengan aman hari selanjutnya”. Utusan ICRC itu selanjutnya mengemukakan bahwa Palang Merah Indonesia mengurus para pengungsi di sana dengan baik, membagikan jatah beras dan uang senilai 25 sen dolar Amerika Serikat sehari untuk kebutuhan lainnya.⁵² Para pengungsi terlihat “makan dengan baik dan sehat”.⁵³ Penilaian ini dibenarkan oleh para mantan pengungsi di kamp tersebut yang telah diwawancarai oleh Komisi.⁵⁴ Mereka mengatakan bahwa layanan yang diberikan oleh pemerintah provinsi setempat dan Palang Merah Indonesia mencakup penyediaan rumah setengah permanen dengan sanitasi yang memadai. Selain mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari, pemerintah Indonesia juga melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pelajaran bahasa Indonesia.

48. Meskipun demikian, sejumlah mantan penghuni kamp-kamp tersebut mengatakan bahwa setelah periode awal mereka dilayani dengan baik, sikap Indonesia berubah kepada mereka.⁵⁵ Emiliano (Rui) Lopes mengatakan kepada Komisi:

Banyak orang melarikan diri ke luar negeri, karena mereka tidak menyukai sikap militer. Misalnya seorang Hansip juga bisa menyuruh-nyuruh, memukul kami. Semua melihat ini dan banyak orang pergi... Ada orang yang mati karena sakit, tetapi tidak ada yang mati kelaparan. Saya bicara jujur. Tetapi tekanan mental sangat tinggi... Kami merasa betul-betul tertindas. Tidak banyak yang bisa kami lakukan. Jika seseorang mulai memukul, kami hanya melihat dan diam saja. Di mana harga diri kita? Hal-hal seperti ini membuat keluarga Carrascalão dan keluarga-keluarga lainnya melarikan diri ke luar negeri.⁵⁶

49. Dalam suratnya kepada Sekretaris Jenderal PBB Kurt Waldheim, José Martins mengeluh bahwa para pengungsi “hanya menemukan perlakuan buruk dan kesengsaraan”:

Para pengungsi dipaksa mengikuti latihan militer dan bertempur melawan Fretilin atau bekerja tanpa dibayar untuk orang-orang Indonesia. Harta benda mereka disita, seperti uang, perhiasan, dan lain-lain.⁵⁷

50. Dalam kesaksian mereka kepada Komite Dekolonisasi pada bulan Oktober 1979, Pastor Francisco Fernandes dan Pastor Apolinario Guterres memberikan gambaran yang rinci mengenai perubahan sikap Indonesia kepada pengungsi. Mereka mengatakan bahwa hal itu terjadi pada bulan Maret 1976 ketika pemerintah Indonesia meminta kedua orang pastor Katolik tersebut untuk memastikan semua pengungsi menghadiri rapat umum yang akan dihadiri Menteri Luar Negeri Adam Malik. Para pengungsi diharuskan membawa bendera Indonesia dan menyerukan integrasi. Setelah hanya 2.000 dari 20.000 pengungsi yang menghadiri rapat umum tersebut, pembagian makanan dikurangi dan kemudian dihentikan sama sekali. Satu-satunya pilihan mereka adalah menjual barang milik mereka dengan harga yang sangat murah, “melakukan kerja berat untuk imbalan upah yang rendahnya melanggar ketentuan” atau masuk dinas militer.⁵⁸

51. Beberapa mantan pengungsi membenarkan bahwa kekurangan makanan yang layak yang membuat mereka terpaksa bergabung dengan militer di Timor Barat. Dalam pernyataannya kepada Komisi, Emiliano (Rui) Lopes mengatakan bahwa pada awalnya para pengungsi di kamp-kamp di Timor Barat tidak mengalami kekurangan apapun. Namun demikian, jumlah bantuan yang diterima oleh para pengungsi mulai menipis begitu semua bantuan internasional dibagikan oleh para pejabat Indonesia. Menurutnya, sejumlah pemuda bergabung dengan pasukan Partisan supaya dapat menerima jatah:

*Salah satu alasan saya angkat senjata di perbatasan adalah karena tidak ada lagi makanan untuk dimakan, dan saya terpaksa melakukannya agar mendapatkan makanan. Karena setiap sumbangan dari organisasi non-pemerintah internasional diberikan melalui pemerintah Indonesia. Pada awalnya mereka [Indonesia] menyediakan cukup bantuan, tetapi dengan berlalunya waktu bantuan mulai menurun. Sehingga saya terpaksa angkat senjata untuk mendapatkan lebih banyak makanan, kalau tidak kami akan menghadapi kesulitan.*⁵⁹

52. Odete dos Santos dari Memo (Maliana, Bobonaro) mengisahkan kepada Komisi mengenai perekrutan sebagai TBO (tenaga bantuan operasi) dua orang anggota keluarganya yang dipindah paksa, dan konsekuensinya. Pada tahun 1975 keluarganya dipindahkan secara paksa ke Atambua oleh F36. Di Atambua dua anggota keluarganya, Lesu Bere dan Alfredo Lopes, dipaksa menjadi TBO. Mereka diharuskan mengikuti operasi-operasi militer di Timor-Leste. Menurut Odete, Lesu Bere dibunuh oleh tentara Indonesia di Atsabe, dan Alfredo Lopes di Maliana.⁶⁰

Kekurangan bahan makanan dan bantuan kemanusiaan di Timor-Leste

53. Keadaan orang-orang yang lari dari kekerasan tetapi tetap berada dalam wilayah Timor-Leste sangat sulit untuk dinilai. Banyak orang yang lari ke tempat-tempat terpencil dan terisolasi dari orang luar yang dapat memberikan bantuan atau bertindak sebagai pengamat yang tidak memihak.

54. Surat-menyurat ICRC menegaskan bahwa, selain hilangnya akses pada tanaman pertanian mereka sendiri, isolasi adalah sebab utama mengapa mereka yang terpindahkan secara internal menghadapi ketidakpastian bahan makanan. Utusan ICRC mencatat bahwa sebagian besar penduduk sudah menjalani hidup di batas bertahan hidup.⁶¹ Seperti telah dicatat sebelumnya, ia memperkirakan bahwa 50% penduduk terpindahkan karena konflik tersebut.⁶² Namun demikian, ia berpendapat bahwa tidak terjadi “kelaparan” setelah perang sipil, yang terjadi hanya “krisis makanan”. ICRC diberi kebebasan akses oleh Fretilin, yang sadar bahwa keadaan bahan makanan akan menjadi gawat jika pengiriman dengan kapal tidak diijinkan mendarat dan mengisi kembali persediaan.

55. ICRC membatasi kegiatan distribusi makanannya ke Dili dan segitiga Ermera-Maubara-Dili. Utusan ICRC mengakui bahwa ini berarti bahwa distribusinya tidak begitu ditentukan oleh kebutuhan – meskipun daerah-daerah yang memperoleh pembagian makanan adalah daerah-daerah yang mengalami kekerasan dan pemindahan – tetapi lebih ditentukan oleh keinginan mereka untuk menghindari terlihat berpihak secara politik. ICRC menolak untuk memberikan makanan ke daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Fretilin dengan alasan bahwa bantuan semacam itu akan “bersifat politik”.⁶³ Fretilin menanggapi pembagian ke bagian tengah negeri, dengan menggunakan bantuan dari Australian Council for Overseas Aid (ACFOA – Dewan Australia untuk Bantuan Luar Negeri).⁶⁴ Tetapi pengiriman makanan ICRC belum mulai dilakukan hingga akhir bulan November dan oleh karena itu baru saja dimulai ketika ICRC dipaksa keluar dari Timor-Leste pada awal bulan Desember, tidak lama sebelum invasi skala penuh Indonesia.

Kelaparan dan kematian

56. Meskipun ada bantuan kemanusiaan ini, Komisi menerima berbagai laporan mengenai kelaparan dan kematian akibat kekurangan bahan makanan dan obat-obatan. Orang-orang yang pindah ke pegunungan pedalaman, khususnya, aksesnya buruk pada bantuan dari luar. Berikut ini adalah beberapa contoh kesaksian yang diterima oleh Komisi.

57. Veronica dos Santos dari Lacló (Manatuto) mengatakan kepada Komisi bagaimana pada tahun 1975 keluarganya lari dari para pendukung Apodeti, dan bersembunyi di hutan Zona Modok. Ia menyebut lima anggota keluarganya yang meninggal akibat kekurangan makanan dan perawatan medis:

*Di tempat kami mengungsi saya kehilangan beberapa anggota keluarga – João da Costa, José Luis dos Santos, Domingas dos Santos, Carlos do Rosario Cabral, Maria de Fátima Canossa, dan Filomeno Cabral – karena kekurangan makanan dan obat-obatan.*⁶⁵

58. Komisi mendengar satu kasus di Soibada (Manatuto) ketika konflik antar partai-partai politik membuat penduduk lari ke hutan. Atas perintah Fretilin penduduk pindah ke satu tempat bernama Wetirak Modok (Natarbora, Manatuto).⁶⁶

59. José Nunes de Andrade mengisahkan bahwa ia diserang oleh anggota-anggota UDT di desanya Mahakidan (Alas, Manufahi) pada tahun 1975, ketika ia dan empat orang temannya sedang berusaha mengibarkan bendera Fretilin. Mereka berlima lari ke Wederok, kemudian anggota keluarganya yang lain bergabung dengannya. Dua anggota keluarganya meninggal akibat kekurangan makanan dan penyakit ketika mereka berada di Wederok.⁶⁷

60. Sejumlah pembunuhan terjadi ketika orang-orang pergi mencari makanan. Komisi mendapatkan kesaksian mengenai kasus-kasus dimana konflik antar partai menyebabkan penduduk berpindah secara internal, dan dalam beberapa kasus dibunuh oleh pasukan Fretilin.⁶⁸

61. Laporan-laporan mengenai kelaparan dalam periode ini sangat sedikit. Penilaian umum ICRC menyebutkan bahwa kematian yang terkait dengan kelaparan dan kekurangan makanan bukanlah suatu gejala yang luas sebelum terjadinya invasi Indonesia. Karena kekerasan cepat surut (Fretilin berhasil menguasai seluruh wilayah Timor-Leste dalam beberapa minggu), kebanyakan orang yang pindah secara internal bersembunyi paling lama satu bulan. Sampai pertengahan September 1975, kebanyakan dari mereka sudah kembali ke rumah masing-masing dan mulai bercocok tanam lagi.⁶⁹

Pemindahan dan kelaparan selama pendudukan Indonesia (1975-1979)

Invasi, pemindahan, dan evakuasi 1975-1977

62. Invasi skala penuh Indonesia terhadap Timor-Leste pada tanggal 7 Desember 1975 menandai dimulainya perpindahan penduduk Timor-Leste pada skala besar. Invasi atas kota Dili pada hari itu juga mengakibatkan banyak penduduk mengungsi ke wilayah pedesaan, mengikuti mereka yang telah terlebih dahulu meninggalkan kota sebelum terjadinya serangan. Gerakan seperti itu diulang di luar kota Dili, sebagai tanggapan pada kehadiran nyata pasukan Indonesia dan karena perkiraan bahwa mereka akan segera tiba.

63. Sebagian evakuasi terjadi secara spontan, yang lainnya diorganisir oleh gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Fretilin. Dalam keadaan yang rumit ini, banyak orang Timor-Leste yang meninggalkan kampung halaman tiba-tiba mendapati diri mereka terperangkap antara ketakutan harus hidup di bawah kekuasaan militer Indonesia yang kejam dan gerakan perlawanan yang teguh berusaha untuk menjauhkan mereka dari penguasaan oleh tentara Indonesia. Motivasi Perlawanan tampaknya adalah gabungan antara tekad untuk mendukung dan melindungi rakyat, untuk memenuhi kebutuhan keamanan Perlawanan itu sendiri di masa perang, dan keinginan untuk tetap memegang kendali atas sebagian besar penduduk supaya bisa melancarkan program sosial revolusionernya, dan sebagai bukti mengenai tingginya dukungan politik yang diperolehnya.

64. Jumlah orang yang pindah pada masa dua tahun pertama penduduk mustahil untuk diperkirakan, tetapi yang jelas jumlah tersebut pastinya meningkat selama waktu tersebut. Gerak akhir sekitar 300.000 orang ke dalam wilayah-wilayah yang dikuasai Indonesia selama tahun 1978-1979 adalah petunjuk terbaik mengenai skala pengungsian besar-besaran yang dimulai pada akhir 1975.

Evakuasi dan pengungsian setelah invasi besar-besaran

65. Meskipun invasi Indonesia atas Dili pada tanggal 7 Desember 1975 sudah diduga akan terjadi, namun tetap saja banyak yang tidak siap menghadapinya. Keadaan menjadi kacau-balau, ketika orang-orang berlarian ke segala arah. Banyak yang terpisah dari sanak keluarga terdekat mereka. Belinda Lopes bercerita kepada Komisi:

Tanggal 7 Desember 1975 saya di Quintal Boot. Ketika pasukan Indonesia melakukan invasi, mereka langsung ke rumah kami dan menembak saudara laki-laki saya Raul dan Kaimauk tepat di depan saya... Penduduk Quintal Boot semua sudah lari ke gunung. Saya dan sepupu saya memilih tinggal di rumah. Tetapi karena keadaan makin kacau kami berdua lari ke Tereiro, lalu [kami] pindah ke Rumah Sakit Lahane. Kami tinggal di Lahane selama dua hari. Kami sangat lapar karena kami tidak punya apa-apa untuk dimakan. Akhirnya kami berdua kembali ke rumah untuk ambil beras dan makanan lain. Keluarga saya yang lain terpencar-pencar ... Saya tidak tahu mereka lari ke mana.⁷⁰

66. Begitu berita mengenai invasi tersebut mencapai tempat-tempat lain di Timor-Leste dan pasukan Indonesia mulai bergerak keluar dari Dili, lebih banyak lagi orang yang lari ketakutan. Di

Baucau, pasukan Indonesia tiba hanya beberapa hari sesudah invasi di Dili. Penduduk Uailili (Baucau Kota, Baucau) mengisahkan kembali kepada Komisi:

Pada tanggal 9 Desember 1975 tentara Indonesia masuk ke kota Baucau. Mereka menyebarkan poster dalam bahasa Tetum yang bertuliskan : “*Ami se ba passa Natal iha Baucau to'o iha Tutuala*” (Kami akan merayakan Hari Natal dari Baucau sampai Tutuala). Sehari setelah kejadian ini penduduk Uailili [kira-kira 10 km dari pusat kota Baucau] lari terpencar-pencar. Sebagian orang lari ke hutan, sementara yang lainnya bersembunyi di kebun kelapa dekat rumah kami hingga tentara Indonesia datang.⁷¹

67. Bagi sejumlah komunitas, berita mengenai invasi Indonesia di Dili sudah cukup membuat mereka untuk pergi meninggalkan rumah mereka menyelamatkan diri ke gunung-gunung. Manuel Carceres da Costa mengungkapkan kepada Komisi mengenai bagaimana tanggapan komunitas di Laclo (Mantuto):

*Setelah militer Indonesia menyerbu Dili tanggal 7 Desember 1975, tetapi sebelum Natal, ada orang-orang dari Dili yang kembali ke Laclo. Mereka memberitahukan kami: “Militer Indonesia telah memasuki Dili dan membunuh banyak orang. Mereka menembak mati orang-orang dan menggunakan tank-tank untuk mengambil semua milik penduduk.” Kami mendengar informasi ini dan berpikir: “Daripada... tinggal di sini dan membiarkan musuh menghancurkan kita, lebih baik... lari ke hutan.” Kami juga berharap bantuan dari dunia luar cepat datang.*⁷²

68. Di tempat-tempat lain Fretilin telah membuat persiapan untuk mengungsikan penduduk dalam bulan-bulan sebelum invasi dan telah mengosongkan desa-desa sebelum kedatangan pasukan Indonesia di wilayah tersebut. Tingkat pengorganisasian ini tampaknya paling umum di distrik-distrik bagian timur Baucau dan Lautém, misalnya di wilayah Tutuala, Iliomar, Uaitame, Alawa Kraik, dan Ossuhuna.

69. Sejumlah penduduk kota Ermera melarikan diri ke gunung-gunung pada awal tahun 1976, saat mereka mendengar pasukan Indonesia telah memasuki Letefoho melalui Bobonaro. Francisco Bernardino Soares menuturkan kepada Komisi:

Kami mendengar suara pesawat-pesawat mengebom daerah Letefoho selama satu hari penuh. Situasi di Ermera tidak terkendali lagi. Tentara Perlawanan berusaha menghentikan tentara Indonesia di Dauhati, untuk menghalangi mereka masuk Ermera. Kami mengungsi ke Mau-Ubu, yakni tanah tradisional kami tempat kebun dan uma lulik [rumah keramat]. Kami lari karena kami dengar bahwa "bapak-bapak" [tentara Indonesia] telah memasuki Letefoho dan membunuh orang sembarangan. Kami tak pernah bayangkan bahwa kami akan menghadapi bencana orang-orang yang mati kelaparan. Selama dua tahun kami hidup cukup baik. Ketika kami meninggalkan Ermera, kami 11 orang, ditambah 20 anggota keluarga lain yang tinggal di Mau-Ubu. Jumlah kami semua lebih dari 30 orang. Ketika kami kembali ke Ermera, hanya tiga orang dari kami yang tersisa. Istri dan keluarga saya semua mati di hutan karena sakit dan kelaparan.⁷³

70. Di tempat lain, orang-orang menuturkan bahwa mereka masih bisa tinggal di desa mereka di pedalaman sampai tibanya militer Indonesia pada akhir 1976 atau awal 1977.⁷⁴

Ditangkap atau menyerahkan

71. Sejumlah komunitas ditangkap sebelum sempat melarikan diri. Lainnya memilih untuk tetap tinggal dan berhadapan dengan pasukan pendudukan Indonesia.

72. Di Suai (Covalima) sejumlah orang tidak menyingkir ke pengunungan saat pasukan Indonesia melakukan serangan. Mereka bersembunyi di kebun-kebun dan kemudian menyerahkan diri.⁷⁵

73. Begitu pula, sejumlah orang di Same (Manufahi) yang tidak mengikuti pimpinan Fretilin langsung menyerahkan diri kepada pasukan Indonesia sewaktu mereka memasuki kota pada bulan Juni 1976.⁷⁶

74. Ketika tentara Indonesia menyerang desa Coliate Leotelo (Hatulia, Ermera) pada bulan Mei 1976, sekitar 200 orang tidak dapat mengungsi karena tentara Indonesia memblokir wilayah tersebut. Pada awalnya mereka ditahan di desa Coliate Leotelo, kemudian mereka diharuskan pindah ke Letefoho (Ermera).⁷⁷

Keretakan dalam tubuh Fretilin dan kebijakan mengenai penduduk sipil

75. Tidak lama sesudah invasi dalam jajaran pimpinan Fretilin terjadi perbedaan pandangan yang serius perihal implikasi kebijakan mereka pada penduduk sipil yang ditegaskan dalam rapat Komite Sentral pada bulan Mei 1976. Karena berbagai sebab yang termasuk politis, militer, kemanusiaan dan keagamaan, para penentang menentang strategi untuk menciptakan zona bebas (*zonas libertadas*) dimana penduduk sipil akan memberikan dukungan pada perjuangan bersenjata dan sekaligus melakukan transformasi politik yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan revolusioner Fretilin. Mereka lebih cenderung menerapkan strategi militer murni, yang tidak tergantung pada basis dukungan penduduk sipil dan karena itu akan memperbolehkan penduduk sipil turun dari gunung-gunung dan menyerah. Tantangan seperti ini datang dari berbagai pihak, termasuk tentara profesional yang dulunya berdinamika dalam tentara kolonial Portugis, pemimpin tradisional, dan beberapa orang dalam jajaran pimpinan Fretilin sendiri. Pendukung awal yang paling terkenal pandangan ini adalah Aquiles Freitas, seorang mantan sersan pada tentara Portugis dan seorang pemimpin tradisional dari Quelicai (Baucau), yang ditunjuk menjadi wakil komandan Sektor Centro Leste. Aquiles Freitas akhirnya ditangkap atas

perintah pimpinan Fretilin bersama dengan sejumlah pengikutnya dan dieksekusi (lihat Bab 7.2 Pembunuhan Di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Meskipun demikian, pandangan ini banyak mendapat dukungan dan terus ada.

76. Pemimpin-pemimpin masyarakat menyampaikan kepada Komisi dampak dari konflik keras ini pada desa-desa di wilayah subdistrik Lautém pada tahun 1976. Mereka ingat bahwa komisar politik untuk Sektor Ponta Leste, Juvenal Inácio (Sera Key) dan *Adjunto* Fernando Txay menyuarakan garis kebijakan partai agar penduduk sipil mengungsi ke gunung-gunung bersama Fretilin, Francisco Hornay menentang mereka. Seperti temannya, Aquiles Freitas, Francisco Hornay adalah mantan sersan dalam tentara kolonial Portugis yang bergabung dengan Falintil. Konflik tersebut mengawali rangkaian kekerasan yang dilakukan kedua belah pihak yang berakhir dengan eksekusi Francisco Hornay dan 14 pengikutnya, serta penahanan dan penyiksaan atas banyak orang lainnya.

Tanggung jawab pihak-pihak yang berkonflik

77. Konvensi-Konvensi Jenewa secara jelas menyatakan bahwa pihak-pihak yang berkonflik harus menjamin kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup penduduk sipil yang terperangkap dalam konflik.

78. Komisi menerima bukti yang sangat banyak bahwa angkatan bersenjata Indonesia memberikan prioritas mutlak pada pertimbangan keamanan, dan hampir tidak memberikan perhatian bagi perlindungan dan kesejahteraan warga sipil. Dalam berbuat demikian, Indonesia gagal memenuhi kewajibannya untuk melindungi kehidupan penduduk sipil.

79. Iliomar adalah salah satu contoh. Pada tahun 1975 Fernando Amaral adalah kepala desa Fuat di pinggiran kota Iliomar (Iliomar, Lautém). Ia menuturkan kepada Komisi:

Invasi Indonesia pertama masuk Lospalos pada [Februari] 1976. Kami di Iliomar tidak mengalami apa-apa [perang] hingga 9 Februari 1977 saat kami mulai mendengar tembakan mortir dan suara meriam dari kapal-kapal. Kami menjadi takut dan kuatir dan ... kami mengungsi ke hutan di sekitar Fuat dan ke tempat-tempat lain di dekat rumah kami. Kami bersembunyi selama beberapa bulan di Fuat lalu pindah ke Luro. Kami pindah ke hutan karena kami takut militer Indonesia. Tak ada yang memaksa kami.⁷⁸

80. Seringkali pimpinan Fretilin setempat mengorganisir pengungsian untuk menjauhkan penduduk dari marabahaya. Evakuasi ini merupakan bagian dari kebijakan Fretilin untuk mempersiapkan penduduk melancarkan perlawanan nasional yang terorganisir. Di Baucau, misalnya, Fretilin memindahkan banyak orang ke lereng-lereng Gunung Matebian pada awal Februari 1976. Mário (Marito) Nicolau dos Reis adalah seorang pemimpin Fretilin di Baucau pada saat terjadinya invasi. Ia mengungkapkan kepada Komisi perdebatan internal Fretilin mengenai perlu atau tidaknya mengevakuasi penduduk sipil:

⁷⁸ Lihat Konvensi Jenewa (IV) mengenai Perlindungan untuk Penduduk Sipil di dalam masa perang, Jenewa, 12 Agustus 1949, untuk uraian lengkap mengenai kewajiban pihak-pihak yang berkonflik.

[Tahun 1975] ada diskusi antar anggota Komite Sentral Fretilin. Sebagian mengatakan, "Kalau mungkin kita mengambil contoh dari negara lain: orang-orang tua dan anak-anak tidak perlu ke hutan, kita harus memperhatikan kebutuhan ekonomi dan kesehatan mereka. Kita tidak mempunyai sarana untuk semua orang." Tetapi ada yang mengatakan seperti ini: "Jika masyarakat ini tidak kita persiapkan secara politik, moral dan mental, dapat dikatakan bahwa kita tidak memiliki legitimasi untuk mempertahankan tugas kita sebagai satu partai yang besar di seluruh Timor." Fretilin mengatakan bahwa semua orang [harus] mengungsi. Sesudah semuanya dipersiapkan, baru mereka boleh turun [untuk menyerah]. Karena itu Fretilin harus memaksa, maaf saya memakai kata "memaksa", masyarakat mengungsi ke gunung.⁷⁹

81. Ketika penduduk Defawasi (Baguia, Baucau) mulai mengungsi menuju Gunung Matebian pada bulan September 1976, hal itu dilakukan atas perintah Fretilin. Pada bulan Oktober 2003, mereka mengisahkan hal tersebut kepada Komisi:

Tidak terlalu represif. Evakuasi merupakan keharusan yang penting bagi keselamatan nyawa dan juga untuk menunjukkan kesetiaan kami pada frente armada [Falintil] dan Komite Sentral Fretilin.⁸⁰

82. Komisi juga menerima keterangan mengenai pengungsian yang represif. Penduduk Caisido (Baucau, Baucau) mengisahkan pengalaman mereka:

Bulan Februari-Maret 1976 Fretilin mulai memaksa rakyat supaya mengungsi, pertama-tama ke Uai-Ae dan Bundura, lalu ke Hae-Osso, Vemassee. Ketika para pengungsi di Hae-Osso, pasukan Fretilin membunuh dua orang, Francisco Belo dan Eduardo Belo, karena mereka dicurigai atau karena balas dendam. Lalu mereka membunuh lima orang simpatisan Apodeti. Kemudian Fretilin memaksa penduduk mengungsi ke Lobito.⁸¹

83. Sering kali penduduk tidak punya kesempatan untuk mengungsi, atau mereka memutuskan untuk tidak pergi. Ini paling umum di kota-kota.

84. Warga Bidau Santana dan Meti-Aut di Cristo Rei, Dili menuturkan kepada Komisi:

Pada tanggal 7 Desember pasukan terjun payung Indonesia mendarat di Bidau Santana dan Meti-Aut, dan di seluruh Dili. Kami berpecah ketakutan. Sebagian tinggal di rumah mereka, sebagian lari ke hutan dan tak pernah kembali. Chiquito Mau-Lohi [dari Apodeti] meyakinkan orang-orang untuk tidak pergi ke hutan, dan mengatakan bahwa jika mereka semua mati di sana "Siapa yang akan bertanggung jawab di kemudian hari?"⁸²

85. Di Buruma, di pinggir bagian timur kota Baucau, sejumlah orang, terutama yang aktif di Fretilin berusaha untuk mengungsi begitu tank-tank pasukan Indonesia memasuki kota tersebut pada tanggal 10 Desember. Sebagian di antara mereka tertangkap. Salah seorang yang tertangkap adalah aktivis Fretilin bernama Manuel Fernandes, dibunuh pada tanggal 18 Desember. Bagi yang tinggal di Buruma, kehidupan sulit. Pada bulan Januari 1976 Batalyon 330

ditempatkan di desa tersebut dan dua orang yang dicurigai berhubungan dengan Fretilin tewas dibunuh. Penduduk Buruma kemudian dikumpulkan di pusat desa dan mereka dibatasi ruang geraknya keluar dari wilayah tersebut.⁸³

86. Pasukan Indonesia menyerang desa Samara (Hatulia, Ermera) pada tanggal 24 April 1976. Pasukan Fretilin berusaha mempertahankan desa tersebut, tetapi tentara Indonesia mengalahkan mereka dan 500 orang penduduk sipil Samara diangkut ke ibukota distrik Ermera. Di Ermera, penduduk desa Samara tidak diizinkan untuk keluar meninggalkan kota, dan mereka menderita kelaparan yang parah.⁸⁴

87. Masyarakat subdistrik Hatu-Udo (Ainaro) menyampaikan kepada Komisi pengalaman mereka menyerah pada awal 1976. Pada tahun 1975, penduduk Hatu-Udo berjumlah sekitar 3.000 orang, namun hanya ada 40 pucuk senjata untuk mempertahankan diri. Para pemuka Hatu-Udo mengadakan rapat pada tanggal 28 Februari 1976, dan memutuskan untuk menyerah kepada pasukan tentara Indonesia pada hari itu juga, tanpa mengadakan perlawanan. Tetapi keputusan untuk menyerah juga menghasilkan kesulitan. Awalnya, mereka memiliki cukup makanan, akan tetapi setelah beberapa lama, mereka mulai menderita kelaparan. Batalyon 312 tentara Indonesia yang menguasai kota, bersama dengan Hansip dan anggota-anggota partai Apodeti telah membantai semua binatang ternak dan membakar sebagian hasil panen mereka. Penduduk tidak diizinkan meninggalkan desa untuk bertani. Angkatan bersenjata Indonesia juga membawa banyak orang yang menyerah di tempat lain ke Hatu-Udo. Orang-orang ini juga membutuhkan makanan dan hal ini semakin menguras persediaan bahan makanan yang sudah begitu sedikit.⁸⁵

Pengungsian, kelaparan, dan kematian di Bobonaro

88. Dalam satu wawancara dengan petugas Komisi, Suster Consuela Martinez dari Ordo Carmelita mengisahkan pengalaman menyerah kepada tentara Indonesia.⁸⁶ Oleh karena ruang gerak mereka dibatasi, kekurangan makan selalu menjadi masalah yang dihadapi penduduk setempat selama tiga tahun berikutnya. Kesaksian Suster Consuela Martinez sangat memilukan karena mengungkapkan keadaan yang sangat menyedihkan yang dialami orang-orang yang menyerah di tempat mereka ditempatkan oleh pihak berwenang Indonesia. Keadaan ini menyebabkan kelaparan dan penyakit, sehingga banyak orang meninggal dunia, khususnya anak-anak. Kesaksian ini memperlihatkan pola penggabaian terhadap penduduk sipil yang menyerah, yang menyebabkan kematian dalam jumlah sangat besar pada akhir dasawarsa 1970-an, yang merupakan pola yang telah dimulai pada masa awal setelah invasi (lihat Boks: Bobonaro menyerah)

Bobonaro menyerah⁸⁷

Suster Consuela Martinez dari Orde Carmelita memberikan wawancara yang rinci kepada Komisi mengenai serangan-serangan tentara Indonesia pada tahun 1975 di distrik perbatasan Bobonaro, yang mengakibatkan pengungsian besar-besaran. Ia berbicara tentang sulitnya hidup di pegunungan dan tentang keadaan yang sangat buruk setelah menyerah kepada tentara Indonesia yang menyebabkan kematian penduduk sipil dalam skala besar. Studi ringkas ini berdasarkan wawancara dengan Suster Consuela.

Suster Consuela tinggal di kota Bobonaro bersama dengan tiga biarawati lainnya pada bulan Agustus 1975 saat ia menyaksikan pesawat terbang militer Indonesia menjatuhkan bom di atas kota. Waktu itu sekitar terjadinya "upaya kudeta" UDT di Dili. Ia mendengar bahwa pesawat-pesawat terbang juga membom kota Maliana dan Suai. Setiap hari pesawat-pesawat itu menjatuhkan bom. Banyak orang mati. Ia mengatakan bahwa ketika penduduk mendengar pesawat-pesawat terbang datang untuk menjatuhkan bom, mereka lari bersembunyi.

Suster Consuela menuturkan bahwa seorang anak katekis yang dikenalnya tewas terbunuh oleh sebuah bom yang meledak di dekatnya. Ia ingat bahwa di pasar Bobonaro orang-orang terkena serpihan-serpihan yang beterbangan akibat sebuah serangan. Saat itu ia berpikir bahwa bom-bom itu memang tidak diarahkan ke rumah-rumah di kota melainkan ke tanah-tanah lapang. Rumah-rumah di dekat wilayah ini hancur-lebur. Para biarawati itu dan semua orang menjadi sangat takut. Ia berusaha membuat tempat perlindungan di dapur dari kasur-kasur.

Pada bulan Desember 1975 ketika pasukan tentara Indonesia mendarat di Dili, orang-orang melarikan diri ke gunung-gunung di Ai Metan. Keempat biarawati pergi bersama mereka dengan seorang pastor orang Timor-Leste bernama António Maia. Orang-orang berhasil membawa makanan dan mempertahankan hidup dengan apa saja yang dapat mereka temukan. "Kami hanya memakan pisang atau kacang tanah setiap hari. Kalau ada jagung mereka makan jagung. Tuhan memberkati kami, sehingga tidak ada yang sakit," katanya.

Suster Consuela mengatakan bahwa masyarakat tidak pernah mengambil keputusan bersama untuk mengungsi, ini terjadi secara spontan. Seluruhnya ada sekitar 8.000 orang di Ai Metan – yang berasal tidak hanya dari kota terdekat Bobonaro, tetapi juga dari tempat-tempat seperti Hauba (Maliana, Bobonaro) dan Cailaco (Atabae, Bobonaro) di subdistrik-subdistrik lainnya dalam wilayah distrik Bobonaro dan dari Marobo di Railaco (Ermera). Di pegunungan mereka hidup di alam terbuka dalam cuaca yang dingin. Mereka membangun gubuk-gubuk sederhana dari rumput dan bahan lain yang bisa mereka temukan. Tidak ada organisasi atau proses pengambilan keputusan oleh masyarakat. Orang-orang umumnya berkelompok dalam keluarga-keluarga. Sekitar 300 orang tinggal bersama empat biarawati dan pastor tersebut, berharap dapat lebih aman bersama mereka.

Sekitar 15 anggota Falintil bersembunyi bersama orang-orang ini, termasuk Manuel Barros, anak *liurai* Hauba (yang kemudian terbunuh di Maliana). Ayahnya, sang *liurai*, melarangnya membawa senjata.

Pada pagi hari 2 Februari 1976, seorang prajurit Indonesia yang tidak membawa senjata, ditemani seorang Timor-Leste anggota Partisan dari Atabae datang menemui mereka di pegunungan. Ia memberi tahu mereka bahwa jika mereka menyerah mereka tidak akan dibom dan akan diperlakukan secara baik. Sekelompok orang, termasuk tiga biarawati dan pastor diminta turun ke kaki gunung untuk membahas penyerahan diri mereka. Akan tetapi semua orang yang tinggal dengan para biarawati tersebut ikut serta ke pertemuan itu. Pastor yang berbicara dengan tentara, karena hanya ia yang dapat berbicara sedikit bahasa Inggris. Pertemuan berakhir pukul 5 sore akan tetapi mereka tidak diperbolehkan kembali sore itu. Mereka bermalam di bawah pohon tanpa makanan dan kembali pagi berikutnya. Hari berikutnya, 3 Februari 1976, semua 8.000 orang tersebut mengumpulkan barang bawaan mereka dan berjalan kaki ke Bobonaro, perjalanan yang memakan waktu sekitar tiga jam.

Saat mereka menyerah, seorang Timor-Leste anggota Partisan mengetahui bahwa ada anggota Falintil di antara para pengungsi. Anggota Partisan yang lain menyerang anak *liurai*. Akan tetapi komandan tentara Indonesia menghentikan Partisan itu karena menurutnya orang-orang akan takut menyerah kepada tentara Indonesia kalau mereka berpikir hal itu juga bisa terjadi pada mereka.

Kehidupan di Bobonaro yang diduduki Indonesia

Ketika kelompok tersebut menyerahkan diri, tentara Indonesia tidak memberi mereka makanan. Sebagian besar penduduk bisa membawa sedikit makanan dari pegunungan. Kelompok-kelompok lain yang menyerah kemudian diberi semangkuk nasi putih dengan garam oleh prajurit Indonesia saat mereka menyerah.

Penduduk harus tinggal di kota Bobonaro dan tidak boleh pergi dalam jarak lebih dari satu kilometer. Beberapa orang tinggal di rumah-rumah di kota, yang banyak bukan rumah mereka sendiri. Mereka juga tinggal di bangunan sekolah, gereja, rumah besar bekas tempat tinggal kepala pemerintah Portugis, dimana para biarawati tersebut membuka klinik, dan di bangunan-bangunan lain yang dapat mereka gunakan untuk tempat tinggal. Di dalam batas kota, ada satu pos polisi Indonesia, pos komando rayon militer (Koramil), dan sebuah rumah dimana para komandan dan anggota pasukan Kopassandha tinggal. Di jalan-jalan yang keluar dari kota ada enam atau tujuh pos militer. Di tanah lapang terbuka di depan gereja, tentara Indonesia memasang tujuh pelontar mortir yang bisa dipindah-pindahkan dan di tempat lain dipasang sebuah peralatan artileri besar yang dapat meluncurkan 36 roket sekali tembak.

Suster Consuela menuturkan, bunyi mortir yang ditembakkan dari halaman gereja sangat keras hingga memecahkan kaca-kaca jendela dan lampu-lampu di dalam gereja. Tentara Indonesia menembakkan peluru artileri ke segala arah dan Falintil membalas tembakan.

Jika penduduk hendak pergi untuk mencari makanan mereka harus dikawal oleh seorang prajurit. Akan tetapi banyak orang mati dibunuh, tidak jelas apakah oleh ABRI yang mengira mereka anggota Falintil atau oleh Falintil sendiri. Menurut Suster Consuela, Falintil marah melihat orang-orang menyerah kepada Indonesia dan mereka menembak sejumlah orang. Di Aiasa tujuh orang tewas oleh ranjau darat dan bom ketika mereka pergi ke sana untuk mencari makanan. Meskipun ada risiko dibunuh oleh salah satu pihak, orang-orang berupaya menyelip ke luar kota untuk mencari makanan.

Prajurit-prajurit Indonesia memberikan nasi, tepung, susu dan gula kepada para biarawati dan penduduk yang bersama mereka di klinik, tetapi tidak pernah cukup untuk 27 orang yang tinggal di rumah tersebut. Berbulan-bulan Suster Consuela hanya makan bubur yang dibuat dari beras satu kali sehari. Ia merasa sangat tertekan dan terlalu lemah untuk naik-turun tangga. Ia merasa tidak berdaya menolong anak-anak yang amat sangat kelaparan yang datang meminta makanan. Para prajurit sering bertanya kepada biarawati apa yang mereka butuhkan dan apa yang tidak ada di rumah. Yang ia minta hanyalah makanan. Akhirnya para prajurit itu memberi mereka beras, gula, susu, dan minyak goreng secara teratur, yang mereka bagi dengan orang-orang yang tinggal bersama mereka, terutama anak-anak.

Waktu itu ada seorang dokter dan perawat Indonesia dari Palang Merah Indonesia di Bobonaro saat mereka menyerah pada bulan Februari 1976. Mereka membantu para biarawati merawat anak-anak yang paling rentan, akan tetapi mereka pergi dari kota itu sekitar bulan April atau Mei dan para biarawati Carmelita tersebut mengambil alih perawatan atas anak-anak itu. Mereka memberi makan 120-180 anak yang kekurangan di klinik itu. Mereka memutuskan untuk memberikan prioritas kepada anak-anak yang paling kecil dan mereka sendiri yang memberi makan anak-anak itu. Suster Consuela khawatir jika makanan diberikan kepada orang tua mereka, bisa saja makanan tersebut dijual dan anak-anak tidak akan mendapat apa-apa.

Camat setempat membuat catatan jumlah orang yang meninggal. Setiap bulan, dari bulan Februari 1976 hingga akhir tahun itu, 200-300 orang meninggal. Angka tersebut turun sedikit pada awal tahun 1977 dan terus menurun hingga akhir 1979. Sebagian besar yang mati adalah anak-anak. Suster Consuela mengenang:

Pagi hari ada orang mati di sini, orang mati di sana, enam sampai delapan orang mati, di tempat mereka tidur. Tiap hari banyak yang mati karena mereka sangat lemah, kaki mereka bengkak, juga badan mereka penuh cairan. Rambut mereka rontok, perut mereka menggembung. Kami gunakan jarum-jarum kecil untuk mengeluarkan cairan dari tubuh mereka. Orang-orang datang malam hari. Esok harinya orang ini akan mati, yang lain akan mati! Saya di sana dan saya lihat ini! Saya lihat banyak perempuan hamil yang baru saja melahirkan dan sangat lemah karena kehilangan darah.

Menjelang akhir tahun 1976 tentara Indonesia mulai mengeluarkan "surat jalan" yang mengizinkan orang untuk pindah ke luar kota ke ladang-ladang sekitar. Tahun-tahun yang paling sulit adalah 1976-1978 sebelum penduduk diberi lebih keleluasaan untuk pergi ke ladang mereka. Akan tetapi keadaan baru benar-benar kembali normal tahun 1983 dan penduduk diperbolehkan kembali ke desa asal mereka.

Setelah kelompok pertama meninggalkan hutan untuk tinggal di Bobonaro pada tanggal 3 Februari 1976, kelompok-kelompok penduduk selanjutnya menyerah hampir setiap minggu hingga tahun 1979. Di antara yang terakhir menyerah adalah orang Bunak, yang hidup di tengah hutan selama tiga tahun. Banyak yang menyerahkan diri dalam kelompok besar hingga 700 orang. Mereka yang menyerah selalu dalam keadaan sangat lemah. Banyak yang terlalu lemah sehingga tidak dapat berjalan kaki kembali ke kota.

Hidup dan mati di pegunungan (1976-1978)

89. Pada tahap pertama invasi tentara Indonesia memusatkan pada pengambilan kota-kota dan desa-desa yang strategis serta jalan-jalan penghubung. Banyak orang tinggal di desa-desa di luar kendali Indonesia. Pada tahap invasi ini, penduduk sipil yang lari menghindari pasukan Indonesia yang bergerak maju terpencar di wilayah pedalaman. Karena serangan militer secara umum tidak diarahkan langsung ke kawasan pedalaman, maka orang-orang yang tinggal di sana dapat bertani dengan baik dan hidup cukup aman. Gilman dos Santos menguraikan kepada Komisi keadaan tahun-tahun awal konflik:

Antara tahun 1975 dan 1977 keadaan makanan di hutan tidak begitu buruk. Orang-orang tidak mengalami banyak masalah karena pada waktu itu mereka masih dapat bergerak dan bebas menanam tanaman sesuai musim. Mereka dapat menghasilkan bahan makanan. Tentara Indonesia hanya menguasai kota-kota kabupaten dan kecamatan, meskipun tentara Indonesia melakukan serangan ke hutan-hutan.⁸⁸

90. Akan tetapi, sejak pertengahan tahun 1977 ABRI mulai bergerak ke wilayah-wilayah yang belum dikuasainya. Bagi orang-orang yang mengungsi dari tempat tinggalnya karena ingin mencari selamat di luar kota, gerak maju tentara Indonesia ke kawasan ini memaksa mereka terus-menerus berpindah.

Strategi *base de apoio* Fretilin

91. Pada konferensinya di Soibada (Manatuto) bulan Mei 1976, Komite Sentral Fretilin membentuk struktur untuk mengorganisir penduduk sipil yang berada di wilayah yang dikuasainya dan untuk meningkatkan efektivitas sayap bersenjata, Falintil (lihat Bagian 5: Struktur dan Strategi Perlawanan). Pemikiran yang mendasari perubahan ini adalah bahwa rakyat Timor-Leste terlibat dalam peperangan sekaligus melancarkan revolusi. Untuk mencapai dua tujuan ini, di setiap zona administratif dibangun basis militer dan pendukung sipil (*base de apoio*). Pemimpin Fretilin mengumpulkan para pengungsi di *bases de apoio*, yang menjadi pusat dukungan logistik bagi penduduk sipil dan Perlawanan selama hampir tiga tahun. Basis yang terakhir dihancurkan pada bulan November 1978. Xanana Gusmão menuturkan dasar pembentukan basis-basis tersebut:

Konsep base de apoio muncul ketika penduduk lari ke hutan setelah Indonesia menginvasi tanggal 7 Desember... Tiba-tiba kami dalam keadaan perang, tetapi penduduk masih berada di antara kita. Konsepnya ialah membangun dasar yang memberi dukungan politik dan logistik, tetapi yang lebih banyak dukungan politik, yang dapat kami katakan revolusioner.⁸⁹

Vemasse (Vemasse, Baucau)

92. Masyarakat Vemasse (Vemasse, Baucau) pindah tiga kali sebelum akhirnya mereka berkumpul dengan penduduk lain yang mengungsi di satu wilayah yang dikuasai dan diorganisasikan oleh Fretilin di Uaimori (Viqueque). Dalam kesaksiannya di depan Komisi, Cosme Freitas menuturkan bahwa penduduk Vemasse pada mulanya meninggalkan kota mereka karena mendengar kabar bahwa ABRI telah membunuh sepuluh penduduk sipil di dekat aldeia Cairabela pada tanggal 11 Desember 1975. Seorang guru bernama Fransisco Feliciano Ximenes memimpin penduduk untuk keluar dari kota menuju Gunung Lame yang terletak di ujung selatan kota. Penduduk dari Cairabela dan Bucoli (Baucau, Baucau) bergabung dengan mereka. Mereka membangun barak sementara di Gunung Lame. Oleh karena tentara Indonesia belum menetap di Vemasse, penduduk dari Vemasse dapat kembali ke desa asal untuk memanen hasil kebun sebagai bekal yang cukup untuk makan. Pada pertengahan Maret 1976 tentara Indonesia menyerang pemukiman sementara mereka dengan tembakan bazooka dan mortir hingga seluruh barak dan persediaan makanan mereka hancur.⁹⁰

93. Para pengungsi kemudian pindah sejauh 8 km ke arah selatan, di sepanjang Sungai Vemasse sampai ke Uai-Gae. Di sana mereka dapat berkebun untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Tetapi pertempuran semakin mendekat, dan karena itu mereka harus berpindah lagi. Setiap kali penduduk Vemasse berpindah, mereka pindah ke tempat yang semakin sulit.

Dari Uai-Gae mereka berjalan sejauh 8 km ke Gunung Uai Knassa di sebelah timur. Akhirnya mereka berjalan menuju Uaimori (sekarang di Bibileo, Viqueque) yaitu ke gunung yang terletak sekitar 20 km sebelah selatan Vemasse. Fretilin telah menjadikan Uaimori sebagai satu *base de apoio*. Orang-orang yang berasal dari Viqueque, Dili, dan bagian-bagian lain Timor-Leste juga ada di sana. Mereka tinggal di sana selama dua tahun. Seiring waktu berlalu kehidupan menjadi semakin sulit. Karena orang yang datang semakin banyak, dan makanan tidak cukup.⁹¹ Tahun 1978 Uaimori diserang dan penduduk kembali mengungsi. Akhirnya, sebagian dari mereka ditangkap dan dibawa ke kamp yang berada di bawah pengawasan tentara Indonesia di Bucoli.⁹²

Covalima

94. Pasukan tentara Indonesia memasuki distrik Covalima pada awal Februari 1976. Mereka menyerang melalui darat dan udara, dan menembaki dengan meriam dari laut. Sasaran mereka adalah menguasai kota-kota di Covalima, bukan kawasan pedesaan. Falintil menderita kerugian akibat serangan ini, begitu pula warga kota dan desa-desa. Para pemimpin Fretilin mendesak penduduk untuk menyelamatkan diri ke gunung-gunung di luar kota. Kebanyakan orang yang berasal dari subdistrik Fohorem, Fatululik, Fatumean, dan Tilomar menyingkir sejauh 10 km ke arah timur laut menuju Gunung Taroman. Mereka juga pergi ke desa Dato Tolu (Fohorem), Fato Loro (Fatululik), Taroman (Fatululik), dan Lactos (Fohorem). Banyak orang dari kota Suai menyingkir sejauh 10 km ke arah utara dan barat laut ke subdistrik Maucatar. Tidak semua penduduk Suai mengungsi. Sebagian dari mereka bersembunyi di kebun-kebun atau di dekat pantai selama beberapa hari, setelah itu menyerah kepada tentara Indonesia.⁹³

95. Penduduk subdistrik Zumalai juga mengungsi. Mereka pergi ke arah yang berbeda-beda. Ada yang pergi ke arah barat menuju Lolotoe. Di sana mereka menyebar di kawasan yang membentang dari aldeia Gala (Desa Beco, Suai) ke aldeia Zoilpo (Desa Guda, Lolotoe, Bobonaro), dan ke bawah gunung Zoba (Desa Opa, Lolotoe, Bobonaro) dan Labarai (Suai, Covalima). Lainnya yang berasal dari Zumalai lari ke arah barat laut menuju Zulo (Mape/Zumalai). Semuanya adalah daerah berbukit-bukit atau dataran rendah, yang berjarak 10 km atau kurang dari Zumalai. Sedikit orang yang tinggal di dekat perbatasan menyingkir ke Kabupaten Betun yang terletak di Timor Barat, Indonesia. Banyak orang yang telah tinggal di kawasan pegunungan sama sekali tidak meninggalkan rumah mereka, karena pasukan tentara Indonesia masih jauh.⁹⁴

96. Pada awalnya, menurut kesaksian para saksi, orang-orang yang mengungsi di distrik Covalima hanya memakan makanan yang mereka bawa dari rumah.⁹⁵ Mereka mengira bahwa perang akan berlangsung hanya dua atau tiga bulan. Ketika bahan makanan mereka habis, mereka mengalami kelaparan dan terserang berbagai penyakit. Namun setelah dua bulan berlalu, organisasi pemuda dan perempuan Fretilin, Organização Popular de Juventude Timorese (OPJT) dan Organização Popular da Mulher de Timor (OPMT) mulai mengatur pasokan makanan. Ini memperbaiki keadaan dan membuat rakyat dapat bertahan hidup di gunung selama satu setengah tahun.⁹⁶ Ketika tentara Indonesia melancarkan serangan besar-besaran terhadap Perlawanan yang berbasis di sekitar perbukitan Lolotoe pada akhir 1977, *base de apoio* tersebut hancur. Penduduk menjadi tercerai-berai dan banyak di antara mereka yang ditangkap pada waktu itu.

Table 4 - Beberapa basis Perlawanan utama

Tempat	Distrik	Penduduk dari
Zumalai	Ainaro/Covalima	Zumalai, Ainaro, Hatu-Udo
Remexio	Aileu	Remexio, Lacro, Aileu, Dili
Gunung Matebian	Baucau	Quelicai, Laivai (Iililai), Laga, Baucau, Baguia, Venilale, Lospalos, Manatuto, Viqueque, Same, Dili
Baguia	Baucau	Lospalos, Baguia, Ilomar, Uatu-Carbau
Cailaco	Bobonaro	Cailaco, Hatulia, Letefoho, Maubara, Atabae
Gunung Taroman	Covalima	Distrik Covalima
Zoilpo dan Maucatar	Covalima	Distrik Covalima, Lolotoe, Ermera, Ainaro

Halik, Labarai, Zova, Beco	Covalima	Distrik Covalima, Lolotoe, Ermera, Ainaro
Catrailetan (Gunung Ramelau)	Ermera	Letefoho, Ermera, Ainaro, Aileu, Cailaco
Fatubessi	Ermera	Ermera, Cailaco, Maubara, Dili, Aileu, Ainaro, Suai
Iliomar	Lautém	Iliomar, Uatu-Carbau, Lospalos
Mehara	Lautém	Distrik Lautém
Malehui (Maubara)	Liquiça	Maubara, Leimea Kraik, Railaco, Atsabe, Ainaro, Zumalai
Manufahi Sektor Selatan dan Utara	Manufahi	Manufahi, Dili, Aileu, Maubisse, Manatuto, Soibada, dan tempat-tempat lain
Alas	Manufahi	Manatuto, Same, Dili, Liquiça, Ermera, Aileu, Ainaro
Fatuberliu	Manufahi	Turiscail, Maubisse, Aileu, Liquiça, Dili
Gunung Kablaki	Manufahi	Mauchiga, Same, Letefoho, Aileu, Atsabe
Lacló	Manatuto	Distrik Manatuto, Dili, Aileu
Natarbora	Manatuto	Manatuto, Same, Dili, Liquiça, Ermera
Laclubar	Manatuto	Laclubar, Soibada, Manatuto
Barique	Manatuto	Natarbora, Lacluta, Barique, Same
Laleia	Manatuto	Baucau, Manatuto, Viqueque
Ossu	Viqueque	Ossu, Viqueque
Uaimori	Viqueque	Vemasse, Baucau, Venilale, Ossu, Lacluta
Uatu-Lari	Viqueque	Ossu, Viqueque, Uatu-Lari, Uatu-Carbau
Gunung Bibileo	Viqueque	Lacluta, Aitana, Ossu, Laleia, Natarbora, Barique, Maubisse, Same. Kemudian pindah ke Gunung Matebian.
Lacluta	Viqueque	Lacluta, Ossu, Baucau, Viqueque
Lobito	Viqueque	Vemasse, Baucau, Venilale, Ossu, Lacluta
Gunung Builo	Viqueque	Viqueque Vila, Uatu Carbau, Ossu, Baucau, Lospalos

Sumber: Catatan Penelitian CAVR

97. Ketika serangan Indonesia semakin meningkat, pengamanan yang lebih ketat diterapkan di *bases de apoio*. Kamp-kamp diorganisir dalam lingkaran-lingkaran dengan pasukan Falintil (*Companhias de Intervenção*) di garis batas luar, pasukan pertahanan sipil yang bernama Forças de Auto-Defesa (Fade, juga dikenal dengan nama Armas Brancas) membentuk lingkaran selanjutnya, dan penduduk sipil terkonsentrasi di tengah. Penduduk dilarang untuk bergerak ke luar garis batas.⁹⁷

Kehidupan di *bases de apoio*

98. Kehidupan di *bases de apoio* sangat terorganisir. Setiap orang diharuskan bekerja di kebun komunal dan kebun milik pribadi mereka sendiri. Organisasi pemuda dan wanita, OPJT dan OPMT, bertugas mengorganisir setiap orang untuk menanam padi, jagung, umbi-umbian, dan tanaman bahan makanan lainnya yang akan didistribusikan kepada orang yang membutuhkan dan untuk memberi makan para prajurit Falintil. Para perempuan diwajibkan untuk menenun pakaian dan membuat obat tradisional. Bangunan sekolah seadanya dibuat untuk mengajarkan baca-tulis dan ideologi politik. Pada malam hari mereka menyanyikan lagu-lagu untuk meningkatkan semangat rakyat agar percaya bahwa mereka bisa merdeka. Sebagian orang mengenang masa itu sebagai saat yang berkesan, saat berbagi dan berjuang bersama-sama.

Pandangan seorang perempuan muda mengenai kehidupan di *base de apoio*⁹⁸

Maria José da Costa lahir pada tahun 1962. Ia berusia 13 tahun ketika tentara Indonesia mengivasi Dili pada tahun 1975. Ketika pasukan Indonesia bergerak maju ke arah Soibada (Manatuto) pada 1977 ia lari bersama seluruh warga desa Manlala lainnya bersembunyi di dekat hutan Lehutala. Mereka membuat pondok-pondok kecil di dekat kebun agar bisa mencari bahan makanan. Ketika pasukan tentara Indonesia bergerak maju, semua warga berpindah ke Fatuberliu di Manufahi. Mereka membangun pondok-pondok kecil dan sebuah sekolah. Maria dan dua orang gadis lainnya mulai mengajar anak-anak, dengan menggunakan arang dan jari mereka untuk menulis di atas tanah. Mereka mengajar murid-murid menghadapi kesulitan dengan menggunakan metode pengajaran yang telah dikembangkan di Moçambique. Mereka memulai mengerjakan kebun komunal bersama anak-anak, untuk membantu keluarga agar bisa bertahan hidup. Tetapi sejumlah orang tetap meninggal dunia akibat kelaparan dan penyakit pada masa itu.

Sekolah tersebut hanya dapat berjalan sekitar dua bulan sebelum akhirnya, lagi-lagi, diserang oleh tentara Indonesia. Untuk yang ketiga kalinya para warga pindah, kali ini ke Lakudadur, yang masih berada di sekitar wilayah Fatuberliu. Mereka sekali lagi membangun pondok-pondok di sana, tetapi keadaan tidak memungkinkan bagi mereka untuk kembali lagi ke Manlala memanen ladang mereka.

Memasuki tahun 1978 sejumlah besar orang berkumpul di sekitar wilayah Fatuberliu, tersingkir ke sana oleh serangan militer Indonesia. Penduduk setempat membantu para pendatang baru, namun di antara mereka ada keluarga yang benar-benar kekurangan makanan. Sekitar 10 km dari tempat tinggalnya, Maria memperkirakan ada 400 sampai 500 orang yang mengungsi. Sekitar 200 di antara mereka menderita kurang gizi. Maria dan teman-temannya bergabung dalam satu organisasi bernama Comissão de Apoio e Solidaridade (CAS, Komite Dukungan dan Solidaritas), yang menyediakan makanan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Organisasi-organisasi Fretilin yang lain, termasuk organisasi pemuda dan perempuan, OPMT dan OPJT, berusaha mengumpulkan makanan. Sebelas perempuan muda bergiliran membawa makanan dengan kuda ke tempat-tempat yang membutuhkan termasuk Sarin dan Fukiran (Alas, Manufahi) dan Fatuberliu. Sebelas perempuan muda tersebut dibagi dalam dua kelompok dan bekerja selama seminggu di setiap lokasi. Setiap pagi mereka harus membuat campuran ubi dan jagung yang ditumbuk, dan daging rusa bila ada. Mereka menyalurkan makanan tersebut kepada orang yang membutuhkan dua kali sehari. CAS juga mengajar penduduk tentang pentingnya memasak air minum, bagaimana membuat kakus, dan aspek-aspek kesehatan lainnya. Dengan dibantu seorang perawat bernama Felisberto Gouveia Leite, mereka belajar membuat obat tradisional dari akar dan tumbuh-tumbuhan. Mereka juga mengorganisir pemakaman bagi yang meninggal dunia. Selama dua bulan sekitar empat orang meninggal setiap hari. Maria masih ingat bagaimana ia merawat seorang anak yang sakit parah, yang akhirnya meninggal dunia. Mereka meminta para pemimpin masyarakat agar memberikan dukungan moral kepada orang-orang melalui pidato dan ceramah tentang tujuan Fretilin. Pada malam hari mereka punya waktu bebas untuk bermain drama, bernyanyi, menari, dan bercerita. Selama periode ini banyak lagu-lagu perjuangan digubah. Keadaan sangat sulit, tetapi di malam hari mereka dapat berkumpul bersama seperti itu sehingga mereka tidak pasrah saja menerima keadaan.

Dua bulan kemudian Maria dan teman-temannya harus menghentikan seluruh kegiatan mereka karena lagi-lagi pasukan Indonesia menyerang tempat mereka. Untuk yang keempat kalinya mereka harus pindah. Serangan dimulai pada bulan Agustus 1978 dan berlangsung selama tiga bulan. Sebelas perempuan muda, semuanya berusia di bawah 18 tahun, adalah anggota CAS yang berada di bawah koordinasi Soi Mali (Maria José Brites Boavida) dan Aurora Assunção Sarmiento. Kebanyakan anggota CAS adalah keluarga Nicolau Lobato. Hanya lima orang yang selamat dari peperangan. Banyak yang meninggal dunia pada tahun 1978 atau 1979. Sebagian ditembak, sebagian lagi diculik dan dihilangkan. Maria masih hidup karena ia menyerah di suatu wilayah dimana ia tidak dikenal. Sedikit orang yang tahu tentang kegiatannya tidak mengungkapkan sesuatu apa pun. "Saya yakin kalau tentara Indonesia tahu bahwa saya aktif dalam Fretilin, mereka pasti telah membunuh saya pada tahun 1979 ketika saya menyerah. Saya waktu itu berumur 16 tahun."

99. Walaupun mereka mendukung Fretilin dan sadar akan perlunya membantu pasukan, yang lain menganggap kerja menggarap tanah yang diharuskan sebagai "*kerja paksa secara halus*". Hal ini khususnya berlaku bagi perempuan, yang memikul beban utama memberi makanan dan menjahitkan pakaian untuk pasukan.⁹⁹ Beberapa orang mengenang hal ini secara lebih ekstrim sebagai masa kerja paksa, meningkatnya ketidakpercayaan, tiadanya toleransi bagi perbedaan pendapat, dan pengadilan yang keras. Disiplin yang ditegakkan dengan *linha da luta* (garis perjuangan) dan sangat ketat. Persoalan publik dan pribadi diselesaikan oleh para kader politik.¹⁰⁰ Penduduk Defawasi (Baguia, Baucau) menuturkan ketentuan yang keras tersebut sebagai berikut:

*Hukuman dan siksaan merupakan bagian dari keadaan darurat perang. Yang melanggar dimasukkan penjara tradisional yang bentuknya seperti kandang babi. Untuk pelanggaran yang ringan, dihukum mempersiapkan tanah untuk pertanian dalam ukuran tertentu yang ditentukan melalui asembleia popular (suatu jenis pengadilan rakyat yang terbuka).*¹⁰¹

100. Secara umum produksi makanan dapat memenuhi kebutuhan penduduk di basis-basis selama lebih dari satu tahun. Ketika serangan tentara Indonesia semakin meningkat, persediaan makanan pun terganggu. Jumlah penduduk sipil yang meninggal karena kelaparan, penyakit, dan pemboman terus meningkat secara dramatis. Penduduk semakin terkonsentrasi pada sejumlah tempat terpencil seperti di Gunung Matebian, Alas, dan lembah Natarbora. Komisi menerima kesaksian-kesaksian yang menggambarkan tentang kesulitan dan kematian yang dialami pada masa ini. Penduduk Ahic (Lacluta, Viqueque) mengisahkan kehilangan yang mereka derita pada waktu itu:

⁹⁹ Komisi memperoleh keterangan bahwa Felisberto Gouveia Leite, istrinya Alexandrina, empat anak, dan seorang anak asuh mereka dieksekusi di Fahenehan, Fatuberliu bulan Juli 1979 [lihat Bab 7.2: Pembunuhan Di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa].

Setelah pemboman dimulai, Fretilin menyuruh rakyat lari ke hutan dan kami terus-menerus bergerak seperti yang diperintahkan Falintil. Mereka membuka dua tempat untuk mengolah sagu, satu di Kohok (sekarang Wekfiar), dan yang lain disebut CP-2 (Centro Piloto-2, Pusat Percontohan 2). Di CP-2 orang-orang juga punya kesempatan bekerja di sawah di Aitara, Buadara, dan We-Beikas, We-Look. Pada tanggal 10 Juli 1978 ABRI bersama Hansip menyerbu Ahic dan penduduk mulai lari ke barat ke Uma-Tolu, lewat Zona Barique Bora ke Sungai Sahen. Di Sungai Mauruick di Zona Barique terjadi pertempuran antara Falintil dan ABRI, dan banyak keluarga terpisah. Falintil memberi perintah melarang ternak dibawa, jadi semua binatang kecuali kuda harus dibunuh. Dari pos di Aito'os kami harus lari ke Natarbora di Sungai Sahen. Dari sana kami lari menghindari lebih banyak serangan dan menuju ke timur sepanjang pantai di sebelah selatan Werow, Hali-Boco, Mota Dilor, Aimanas Rai, dan kemudian ke Welalir, Nuhukmesak, dan ke tempat-tempat lain. Beberapa orang ingin kembali dan memanen padi dari sawah mereka di Aitara dan Buadara tetapi pemboman memaksa mereka meninggalkan tanaman mereka. Tak seorang pun punya kesempatan bercocok-tanam karena selalu diganggu oleh musuh. Kami harus tinggalkan harta benda kami dan harta milik itu dijarah oleh ABRI dan Hansip. Banyak anggota keluarga mati... Nilai kehilangan kami tidak bisa dihitung.¹⁰²

101. Banyak orang lain memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai kematian anggota keluarga mereka akibat kelaparan dan kurangnya perawatan medis di kawasan pegunungan. Berikut kisah-kisah yang merupakan contoh dari penderitaan itu:

- Moises Quintão menuturkan kepada Komisi:

Gunung Kablaki telah dihancurkan. Seorang komandan Fretilin mengorganisir keluarga saya untuk pergi ke hutan. Ibu saya, Prisca de Araújo meninggal dunia ketika [tentara Indonesia] membom Uskai. Kami lari ke Mau-Ulo (Ainaro, Ainaro), kemudian ke Fatumeta. Kami tinggal di sana selama lima hari dan anak laki-laki saya Evalino meninggal di sana. Kami berjalan menuju Mauleo. Istri saya Ludvina da Costa meninggal karena kelaparan di hutan di wilayah Ainaro pada tahun 1977.¹⁰³

- Seorang lelaki dari Ainaro (identitas disembunyikan) menggambarkan pengungsian massal penduduk ke Sektor Centro yang selama perjalanan lebih dari 1.600 orang meninggal dunia karena kelaparan dan hanya sedikit sekali yang dapat bertahan hidup.¹⁰⁴
- Mateus da Silva dari Baucau mengungkapkan kepada Komisi:

*Pada tahun 1976-1977 tentara Indonesia melancarkan operasi di Uatocarbau dan Baguia. Di sana terjadi baku tembak antara [ABRI] dan Falintil. Keluarga saya dan penduduk lainnya menyingkir ke kaki Gunung Matebian. Ketika mereka membom Ketikura, bunyi senjata membuat orang-orang ketakutan tidak berani untuk mencari bahan makanan. Hal ini menyebabkan banyak anak dan orang tua meninggal dunia karena kekurangan makanan. Anak saya meninggal karena istri saya tidak mampu memberikan susu untuknya. Baku tembak terus berlangsung dan kakek saya yang umurnya sekitar 60 tahun meninggal karena kelaparan. Bulan November 1978 kami menyerah di subdistrik Baguia. Tetapi di sana juga kekurangan makanan dan obat-obatan. Banyak yang meninggal, termasuk ibu saya.*¹⁰⁵
- Seorang lelaki dari Baucau (identitas disembunyikan) menggambarkan bagaimana pada bulanan Oktober 1977 Falintil memerintahkan rakyat untuk pindah ke gunung Matebian. Sejak waktu itu sampai mereka menyerah pada tahun 1979 banyak yang mati. Sesudah menyerah, menurut penuturannya, kematian tetap berlanjut.¹⁰⁶
- Moises da Costa dari Manufahi mengatakan kepada Komisi:

*Karena perang maka kami lari ke Wetare, Alas pada tahun 1978. Kami bercocok tanam, tetapi tentara Indonesia menyerang kami sehingga kami tidak dapat memanen tanaman kami. Kami meninggalkan segala yang kami miliki dan pindah ke We Alas. Kami menanam padi dalam jumlah besar, tetapi musuh terus menyerang maka kami harus pindah ke satu wilayah pesisir bernama Kolakau. Kami terpisah di sana dan ayah saya ditangkap oleh tentara Indonesia. Kami pindah lagi ke sebuah daerah bernama Wemer yang kami tempati selama delapan bulan. Kemudian kami pindah lagi ke Atabita. Di sana ibu saya meninggal dunia karena sakit dan kelaparan. Obat-obatan tidak ada. Hari berikutnya adik perempuan saya meninggal dunia. Kami menguburkan mereka baru kemudian pindah ke Lokfeu. Di sana kami punya seorang teman bernama Calistro yang membawa kami untuk menyerahkan diri di Uma Metan atas perintah dari [ABRI]. Saudara saya, Domingos dos Santos, meninggal dunia di tempat ini [Uma Metan] karena kekurangan makanan dan obat-obatan. Waktu itu ia baru berusia 22 tahun.*¹⁰⁷
- Mateus da Conceição dari Manufahi mengisahkan kepada Komisi bahwa pada tahun 1978:

*Kami dikumpulkan di wilayah Kolakau dan Besusu (Uma Berloik, Alas, Manufahi) ketika musuh menyerang kami. Penduduk tidak bebas bergerak, dan karena itu banyak penduduk sipil yang mati. Ratusan jumlahnya. Mereka mati karena kelaparan dan penyakit.*¹⁰⁸

- Luis Casimiro Martins dari Aiceu di Raimerhei (Ermera, Ermera) menuturkan kepada Komisi banyaknya orang yang meninggal dalam masyarakatnya antara tahun 1975 dan 1980. Ia mencatat kematian yang dialami oleh 27 keluarga yang tinggal di Aiceu dan yang melarikan diri ke gunung ketika tentara Indonesia memasuki desa mereka pada bulan Maret 1976. Secara keseluruhan, ia mencatat 230 orang meninggal dan penyebab kematian mereka. Ia mendaftarkan 11 orang meninggal tahun 1975, 51 orang tahun 1976, 74 orang tahun 1977, 54 orang tahun 1978, 30 orang tahun 1979, dan sepuluh orang tahun 1980. Ia mengelompokkan mereka sebagai berikut: mati akibat pemboman (3), tidak di kuburkan (12), mati karena terluka (14), hilang (15), meninggal karena kelaparan (14), meninggal karena penyakit dan kelaparan (181), dan ditembak oleh ABRI (1).¹⁰⁹

102. Ketika keadaan memburuk dan pemboman meningkat, banyak orang ingin menyerah untuk menyelamatkan nyawa diri dan keluarga mereka. Mereka dilarang melakukan hal itu karena alasan politik. Fretilin percaya bahwa legitimasi politiknya akan rusak jika rakyat menyerah, dan karena itu mendorong orang untuk melakukannya merupakan tindak pengkhianatan.

Penahanan karena ingin menyerah

103. Pimpinan Fretilin mengontrol dengan ketat penduduk yang tinggal di sekitar *bases de apoio*. Praktek pengadilan sederhana dibentuk untuk menghukum mereka yang tindakannya dianggap membahayakan atau membawa risiko kepada masyarakat. Seseorang yang dianggap telah melakukan kesalahan akan ditangkap dan dihadapkan pertama kepada pemimpin militer dan setelah itu dibawa ke pemimpin sipil zona yang bersangkutan. Orang yang menentukan apakah seseorang telah melakukan kesalahan adalah komisaris politik regional (*Comissário Política Regional*, CPR). Ia bertanggung jawab memastikan diikutinya garis politik Fretilin. Kadang-kadang, terutama di hari-hari awal, diadakan pengadilan rakyat (*Justiça Popular*). Tetapi komisaris politik sangat besar pengaruhnya pada pengadilan rakyat. Mereka yang ditemukan bersalah segera ditahan di penjara darurat di tempat yang dikenal sebagai *Renal* (*Rehabilitação Nacional*).

104. Banyak tahanan yang ditempatkan di *Renal* mengalami penganiayaan dan penyiksaan [lihat Bab 7.4: Penahanan, Penyiksaan, dan Penganiayaan]. Ketika pemboman dan kelaparan semakin meningkat, sebagian orang yang tinggal di kawasan *base de apoio* ingin menyerah kepada tentara Indonesia. Namun oleh Fretilin menyerah dianggap membahayakan keselamatan pasukan Fretilin dan penduduk yang bersama mereka.

105. Komisi memperoleh banyak kesaksian mengenai orang yang dipenjarakan karena pimpinan percaya bahwa mereka akan menyerah atau dicurigai telah atau berniat melakukan kontak dengan pasukan Indonesia. Antonino Rodrigues dari Faturilau, Fahi Soi (Lequidoe, Aileu) ditangkap oleh Fretilin pada 1978. Faturilau telah diserang oleh ABRI. Karena Antonino merasa takut dan karena ayahnya yang berumur 50 tahun, Berleki, dalam keadaan sakit, mereka berdua berusaha melarikan diri dengan berkuda pada malam hari. Sebelum mereka berhasil meninggalkan Faturilau, mereka ditangkap oleh F41, yang menjadi asisten keamanan untuk *adjunto*, F42, dan sembilan orang lainnya. F41 dan anak buahnya menangkap Antonino Rodrigues karena dicurigai telah melakukan hubungan dengan ABRI. Pagi berikutnya mereka melonggarkan, namun tidak melepaskan, borgol di tangannya dan membawa mereka ke *Adjunto* F42 di Sungai Sumiun. F42 menyuruh salah seorang komandannya, F43, untuk memukul, menendang, dan menginjak-injak Antonino Rodrigues selama satu jam. Setelah itu F42 memerintahkan Antonino Rodrigues untuk mengangkut peralatan Falintil selama perjalanan.¹¹⁰

106. Miguel da Costa dari desa Sabuli (Metinaro, Dili), melaporkan bahwa pasukan Fretilin menangkap saudaranya Jorge Carvalho pada tahun 197 karena ia didapati sedang bermain sepak bola dengan bola yang ia temukan di pantai. Falintil curiga dan mengira ia telah berhubungan dengan pasukan tentara Indonesia yang berada di kota dan menyimpulkan bahwa

ia adalah seorang mata-mata Indonesia. Pasukan Fretilin menahannya di *Renal* di Remexio (Aileu), di tempat ini ia kemudian meninggal dunia.¹¹¹

107. Lucia de Jesus Barreto melaporkan bahwa pada tahun 1978 ia bersama keluarganya berada di *base de apoio* di Fatuberliu (Manufahi). Karena kekurangan makanan, putranya Bastião da Silva yang saat itu berumur 14 tahun bersama temannya Alcino da Costa pergi ke Lisimori di desa Mada Benó (Laulara, Aileu) untuk mencari makanan. Mereka ditangkap oleh Falintil karena dicurigai menjadi mata-mata. Keduanya ditahan di *Renal* di Remexio dan diberi sangat sedikit makanan. Bastião da Silva jatuh sakit dan meninggal di dalam *Renal*.¹¹²

108. Agostinho da Costa mengungkapkan kepada Komisi bahwa pada tahun 1976 ia bersama keluarganya mengungsi ke satu wilayah bernama Komite Rame, Uatu-Uani (Ossu, Viqueque) dimana banyak pengungsi yang berkumpul setelah terjadinya serangan tentara Indonesia. Mereka pindah ke Leki Loho yang berada di dalam kekuasaan Falintil dan merupakan tempat *Renal*. Selama waktu itu, seorang *liurai* dari kota Ossu, Gaspar Reis, melarikan diri bersama pengikutnya dan menyerahkan diri kepada tentara Indonesia di kota Ossu. Karena hal ini, Agostinho dan keluarganya ditangkap oleh pemimpin Falintil. Ia mengatakan kepada Komisi:

*Mereka menempatkan saya dan istri saya Domingas da Costa, anak saya Mau-Naha, dan delapan orang lainnya di dalam satu "kandang babi." Kami dipukul dengan batang kayu, ditendang, dtinju, dan digampar. Kami diberi minum air yang dicampur dengan garam. Malam harinya tangan kami diikat ke belakang punggung. Kami berada di Renal Leki Loho selama satu tahun. Teman saya, Olo-Gari, meninggal dunia karena disiksa oleh Falintil.*¹¹³

Dituduh merencanakan menyerah¹¹⁴

Elias Quintão adalah pemimpin Fretilin (*delegado*) untuk wilayah desa Hatu Makerek (Laclubar, Manatuto). Dalam wawancara yang rinci ia mengemukakan kepada Komisi tentang pengalamannya ditahan oleh Fretilin dan penderitaan kelaparan para tahanan dalam keadaan ini. Berikut ringkasan wawancara tersebut.

Penduduk desa Hatu Makerek telah melarikan diri ke hutan di dekat rumah mereka setelah tentara Indonesia melakukan invasi. Tanggal 15 Agustus 1977 komandan zona Falintil, F44, dan anak buahnya menangkap Elias Quintão dan pengawalnya, Luis Kehebau. Mereka masih berada di wilayah Hatu Makerek. Orang-orang Falintil mengikat tangan Elias Quintão ke belakang punggungnya. Komandan F44 berteriak kepada orang-orang yang menyaksikan bahwa Elias Quintão adalah seorang pengkhianat. Mereka menyuruhnya berjalan ke depan kantor dimana ia diserahkan kepada sekretaris zona, F45, dan kepada komandan Sektor Centro Sul, F46.

Komite zona Laclubar mengatakan bahwa Elias Quintão telah merencanakan untuk menyerah kepada tentara Indonesia bersama dengan penduduk Hatu Makerek. Mereka menginterogasi Elias Quintão dan memasukkannya ke dalam satu sel. Mereka memasung kakinya dengan bambu. Tangannya masih terikat di belakang punggung. Mereka membebaskan tangan dan kakinya hanya ketika makan. Mereka tidak memukulnya.

Setelah 40 hari berlalu pada akhir September 1977 F45 mengatakan kepada Elias Quintão bahwa ia akan mengirimkan para tahanan ke Rameliak (Turiscaí, Manufahi), yaitu pusat komando untuk Sektor Centro Sul dan tempat Renal sektor tersebut. Di sana, Menteri Kehakiman F50 akan mengurus para tahanan. F45 juga mengancam akan memenggal kepala Elias Quintão. Kemudian Elias Quintão berjalan ke Rameliak dengan diikat bersama seorang tahanan lainnya bernama Sabino dan dijaga oleh empat orang prajurit Falintil bersenjata.

Setibanya di Rameliak pada pukul 5 sore kedua tahanan tersebut dibawa menghadap Komandan F48 dan F49. Kedua komandan ini memasukkan mereka ke satu sel. Elias Quintão yang tangannya masih terikat berada satu sel dengan Pastor Mariano Soares. Ia di dalam sel ini selama hampir empat bulan sampai awal Januari 1978. Ia harus bekerja di kebun jagung dan memasak untuk Falintil. Ia selalu dijaga ketat, tetapi tidak dipukuli. Saat bekerja tangannya tidak diikat, tetapi malamnya ia diikat kembali. Menurut Elias Quintão di Rameliak ada sebanyak 146 orang tahanan.

Pada awal Januari 1978 ia dipindahkan ke Alas tempat ia ditahan selama lima bulan sampai pertengahan Mei 1978. Ia masih menunggu untuk dihadapkan pada F50, Menteri Kehakiman. Di Alas para tahanan juga harus bekerja. Setelah mandi di sungai, mereka disuruh bekerja di sawah, dengan dijaga prajurit-prajurit Falintil bersenjata. Ia tidak dipukuli tetapi hanya menerima sedikit makanan satu kali sehari, sekitar pukul 2 siang setelah selesai bekerja.

Ketika tentara Indonesia mengepung Alas, para tahanan dipindahkan ke satu tempat dekat Betano. Ia berada di sana sampai akhir Juli 1978. Di sini para tahanan harus bekerja membuat garam untuk Falintil. Lagi-lagi mereka selalu dijaga ketat oleh prajurit-prajurit Falintil bersenjata, meskipun mereka tidak dipukuli dan hanya mendapatkan sedikit makan satu kali setiap hari. Elias Quintão merasa sangat lemah ketika itu. Ia sakit dan lapar, namun harus tetap bekerja.

Akhirnya pada akhir Juli 1978 Elias Quintão dan 27 orang tahanan yang lain bertemu F50, Menteri Kehakiman. Ia berkata kepada mereka: "Sekarang saya akan menginterogasi kalian. Siapa saja yang terbukti telah melakukan kesalahan akan dihukum. Tetapi, jika hasil interogasi menyatakan kalian tidak bersalah, kalian akan dibebaskan." Setelah diinterogasi satu demi satu, semua tahanan dibebaskan.

Sesaat setelah mereka dibebaskan, tentara Indonesia kembali menyerang. Battalion 744 menangkap Elias Quintão dan membawanya ke Uma Metan (Alas, Manufahi).

109. Jumlah terbesar kasus pemenjaraan orang-orang yang dicurigai mau menyerah terjadi pada tahun 1977. Saat itu serangan tentara Indonesia ke *bases de apoio* Fretilin semakin meningkat. Hidup di dalam hutan menjadi lebih sulit. Sejumlah pemimpin Fretilin dan komandan Falintil cenderung membiarkan penduduk menyerah, meninggalkan Falintil di gunung untuk melanjutkan perjuangan. Pemimpin Fretilin yang paling penting yang bersikap demikian adalah Francisco Xavier do Amaral, presiden Fretilin waktu itu. Karena sebab ini Komite Sentral Fretilin menangkapnya pada bulan September 1977. Walaupun ia selamat, banyak teman dekat Francisco Xavier do Amaral dan orang-orang yang dianggap pengikutnya dieksekusi.

110. Dalam Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal, Francisco Xavier do Amaral menggambarkan keretakan yang terjadi di antara para pemimpin Fretilin, dan penahanannya setelah itu oleh Fretilin karena dianggap sebagai “pengkhianat.” Ia mengenggang bahwa ia sangat mengkhawatirkan banyaknya penduduk sipil yang sakit dan kelaparan di gunung-gunung bersama Fretilin.

Saya berbicara dengan Nicolau Lobato tentang ini. Saya bilang, “Soal ini sangat serius. Pertama, kita tidak tahu kapan perang ini akan berakhir. Kedua, kita tidak dapat membandingkan pasukan kita dengan tentara Indonesia. Ketiga, bekal logistik kita untuk menyediakan makanan bagi penduduk [tidak cukup]. Keempat, tentara kami terluka, perempuan melahirkan di hutan, anak-anak yatim-piatu, orang-orang yang tangan dan kakinya patah, dan kami tak punya obat-obatan.”

Jadi seperti inilah ide saya. Kami harus mengirim penduduk untuk menyerah. Hanya laki-laki yang kuat dan bisa bertempur tetap tinggal bersama Komite Sentral. Karena kami tidak tahu berapa tahun lagi perang ini berakhir. Kami merencanakan ini, lalu kami pergi ke pertemuan Komite Sentral... Di sana saya menemukan satu atau dua ide yang tidak sama dengan ide saya. Mulai ada perbedaan pendapat dalam Fretilin. Kami mulai terpecah-belah. Beberapa orang berkata bahwa doktrin (Fretilin) ini tidak benar. Beberapa orang menyatakan bahwa doktrin ini benar tetapi orang-orang tidak mengikutinya secara tepat. Beberapa berkata doktrin ini baik. Kami mulai kehilangan kepercayaan satu sama lain...

Oleh karena itu mereka menangkap saya, memenjarakan saya, dan menuduh saya... mengirimkan penduduk untuk menyerah supaya di masa yang akan datang ketika saya menyerahkan diri kepada Indonesia, Indonesia akan memberikan jabatan sebagai jenderal atau menteri kepada saya. Inilah argumen mereka yang menentang saya.¹¹⁵

111. Sebagaimana diungkapkan banyak diskusi masyarakat yang diselenggarakan oleh Komisi, dampak pertentangan ini pada masyarakat-masyarakat yang masih berada di hutan sangat mendalam. Khususnya di distrik dan subdistrik dimana dukungan pada Xavier do Amaral dianggap besar seperti Turiscaí, Maubisse, Aileu, dan Manatuto. Dua macam kesaksian yang khas mengenai tahun 1977 yang diperoleh dari distrik Aileu menggambarkan suasana ketika itu. Masyarakat Hoholau (Kota Aileu, Aileu) menyampaikan kepada Komisi:

Penduduk sedih karena penangkapan Xavier. Keadaan menjadi tegang. Guia de marcha (surat jalan) diberlakukan, dan orang yang tak memilikinya disebut pengkhianat. Komite Sentral memerintahkan komandan kami F51 untuk memindahkan penduduk dari Hoholau ke Liquidoe. Kolaborator Zona 3, F52 datang untuk memberitahu penduduk bahwa mereka harus pindah ke hutan di Lequidoe. Kira-kira 500 orang pindah, sedikit yang bertahan di Hoholau. ABRI memanfaatkan kesempatan ini untuk membunuh tiga orang. F52 menembak mati beberapa orang yang tak mau pergi ke Liquidoe. Kira-kira 300 mati di Liquidoe.¹¹⁶

112. Masyarakat Lausi/Bandudato (Aileu Kota, Aileu) juga menjelaskan kepada Komisi:

Penangkapan Francisco Xavier do Amaral membawa kecurigaan yang meluas. Seorang komandan dari Bandudato, Paulino Xavier Pereira, ditangkap. Sembilan hari kemudian pasukannya pergi mencarinya di Renal, tetapi ia tak ditemukan. Orang yang tak punya guia da marcha dituduh berhubungan dengan musuh, ditangkap, dan dihukum di Rai Kuak Lebututu di bawah kontrol Adjunto F53... Penduduk ingin menyerah tapi harus merahasiakannya.¹¹⁷

Dalam pelarian (1976-1978)

113. Selama tiga tahun pertama pendudukan Indonesia, jumlah orang Timor-Leste yang mengungsi terus meningkat. Pada tahun pertama peperangan orang-orang menyingkir dari pusat-pusat pemerintahan ke pegunungan di luar kota saat pasukan pendudukan menguasai pusat-pusat tersebut. Kemudian, tahun 1977 dan 1978, tentara Indonesia bergerak ke daerah pedesaan untuk menguasai sebagian besar penduduk dan memperlemah perlawanan bersenjata. Seiring berjalannya waktu tindakan ini menyebabkan perpindahan penduduk secara besar-besaran untuk menghindari berada di bawah kekuasaan Indonesia. Perpindahan penduduk yang terus-menerus ini berdampak malapetaka bagi kesejahteraan penduduk.

Penghancuran sumber makanan

114. Sistem pertanian tradisional di Timor-Leste telah menunjang kehidupan penduduk generasi demi generasi. Sebelum invasi Indonesia, sebagian besar penduduk tersebar di seluruh wilayah di pemukiman-pemukiman kecil yang dibangun berdekatan dengan lahan subur. Perpindahan penduduk dari tempat ini karena tindakan militer secara langsung mengakibatkan kekurangan bahan makanan. Lebih buruk lagi, tentara Indonesia juga secara sengaja menghancurkan tanaman pangan, buah-buahan, binatang ternak, dan persediaan bahan makanan pada masa pendudukan ini.

¹¹⁶ Dalam kecamatan Komite Sentral terhadap Francisco Xavier do Amaral, dikemukakan bahwa rekan-rekannya telah melanggar larangan mengadakan hubungan dengan musuh, yang mungkin merujuk pada pemberlakuan *guia de marcha*, bahwa gerak semacam itu telah "cukup dibatasi" dengan pemberlakuan kontrol langsung terhadap gerak penduduk oleh Komisariat Politik Sektor Tengah Utara. (*A Nossa Vitoria é Apenas Questão de Tempo, Comunicado do Comité do C C da Fretilin de 14/9/77, aquando do traição de Xavier do Amaral* [Kemenangan Kita Hanyalah Persoalan Waktu, Pernyataan Komite Sentral Fretilin tanggal 14/9/1977, mengenai pengkhianatan Xavier do Amaral], halaman 20).

Penghancuran sumber makanan oleh tentara Indonesia

115. Para saksi mata mengatakan kepada Komisi bagaimana, ketika upaya militer Indonesia untuk memaksa penduduk yang ada di gunung-gunung untuk menyerah meningkat, prajurit-prajurit Indonesia menghancurkan tanaman pangan milik penduduk sipil Timor-Leste. Menjelang akhir tahun 1970 strategi penghancuran tanaman pangan ini berakibat langsung pada kekurangan bahan makanan dan kelaparan di seluruh Timor-Leste.

116. Tentara Indonesia menghancurkan tanaman pangan, buah-buahan, dan binatang ternak. Dari keterangan-keterangan yang yang diberikan di bawah tampaknya taktik ini memiliki berbagai macam motif dan dilakukan dalam keadaan yang berbeda-beda. Kadang-kadang ini tampak sebagai bentuk hukuman dan pameran kekuatan pada penduduk sipil. Pada kesempatan lain, sepertinya lebih dimaksudkan untuk tujuan militer memutus pasokan makanan bagi Falintil. Ini digunakan sebagai bagian dari pemindahan paksa penduduk dari satu desa ke desa lain. Namun dalam keadaan dimana penduduk sipil hanya mengungsi ke tempat yang jaraknya dekat dengan rumah mereka, tujuannya agaknya adalah untuk memaksa penduduk agar menyerah.

117. Berikut adalah contoh masing-masing gejala tersebut.

118. Komisi mendapatkan bukti bahwa strategi militer untuk menghancurkan sumber bahan makanan sudah dimulai sejak hari-hari awal invasi Indonesia. Misalnya Komisi mendapatkan kesaksian yang menyebutkan tentara Indonesia melakukan penghancuran sistematis ternak di Metinaro bulan Desember 1975.¹¹⁸

119. Seorang deponen lain menyebutkan pengungsian penduduk dari Laleia (Manatuto) ke wilayah Natarbora (Manatuto) pada tahun 1975. Waktu mereka tidak ada di tempat, militer Indonesia menghancurkan tanaman jagung penduduk. Akibatnya penduduk mengalami kesulitan luar biasa untuk mendapatkan makanan, yang menyebabkan terjadinya kematian.¹¹⁹

120. Dalam satu kejadian lain yang disampaikan kepada Komisi adalah ketika ABRI menyerang satu desa di Lacluta (Viqueque) pada tahun 1978, penduduk lari ke hutan. Waktu mereka merasa keadaan aman untuk kembali ke desa mereka, rumah, semua binatang ternak, dan pohon kelapa habis dihancurkan oleh tentara Indonesia. Kesulitan mencari bahan makanan yang mereka hadapi memaksa mereka untuk menyerah di Lacluta pada tahun 1979.¹²⁰

121. Tahun 1977 di Lacro (Manatuto) tentara Indonesia mengusir para pengungsi yang lapar yang turun gunung untuk menuai hasil ladang mereka. Kemudian para prajurit membakar kebun dan menembak binatang ternak mereka.¹²¹

122. Komisi menerima satu contoh serupa di Laga (Baucau). Setelah orang-orang melarikan diri ke hutan tentara Indonesia membunuh binatang ternak mereka, mengambil semua persediaan makanan keluarga, dan membakar rumah-rumah penduduk.¹²²

123. Setelah Alda Pereira da Silva dan keluarganya meninggalkan rumah mereka di Osso Rua (Ossu, Viqueque) tahun 1976, tentara Indonesia membakar ketiga rumah, binatang ternak, dan lumbung padi mereka.¹²³

124. Setelah Agapito Quintão dan keluarganya meninggalkan rumah mereka di Irabin, Letarea (Uatu Carbau, Viqueque) tentara Indonesia membakar rumah, cadangan padi, dan membunuh seekor kuda serta lima ekor babi miliknya.¹²⁴

125. Fransisco Barbosa adalah seorang komandan Falintil. Ia dan sekelompok besar penduduk dari desa Foholau, Orana, dan Matorek (Turisca, Manufahi) melarikan diri ke arah selatan ke Alas dan Welaluhu (Fatuberliu, Manufahi) ketika militer Indonesia menyerang Turisca pada tahun 1978. Ketika ia dan 150 orang lainnya ditangkap, pasukan tentara Indonesia dan

Hansip membawa mereka kembali ke Turiscaí. Militer Indonesia telah membakar rumah mereka, alat-alat pertanian, cadangan jagung dan ubi kering. ABRI juga telah mengambil makanan mereka untuk dijual di kota. Hanya sedikit kentang dan ubi jalar yang masih tersisa di dalam kebun mereka.¹²⁵

126. Pada tahun 1978 tentara Indonesia dan Hansip menyerang aldeia Tasidadula, Dilor (Lacluta, Viqueque) dimana Guilhermino Campos dan keluarganya tinggal. Mereka membakar semua persediaan makanannya. Penduduk desa telah melarikan diri. Guilhermino Campos dan keluarganya kemudian menyerah.¹²⁶

127. Setelah Maria Alves menyerah pada tahun 1979 ia kembali ke desanya, Bubususu (Fatuberliu, Manufahi), dan membuat rumah baru serta mempersiapkan ladang pertanian. Militer Indonesia memerintahkan keluarganya pindah ke desa lain, kemudian membakar tanaman pangannya (pepaya dan ubi jalar) dan rumahnya untuk memastikan bahwa ia pergi dan tidak kembali ke desanya lagi.¹²⁷

128. Pada bulan April 1976, tidak lama setelah pasukan tentara Indonesia memasuki Lautém, Batalyon 502 menangkap Paulo de Jesus di Parlamento (Com, Moro, Lautém). Mereka kemudian membakar semua persediaan bahan makanan (jagung) dan rumahnya.¹²⁸

129. Pada tahun 1976 António Soares dan pamannya, Cristovão da Costa, sedang bertugas menjaga pos Falintil di Esa-Isi (Ossu, Viqueque). Tiga orang anggota Hansip yang berpatroli di Esa-Isi menemukan mereka dan menembak mati Cristovão da Costa. Mereka kemudian membakar rumah keluarga itu, mencuri 40 ekor kerbau, 31 ekor kuda, 58 ekor kambing, dan seluruh isi lima lumbung padi.¹²⁹

130. Pada tahun 1977, di depan matanya, anggota-anggota Hansip membakar ladang jagung Berteti Mauhui di Hut-Manhati di Letefoho (Same, Manufahi) dan mengambil semua persediaan bahan makanan dan binatang ternaknya.¹³⁰

131. Komisi juga menerima kesaksian yang menyebutkan bahwa bahkan setelah sebagian besar penduduk sipil menyerah, tentara Indonesia terus menembaki binatang ternak dan menghancurkan tanaman bahan makanan dengan membakar atau memotong pohon buah-buahan dan mencabutnya sampai ke akar-akarnya. Tujuannya adalah untuk memusnahkan pasok makanan bagi Falintil. Tentara Indonesia menamakan operasi ini "curlog" (penghancuran logistik). Praktik ini juga mempengaruhi keamanan pangan penduduk sipil, karena pohon buah-buahan dan palawija adalah milik penduduk biasa yang sangat membutuhkannya untuk dapat bertahan hidup.

Penghancuran tanaman pangan oleh Fretilin

132. Komisi menerima kesaksian bahwa pasukan Fretilin/Falintil juga terlibat dalam penghancuran tanaman pangan. Bila dibandingkan dengan jumlah laporan mengenai tindakan militer Indonesia membakar dan menghancurkan tanaman pangan, maka yang dilakukan oleh Falintil relatif sedikit. Namun penting untuk dicatat bahwa pelanggaran semacam ini juga terjadi. Misalnya, Pastor Eligio Locatelli dari Fatumaca (Baucau, Baucau) mengemukakan kepada Komisi:

*Tahun 1975-1978 ABRI dan Fretilin melakukan pengrusakan terhadap lahan-lahan pertanian milik penduduk sipil dan membunuh banyak hewan. Fretilin membakar tanaman penduduk dengan mengatakan bahwa kebun rakyat harus dibuat jauh dari kota, supaya mereka bisa memanfaatkan [hasilnya]. Ketika penduduk kembali ke tanah miliknya, tidak ada hewan untuk menggarap tanah. Akibatnya penduduk tidak bisa bercocok-tanam dan tetap lapar.*¹³¹

Terusir oleh kelaparan dan pemboman dari udara

133. Antara tahun 1977 dan 1978 militer Indonesia secara sistematis menyerang *bases de apoio* dengan menggunakan segala sarana yang mereka miliki untuk memastikan kehancuran akhir mereka. Penyerangan militer ini merupakan tahap terakhir *Operasi Seroja* yang dimulai dengan invasi penuh pada tanggal 7 Desember 1975. Militer Indonesia mengerahkan tentara dalam jumlah banyak sekali untuk mengepung tempat-tempat utama berkumpulnya penduduk ke mana pimpinan Fretilin/Falintil dan penduduk sipil yang mengungsi telah pindah atau terusir, dan kemudian menggunakan kekuatan senjata api yang luar biasa besar untuk memaksa mereka takluk. Karena taktik yang digunakan militer Indonesia ini, Perlawanan Timor-Leste menyebut serangan ini sebagai “pengepungan dan pemusnahan” (*cerco e aniquilamento*, lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

Manufahi

134. Pada bulan Agustus 1978 tentara Indonesia menyerang *base de apoio* yang terletak di Sektor Centro Sul di Alas, Manufahi. Serangan yang berlangsung selama tiga bulan tersebut menyebabkan banyak penduduk sipil meninggal terkena bom dan peluru, namun lebih lagi karena kelaparan. Karena serangan tersebut berlangsung selama musim kemarau, api yang ditimbulkan oleh bom membakar sejumlah besar tumbuhan dan membakar banyak orang hingga mati. Ribuan orang terpaksa menyerah atau ditangkap, dan kemudian ditempatkan di kamp-kamp militer di Betano (Same, Manufahi), Selihasan (6 kilometer sebelah timur kota Betano, Same, Manufahi), Uma Metan (satu kamp sementara 400 meter di sebelah utara Alas Kota, Manufahi), Lebos (satu kamp sementara di satu bukit 600 meter di sebelah barat daya Alas Kota, Manufahi), dan kota Same.¹³²

Covalima

135. Penduduk yang pindah di Covalima masih tinggal di Gunung Taroman (Fatululik, Covalima) dan Maucatar (Suai, Covalima) ketika tentara Indonesia melancarkan serangan pada bulan September dan Oktober 1977. Pimpinan Fretilin memindahkan orang-orang tersebut ke wilayah Zoilpo/Zova yang terletak di dataran rendah di bagian barat Lolotoe (Bobonaro). Banyak orang menyerah kepada tentara Indonesia sebelum mencapai wilayah Zoilpo/Zova dan mereka diperintahkan untuk tinggal di dekat pos militer di Beco (Suai). Ketika itu pemimpin Fretilin di Covalima bermarkas di Zuak, sebelah selatan kota Lolotoe (Bobonaro).¹³³ Di dekatnya terdapat Bukit Zova, sekitar empat kilometer di arah tenggara kota Lolotoe yang merupakan pusat pelatihan kader Fretilin. Militer Indonesia telah menduduki kota Lolotoe namun kawasan di sekitarnya belum dikuasai. Selama perpindahan ke Zoilpo/Zova banyak orang meninggal dunia akibat serangan-serangan tentara Indonesia. Mereka yang selamat dan tidak menyerah tinggal di wilayah sekitar Zoilpa/Zova selama kurang lebih 12 bulan. Pada waktu itu tentara Indonesia tidak melakukan operasi intensif di wilayah tersebut. Helikopter dan pesawat tempur mereka seringkali terbang melewati mereka tanpa menyerang. Namun pasok bahan makanan semakin menipis dan orang-orang terpaksa memakan makanan liar seperti umbi-umbian dan sagu. Kadang-kadang mereka diam-diam mengambil tanaman yang ditanam orang lain.¹³⁴

136. Ketika tentara Indonesia kembali menyerang *base de apoio*, pimpinan Fretilin memutuskan untuk mengevakuasi penduduk ke Sektor Perbatasan Utara (*Sector Fronteira Norte*), yang terletak di wilayah Fatubesi di Ermera. Mereka memutuskan untuk membagi penduduk menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok menuju arah barat melalui Gunung Taroman dan kemudian ke arah utara, sedangkan kelompok yang lain pergi ke arah timur melalui Beco kemudian ke utara melalui Gunung Ucecai (Mape, Zumalai, Covalima). Kelompok pertama berhasil mencapai distrik Ermera dengan berjalan kaki, tetapi kemudian ditangkap oleh tentara Indonesia dan ditempatkan di satu kamp di Fatubesi. Kelompok kedua tidak berhasil. Walaupun menjadi lemah karena lapar dan penyakit, yang telah menyebabkan banyak orang mati, mereka dapat mencapai dataran rendah di sebelah selatan Zumalai, satu wilayah yang dikenal dengan nama Halic. Mereka kemudian menyeberangi Sungai Loumea dekat Beco, tetapi pada bulan Januari 1978, ketika mereka mendekati Sungai Mola, mereka diserang oleh tentara Indonesia.¹³⁵

137. Diperkirakan banyak orang yang meninggal dunia akibat serangan ini. Orang-orang yang selamat dari pembantaian di Sungai Mola berusaha kembali ke Halic yang masih belum dikuasai oleh tentara Indonesia. Pesawat-pesawat terbang menembaki dan membom para pengungsi; kapal angkatan laut menembakkan peluru-peluru meriam ke arah mereka; tembakan senapan mesin terus berlangsung sampai malam hari. Operasi tersebut berlangsung selama dua hari dan pada akhirnya sebagian besar dari para pengungsi yang masih hidup ditangkap.

*Di mana-mana orang mati. Mereka mati karena kelaparan, pemboman, dan sakit. Ada mayat-mayat yang masih memegang ubi, mangga, dan makanan, meskipun bagian-bagian tubuh mereka membusuk dan ulat-ulat keluar darinya. Tetapi kami harus mengambil dan membersihkan [makanan] dengan kain atau apa pun yang ada, sehingga kami dapat memakannya, karena kami juga hanya menunggu giliran untuk mati. Tidak ada air bersih, hanya kubangan air yang di dalamnya ada bangkai kerbau dan mayat manusia. Kami harus menyaring [air] dengan kain atau sarung supaya kami bisa meminumnya.*¹³⁶

138. Militer Indonesia menempatkan orang-orang yang mereka tangkap di kamp-kamp, termasuk salah satunya di Beco. Para prajurit mengawasi mereka dengan ketat. Penduduk menerima makanan dari tentara Indonesia dan dari Gereja, namun tidak cukup. Bantuan dari luar negeri masih belum sampai. Penduduk sudah lemah; dan banyak lagi yang meninggal dunia di kamp-kamp yang dikontrol militer.

Uaimori, Viqueque

139. Ketika militer Indonesia menyerang basis Uaimori pada bulan September 1978, mula-mula penduduk mengungsi ke selatan, berjalan kaki menuju Lembah Natarbora, yang terletak di sebelah selatan desa Umaboco (Barique, Manatuto). Banyak orang yang terbunuh ketika mereka diserang kembali selama dalam perjalanan ini. Mereka yang termasuk dalam kelompok Vemassee yang selamat dari serangan ini berbalik ke arah utara ke arah desa asal mereka, tetapi ditangkap oleh Hansip dan ABRI di Oosso-Ala (Vemassee, Baucau). Tentara Indonesia membawa mereka ke Bucoli (Baucau, Baucau). Cosme Freitas dari Vemassee (Baucau) mengisahkan teror dan penderitaan yang luar biasa orang-orang yang melarikan diri dari serangan-serangan militer Indonesia pada tahun 1978:

Ketika kami mengungsi dari Uaimori, penduduk mulai mati. Karena kelaparan atau karena sakit. Saat kami berjalan, kematian mengejar kami. Kematian di belakang kami saat kami berjalan, dan orang-orang mati. Bukan orang-orang tua saja, tetapi anak-anak juga, karena kekurangan makanan. Orang-orang tua berjalan hingga kekuatan mereka semua habis, hanya membawa sebuah maek [sejenis umbi] atau kumbili [sejenis ubi manis]. Dan sedikit air dalam tempat terbuat dari bambu di punggung mereka. Begitulah bagaimana banyak dari kami mati. Mayat berserakan di sepanjang jalan [dari Uaimori ke Natarbora]. Yang lain meninggal karena terkena mortir, 80 hingga 100 sehari. Kami ingin menguburkan mereka, tetapi musuh terus menembaki, jadi bagaimana kami dapat menguburkan mereka? Kami lari. Seorang perempuan tua berkata, "Tolonglah nak, gali lubang untuk kuburkan mayat anak saya." Kami menggali sebuah lubang, tetapi kurang dari setengah meter dalamnya. Sebelum menurunkan malaikat kecil ini ke dalam lubang, kami membungkusnya dengan tikar dalam suara tembakan yang terus-menerus. Bagaimana kami bisa menguburkannya? Kami tundukkan kepala dan menguburkannya dengan tangan kami.

Yang bisa kami kubur, kami kubur. Kalau tidak kami tinggalkan. Bagaimana sekarang kami bisa menemukan tulang-tulang mereka lagi? Mereka membusuk begitu saja. Kami lihat tujuh atau delapan orang duduk bersandar di sebatang pohon. Mereka bersandar di pohon dan meninggal begitu saja. Lalat-lalat dan anjing-anjing mengelilingi mereka. Dalam hati kami, kami ketakutan.¹³⁷

Turiscail, Manufahi

140. Masyarakat desa Liurai (Turiscail, Manufahi) menyampaikan kepada Komisi mengenai kehilangan yang mereka derita saat pindah dari satu tempat ke tempat lain antara tahun 1976 dan 1979. Pengalaman mereka diringkaskan sebagai berikut:

1976: Tentara Indonesia memasuki Turiscail pada bulan Maret. Orang-orang dan tentara [kami] tinggal di desa Liurai. Fretilin bertempur melawan ABRI di Geligili dan tiga anggota pasukan Falintil tewas. ABRI memasuki Liurai, membunuh dua anggota Falintil di Sakoko. Penduduk mengungsi ke puncak gunung, sebagian mengungsi ke Liquidoe [di Aileu], lainnya ke Orana dan Foholau [keduanya di Turiscail]. Dari yang mengungsi ke Liquidoe, 80 orang meninggal karena kelaparan dan penyakit, dan 220 orang meninggal karena kelaparan dan penyakit di Orana dan Foholau.

1977: Base de apoio Liquidoe dihancurkan. Orang-orang dari desa Liurai yang tinggal di Liquidoe lari ke segala arah, termasuk ke Orana dan Foholau. 250 orang mati karena kelaparan dan penyakit.

1978: Pada bulan Agustus orang-orang meninggalkan [Turiscal] untuk menuju Alas dan Fatuberliu. Lima puluh orang mati karena kelaparan dan penyakit di Besusu, Alas. Empat puluh orang mati karena kelaparan dan penyakit di Carauha (Fatuberliu).

1979: ABRI menyerang melalui darat, laut, dan udara. Orang-orang lari mengungsi dari Alas dan Fatuberliu kembali ke Sarin di Alas. Sebagian lainnya mengungsi ke kota Turiscal (yang berada di bawah kekuasaan tentara Indonesia). Dua puluh orang mati karena kelaparan dan penyakit di Sarin; 120 orang meninggal di Turiscal.

1980-1981: Orang-orang desa Liurai tinggal di Turiscal. Tiga perempuan (satu telah menikah, dua berumur 14 tahun) menjadi korban kekerasan [seksual] tentara Indonesia. Tentara Indonesia dan Hansip mengontrol anggota masyarakat yang mencari makan di Orana dan Foholau.¹³⁸

141. Tomás Barbosa, juga dari Turiscal, mengisahkan hari-hari terakhir *base de apoio* Sektor Centro Sul:

*Bom-bom yang mereka jatuhkan menghancurkan segalanya. Ketika kami pergi mengambil air kami tak tahu air sudah tercemar. Kami tak tahu apakah kami akan mati karena itu, atau karena kelaparan. Kami masih berusaha menolong yang lain yang tak punya makanan. Kami lari ke pantai, ke Welaluhu, lalu ke Alas. Tetapi tentara Indonesia terus datang. Kami lari ke segala arah. Di Sungai Suain saya lihat seorang perempuan yang mati mendekap bayinya di dadanya. Si bayi masih hidup dan menyusui ke ibunya. Saya lihat dengan mata kepala sendiri. Tetapi apa yang bisa saya lakukan? Saya sakit, saya tak dapat berjalan, saya sedang menggendong anak saya sendiri. Saya harus meninggalkannya. Saya lihat orang-orang sekarat di sekitar saya.*¹³⁹

Gunung Matebian

142. Bulan Oktober 1978, ketika militer Indonesia melancarkan serangan habis-habisan terhadap Gunung Matebian, puluhan ribu penduduk sipil terkonsentrasi di Gunung Matebian. Sebagian dari mereka sudah berada di sana sejak 1975. Lainnya mengungsi ke sana dari basis-basis lain yang telah jatuh; sementara yang lain diorganisasikan oleh Fretilin untuk pindah ke gunung tersebut.

143. Segera setelah tentara Indonesia menyerang Dili, orang-orang mulai mengungsi ke Gunung Matebian. Sebagian datang dari tempat yang jauh seperti Dili dan pergi ke arah timur karena mereka berasal dari sana.¹⁴⁰ Sebagian besar datang dari tempat-tempat yang berdekatan dan berdiam di desa-desa di lereng yang lebih rendah di gunung itu seperti desa Lavateri di subdistrik Baguia. Pada tahun 1977 para pengungsi dari desa-desa lainnya diorganisir dalam aldeia-aldeia baru, menurut tempat asal mereka. Jadi ada aldeia untuk orang-orang dari desa-desa Tekinomata, Samalari, dan Boleha (semuanya di Laga, Baucau) dan Gurusa, Afasa, Namanei (semuanya di Quelicai, Baucau). Orang-orang dari Dili terkesan oleh tingkat pengorganisasian yang mereka temui di Matebian. Orang-orang yang pernah tinggal di Matebian dari aldeia Benamauk, Camea, dan Fatuahi (Cristo Rei, Dili) mengatakan bahwa di Baguia sampai serangan akhir, ada cukup makanan dan orang-orang tidak mati kelaparan. Mereka

menganggap ini merupakan keberhasilan pimpinan di zona mereka, yaitu komisaris politik, Abel Larissina, dan *Adjunto* Xanana Gusmão, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi.¹⁴¹

144. Militer Indonesia awalnya menyerang *base de apoio* di Gunung Builo (Viqueque) pada pertengahan tahun 1977. Sejak 1976, penduduk yang pindah dari Ossu, Uatolari, Viqueque Kota, Uatu Carbau (semuanya di Viqueque) dan Baucau telah berkumpul di sana. Menurut Horacio da Silva, dalam beberapa bulan pertama setelah evakuasi ke Builo, dua atau tiga orang meninggal dunia setiap hari karena kelaparan atau penyakit. Pimpinan Fretilin memperbaiki keadaan dengan membangun kebun-kebun komunal. Tentara Indonesia menemukan lokasi tersebut dan menyerang Gunung Builo pada tahun 1977. Banyak penduduk sipil tewas sebagai akibat langsung dari penyerangan tersebut. Horacio da Silva mengatakan kepada Komisi:

*Rumah kami dibakar. Hewan ternak, kerbau dan kuda milik kami dicuri atau dibunuh dan dibiarkan membusuk. Hasil kebun kami dibakar dan dirusak, demikian juga ladang kami. Seluruh lokasi benar-benar dihancurkan. Operasi tersebut dilakukan oleh ABRI, Hansip dan Partisan. Banyak orang yang menyerah atau tertangkap dibawa ke kamp-kamp yang terletak di Uatu-Lari dan Viqueque.*¹⁴²

145. Yang lain lari ke Gunung Matebian, *base de apoio* terakhir di Timor-Leste. Di sana, Fretilin mengorganisir penduduk dalam koperasi-koperasi dan membuat kebun-kebun komunal. Hasil panen disimpan di “gudang logistik” dan makanan disalurkan kepada prajurit-prajurit Falintil dan semua orang yang sangat membutuhkannya. Tetapi kondisi di Gunung Matebian tidak sebaik di Gunung Builo sehingga di Gunung Matebian lebih banyak orang yang mati karena kelaparan dan penyakit.

146. Fretilin mulai mengorganisasikan pemindahan penduduk dari Lautém ke Gunung Matebian pada tahun 1977. Tidak semua pindah secara sukarela. Masyarakat Puno (Pairara, Moro) menuturkan kepada Komisi bahwa mereka dipaksa pindah.¹⁴³ Penduduk Iliomar adalah kelompok terakhir dari Lautém yang dipindahkan ke Matebian,¹⁴⁴ meninggalkan basis mereka di Gunung Laqumau di subdistrik Luro pada bulan Juni 1978, karena mereka mendengar bunyi tembakan senjata tentara Indonesia yang sedang mendekat dari arah Uatu-Carbau.¹⁴⁵ Setelah tiba di Matebian mereka tinggal di wilayah Lavateri. Kemudian, ketika tentara Indonesia meningkatkan serangan, mereka pindah ke tempat yang lebih tinggi dari Lavateri ke Siriafa dan dari sana mereka menuju ke puncak gunung Matebian.

147. Begitu serangan habis-habisan Indonesia terhadap Matebian dimulai, hidup di gunung itu menjadi sangat sulit (lihat Boks: Kesaksian Orang-orang yang Selamat dari Pemboman Matebian). Dalam diskusi masyarakat dengan Komisi, penduduk Defawasi (Baguia, Baucau) mengatakan bahwa tentara Indonesia memagari Gunung Matebian seperti satu jerat. Pada saat pengepungan semakin ketat, orang-orang di gunung semakin memadat di satu tempat. Xanana Gusmão menulis bahwa ia mulai meragukan kearifan dari strategi mengkonsentrasikan penduduk di Matebian:

Saya menyesal memindahkan penduduk ke Matebian yang secara harafiah penuh dan dan di mana-mana muncul persoalan antara orang yang baru tiba dengan penduduk setempat.¹⁴⁶

148. Pada saat itulah pimpinan Fretilin mengubah strateginya, membolehkan penduduk menyerah namun dengan pemahaman bahwa mereka “selalu berjuang untuk kemerdekaan: kaki dan tangan menyerah kepada musuh tetapi hati tetap untuk tanah air” (“*nafatin ukun rasik aan: liman ho ain fo ba inimigo maibe laran fo ba o-nia rain*”).

Kesaksian orang-orang yang selamat dari pemboman Matebian

Horacio da Silva, penduduk Ossu, Viqueque, menggambarkan hari-hari terakhir orang-orang yang berlindung di Gunung Matebian. Antara tahun 1976 dan 1977, banyak orang dari Ossu, Uatu-Lari, Viqueque Kota, Uatu-Carbau, dan Baucau hidup di bawah perlindungan tentara Fretilin/Falintil di tempat yang disebut Builo. Di Builo Fretilin menjalankan kegiatan pertanian komunal untuk memenuhi kebutuhan penduduk sipil dan angkatan bersenjata. Pada tahun 1977 ABRI mulai melakukan serangan intensif terhadap Builo. Rakyat menyerah di Uatu-Lari dan Viqueque, tetapi yang lain pindah ke Matebian, *base de apoio* terakhir yang bertahan melawan serangan militer Indonesia. Hari-hari terakhir di Matebian sangat sulit:

Orang-orang mati karena kelaparan atau sakit setiap hari, khususnya orang-orang tua dan anak-anak yang kurang gizi ... Angka kematian meningkat 5 sampai 6 orang setiap hari. Meskipun kami membuat koperasi dan mengorganisasikan penduduk untuk mengolah kebun komunal, hasilnya... disediakan terutama untuk Falintil dan orang-orang yang benar-benar memerlukannya.

Horacio da Silva mengatakan bahwa pada bulan Oktober 1978, tentara Indonesia melancarkan serangan udara, laut, dan darat habis-habisan terhadap Gunung Matebian, yang menyasar pasukan Falintil dan penduduk sipil:

Kami lihat orang-orang mati di depan kami setelah terkena bom... Kami tunggu giliran kami mati. Juga ada orang yang mati di sumber air... dan kami harus mengambil air minum dari sana... Kami berjalan di antara mayat-mayat, bersembunyi di antara mereka, karena keadaan membuat kami kehilangan rasa takut dan mau tak mau kami harus lakukan ini.

Horacio da Silva menyampaikan kepada Komisi bahwa serangan udara berlangsung selama dua minggu tanpa henti. Serangan biasanya dimulai pada pukul tujuh pagi hari dan terus berlanjut hingga tengah hari. Kemudian ada jeda sebentar sebelum akhirnya mereka mulai lagi siang hari dan berlanjut hingga sekitar pukul empat sore hari. Ia mengatakan,

Penduduk sipil dan tentara Falintil bercampur. Setiap hari ada 20-30 orang mati terkena bom, terkena peluru nyasar, kelaparan, dan penyakit. Orang-orang yang tidak mampu berjalan lagi ditinggalkan begitu saja di bawah pohon. Sebagian besar yang mati adalah anak-anak dan orang tua.

Sementara pemboman dan penembakan dari laut berlanjut, tentara Indonesia mulai maju mendekati basis pertahanan Fretilin/Falintil. ABRI memaksa orang-orang untuk menyerah dan turun dari gunung. Mereka terpaksa meninggalkan semua barang milik mereka, termasuk rumah, barang-barang pribadi, dan alat-alat yang dibakar oleh tentara Indonesia. Menurut Horacio da Silva: "Keadaan waktu itu seperti neraka."¹⁴⁷

Leonel Guterres, seorang berasal dari Quelicai (Baucau) yang sekarang bekerja sebagai petugas kesehatan, yang masih kanak-kanak pada masa itu, lari ke Gunung Matebian pada awal 1976, setelah mendengar kabar bahwa tentara Indonesia telah mendarat di Laga (Baucau). Ia menyampaikan kepada Komisi:

Bahkan sebelum kami tiba di Matebian, ribuan orang telah berada di sana. Orang-orang tersebut berasal dari Baucau, Laga, Laivai, Baguia, Venilale, Lospalos, Manatuto, Viqueque, Same, dan Dili. Banyak dari mereka telah di sana selama hampir tiga tahun.

Leonel menggambarkan bagaimana agar bisa selamat, penduduk harus mengandalkan makanan yang mereka bawa sendiri, ditambah dengan umbi-umbian yang tumbuh di sekitar pegunungan. Fretilin menyelenggarakan kegiatan pertanian kolektif, menanam jagung, akar umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Setelah dipanen, bahan makanan tersebut disimpan di satu tempat khusus untuk dibagikan hanya ketika diperlukan. Namun bertahan hidup itu sungguh sulit. Ia menjelaskan:

Setiap hari semakin banyak orang yang lapar. Kematian tak lagi dapat dihindari. Setiap hari dua atau tiga penduduk mati karena lapar dan sakit. Anak-anak dan bayi mati. Mereka tidak tahan lapar, dingin, dan harus memakan makanan yang sulit dicerna. Mereka semakin lemah karena kekurangan gizi. Tak ada makanan tambahan dan ibu-ibu tidak bisa menghasilkan cukup air susu. Setiap hari penuh kematian.

Namun, yang terburuk datang pada saat serangan terhadap Gunung Matebian dilancarkan oleh tentara Indonesia pada akhir 1978. Leonel Guterres melanjutkan:

Kami diserang bersamaan dari udara, darat, dan laut. Serangan terparah dari udara. Dalam sehari sepuluh pesawat membom Matebian. Dari pukul enam pagi sampai pukul lima sore pesawat-pesawat tersebut menjatuhkan bom-bom mereka, mungkin lima sampai 20 kali sehari. Saya tak dapat menghitung berapa ratus bom dijatuhkan di Matebian, membunuh penduduk sipil dan menghancurkan basis Falintil. Ratusan orang meninggal karena pecahan-pecahan bom. Banyak orang kehilangan anggota tubuhnya dan menjadi cacat. Mayat di mana-mana, dimakan burung pemakan bangkai. Bau kematian di mana-mana. Air tercemar dan tidak bisa diminum. Kami tidak bisa memasak, takut kalau-kalau ABRI akan mengetahui lokasi kami dari asap api. Hari-hari itu 9 hingga 11 orang meninggal setiap harinya karena kelaparan.¹⁴⁸

Francisco Soares Pinto, wakil kepala desa Cainliu (Iliomar, Lautém) mengatakan kepada Komisi:

Pada November 1978 ABRI mendapatkan keunggulan, dan kami tak dapat bertahan lebih lama lagi. Pesawat-pesawat membom kami dari pagi hingga sore. Kami kehilangan sangat banyak orang di Matebian. Penduduk dari aldeia Larimin [Cainliu, Iliomar, Lautém] dihantam empat peluru mortir yang ditembakkan [kapal-kapal] Indonesia di Laga. Banyak orang meninggal. Kami sudah lemah karena kekurangan makanan, obat-obatan, dan pakaian.¹⁴⁹

Orang-orang lain yang selamat mengatakan kepada Komisi:

Kami dibombardir dari udara, dari kapal-kapal di Laga, dan oleh pasukan darat. Keadaan kami sulit, kami lari ketakutan ke kiri, lalu ke kanan. Anggota keluarga saya, Isabel Morão, meninggal setelah terkena peluru mortir.¹⁵⁰

Sejumlah orang berusaha lari ke puncak gunung. Pada bulan Oktober-November keadaan sangat kacau. Walaupun banyak kematian dan serangan terus berlanjut, kami berusaha terus menuju puncak gunung, membawa sedikit bekal makanan yang kami miliki. Pada saat kami mencapai Lavateri, di antara Baguia dan Laga, mereka menyerang kami pada malam hari. Korban mati tak terhitung jumlahnya. Itulah yang menandai awal penghancuran Matebian pada tanggal 24 November 1978.¹⁵¹

Ketika Matebian dihancurkan, orang-orang berlarian ke segala penjuru. Kami berpisah satu sama lain, Perlawanan menuju satu arah, sementara penduduk berlarian ke arah lain, masing-masing berusaha untuk menyelamatkan diri. Sebagian memilih menyerah. Yang lain tetap melanjutkan perlawanan di dalam hutan.¹⁵²

Tentara Indonesia membom Matebian dari pukul 7 sampai 10 pagi, kemudian dari pukul 2 siang sampai pukul 7 malam. Mereka menyasar lubang sumber air. Dalam satu hari 10 sampai 20 orang mati di dekat sumber air itu. Sebagian meninggal dunia karena kehausan. Kami juga kehabisan bahan makanan dan obat-obatan. Kami akhirnya menyerah pada tanggal 25 November 1978.¹⁵³

Setelah penghancuran basis Perlawanan kami pada bulan November 1978, para pemimpin Fretilin mengadakan pertemuan di Lavateri. Di sana kami diberitahu bahwa yang ingin melanjutkan perlawanan bisa tinggal tetapi mereka yang tidak lagi mampu melawan bisa menyerah di kota, khususnya anak-anak dan orang lanjut usia. Ketika pertemuan sedang berlangsung, ABRI kembali menyerang. Pada akhirnya Fretilin tidak lagi dapat melindungi kami. Mereka menyuruh kami untuk menyerah.¹⁵⁴

Manatuto

149. Di Lacro, Manatuto, Manuel Carceres da Costa berbicara tentang serangan terus-menerus oleh militer Indonesia terhadap basis di Idada di perbukitan Hatuconan (Lacro, Manatuto), termasuk penggunaan pesawat tempur jelajah rendah OV-10 Bronco yang dipasok oleh Amerika Serikat:

Pada bulan Mei 1978 situasi menjadi semakin sulit lagi. Musuh mulai menyerang dari segala arah. Pada bulan Juli 1978 militer mulai mengepung dan menghancurkan kami. Banyak yang tewas ... karena mereka cedera di kaki dan tidak mampu lagi berjalan. Bayi yang baru lahir mati karena kelaparan. Mereka yang mati hanya bisa dibungkus dengan tikar dan dibiarkan begitu saja. Kami tidak mempunyai waktu untuk mengurburkannya sebab musuh terus mengejar kami... Kami pindah pada malam hari dan pada siang hari kami bersembunyi karena pesawat tempur OV-10 terus mengintai kami dan menembaki serta menjatuhkan bom di atas kami, sehingga banyak teman, anggota keluarga dan yang lain tewas... Ini berlanjut terus tanpa henti.¹⁵⁵

Alas, Manufahi

150. Saksi-saksi lain dari Manufahi memberikan kesaksian mengenai penggunaan bahan pembakar oleh ABRI untuk membakar padang rumput, sehingga memaksa penduduk lari dan membunuh mereka yang tidak dapat berlari mendahului kobaran api:

Pada tahun 1978, musuh mulai ... mengepung Dolok [Alas]. Banyak yang meninggal karena kelaparan. Semua makanan yang dimiliki penduduk dibakar, dan sebagian ditinggalkan begitu saja oleh keluarga. Pengepungan tersebut mereka lakukan sebagai berikut: kapal perang menembak dari laut, pesawat tempur menyerang dari udara, membakar alang-alang yang kering, kemudian pasukan menyerang dari darat.

Pada saat itu musim kemarau [bulan Agustus]. Tentara membakar alang-alang sehingga api dengan cepat membakar wilayah tersebut bagai disiram bensin. Kami yang berada dalam kepungan tidak sempat keluar karena api begitu besar. Karena situasi begitu terjepit menyebabkan banyak orang yang tidak dapat menyelamatkan diri. Strategi ini mengakibatkan banyak orang yang tidak dapat keluar.

Penduduk bisa lari dari kepungan ketika tengah malam saat tentara Indonesia kembali beristirahat dalam kamp mereka. Sewaktu kami keluar kami tetap dihujani peluru dari kapal perang yang berada di laut. Saya menyaksikan banyak orang yang mati terbakar. Nenek saya juga terbakar, pada saat itu ia menjerit minta air untuk minum karena kepanasan, api membakar hingga rambutnya, saya hanya mampu mengikat tiga tempat air minum pada lehernya kemudian kami terus berjalan keluar tempat tersebut. Kami tidak dapat saling membantu karena situasi yang terjepit.

Setelah kami keluar, saya masih sempat melihat orang-orang tua yang ditinggal oleh keluarganya. Mereka dalam kondisi tengah duduk. Yang laki-laki dipakaikan pakaian yang baru kepada mereka, digantungkan belak di leher mereka, caibauk dan konde pada tangan mereka. Yang wanita dipakaikan anting-anting emas pada telinganya, kalung emas, kemudian dipakaikan kerudung hitam pada kepalanya seolah-olah mau berangkat ke Gereja untuk mengikuti misa. Kami hanya melihat keadaan mereka seperti itu dan tidak dapat berbuat apa-apa, sementara musuh masih terus mengejar kami.¹⁵⁶

Kesaksian-kesaksian lain

151. Banyak yang tidak langsung mati terkena bom dan peluru, mati karena kekurangan makanan dan obat-obatan. Komisi menerima banyak kesaksian yang menyebutkan kematian akibat kekurangan makanan dan obat-obatan pada masa itu:

¹⁵⁶ *Belak*: hiasan dada dari logam yang berbentuk bulan sabit, dikenakan di leher; *caibauk*: mahkota berbentuk bulan sabit; *konde*: gaya mengatur rambut untuk perempuan Timor-Leste.

Seorang deponen, dari Cailaco (Bobonaro), lari ke hutan ketika tentara Indonesia menginjakkan kaki untuk pertama kali di Maganutu, Ritabo, yang sangat dekat dengan desanya, pada tahun 1975.¹⁵⁷ Ia lari bersama ayahnya, Lae Mau, dan mereka hidup di gua batu di dalam hutan selama kurang lebih satu tahun. Pada tahun 1977 mereka terpaksa pindah lagi, sehingga mereka lari ke subdistrik Maubara di Liquiça di sebelah utara. Akan tetapi mereka kekurangan makanan. Selama tiga bulan mereka diserang terus-menerus, sehingga mereka kembali ke daerah asal. Di sana kemudian ayahnya meninggal. Ia sakit dan kelaparan, dan tidak ada obat-obatan untuk menolongnya. Satu bulan kemudian ia bersama orang-orang lainnya yang masih hidup menyerah.¹⁵⁷

Duarte da Conceição tinggal di pemukiman Ecinesi, di Culuhun, Leotela (Liquiça, Liquiça). Pada tahun 1978 ia meninggalkan rumahnya karena tentara Indonesia meningkatkan serangan di kawasan Liquiça. Ia membawa dua adik perempuannya, Martina berusia 11 tahun dan Marta berusia tujuh tahun. Ketiganya mula-mula pergi ke Tambor, kemudian ke Goumaoloa. Karena di sana tidak aman mereka menuju Darubutlao di Maubara (Liquiça), tempat mereka tinggal selama dua hari. Mereka terus pindah dan bersembunyi di Malae Bui selama dua hari dua malam. Mereka berencana untuk melanjutkan ke Cailaco (Bobonaro), namun dibatalkan dan mereka memutuskan pergi ke Ulukole selama dua hari. Mereka kembali ke Darubutlao di Maubara selama dua minggu sebelum mereka pindah ke Saibaidere selama sebulan dan ke Hatuhada Leten untuk tinggal dengan sanak-saudara di sana. Akhirnya mereka pindah melalui Lukubui ke Mate Hata, kembali ke subdistrik Liquiça. Ketika mereka tiba, kedua adiknya meninggal dunia karena kelaparan dan penyakit.¹⁵⁸

Sebagian besar orang menyaksikan kematian terjadi di sekeliling mereka baik sesudah maupun sebelum mereka menyerah. Alarico de Jesus, dari Guda Tas, Guda (Lolotoe, Bobonaro), menyampaikan kepada Komisi bahwa ia pindah bersama dengan komunitasnya ke Gunung Sabi, tepat di selatan Guda Tas, ketika tentara Indonesia menyerang desa tetangga mereka Deudet pada tahun 1978. Di gunung mereka kekurangan makanan dan obat-obatan, dan akibatnya enam orang dalam kelompoknya mati. Mereka adalah Martino de Jesus, Ilimau da Costa, Ilda da Costa, Agata da Costa, Aurelia da Costa, dan João de Jesus. Pada tahun 1979 keadaan mereka menjadi semakin sulit. Karena tidak dapat berkebun, mereka yang masih hidup menyerah di aldeia Raimea di desa Opa, dekat kota Lolotoe. Di sana banyak orang dari kelompok tersebut meninggal karena kelaparan dan penyakit, termasuk Francisco, Martina, dan Salvador Fraca.¹⁵⁹

152. Orang-orang yang bersaksi kepada Komisi mengenai meloloskan diri dari serangan-serangan tentara Indonesia menggambarkan serangan-serangan tersebut sepertinya diarahkan pada mereka, penduduk sipil, selain pada pasukan Falintil. Saksi-saksi menggambarkan serangan-serangan tersebut tidak membedakan antara sasaran sipil dan militer.

153. Pada saat yang sama, strategi Fretilin penduduk sipil tinggal bercampur dengan tentara membuat orang yang bukan penempur terkena serangan Indonesia terhadap Falintil. Fretilin akhirnya memperbolehkan penduduk sipil menyerah tetapi baru setelah Indonesia menggunakan seluruh kekuatan militernya untuk melawan mereka. Keputusan awal Fretilin mencegah orang untuk menyerah tentu saja menempatkan mereka dalam bahaya yang besar untuk diserang oleh tentara Indonesia.

154. Tetapi, walaupun jelas bahwa sebagian orang yang ingin menyerah dicegah untuk melakukannya, kurang jelas berapa jumlah orang yang berkeinginan menyerah.

155. Menurut Jacinto Alves, pemikiran Komite Sentral mengenai masalah apakah penduduk harus menyerah mulai berubah setelah kampanye "pengepungan dan penghancuran" dimulai pada akhir 1977. Pada waktu itu diumumkan kepada rakyat bahwa perempuan, orang tua di atas 56 tahun, dan anak-anak di bawah 18 tahun boleh menyerah. Jacinto Alves mengatakan kepada

¹⁵⁷ Menurut keterangan lain yang diterima oleh Komisi, militer Indonesia belum masuk ke Cailaco hingga Juni 1976 (Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004).

Komisi mengenai reaksi terhadap pengumuman ini di wilayahnya di Manatuto, dimana 40.000 orang sedang terkena pemboman besar-besaran:

Kami diserang dari beberapa sudut oleh infantri TNI, termasuk penggunaan pesawat tempur dan mortir yang setiap hari membombardir kami. Selain itu, tidak ada makanan dan tanpa apa-apa... rakyat tidak mau menyerah. Disiplin 40.000 penduduk sangat tinggi. Ada himbuan untuk hanya memasak di malam hari sampai pukul 3 pagi, sesudah itu api tidak boleh menyala lagi, karena bisa menarik perhatian pesawat. Semua penduduk mengikuti himbuan itu dengan baik. Selama tiga bulan kami hidup di dalam keadaan ini dan lari berputar ... bersama dengan 40.000 penduduk. Dan ada orang yang sudah tidak mampu berjalan karena lapar atau sudah tua, mereka mencari tempat berlindung di gua-gua dan duduk di sana sampai mati. Pada putaran kedua, mayat bertambah dan pada putaran ketiga mayat bertambah lagi, tetapi mereka tetap tidak mau menyerah.¹⁶⁰

156. Lebih jauh, ketika perintah untuk menyerah akhirnya datang, hal ini tidak selalu diterima dengan baik. Adriano João, seorang asisten politik di Sektor Centre Norte ketika perintah menyerah datang pada bulan Februari 1979, menjelaskan reaksi rakyat terhadap keputusan tersebut:

Tanggal 16 Februari 1979 ketika kami panggil rakyat untuk memberitahu mereka bahwa kami akan menyerah, mereka semua marah. Rakyat dan Falintil merasa kecewa dan marah. Mereka acungkan senjata kepada kami. Mereka mengecam kami, "Kamu yang mengajari kami berjuang sampai mati. Sekarang tiba-tiba kepada kami kamu bilang akan menyerah." Kami beritahu mereka berkali-kali dengan sabar dan sopan, "Pemimpin-pemimpin di Fatubesi semua sudah menyerah. Jika kami tidak menyerah, kita semua akan mati di hutan karena serangan musuh dan kelaparan." Untungnya Rui Fernandes [mantan adjunto di base de apoio, yang telah menyerah bersama sebagian besar pemimpin lainnya] telah mengirimkan surat yang disampaikan kepada kami oleh João Freitas Maria, seorang komandan peleton yang telah menyerah. Saya bacakan surat itu. Mereka lihat tanda tangannya [Rui Fernandes], dan mereka setuju [untuk menyerah]. Tetapi kata mereka kepada kami, "Semua penderitaan kami di tangan musuh akan ada di bahu kamu."¹⁶¹

Pelarian di Catrai Leten dan Lesumau (Ermera)

Agustino Soares adalah seorang pemuda berusia 17 tahun ketika tentara Indonesia mencapai Letefoho (Ermera). Ia mengungkapkan kepada Komisi bagaimana ia dan keluarganya lari dari Letefoho ke Catrai Leten (Letefoho, Ermera) tempat mereka tinggal selama dua tahun dengan ribuan orang yang dipindahkan. Pada tahun 1978 basis Perlawanan ini dihancurkan, sehingga memaksanya untuk melanjutkan pelarian, hingga akhirnya ia menyerah di Letefoho Kota. Ia mengatakan kepada Komisi:

Tentara Indonesia masuk ke Letefoho pada tanggal 3 Mei 1976. Batalyon 512 [ABRI] datang dari arah Gunung Baumalaria. Setelah mereka memasuki Letefoho, keadaan semakin buruk. Mereka menyerang dan membunuh, serta melakukan operasi di desa-desa untuk menangkap orang. Penduduk menjadi ketakutan dan mengalami trauma. Sebagian besar penduduk mengungsi ke hutan termasuk saya dan keluarga saya.

Pada waktu itu saya berusia 17 tahun. Kami tinggal di Catrai Leten di kaki Gunung Ramelau. Ada sepuluh orang lagi dalam keluarga kami. Ribuan orang berkonsentrasi di Catrai Leten. Mereka berasal dari Letefoho, Ermera, Ainaro, Aileu, dan Cailaco. Catrai Leten adalah kubu Fretilin, jadi kami agak aman. Tentara Fretilin melindungi kami dari depan, sedangkan di belakang kami bercocok tanam. Pada mulanya kami mempunyai cukup makanan. Tidak ada orang yang mati karena lapar atau sakit.

Kira-kira dua tahun kemudian tentara Indonesia bergerak menuju wilayah Catrai Leten. Tentara Indonesia datang dari Atsabe, Ainaro, Same, dan Bobonaro. Mereka mengepung Catrai Leten. Kami terkepung dan mereka menembaki kami dengan mortir, bazooka, dan meriam. Pesawat tempur mereka membombardir kami dari udara. Bom tidak membakar manusia, tetapi ranjau darat banyak membunuh orang. Serangan pada tanggal 18 Mei 1978 merusak basis di Catrai-Leten tempat kami berkumpul. Saya dan keluarga saya berhasil lolos dari pengepungan dengan sejumlah orang lainnya, meskipun ABRI memblokir semua jalan keluar. Orang-orang yang tidak berhasil meloloskan diri ditangkap oleh tentara Indonesia dan dibawa ke Letefoho Kota, sedangkan kami melarikan diri ke daerah Lesemau.

Di Lesumau kami tidak dapat bercocok tanam karena musuh selalu menyerang kami. Kami merasa sangat sulit memperoleh bahan makanan dan banyak yang mulai meninggal karena kelaparan. Saya memperkirakan sekitar 10-11 orang meninggal setiap hari karena kelaparan. Mayat mereka dibiarkan begitu saja di tanah. Ketika kami keluar pada malam hari untuk mencari makanan, kami pasti menginjak mayat secara tidak sengaja. Di kanan kiri, satu atau dua mayat tergeletak di tanah. Dalam keadaan yang genting seperti itu, kami berhasil selamat dengan mengubah pola makan kami. Kami berusaha makan hanya satu kali sehari dan banyak minum air agar perut kami kenyang. Kami memasak dengan mencampur berbagai jenis makanan. Kami hanya mengambil sedikit biji jagung dan mencampurnya dengan daun-daunan dan sayur-sayuran dari hutan seperti ortalaun tahan [daun mint] dan angriaun [selada air]. Inilah yang kami makan sehingga bisa bertahan hidup.

Segera setelah itu, Lesemau diserang lagi oleh tentara Indonesia. Karena sebagian orang ketika itu sedang memasak, asap terlihat oleh pesawat tempur musuh dan akibatnya basis kami dibombardir. Tetap kali ini bukan bom yang dijauthkan tetapi racun yang dicampur dengan air yang mereka siramkan dari udara. Bom beracun ini mencemari semua persediaan makanan kami. Jika penduduk mengambil daun-daunan liar untuk dimakan, jika daun ini dimasak dan dimakan maka mereka mati. Mereka juga mati karena meminum air. Mereka bahkan mati setelah memakan umbi yang dimasak yang digali dari kedalaman 15 sentimeter di bawah permukaan tanah. Sekitar 400 orang mati karena bom beracun, sebagian besar orang yang berasal dari aldeia Catrai Kraik. Semua orang aldeia itu tewas. Yang selamat hanyalah seorang nenek dan cucu perempuannya. Mereka kini masih hidup di Catrai Kraik.

Setelah pemboman beracun kami pindah lagi, dari Lesemau ke Hatu Lete [Catrai Kraik], begitu kami tiba di Hatu Lete, kami mulai memasak daun taro, namun sebelum kami sempat memakannya, kami ditangkap oleh anggota Batalyon 512 dan Hansip. Kami dipukuli dan dibawa ke Letefoho Kota dan ditempatkan di satu kamp konsentrasi tempat kami tinggal selama satu bulan. Kami banyak mengalami penderitaan karena kekurangan makanan dan obat-obatan, disiksa, dan diinterogasi. Karena saya tidak tahan maka saya melarikan diri ke hutan dan tinggal di Catrai Leten. Tetapi mereka kembali menangkap saya pada bulan Maret 1978 dan saya dibawa kembali ke Letefoho Kota.¹⁶²

Menyerah, kamp, dan kelaparan (1978-1981)

157. Kesaksian pada Komisi menunjukkan bahwa operasi militer Indonesia antara 1977 dan 1978 untuk menguasai daerah-daerah yang belum tunduk pada kekuasaan Indonesia membuat mustahil mempertahankan nyawa orang-orang yang tinggal di tempat-tempat tersebut. Menyerah atau mati merupakan satu-satunya pilihan bagi kebanyakan orang. Apakah dalam kelompok kecil yang berpindah-pindah untuk menghindari serangan atau dalam kelompok besar yang terkepung dan mengalami pemboman gencar, sebagian besar yang masih hidup akhirnya menyerah atau tertangkap.

158. Kebijakan Fretilin menentang penyerahan penduduk sipil yang tinggal di basis-basis Perlawanan akhirnya tidak lagi bisa dipertahankan. Penduduk sipil berada dalam situasi yang sangat berbahaya; mereka tidak dapat lagi dilindungi atau didukung oleh Perlawanan. Keberadaan mereka membuat kekuatan Falintil yang telah melemah terancam kehancuran total. Menurut kesaksian-kesaksian yang diterima oleh Komisi, pada pertemuan di Werou tanggal 20-28 November, Komite Sentral Fretilin membuat perubahan kebijakan besar dengan memutuskan bahwa penduduk sipil harus didorong untuk menyerah. Fretilin/Falintil akan melanjutkan perang tetapi akan mengubah strateginya dari perang konvensional menjadi perang gerilya.¹⁶³ Pemimpin Fretilin yakin bahwa rakyat kemungkinan besar akan selamat jika mereka menyerah dan berharap bahwa mereka akan menjadi sumber dukungan, makanan, dan informasi dari dalam wilayah yang dikuasai oleh tentara Indonesia.

159. Taur Matan Ruak, yang saat itu adalah seorang komandan kompi, menggambarkan perubahan kebijakan ini kepada Komisi:

Banyak basis telah jatuh, dan banyak penduduk telah menyerah dan banyak pemimpin yang mati. Pasukan kami tercerai-berai, dan banyak dari mereka yang juga menyerah. Lalu keputusan diambil untuk mengubah strategi. Meskipun kami dikepung musuh, diputuskan memberi perintah meneruskan perang dan menyingkir dari wilayah basis. Pertama penduduk yang ingin menyerah harus menyerah, tetapi mereka harus dibimbing oleh pemikiran berikut, "Apakah di sawah, di ladang jagung, apakah di kota atau di desa, setiap orang harus melanjutkan perjuangan untuk kemerdekaan menurut kemampuan masing-masing."¹⁶⁴

160. Mario Nicolau dos Reis, yang saat itu adalah seorang asisten politik di basis Uaimori, mengisahkan bagaimana ia menjelaskan perubahan kebijakan kepada penduduk sipil di basis:

Pada waktu itu banyak orang turun dan menyerah atau tertangkap. Secara fisik tidak mungkin hidup di hutan. Saya bilang kepada mereka, "Sebelum saya perintahkan kalian meninggalkan kota, sekarang saya beritahu kalian untuk kembali... Jika kalian masih ingin bertempur, kalian tidak harus melakukannya dengan tetap di sini. Kalian dapat lakukan dari dalam kota. Kalian tidak perlu pakai senjata di kota. Itulah sebabnya mengapa kalian harus menanam tanaman pangan... dan menjaganya baik-baik dari monyet dan babi, sehingga kalian dapat berikan hasil panen kalian kepada [Falintil]. Jika kalian mau, kalian dapat berikan beras kepada Falintil. Kalian tak akan diganggu oleh tentara, sehingga hasilnya dapat kalian panen dari sawah. Dengan cara ini dapat bermanfaat. Kamu bisa turun... sehingga kita dapat memperpanjang perang ini." Setelah pertemuan... banyak yang turun.¹⁶⁵

Menyerah: persebaran dan jumlah

161. Sulit menghitung jumlah orang yang masuk ke kamp-kamp yang dikuasai oleh Indonesia setelah mereka menyerah atau tertangkap. Sebuah pengkajian yang rinci atas persoalan ini tidak lama setelah kejadian, berdasarkan laporan dan penghitungan jumlah penduduk yang bersumber dari Pemerintah Indonesia dan badan bantuan internasional serta dari sumber Gereja Katolik Indonesia dan Timor-Leste, menyimpulkan bahwa antara 300.000 dan 400.000 orang terpindah masuk ke dalam kontrol Indonesia antara awal 1977 dan awal 1979.¹⁶⁶

162. Pernyataan-pernyataan kesaksian kepada Komisi menunjukkan bahwa penyerahan atau penangkapan penduduk terjadi pada waktu yang berbeda di tempat yang berbeda di Timor-Leste. Angka yang dikumpulkan oleh kepolisian Indonesia pada bulan Juni 1978 menunjukkan bahwa penduduk yang berada di bawah kontrol Indonesia di setiap distrik antara Oktober 1977 dan Mei 1978 memberikan penegasan empiris atas kesaksian ini (lihat Tabel 5 Data kepolisian Indonesia tentang jumlah penduduk, Oktober 1977-Mei 1978 di bawah).

Table 5 - Tabel 5 Data kepolisian Indonesia tentang jumlah penduduk, Oktober 1977-Mei 1978

Daerah	Penduduk Timor-Leste	Informasi
--------	----------------------	-----------

	Pra-invasi	Okt 77	Nov 77	Des 77	Jan 78	Feb 78	Mar 78	April 78	Mei 78	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]
Dili	28.149	35.541	35.233	35.233	35.209	33.733	33.834	33.618	37.818	
Baucau	84.626	31.891	33.727	33.751	35.189	35.194	35.200	35.513	36.000	
Lospalos (Lautém)	38.797	11.575	11.881	13.064	13.064	13.064	13.101	13.738	13.844	
Viqueque	62.685	12.269	12.736	12.736	12.751	12.751	12.951	12.994	12.994	
Manatuto	35.885	12.755	12.826	12.829	12.829	12.829	12.829	13.175	13.250	
Aileu	33.033	1.310	1.310	1.310	1.550	1.550	1.550	1.762	1.772	
Ainaro	49.644	22.209	41.296	41.296	41.297	41.729	41.794	41.794	41.794	
Same (Manufahi)	35.327	6.369	12.551	19.346	14.114	14.114	14.115	17.283	17.023	
Suai	40.655	19.392	23.202	23.202	27.730	27.730	27.730	27.714	27.741	
Maliana (Bobonaro)	75.159	59.392	59.957	59.957	20.709	61.316	61.316	61.316	67.946	
Ermera	70.294	47.661	47.670	47.670	49.021	49.281	49.281	50.507	51.078	
Liquiça	49.798	6.105	6.106	6.126	5.127	5.127	5.128	5.234	5.234	
Oecusse	22.673	35.399	35.399	35.399	35.979	35.979	35.979	36.392	36.392	
Jumlah	626.725	301.868	333.894	341.919	304.569	344.397	344.808	351.040	362.886	0

163. Walaupun angka-angka ini harus disikapi dengan hati-hati,* mereka memberikan petunjuk tentang kenaikan jumlah penduduk yang berada dalam kontrol langsung Indonesia pada periode tersebut – sekitar 60.000. Adalah masuk akal apabila peningkatan jumlah penduduk ini dikaitkan dengan penyerahan penduduk karena sebagian besar penambahan tersebut terjadi dalam kurun waktu singkat di distrik-distrik tertentu: Ainaro (November 1977), Manufahi (Oktober-Desember 1977), Covalima (Oktober 1977-Januari 1978), Bobonaro (Mei 1978), dan Dili (Oktober 1977 dan Mei 1978). Lebih lanjut, waktu terjadinya peningkatan jumlah penduduk di distrik-distrik tertentu yang diperlihatkan pada tabel tersebut kurang lebih sejalan dengan apa yang diketahui mengenai jumlah penduduk yang menyerah pada periode ini.

164. Bila dibandingkan dengan angka sebelum invasi, jumlah penduduk yang relatif kecil yang berada di bawah kontrol Indonesia di distrik-distrik bagian timur seperti Viqueque, Lautém, dan Baucau patut dicatat. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa penyerahan besar-besaran di distrik-distrik tersebut tidak terjadi hingga paruh kedua tahun 1978 (yakni, setelah periode yang dicakup oleh tabel).

165. Angka bulan Mei 1978 untuk distrik bagian barat, Bobonaro dan Covalima, dan distrik bagian tengah Ainaro adalah serupa dengan angka yang tercatat di dalam sensus resmi Indonesia tahun 1980.¹⁶⁷ Ini menunjukkan jumlah penduduk yang relatif stabil di distrik-distrik tersebut sejak pertengahan 1978 dengan hanya sedikit orang yang menyerah sesudah itu. Sebaliknya, perbandingan angka-angka untuk banyak dari distrik bagian tengah dan semua distrik bagian timur dari Tabel 5 dan sensus tahun 1980 menunjukkan bahwa banyak penduduk yang masih berada di luar kontrol Indonesia di wilayah-wilayah tersebut pada pertengahan 1978.

* Komisi tidak tahu bagaimana angka-angka ini diperoleh; jumlah yang sama dalam beberapa bulan di sejumlah distrik membuat ketepatannya dari bulan ke bulan diragukan; angka yang sangat rendah untuk distrik Aileu dan Liquiça memerlukan penjelasan.

Perbandingan sederhana antara angka kepolisian tahun 1978 dan sensus tahun 1980 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di luar kontrol Indonesia pada pertengahan 1978, di semua distrik, adalah sekitar 200.000 jiwa (Mei 1978: 362.886; 1980: 555.350), namun kemungkinan lebih besar.

166. Singkatnya, operasi militer Indonesia pada tahun 1977 dan 1978 menghasilkan semakin meningkatnya kontrol Indonesia terhadap penduduk. Penyerahan terjadi secara bergelombang selama berbulan-bulan di wilayah yang berbeda-beda. Setiap operasi militer yang baru menyebabkan sebagian penduduk menyerah sementara yang lain pindah untuk menghindari penyerahan. Kadang-kadang orang yang telah menyerah kembali lagi ke pegunungan.

167. Perpindahan penduduk dalam jumlah besar masuk ke pusat-pusat yang dikontrol Indonesia terus berlanjut hingga akhir 1978. Angka dari militer Indonesia, yang dikutip oleh seorang pastor Indonesia yang berkunjung ke Timor-Leste pada awal 1979, mengindikasikan sebanyak 320.000 “pengungsi” telah pindah dari pedalaman pada awal Desember 1978.¹⁶⁸ Laporan-laporan dari sumber gereja dan sumber diplomatik pada waktu itu mengisyaratkan bahwa arus perpindahan penduduk ini sangat berkurang pada paruh pertama 1979.¹⁶⁹

Hidup dan mati di kamp yang dikontrol Indonesia

168. Orang Timor-Leste yang menyerah atau tertangkap biasanya ditahan dalam waktu lama di pusat pengendalian penduduk yang sering disebut oleh penduduk setempat sebagai “kamp konsentrasi”.[†] Pada saat menyerah penduduk seringkali ditahan dalam jangka waktu relatif pendek di kamp-kamp transit, yang biasanya merangkap sebagai basis militer, khususnya untuk memisahkan para pemimpin Fretilin atau Falintil dan tentara Falintil dari massa penduduk sipil. Proses ini juga terjadi di tempat-tempat yang disebut kamp pemukiman kembali dan desa relokasi tempat penduduk mengalami berbagai bentuk pembatasan selama beberapa tahun.

169. Pertimbangan keamanan dan pencapaian tujuan militer, dan bukan kesejahteraan orang-orang yang ditahan di dalamnya, yang merupakan prioritas militer Indonesia di kamp-kamp ini. Adanya harapan bahwa penduduk sipil, yang banyak di antaranya mengalami kelaparan dan dalam kondisi lemah, dapat diselamatkan dari kematian dengan menyerah ternyata terbukti salah. Bukti yang dikumpulkan oleh Komisi menunjukkan bahwa militer Indonesia gagal menjamin kebutuhan dasar dari mereka yang menyerah dan bahwa tanpa akses terhadap tempat berlindung, makanan, air bersih dan kesehatan yang memadai di kamp-kamp yang dikontrol tentara, ribuan orang meninggal dunia.

Kamp penampungan sementara

170. Setelah menyerah atau tertangkap, warga Timor-Leste pertama-tama ditempatkan di kamp transit. Kamp-kamp transit ini, yang biasanya dibangun di atau dekat lokasi-lokasi militer Indonesia, terletak di luar kota dan di ibu kota subdistrik. Walaupun Komisi tidak dapat menyusun daftar lengkap, terdapat lusinan kamp penampungan sementara di Timor-Leste pada periode 1977-1979. Setiap operasi militer Indonesia skala besar yang baru selalu ditandai dengan pendirian kamp penampungan sementara yang baru. Setelah didirikan, kamp transit dijalankan

[†] Perbandingan sederhana antara penghitungan jumlah penduduk tahun 1978 dan 1980 kemungkinan menghitung terlalu rendah jumlah penduduk di luar kontrol Indonesia karena dua alasan. Pertama bukti di hadapan Komisi menunjukkan bahwa angka kematian di Timor-Leste karena pembunuhan, penyakit, dan kelaparan sangat tinggi dari pertengahan 1978 hingga akhir 1979. Angka kematian yang tinggi ini berarti bahwa jumlah penduduk yang masih di luar kontrol Indonesia pada pertengahan 1978 adalah tinggi, tetapi tidak dapat dihitung, lebih dari 200.000. Kedua ada alasan yang kuat untuk menganggap bahwa sensus 1980 terlalu rendah memperkirakan jumlah penduduk sebenarnya dalam tahun itu [lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia].

[†] Istilah tersebut sering digunakan dalam kesakian kepada Komisi. Siaran langsung radio Fretilin dari Timor tahun 1977 dan 1978 juga menggunakan frase ini untuk menerangkan tempat-tempat yang dijadikan lokasi penahanan penduduk yang ditangkap (lihat misalnya ringkasan pesan Radio Maubere 10 Juli 1977, di *Timor Information Service*, No.22, Desember 1977, hal.4; Siaran Radio Maubere, 14 Mei 1978, di *Timor Information Service*, No.26, Agustus 1978, hal.18).

sampai satu tahun dan orang-orang terus mengalir masuk ke dalamnya, menggantikan orang-orang sebelumnya yang telah dipindahkan ke tempat lain.

Kelaparan dan kematian

171. Indonesia hanya melakukan sedikit persiapan untuk menampung dan melindungi para pengungsi yang jumlahnya sangat banyak, yang sebagian besar dalam keadaan lemah dan kurang makan. Sebagian hampir tidak dapat berjalan dan digambarkan oleh para pengamat sebagai “tengkorak hidup”.¹⁷⁰ Gilman dos Santos, yang saat itu bekerja untuk lembaga Amerika Serikat *Catholic Relief Service* (CRS) mengingat kondisi yang menyedihkan orang-orang yang baru turun dari gunung untuk menyerah. Dia cerita kepada Komisi:

Pada tahun 1978 situasi makanan di hutan makin sulit, karena militer Indonesia lebih mengawasi wilayah hingga desa-desa terpencil. Masalah makanan ini diiyakan oleh pernyataan mereka yang turun gunung. Mereka sangat kurus dan sakit...Orang-orang Indonesia melakukan upaya minimal untuk membantu memulihkan situasi ini ...Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa kebanyakan orang-orang di kamp-kamp yang sakit mati.¹⁷¹

172. Barak-barak darurat dibangun dengan tergesa-gesa dengan atap daun palem, tetapi tidak mempunyai fasilitas kakus. Setelah tiba di kamp orang-orang biasanya diberi sedikit makanan. Seringkali makanan ini tidak cocok bagi orang-orang yang lama kekurangan gizi dan akibatnya banyak dari mereka yang memakannya meninggal. Kematian seperti itu membuat banyak orang yakin bahwa mereka diracun oleh militer. Pengakuan saksi lebih lanjut menunjukkan bahwa jumlah makanan yang disediakan pada umumnya tidak memadai. Ransum untuk satu keluarga selama satu minggu seringnya hanya satu atau dua rantang, yang hanya cukup untuk satu orang dengan satu atau dua kali makan. Menanam atau mencari makanan tambahan adalah tidak mungkin karena terbatasnya gerakan mereka keluar dari kamp dan keadaan fisik penghuni yang sangat lemah. Akibatnya banyak yang meninggal karena kelaparan pada saat berada dalam kontrol Indonesia di kamp-kamp ini.

173. Pastor Eligio Locatelli sudah tinggal di Kolese Teknik Salesian di Fatumaca, Gariuai (Baucau, Baucau) sejak zaman Portugis. Ia menuturkan kepada Komisi:

Masyarakat menyerah dari gunung tahun 1978-1982. Awalnya mereka harus tinggal tiga bulan di pos penyerahan ABRI di Baucau dan Uailili. Sesudah tiga bulan orang boleh kembali ke tempat asalnya, tetapi tidak boleh tinggal jauh dari pinggir jalan. Pos penyerahan ini berlaku selama satu tahun. Mereka [orang-orang] diawasi dengan ketat dan terkurung dalam satu wilayah. Mereka tidak boleh ke luar mencari makanan dan air bersih.

Mereka diberi bantuan dari tentara. Tetapi mereka hanya menerima makan satu kali sehari, biasanya ikan asin dan jagung lapuk (busuk). Untuk ke luar mencari makanan, harus ada izin, yang diketahui kepala desa, camat, koramil, dan kodim. Meski dengan surat ini orang masih takut. Ke luar bisa mati, tetap di dalam kurungan juga akan mati. Banyak orang meninggal.¹⁷²

Penduduk Vemassee jatuh ke tangan Indonesia ¹⁷³

Ketika pertahanan Uaimori jatuh pada tahun 1978, penduduk pindah secara bertahap ke dataran Natarbora di pantai selatan Manatuto. Banyak orang yang meninggal dalam perjalanan dari Uaimori ke Natarbora, dan lebih banyak lagi yang meninggal pada saat Indonesia membombardir basis Perlawanan di Natarbora. Sekelompok orang yang lolos dari pengepungan di Natarbora berhasil mencapai Osso Ala (Vemassee, Baucau) tempat mereka ditangkap oleh tentara Indonesia. Berikut penuturan Cosme Freitas mengenai perlakuan terhadap mereka setelah ditangkap:

Pada tahun 1978, ABRI dan Hansip menangkap sekitar 120 dari kami di Osso Ala. Mereka membawa kami ke Venilale [Baucau] dan kemudian memerintahkan kami berjalan dari sana ke desa Bucoli [Baucau]. Kami berjalan lebih dari dua hari. Selama tiga bulan di si kamp konsentrasi Bucoli, kami mennghadapi berbagai kesulitan; kami tidak diperkenankan keluar kamp untuk mencari makanan dan air bersih, atau untuk mandi. Kami dipaksa untuk hanya duduk di sana [di dalam kamp]

Karena adanya pembatasan ABRI, kami sangat kekurangan gizi, karena tidak diberikan kesempatan keluar mencari makanan. Kami hanya diberikan jagung yang berjamur oleh ABRI, tiga rantang per keluarga per minggu. Tapi kami hanya menghabiskan ketiga rantang jagung rusak tersebut dalam satu hari. Jika jagung rusak tersebut habis maka kami tidak lagi mempunyai makanan yang tersisa. Jadi kami harus menunggu minggu berikutnya untuk mendapatkan ransum. Hal itu menyebabkan banyak kematian karena kelaparan di kamp konsentrasi. Diperkirakan 1-3 orang meninggal setiap hari. Mereka yang meninggal dikuburkan oleh keluarga tempat mereka tinggal. Mereka yang makan jagung terserang beri-beri dan kolera. Saya memperkirakan sekitar 2-4 orang meninggal setiap hari karena penyakit tersebut, kadang-kadang lebih. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dan orang tua.

Setelah tiga bulan, tentara Indonesia mulai memindahkan kami dari Bucoli ke Vemassee. Ketika kami tiba di Vemassee tentara menurunkan kami di depan gereja Vemassee. Mereka meminta kami agar diam di dalam gereja. Kami tinggal di gereja selama lebih kurang dua minggu sebelum kami diizinkan pindah kembali ke rumah kami.

Kembali ke rumah lama, namun kami tidak menerima bantuan apapun dari pemerintah setempat di Baucau, ABRI, pihak gereja atau lembaga internasional. Jadi kami mengalami kelaparan yang parah. Sejak kami kembali ke Vemassee, kami belum mempunyai waktu untuk menanam tanaman. Banyak orang yang kelaparan, sebagian bahkan mati kelaparan. Untuk bisa bertahan hidup, apabila tidak ada makanan, semua penduduk Vemassee pergi memetik daun anggur muda, yang kemudian dimasak untuk seluruh anggota keluarga. Hal ini berlanjut selama sekitar dua minggu, yang menyebabkan banyak orang yang menderita beri-beri, kolera dan muntah-muntah. Mereka tidak hanya sakit namun banyak yang meninggal. Diperkirakan sekitar 10-11 orang meninggal setiap hari karena penyakit, kebanyakan orang tua dan anak-anak. Jadi jumlah orang yang meninggal selama periode dua minggu adalah [dengan memakan daun anggur muda] diperkirakan sekitar 150 orang.

Hanya pada tahun 1981 kami menerima bantuan dari CRS. Mereka membagi beras, jagung, kacang-kacangan, tepung jagung, obat-obatan, pakaian, dan sabun, jadi hidup kami menjadi agak lebih baik. Tentara Indonesia juga mulai memberikan kami kebebasan untuk keluar bercocok tanam atau mengerjakan sawah, sehingga jumlah orang yang meninggal karena kekurangan makanan menjadi berkurang.

Registrasi, interogasi, eksekusi dan kontrol

174. Warga sipil yang menyerah biasanya ditahan di kamp penampungan sementara selama beberapa minggu, dimana setelah tiba, mereka didaftar dan diinterogasi. Interogasi dirancang

untuk mengidentifikasi setiap anggota perlawanan dan untuk mendapatkan informasi mengenai gerilyawan yang masih berada di gunung-gunung. Mereka yang diyakini sebagai anggota Fretilin atau Falintil kadang-kadang langsung dieksekusi. Yang lain diinterogasi dan disiksa untuk jangka waktu lama sebelum akhirnya dieksekusi. Proses penyaringan tampak resminya menjadi tanggung jawab cabang komando militer yang disebut Komando Taktis (Kotis), namun kesaksian yang diberikan kepada Komisi menunjukkan bahwa hampir semua tentara dari hampir semua unit militer—Kodim atau Koramil, batalyon tempur atau Pasukan Khusus (Kopassandha)—ternyata bisa melakukan proses penyaringan yang dibantu orang Timor. Sementara itu juga yang lain dibawa ke pusat penahanan di tempat lain untuk diinterogasi oleh badan intelijen lain. Banyak dari mereka juga dieksekusi. Sebagian diizinkan untuk pindah ke kamp pemukiman kembali dengan rakyat sipil lainnya (lihat 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa; dan 7.4 Penahanan, Penyiksaan dan Penganiayaan)

175. Sebagian warga sipil atau anggota gerilyawan yang menyerah dipaksa untuk kembali ke gunung untuk membujuk keluarga atau rekan mereka untuk menyerahkan diri. Mereka menghadapi resiko akan dibunuh oleh Falintil yang dianggap sebagai mata-mata atau oleh ABRI jika mereka gagal menjalankan misinya. Moises da Costa menceritakan kepada Komisi bagaimana keluarganya lari pada tahun 1978 ke We Alas [Alas, Manufahi] dan kemudian ke Kolokau (juga di Alas) sebelum ayahnya ditangkap dan dibawa ke kamp penyerahan Uma Metan. Ayahnya dipaksa kembali ke Kolokau untuk membujuk keluarganya untuk menyerah namun dibunuh oleh Falintil karena dicurigai sebagai mata-mata.¹⁷⁴ Isteri Francisco Ximenes [Amelia do Rego] menyampaikan kepada Komisi bagaimana tak lama setelah ia dan suaminya turun dari gunung, komandan Linud 100, Handoko, datang ke rumahnya di Caicasa, Fatuberliu dan memerintahkan Francisco pergi ke hutan untuk mencari rekan-rekannya yang dulu. Sekembalinya, ia berkata bahwa ia tidak dapat menemukan mereka. Anggota Linud 100 kemudian mengikatnya dan memukulnya hingga hilang kesadarannya, lalu menembaknya mati.¹⁷⁵

Kewajiban berdasarkan hukum hak asasi manusia dan hukum perang

Hukum tentang hak asasi manusia, yang berlaku baik dalam situasi damai atau pada saat konflik bersenjata, juga memberikan perlindungan penting bagi pengungsi internal (IDP). Ini bertujuan untuk mencegah pemindahan dan menjamin hak-hak dasar apabila hal ini terjadi. Hak atas keselamatan pribadi dan tempat tinggal, dan juga hak atas makanan, perlindungan, pendidikan dan akses untuk bekerja memberi perlindungan penting bagi orang-orang berpindah.

Bilamana penduduk sipil mengalami kekurangan pasokan dasar agar bisa bertahan hidup, pihak-pihak yang bersengketa mempunyai kewajiban untuk menerima operasi bantuan kemanusiaan, yang tidak memihak dan tidak diskriminatif atas nama penduduk yang dimaksud. (Konvensi Jenewa IV, Pasal 38 dan 59; Protokol Tambahan I atas Konvensi Jenewa, Pasal 70; Protokol Tambahan II atas Konvensi Jenewa, Pasal 18).

Kamp transit: Data rinci yang diterima oleh Komisi

176. Tome da Costa Mangalhães menguraikan pengalamannya secara gamblang di dalam kamp transit dan pemukiman kembali yang terkenal buruk yang disebut Uma Metan (Rumah Hitam) di Alas, Manufahi:

Kami tinggal di Uma Metan selama tiga bulan. Di sana saya melihat banyak penduduk sipil sekitar 8.000 yang dikonsentrasikan di sana. Mereka berasal dari Aileu, Maubisse, Same, Ainaro, Manatuto, Dili, Liquiça, dan Viqueque. Mereka sangat menderita karena lapar, sakit, dan tidak ada pakaian. Selama tiga bulan di sana, kami tidak diperbolehkan keluar dari batas antara satu sampai dua kilometer, karena mereka mencurigai kami melakukan kontak dengan Fretilin. Di Uma Metan tidak ada air minum. Sumber air berada jauh dari sana sekitar 500 meter. Untuk mengambil air harus diantar oleh Hansip dan Tentara, dan hanya orang-orang yang masih kuat saja yang bisa kembali lagi ke tempat semula, yang tidak kuat bisa meninggal di jalan dan dibiarkan saja di sana di tempat-tempat yang terjal. Kami diberi makanan tetapi hanya jagung sebanyak satu kaleng kecil sebesar susu-enak untuk satu orang selama satu minggu. Karena itu kami hanya bisa masak sebanyak satu genggam tangan untuk dua hari. Karena itu banyak orang yang tidak tahan lapar dan akhirnya antara 5-6 orang meninggal dalam satu hari karena lapar. Dan mereka yang makan jagung yang sudah rusak akhirnya kena berbagai penyakit seperti kaki dan tangan bengkak, sakit perut, dan TBC. Begitu kena sakit tidak lama kemudian meninggal. Tentara tidak memberi obat untuk mengobati orang-orang yang sakit dan mati setiap hari. Siapa saja yang masuk disana hampir bisa dipastikan bahwa akan meninggal, kecuali nasibnya beruntung. Tentara memang sengaja menghukum orang-orang siang dan malam dan tidak memperbolehkan mereka keluar untuk mencari makanan, mengambil air, dan mencari kayu bakar. Tentara juga tidak memberi makan orang, mengobati orang yang sakit, karena itu orang meninggal karena kelaparan, kehausan, dan penyakit sehingga selama satu minggu orang yang meninggal bisa sampai 40 orang.¹⁷⁶

177. Berikut ini adalah sebagian laporan kepada Komisi tentang hidup di dalam kamp segera setelah penyerahan diri.

Baguia (Baucau)

178. Setelah penyerangan atas gunung Matebian pada tanggal 24 November 1978 ribuan orang mulai turun menuju Kota Baguia (Baguia, Baucau). Mereka yang menyerah di kota Baguia mencakup orang-orang dari Iliomar, Lospalos, Luro, Tutuala, (semua di Lautém), dari Laga dan Baucau (di Baucau) dan dari Distrik Viqueque, juga orang-orang dari Subdistrik Baguia. Ketika mereka tiba di Baguia, satu-satunya tempat bernaung yang mereka temukan adalah di bawah pohon dan semak-semak. Mereka tidak diperkenankan untuk keluar dari kota melebihi jarak yang ditetapkan dan mereka dijaga dengan ketat. Kondisi ini dan jumlah yang begitu besar orang-orang yang berkumpul di dalam kota membuat warga yang sudah lemah mudah terjangkit berbagai macam penyakit menular, seperti kolera, diare dan TBC. Akibatnya, menurut satu komunitas yang menyerah di Baguia, sekitar 500 orang dari satu desa mereka saja meninggal di

¹⁷⁶ Kamp transit yang lain yang dilaporkan kepada Komisi meliputi kamp di Com (Lautem), Laga (Baucau), Beaco (Viqueque), Zumalai (Ainaro), Laclubar (Manatuto).

sana.¹⁷⁷ Komunitas lain melaporkan pengalaman yang serupa. Masyarakat Ossouna melaporkan bahwa sekitar 280 orang dari desanya meninggal di Baguia.¹⁷⁸

179. Orang-orang yang pernah memegang posisi pemimpin di hutan-hutan dijadikan sasaran untuk dihukum termasuk eksekusi. Sekitar 475 orang dari subdistrik Baguia ditahan dan disiksa selama interogasi. Mereka yang dibebaskan kemudian harus melapor kepada pihak berwenang dua kali sehari, dan melakukan ronda malam dan kerja paksa, termasuk sebagai anggota TBO. Semua eksekusi yang diingat oleh komunitas-komunitas dalam diskusinya dengan Komisi dilakukan oleh anggota Kopassandha (Pasukan Khusus) dan Batalion 745.¹⁷⁹

180. Orang-orang yang berasal dari Subdistrik Iliomar menceritakan kepada Komisi mereka turun dari sisi tenggara gunung dan pada tanggal 28 November mereka bertemu dengan tentara Indonesia. Pasukan ini membawa mereka ke basis militer di Baguia, tempat mereka diinterogasi. Setelah satu minggu orang-orang dari kelompok Iliomar yang tidak diidentifikasi sebagai pemimpin Fretilin disuruh kembali ke Iliomar. Pemimpin Fretilin ditahan di Baguia tempat mereka disiksa dan sebagian dieksekusi.¹⁸⁰

Ossou-Ieru (Quelicai, Baucau)

181. Hingga ABRI menguasainya pada bulan November 1978, kamp penampungan sementara di Ossou-Ieru pernah menjadi basis perlawanan di gunung Matebian. Indonesia memisahkan pejuang Falintil dari penduduk sipil dan banyak di antara mereka kemudian hilang (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa). Mereka memberikan makanan kepada orang-orang di kamp transit namun tidak cukup. Indonesia belum membuat persiapan untuk menampung orang dalam jumlah besar tersebut dan orang-orang terus meninggal karena kelaparan. Mereka tinggal di tempat ini hanya sebentar saja karena militer segera membawa mereka ke pusat penahanan yang lebih besar seperti Kota Quelicai (Baucau).¹⁸¹

Uatu-Lari (Uatu-Lari, Viqueque)

182. Uatu-Lari (Viqueque) digunakan sebagai kamp penampungan sementara selama beberapa saat. Orang-orang yang menyerah di Uatu-Lari juga mengalami kelaparan. Setiap hari orang mati di sana. Dua minggu setelah sebagian besar orang datang ke Uatu-Lari dari gunung Matebian pada bulan November 1978, militer Indonesia dan Hansip memindahkan mereka dengan berjalan kaki atau dengan truk ke kamp pemukiman di Viqueque.¹⁸²

Lacluta (Viqueque)

183. Orang-orang dari Barique (Manatuto), Fatuberliu (Manufahi), Laleia (Manatuto), Ossu (Viqueque), Venilale (Baucau), Vemase (Baucau), Manatuto Dili, Maubisse (Ainaro), Viqueque dan Natarbora (Manatuto) menyerah di Lacluta, dimana mereka menderita kekurangan makanan, air bersih dan perawatan medis. Dalam kesaksiannya, Antonio Vicente Marques Soares menyebutkan bahwa lebih dari sepuluh orang meninggal setiap hari di sana, terutama anak-anak dan orang tua. Di sekeliling kamp ada banyak batalyon Indonesia termasuk 401 Ular Ambon, 745, 202 Tasikmalaya, 726 Sulawesi, 642 Kalimantan, 411, 122, 408, 320, 527, 405, 407, 408, Linud 100, 744. Pembatasan-pembatasan terhadap warga sipil di dalam kamp membuat mereka sulit untuk bercocok tanam, mengambil air bersih atau melakukan kegiatan lain yang diperlukan untuk bertahan hidup.¹⁸³

Parlamento (Moro, Lautém)

184. Orang-orang Com dan Asailano menyerah kepada batalyon 512 pada tahun 1977. Segera setelah menyerah mereka dikumpulkan di pantai selama satu minggu. Mereka kemudian

pindah ke Parlamento untuk bergabung dengan warga sipil lainnya yang sudah menyerah dari seluruh distrik Lautém. Hidup sangat susah di kamp penampungan sementara, dimana mereka dibatasi untuk bepergian lebih dari 100 meter dari kamp. Ini berarti bahwa 2.000 orang yang tinggal di kamp Parlamento sangat menderita kelaparan, karena penangkap mereka tidak pernah menyediakan makanan. Seorang saksi menyatakan kepada Komisi bahwa dua sampai lima orang meninggal setiap hari di kamp. Ketika sebuah kapal angkatan laut Indonesia berlabuh di pelabuhan Lautém, beberapa laki-laki dapat bekerja sebagai buruh, dan menerima dua gantang beras setiap hari mereka bekerja.¹⁸⁴

Kota Railaco (Ermera)

185. Kamp transit di Kota Railaco (Ermera) pada akhir 1979 adalah salah satu yang terburuk. Kamp ini menampung mereka yang telah lama mendukung perlawanan di gunung-gunung lebih lama dari yang lainnya. Eufrazia de Jesus menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditangkap pada tanggal 13 Oktober 1979 dan ditahan di kamp transit Railaco oleh batalyon 721 selama beberapa bulan. Tidak pernah ada lembaga bantuan asing yang mengunjungi Railaco, dan tahanan dapat bertahan hidup hanya dengan mengumpulkan umbi-umbian dan dedaunan dari sekitar kamp. Hanya satu kali, yakni setelah lebih dari dua minggu setelah penangkapan mereka, militer pernah memberi mereka sedikit jagung dan ikan asin. Untuk mereka yang sudah mengalami busung lapar, ikan menyebabkan diare dan seringkali mengakibatkan kematian. Setiap hari hingga sepuluh anak dan orang tua meninggal.¹⁸⁵

Fatubessi (Hatulia, Ermera)

186. Fatubessi adalah basis perlawanan sejak 1976 sampai pasukan Indonesia merebutnya pada tahun 1978. Gabriel Ximenes menuturkan kepada Komisi bahwa ia menyerah kepada Batalyon 611. Mereka menemukannya di kamp transit di Fatubessi. Orang-orang sangat lapar. Militer memberi mereka sedikit makanan, namun tidak cukup dan tidak semua orang menerima jatahnya. Gabriel Ximenes mengatakan bahwa kondisinya menjadi semakin buruk di kamp penampungan Fatubessi dibandingkan dengan keadaan sebelum mereka menyerah. Setelah satu bulan militer memindahkan dia dan kelompoknya ke kamp pengungsian di Kota Ermera. Di sana mereka disekap dengan pengawasan ketat yang mencegah mereka untuk berkebun. Kematian akibat kelaparan terus terjadi.¹⁸⁶

Uma Metan dan Lebos (Alas, Manufahi)

187. Uma Metan dan Lebos merupakan dua buah kamp penampungan penting di dekat kota Alas di Manufahi. Keduanya dijadikan sebagai basis untuk melakukan operasi menumpas perlawanan di gunung-gunung di sekitar Manufahi. Banyak satuan ABRI yang berbasis di sana, termasuk pasukan dari Batalyon Linud 700, Batalyon 745 dan 310, dan Kopassandha (Pasukan Khusus). Tempat ini juga merupakan markas Koramil dan Hansip setempat. Pada bulan Agustus 1978 Uma Metan mulai menampung orang-orang yang menyerah atau yang tertangkap. Orang-orang yang menyerah di Alas, Same, Fatuberliu, Turisca, (semua di Manufahi) Maubisse, (Ainaro) Aileu, Soibada (Manututo) dan Natarbora (Manatuto) dibawa ke sana, dan pada puncaknya ada 80.000 orang lebih yang tinggal disana. Banyak dari orang yang ditahan di Uma Metan terus disekap disana dan bukannya diberikan tempat tinggal baru di tempat lain. Tentara memerintahkan para tahanan untuk membangun balai desa dan sebuah sekolah. Bangunan sekolah seolah-olah dibangun agar tentara dapat mengajarkan bahasa Indonesia kepada penghuni kamp. Padahal hanya perempuan muda yang dapat datang ke "sekolah", yang dikenal sebagai pusat pemerkosaan oleh ABRI.¹⁸⁷ Militer tidak mengizinkan tahanan keluar untuk berkebun atau mencari makanan, dan meskipun gereja telah mengatur pemberian bantuan makanan kepada para tahanan, itu tidak cukup. Banyak orang meninggal karena kelaparan dan penyakit seperti diare dan beri-beri. Yang lain dieksekusi karena keterlibatan mereka di dalam Perlawanan (lihat 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa). Menurut pimpinan setempat, sebanyak 2.000 orang dikubur di dalam kuburan massal di lokasi kamp Uma Metan.¹⁸⁸

Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi)

188. Pada tahun 1978 orang-orang Fahinehan, Bubususu dan Caicasa Semua Manufahi, Manufahi) menyerah kepada TNI, setelah *base de apoio* untuk Sektor *Centro Sul* mereka dihancurkan. Mereka mula-mula dibawa ke daerah pinggir pantai Kolokau, Besusu dan Dolok. Mereka kemudian dikumpulkan di desa Fahinehan, di bawah kontrol tentara Indonesia dari Batalyon Linud 100. Menurut Eleajáro Teófilo, lebih banyak orang yang meninggal setelah mereka menyerah karena kekurangan makanan dan obat-obatan dibandingkan dengan yang meninggal di hutan.

Dalam beberapa hari pernah hingga sepuluh orang meninggal dalam satu hari. Tidak ada bantuan kemanusiaan. ABRI memperkenankan kami mencari makanan hanya jika kami dikawal oleh tentara atau Hansip. Kami tidak diperbolehkan bergerak lebih dari 1 kilometer [dari Fahinehan], atau pergi ke suatu tempat dan mereka tidak dapat melihat kami. Dua orang dibunuh karena pergi lebih dari satu kilometer.¹⁸⁹

189. Antara 1981 dan 1983 orang-orang dari ketiga desa ini dipindahkan dua kali. Setiap perpindahan selalu membuat masalah keamanan dan makanan (Lihat bagian 7.4: Penahanan, Penyiksaan dan Penganiayaan).

Turiscail (Turiscail, Manufahi)

190. Kota Turiscail juga digunakan sebagai kamp transit bagi orang-orang yang tinggal di *base de apoio Centro Sul*. Mereka yang ditahan terdiri dari orang-orang dari 11 desa sekitar seperti Foholau, dan juga dari Caicasa dan Bubususu (keduanya di Fatuberliu) dan dari tempat-tempat yang jauh seperti Maubisse (Ainaro) dan Dili. Menurut pengakuan saksi, militer Indonesia membagikan makanan hanya satu kali; setiap keluarga menerima tiga rantang beras jika mereka tiba di kamp. Tomás Barbosa mengingat:

Tentara menyuruh kami mencari senjata di hutan. Mereka mengatakan orang-orang yang datang membawa senjata akan mendapatkan tambahan satu rantang jagung, dan mereka yang gagal membawa kembali senjata tidak akan mendapatkan jatah makanan.

191. Saksi menuturkan kepada Komisi bahwa banyak orang yang meninggal pada waktu itu. Orang-orang disuruh untuk membangun sendiri rumah-rumah darurat mereka, dan akhirnya mereka mampu mengolah makanannya sendiri. Situasi menjadi bertambah baik ketika ICRC mulai memberikan bantuan kemanusiaan, Empat atau lima tahun setelah mereka menyerah, orang-orang diizinkan kembali ke desanya sendiri.¹⁹⁰

Metinaro (Metinaro, Dili)

192. Operasi militer gabungan berskala besar terjadi di daerah Metinaro, (Hatu Konan, Lacro) pada pertengahan 1978. Militer membawa orang-orang yang tertangkap ke kamp transit Metinaro. Misalnya, Batalyon 315 menangkap Manuel Carceres da Costa di subdistrik Lacro (Manatuto) pada bulan Juli 1978. Mereka menahannya bersama tahanan lainnya di pos komando batalyon di Ilimano (Umakaduak, Lacro, Manatuto) untuk diinterogasi selama satu hari. Setelah itu, militer mengirim mereka ke Metinaro (Dili). Tempat mereka tinggal dikelilingi oleh pos-pos militer. Tidak ada seorang pun yang bisa keluar. Setiap orang didaftar dan mereka harus tinggal

di sana. Kematian karena kelaparan mengancam orang-orang yang tinggal di sana. Metinaro kemudian menjadi kamp pemukiman. Orang-orang tinggal di sana selama satu tahun.¹⁹¹

193. Proses investigasi bagi pimpinan atau bagi orang-orang yang dianggap memiliki informasi yang berguna bagi pihak Indonesia berbeda. Jacinto Alves, yang pernah secara bersamaan menjadi *colaborador* bagi Staf Umum Falintil dan sekretaris pribadi bagi Nicolau Lobato ketika Lobato menjabat komisaris politik dan KepalaStaf Umum, ditangkap bersamaan dengan Manuel Carceres da Costa. Ia diinterogasi langsung setelah ditangkap. Mereka menanyakan posisi apa yang dipegang ketika bergerilya di hutan, di mana letak kekuatan Falintil dan dimana pimpinan mereka. Ia mengatakan bahwa ia pernah bekerja di seksi logistik Falintil, namun kemudian mereka mengatakan bahwa mereka menemukan tasnya dengan buku harian, sebuah pistol dan sebuah buku yang bertuliskan “Kapitalisme Kontemporer” di dalamnya. Karena buku tersebut mereka mencapnya sebagai seorang komunis dan karena ada pistol mereka mengatakan bahwa ia pasti pimpinan. Di Metinaro ia dibawa menghadap komandan Batalyon 144, seorang baret merah (Kopassus), yang juga komandan Kotis dan perwira lainnya. Ia kemudian diserahkan ke kepala intelijen militer, Mayor Ganap untuk interogasi lebih lanjut. Setelah tiga bulan di Metinaro ia diizinkan pulang ke Dili, namun begitu tiba di sana ia diminta untuk melapor setiap hari di Sang Thai Hoo untuk interogasi lebih lanjut.¹⁹²

Bagaimana sebagian penduduk bisa hidup di dalam kamp

Dalam sebuah diskusi dengan Komisi, anggota masyarakat Ahic (Viqueque) mengenang kembali pengalaman mereka menyerahkan diri dan perjuangan untuk hidup.

Pada tahun 1979 kami menyerah di kota lama Lalcuta. Di sana sekitar 500 orang mati karena kelaparan dan kekurangan obat-obatan untuk TBC, busung lapar[marasmus] dan diare. Banyak dari yang meninggal sudah tidak mempunyai keluarga lagi untuk menguburkan mereka. Sebagian meninggal di dalam kamp dan sebagian meninggal ketika mereka keluar ke hutan mencari makanan. Kami tetap hidup dengan memakan makanan seperti:

- Sagu yang terbuat dari pohon palem
- Buah-buahan dari pohon karet
- *Goiaba* (guava – jambu batu)
- Pucuk daun kelapa
- *Maek* (umbi)
- *Kuan* (ubi jalar-*dioscorea hispida*)
- *Aidak* (sejenis buah leci -*Schlerichera oleosa*)
- *Kangkung* (sayur hijau)
- Tunas pisang
- *Laho* (tikus)
- *Samea* (ular)
- *Manduku* (katak)

Kuda dijual hanya dengan harga Rp 1.000 ditambah dua rantang nasi dari Hansip. Kalung emas dapat diperdagangkan dengan 1 rantang nasi.

Sebagai penukar makanan, anak-anak perempuan dapat dipaksa menikah dengan Hansip dan ABRI meskipun mereka telah menikah secara sah.

ABRI dan camat memutuskan untuk memindahkan setiap orang dari Kota Lama Lacluta ke desa Dilor. Di desa Dilor pemimpin politik dan anggota Falintil disiksa dan dibunuh. Semua laki-laki yang berusia di atas 15 tahun diwajibkan melapor ke pos-pos militer pada pagi dan malam hari, dan melakukan tugas ronda di malam hari. Jika mereka tidak patuh, semua harta benda mereka dicuri, dan mereka bisa disiksa (direndam di air kotoran selama tiga jam, diminta berjalan di semak-semak berduri, berdiri di atas batu bara atau digantung dengan kepala ke bawah). Perempuan seringkali diperkosa dan dipaksa “kawin” dengan anggota Hansip dan ABRI tanpa ada komitmen dari keluarga korban; banyak anak-anak yang lahir dari kawin paksa ini ditinggalkan begitu saja.

Pada tahun 1979-1980 kami menerima bantuan dari Palang Merah Indonesia (ikan asin, ayam, ikan, susu, tepung, garam, selimut dan obat-obatan) dan diobati oleh staf kesehatan—seorang dokter dan dua orang perawat. Tetapi makanan yang kami terima mengandung protein terlalu banyak untuk dicerna oleh mereka yang kekurangan gizi, sehingga banyak di antara mereka yang meninggal. Kami diperkenankan ke kebun-kebun, namun hanya berjarak kurang dari 1 kilometer dari Dilor, dan hanya dengan meminta izin perjalanan kepada pihak keamanan. Seringkali terjadi kerja paksa tanpa dibayar. Tidak ada pendidikan karena tidak ada fasilitas dan guru. Anak-anak usia sekolah direkrut secara paksa menjadi anggota TBO (tenaga bantuan operasi).¹⁹³

Kamp-kamp pemukiman

194. Dengan selesainya pendaftaran dan penyaringan, warga sipil yang menjadi tahanan militer Indonesia dimukimkan di pusat pemukiman penduduk yang terkontrol yang dikenal dengan sebutan “*tempat pemukiman*”. Dalam beberapa kasus, pemukiman ini terletak di tempat yang sama dengan lokasi transit. Atau bisa juga terletak di desa asal tahanan, atau desa yang sudah ada yang bukan merupakan desa asal tahanan atau bisa juga desa yang baru dibentuk. Pertimbangan keamanan lebih diutamakan daripada pertimbangan kesejahteraan untuk menentukan pilihan kamp-kamp pemukiman tertentu. Kamp-kamp pemukiman menjadi rumah bagi ratusan ribu warga Timor Timur. Banyak dari kamp-kamp ini juga menjadi lokasi bencana kelaparan pada tahun 1978 dan 1979.

195. Ciri khas utama dari kamp-kamp pemukiman ini sudah diketahui oleh dunia sejak 1980an.¹⁹⁴ Kamp-kamp tersebut menjadi elemen utama strategi militer Indonesia untuk mengendalikan penduduk dan mengisolasi mereka dari perlawanan Timor-Leste. Para tahanan dikontrol secara ketat dan dibatasi perjalanan mereka keluar dari kamp pemukiman. Hal ini mempersulit akses terhadap lahan pertanian yang memadai untuk menghasilkan makanan sehingga kelaparan semakin meluas. Kamp-kamp ini menjadi tempat yang penuh rasa curiga, takut dan tidak aman yang sengaja dirancang untuk mengendalikan dan mematikan sentimen nasionalis rakyat Timor Timur. Meskipun secara resmi Indonesia mengatakan yang sebaliknya, tempat-tempat itu tidak pernah merancang untuk membantu perkembangan materiil penduduk.

Lokasi kamp-kamp pemukiman

196. Komisi telah berupaya untuk mengidentifikasi semua kamp pemukiman yang didirikan pada akhir 1970-an. Tabel ** (Kamp-kamp pemukiman pada akhir 1979) menunjukkan daftar 139 kamp pemukiman yang diketahui. Daftar tersebut sebagian besar diambil dari peta kasar yang menunjukkan lokasi-lokasi tempat CRS (Catholic Relief Services – Amerika Serikat) dan Palang Merah Internasional mendistribusikan bantuannya pada saat itu.¹⁹⁵ Komisi yakin bahwa jumlah kamp yang sebenarnya adalah lebih besar dari 139 lokasi yang ditunjukkan pada peta karena diketahui dari sumber-sumber lain bahwa sebagian tempat yang pada peta ditunjukkan dengan hanya satu titik mempunyai beberapa kamp, Ainaro, misalnya, mempunyai tiga kamp.

197. Semua distrik kecuali Oecusse mempunyai kamp pemukiman. Pada masing-masing dari 12 distrik tempat kamp berada, hampir setiap subdistrik mempunyai setidaknya satu kamp. Beberapa subdistrik mempunyai lima dan sebagian besar mempunyai tiga atau empat kamp. Banyak kamp yang bersifat sementara. Sebagian seperti Dataran Faebere (Iliomar, Lautem) kemudian ditutup dan daerah ini ditinggalkan tak berpenghuni. Banyak kamp yang letaknya di pemukiman yang baru yang belum ada pada zaman Portugis.

Table 6 - Kamp pemukiman pada akhir 1979

Distrik	Subdistrik	Tempat
Aileu	Aileu	Kota Aileu
		Bandeira Hun (Sucu Liurai) dan Fatubosa

	Laulara	Tohumeta
	Liquidoe	Kota Lequidoe
	Remexio	Remexio
Ainaro	Ainaro	Kota Ainaro, Soro dan Builico
		Manutassi dan Fatuk Maria
		Mau-Nuno
		Mau-Ulo
		Suro-Craic
	Hatu Builico	Hatu Builico
		Nunumogue dan Dare
	Hatu Udo	Kota Hatu Udo
		Raimea
	Maubisse	Aituto
	Lientuto (Aituto)	
	Kota Maubisse	
Baucau	Baguia	Kota Baguia
		Ledena (Lavateri)
	Baucau	Baucau Lama
		Caicido (Caibada Uaimua)
		Ceisal
		Sekolah Teknik Fatumaca (Gariuai)
		Waili dan Buibau
	Laga	Atelari
		Laga
		Saelari
	Quelicai	Gurusa
		Kota Quelicai
	Vemasse	Ostico dan Loilubo
	Vemasse	
Venilale	Bercoli (Uma Ana Ulo)	
	Venilale Barat	
Bobonaro	Atabae	Aidabaleten
		Atabae
		Biacou (Aidabaleten)
	Balibo	Kota Balibo
	Bobonaro	Kota Bobonaro
		Leber
		Tasgolo (Lour)
	Cailaco	Cailaco
		Marco
	Lolotoe	Lebos
Lolotoe		
Maliana	Tapo/ Memo	
Covalima	Fatumean	Fatumean
	Fohorem	Kota Fohorem
	Mape/ Zumalai	Beco
		Kamenaca
		Mape
	Suai	Meop (Labarai)
		Orun (Debos)
		Kota Suai
Tilomar	Casabauc dan Maudemo	
	Kui Tao(Maudemo) & Kawa Uman (Casabauc)	
	Kota Tilomar	
Dili	Dili	Dare & lain-lain
		Kota Dili
		Kota Dili
	Hera	Hera
	Metinaro	Manleu
	Metinaro (Sabuli)	
Ermera	Koa Ermera	Kota Ermera
		Borhei (Humboe)
		Hotkolat? Falimanu?

		Mangero (Riheu)
	Hatulia	Betu Bu (Ailelo)
		Hatulia Kota
		Fatu Besi
		Poelete
		Urahu
	Letefoho	Goulolo
		Kota Letefoho
	Railaco	Railaco & dll
Lautém	Iliomar	Dataran Faebere
		Kota Iliomar
	Lautém Moro	Buihomau (Serelau)
		Com
		Daudere
		Laivai (Ililai)
		Laleno (Maina 2)
		Lautem dan Moro
	Lospalos	Lore
		Lospalos
		Rasa/ Bauro dan Fuiluro
	Luro	Luro
	Tutuala	Mehara
Poros (Mehara)		
Tutuala		
Liquiça	Bazartete	Kota Bazartete
		Leorema
		Raukasa (Lauhata)
		Tibar
	Liquiça	Caikasiko (Asumano)
		Dato (Liquiça)
		Hatarlema (Hatuquisi)
	Maubara	Irelo (Cuico)
		Lebumeta (Vaviquenia)
		Kota Maubara
	Barique/ Natarbora	Kota Barique
		Selatan Barique (tidak ada di peta biasa)
		Selatan Barique (tidak ada di peta biasa)
		Tuqueti (Cribas)
		Umaboku
	Laclo	Behau (Umakaduak)
		Laclo
	Laclubar	Kota Laclubar
		Lafulau (Manelima)
		Lei (Orlalan)
Laleia	Laleia-Kampung Baru (Lifau)	
Manatuto	Carlilo (Aiteas)	
	Kota Manatuto	
Soibada	Man Fahe (Teras)	
	Kota Soibada	
Manufahi	Alas	Kota Alas, Uma Metan dan Lebos
		Besusu (Uma Berloik)
	Fatuberliu	Fatuberliu / Fahinehan
		Welaluhu (Klakuk)
	Same	Betano
		Daisua
		Holarua
		Letefoho
		Kota Same
	Babulu	
Turiscail	Turiscail	
Viqueque	Lacluta	Aimeta Hun (Dilor)
		Dilor
		Lacluta Lama

		Uma Tolu
	Ossu	Buanurak (Loi Huno)
		Builale dan Kaiwatu
		Loi Huno
		Ossu
	Viqueque	Buicarín (Luca)
		Viqueque (Beloi & lain-lain)
	Uatu-Carbau	Irabin Leterae (Irabin de Cima)
		Kota Uatu-Carbau
	Uatu-Lari	Afaloicai (Babulo)
		Wesoro
		Uatu-Lari Kota

Sumber: Ditafsirkan dari peta yang disampaikan oleh Duta Besar Amerika Serikat Edward Masters pada Audiensi di hadapan Sub-komite mengenai Masalah Asia dan Pasifik – Komite Urusan Luar Negeri, DPR, Kongres ke-96, Sesi pertama, 4 Desember 1979, halaman 28.

Kondisi di kamp-kamp pemukiman

198. Kesaksian yang diterima oleh Komisi mendukung kesimpulan berikut mengenai kondisi di dalam kamp-kamp pemukiman:

- Dalam banyak kasus, kamp pemukiman di suatu kota atau desa berada di lokasi tertentu di dalam wilayah atau terpisah dari kota. Di Hatulia (Ermera), misalnya, orang-orang yang baru menyerahkan diri dan orang-orang dari tempat lain ditempatkan di sebuah area terpisah bernama Modolaran.
- Dalam kasus lain, tidak ada perbedaan antara orang yang sudah tinggal di desa sebelum desa tersebut dijadikan kamp pemukiman dan orang-orang yang datang dari luar daerah tersebut. Di Iliomar (Lautém), misalnya, warga dan tahanan ditempatkan di area yang sempit yang dilingkari oleh pos-pos militer.
- Warga biasa dan tahanan diwajibkan memiliki surat jalan jika mereka ingin bekerja di kebun di luar area kamp pemukiman. Dengan demikian maka semua orang Timor-Leste terkena ketentuan keamanan yang berlaku untuk pemukiman.
- Tidak ada kawat berduri: penghalang yang ada hanyalah lingkaran pos-pos militer dan sistem perizinan yang membatasi akses untuk mendapatkan makanan dari luar dan pergi ke kebun dan hal ini menjadikan orang tetap lapar.
- Ada sejumlah perbedaan dalam hal kondisi tahanan dan orang-orang yang sejak awal menyerahkan diri atau tidak pernah mengungsi ke gunung. Orang-orang yang menyerah sejak awal atau tidak pernah mengungsi mendapat akses lebih banyak untuk tanah dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan pihak penguasa, yang menjadikan hidup mereka lebih mudah.
- Hanya di kota Dili dan Baucau penduduknya menjalani hidup yang hampir normal. Bahkan di sini pun ada pengecualian—misalnya kamp yang dijaga ketat di Mercado Municipal Dili, Manleuana (dekat bandar udara sekarang) dan Beto Barat di Comoro.
- Sebagian besar kamp pengungsian dipertahankan hingga sekitar tahun 1980 atau 1981, dan banyak yang masih ada hingga tahun 1980-an. Selain itu, setelah kamp-kamp dibongkar, para pemukim tidak selalu diperbolehkan kembali ke daerah asal mereka, dan harus menetap di desa-desa yang baru dibangun yang dianggap aman atau memiliki nilai strategis bagi militer Indonesia. Jika mereka kembali ke desa asal, mereka akan hidup di bawah berbagai aturan yang menghambat mobilitas mereka dan dimana mereka dapat membangun rumah sendiri.

Kehidupan di kamp pemukiman Iliomar

Fernando Amaral adalah mantan kepala desa di Fatt Iliomar (Iliomar, Lautém). Dia diwawacarai oleh Komisi dan menggambarkan keadaan ketika tinggal di bawah kontrol militer Indonesia di dalam kamp di kotaiiomar setelah masyarakat menyerah dari gunung Matebian pada bulan Nopember 1978. Yang berikut adalah ringkasan dan kutipan-kutipan dari wawancaranya.

Orang-orang dari Iliomar turun dari Gunung Matebian pada bulan November 1978. Setelah militer menginterogasi mereka di kamp penampungan di Baguia, mereka memerintahkan orang-orang kembali ke Subdistrik Iliomar. Di sana, militer mendirikan kamp pemukiman. Dalam perjalanan, tak seorang pun mengawal mereka dan beberapa orang melarikan diri kembali ke pegunungan saat itu. Ketika orang-orang yang tersisa sampai di Subdistrik Iliomar, tempat tersebut benar-benar kosong. Orang-orang memutuskan untuk tinggal di dekat kantor kecamatan yang dibangun oleh Portugis (*posto*). Sekitar 4.000-6.000 tinggal di sekitar gedung kantor dan mendirikan tempat bernaung sementara. Beberapa orang datang dari tempat-tempat lainnya, seperti Lospalos, Tutuala, dan Uatu-Carbau. Mereka tidak lari, karena khawatir akan ditangkap oleh pasukan Indonesia. Namun demikian, mereka dapat bebas mencari makanan. Mereka mengambil makanan dari rumah mereka yang dulu dan membawanya balik.

Tiga minggu kemudian pasukan ABRI dari Batalyon 328 dan Hansip tiba di Iliomar. Mereka langsung mendirikan enam pos militer di sekitar pemukiman penduduk yang mengintari *posto*. Dua hari berikutnya, mereka memerintahkan orang untuk mendaftarkan diri. Mereka memanggil para kepala desa dari enam desa di subdistrik tersebut dan memerintahkan mereka untuk mengorganisir rakyatnya. Kemudian mereka memerintahkan orang-orang untuk membangun kembali tempat tinggal mereka di dalam lingkaran pos tersebut. Mereka juga mengatakan tak seorang pun dapat pergi lebih dari 1 km dari *posto*, dan mengatakan siapapun yang melanggar aturan tersebut akan ditembak. Fernando Amaral, kepala desa Fuat (Iliomar, Lautem), menuturkan Komisi:

Kami tidak diizinkan mengunjungi tetangga kami, atau bahkan keluar untuk bekerja dan menggarap sawah kami...Kami berusaha mencari makanan untuk kebutuhan kami sendiri dan wajib lapor setiap hari ke tentara atau Hansip. Dan kami tak diizinkan berbahasa Portugis.¹⁹⁶

Warga turun dari gunung Matebian, dalam keadaan sangat lemah dan kelaparan. Prajurit ABRI memberi mereka jagung, sekitar tiga rantang seminggu per keluarga. Meskipun jumlah tersebut hampir tak mencukupi, prajurit ABRI tidak mengizinkan mereka bercocok tanam untuk memperoleh makanan. Peraturan ini segera saja menyebabkan warga di Posto Iliomar kelaparan. Mulanya, masih ada kelapa untuk dimakan, tetapi ratusan orang memetikinya sehingga dengan cepat pula kelapa-kepala itu habis sehingga akhirnya mereka terpaksa memakan umbi-umbian dan daun-daunan yang tumbuh liar. Setelah itu mereka menguliti batang pisang untuk diambil bagian tengahnya, lalu merebus dan memakannya. Jadi, mereka bertahan hidup dengan apa yang biasanya dianggap sebagai makanan babi. Mereka menderita penyakit seperti kolera dan beri-beri. Kematian demi kematian pun terjadi setiap hari.

Warga memohon kepada tentara agar diizinkan keluar kamp pemukiman. Mereka meminta para prajurit untuk mengutus Hansip untuk mengawal mereka, sehingga mereka dapat pergi ke rumah-rumah mereka yang lama dan mengumpulkan makanan yang ada di sana, seperti umbi-umbian, kelapa, nangka, singkong, dan daun-daunan yang bisa dimakan. ABRI akhirnya mengizinkan mereka pergi. Tapi sebelum pergi, tentara menulis nama mereka pada selembur triplek yang harus mereka kalungkan di leher. Ketika kembali, mereka melapor dengan cara mengembalikan triplek itu. Namun tak lama kemudian, 162 orang melarikan diri dari kamp Iliomar ke hutan-hutan, berharap dapat mengurangi rasa lapar mereka. Sejak itu, tentara tidak lagi mengizinkan orang keluar dari Iliomar, dan kelaparan pun kembali memburuk.

Fernando Amaral, mantan kepala desa Fuat, mengatakan dari desanya saja ada 96 orang yang mati. Mereka dikubur di pertigaan jalan ke Iliomar. Gaspar Seixas, yang ketika itu menjabat sebagai wakil camat Iliomar antara tahun 1979 dan 1985 memperkirakan bahwa sekitar 200-300 orang mati di Iliomar antara tahun 1978-1980. Sebagian besar dikuburkan di sekolah Portugis yang lama. Sejak saat itu, keluarga orang-orang yang mati itu menggali sisa jenazah kerabat mereka dan menguburkannya kembali.¹⁹⁷

Mauchiga (Hatu Bulico, Ainaro)

199. Gunung Kablaki, yang membentang antara distrik Ainaro dan Manufahi, merupakan basis Perlawanan yang besar. Pada tahun 1976 warga dari kota-kota dan desa-desa sekitarnya, termasuk Same, Maubisse, Ainaro, dan bahkan dari subdistrik Ermera dan Atsabe in distrik Ermera lari ke sana, untuk mencari keselamatan. Pada bulan September 1977, tentara Indonesia termasuk Batalyon 121, 521 dan Linud 100, menyerang basis perlawanan yang terletak di gunung itu, dan menangkap sejumlah besar orang yang sedang mengungsi di sana. Orang-orang itu ada yang berasal dari desa Mauxga (Hato Bulico, Ainaro). Masarakyat Mauchiga mengatakan kepada Komisi mengenai pengalaman meyerahkan diri kepada militer Indonesia. Tentara segera mengembalikan orang-orang Mauxiga ke tempat asalnya. Mereka mendapati rumah mereka telah dihancurkan, ternak peliharaan mereka dibunuh, dan ornamen-ornamen emas di rumah mereka telah dicuri oleh tentara. Sekitar dua tahun kemudian, pada pertengahan 1979, semua

orang dari sedikit yang tersisa di Gunung Kablaki menyerahkan diri. Sekali lagi, mereka yang berasal dari Mauchiga dipulangkan ke sana. Mereka tinggal di Dare, di jalan Ainaro. Mereka dapat berkebun di luar perkampungan, tetapi hanya atas seizin tentara. Setiap kali ingin keluar, mereka harus memita izin terlebih dahulu. Jika tentara menemukan ada yang keluar tanpa izin, mereka akan dihukum dengan cara direndam atau dipukuli semalaman. Dengan adanya semua larangan itu, mustahil bagi mereka untuk dapat hidup normal. Orang-orang itu menderita kelaparan berat hingga tahun 1980 bantuan pangan dari ICRC akhirnya tiba.¹⁹⁸

Hatulia, Ermera

200. Kota Hatulia (Hatulia, Ermera) adalah kamp pemukiman lainnya. Idelfonso dos Reis menuturkan kepada Komisi bahwa ia menyerah pada Batalyon 507 ABRI pada tanggal 20 Juli 1978 di suatu tempat di subdistrik Hatulia. Tentara membawanya dengan kelompok Hatulia, lalu menyuruh mereka tinggal di kampung Modolaran. Tentara memberi mereka sedikit jagung, ikan asin dan garam. Ikan asin itu membuat orang diare, dan akibatnya banyak warga yang meninggal. Orang tua dan anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terkena diare dan merekalah yang paling banyak meninggal. Selama hampir setahun keadaan di kamp Modolaran teramat buruk bagi 7000 warga yang tinggal di sana. REF

201. Modolaran dikelilingi oleh delapan pos militer. Tak seorang pun diperbolehkan keluar kamp lebih dari 100 meter. Warga memohon pada tentara untuk ikut pergi mencari makanan bersama mereka. Kadang-kadang tentara mengizinkan dan mereka pun pergi ke desa tetangga, yaitu desa Leimea Kraik dan Samara untuk mencari umbi-umbian yang bisa dimakan. Kelaparan di Kamp Hatulia berlangsung hingga akhir 1979. Para pengungsi yang berasal dari luar Hatulia, seperti dari Zumalai (Covalima), tampaknya menderita lebih banyak kematian dibanding yang lain. Ketika ICRC datang dengan bantuan pangan pada akhir tahun 1979, para keluarga menerima cukup makanan dan perawatan kesehatan untuk mengembalikan kondisi kesehatan mereka. Tak lama kemudian, pada tahun 1980, tentara memberikan lebih banyak kebebasan kepada warga untuk bergerak. Mula-mula mereka memindahkan warga ke Leimea Kraik. Kemudian mereka mengizinkan warga untuk pergi dari sana dan kembali ke rumah mereka. Banyak yang pergi ke Ermera atau Dili.¹⁹⁹

Betano, Manufahi

202. Maria José da Costa menuturkan kepada Komisi bahwa pada bulan Agustus 1978 Batalyon Linud 700 menangkap dia dan lainnya di daerah Dolok (Alas, Manufahi). Ia dibawa ke Betano (Same, Manufahi). Di sana ia diberi makanan, tetapi tak cukup. Warga diizinkan berkebun, tetapi hanya sampai di seberang Sungai Cara Ulun, yang berjarak 4 kilometers sebelah barat Betano. Pada waktu-waktu tertentu, tak seorang pun diizinkan pergi ke kebun. Larangan ini menyebabkan warga mengalami kelaparan dan banyak yang meninggal. Di Betano, warga hidup dalam kondisi seperti itu selama lima tahun (sampai 1983). Setelah itu, tentara mengizinkan warga untuk meninggalkan Betano. Maria José da Costa pergi ke Same bersama suaminya.²⁰⁰

Kematian di kamp pemukiman

203. Kami telah melihat betapa buruknya kondisi fisik orang-orang yang tiba di kamp persinggahan. Persediaan makanan yang tak memadai, ditambah lagi dengan berbagai larangan untuk mencari atau menanam tanaman pangan dan jumlah penduduk yang memang sudah padat semakin membengkak dengan datangnya orang-orang dari luar. Selain itu, warga harus tinggal di ruangan yang sempit. Semua kondisi itu terus berlangsung di kamp pemukiman. Seiring dengan berlalunya waktu, khususnya pada tahun 1978 hingga 1979, angka kematian mencapai jumlah yang mengerikan dan hal ini terus berlanjut hingga program bantuan kemanusiaan internasional dimulai pada akhir 1979.

204. Kesaksian yang telah diceritakan oleh para saksi di sini memberi gambaran tentang kematian yang diakibatkan oleh fisik yang lemah, sakit, dan kelaparan, sebagaimana yang dilihat oleh warga yang berhasil selamat dari kamp-kamp tersebut. Pastor Jesuit Indonesia Romo Alex Dirdjasanto, yang mengunjungi berbagai wilayah Timor-Leste pada awal tahun 1979, memberikan pandangannya sendiri tentang angka kematian pada waktu itu. Pada awal Maret ia mengunjungi Kota Maubisse (Maubisse, Ainaro) dan empat kali diundang dalam upacara penguburan warga yang meninggal, yang berlangsung selama satu hari. Katekis di Maubisse mencatat dalam buku doanya jumlah kematian pada tahun 1979: Januari: 79; Februari: 101, minggu pertama Maret: 26. Di Turisca (Manufahi), satu minggu kemudian, Romo Dirdja diberitahu bagaimana angka kematian meningkat tajam sejak 1977: 1977, enam meninggal; 1978, 164 meninggal; 1 Januari hingga 13 Maret 1979, 120 orang meninggal. Ia juga diberitahu bahwa tingkat kematian di antara “pengungsi” di Ermera sekitar sepuluh orang per hari.²⁰¹

205. Kesaksian independen lainnya mengenai kondisi fisik warga di kamp-kamp yang sangat mengenaskan, disampaikan oleh beberapa diplomat dan wartawan asing yang berkunjung ke Timor-Leste pada bulan September 1978. Para pengunjung ini yang didampingi oleh menteri luar negeri Indonesia, Mochtar Kusumaatmadja, konon merasa sangat terganggu melihat kondisi di sebuah kamp di Remexio (Aileu), tempat 4000 orang ditahan. Seorang wartawan diberitahu tentang adanya ribuan kematian di distrik itu dan hal serupa terjadi pula di kamp-kamp yang terletak di tempat-tempat lain, termasuk di Suai (Covalima). Foto-foto orang dewasa dan anak-anak yang kekurangan gizi, yang diambil oleh wartawan lain dan dipublikasikan di surat-surat kabar di seluruh dunia, menjadi bukti yang tak terbantahkan tentang bencana kelaparan yang diderita warga Timor-Leste dan tentang perlunya bantuan dalam waktu yang sangat mendesak.²⁰²

206. Data yang disusun oleh CRS memberikan pemahaman lebih jauh tentang angka kematian di beberapa tempat sebelum berbagai program bantuan internasional dimulai di Timor-Leste (lihat Tabel** di bawah). Sementara CRS menyangkal “keakuratan ilmiah” data itu, ternyata data itu sesuai dengan materi lainnya yang diterima Komisi.

Table 7 - Angka kematian rata-rata di beberapa kamp pemukiman, sebelum dan setelah datangny bantuan internasional

Distrik	Kamp pemukiman	Sebelum bantuan (Jan-Jul 1979) (Kematian rata-rata bulanan)	Setelah bantuan (Sep 1979-Jan 1980) (Kematian rata-rata bulanan)	Penduduk subdistrik Juni 1980
Lautém	Lospalos	72	12	
				15.693
	Lore	8	Nihil	
	Lautém	171	20	9.143
	Tutuala	21	2	2.623
	Luro	479	25	5.205
Baucau	Iliomar	305	10	5.435
	Laga	200	30	13.989
Ermera	Hatulia	13	1	15.096
	Letefoho	13	nihil	11.501

* Diambil dari: CRS Indonesia, *Bantuan Darurat untuk Timor (Fase I): Laporan Akhir, 18 Maret 1980, hal. 8, Submisi CRS, Lampiran 10. Catatan: hanya kolom 2-4 muncul di laporan CRS. Total penduduk yang hidup di tahun 1980, yang ditunjukkan di kolom 5, hanya untuk perbandingan saja. Sebagian besar subdistrik memiliki tiga atau empat kamp. Angka-angka populasi tahun 1980 di Lore dan Lospalos, yang keduanya berada di Subdistrik Lospalos, telah dipadukan.*

Railaco	4	nihil	nihil
---------	---	-------	-------

207. Akurat atau tidak, yang jelas data tersebut menunjukkan satu hal bahwa program-program bantuan internasional sangat diperlukan untuk menghentikan angka kematian yang terus meningkat di kamp-kamp pemukiman di Timor-Leste.

Tanggapan darurat kemanusiaan (1979-1980)

208. Kenangan hidup yang paling banyak dialami orang Timor-Leste sebelum dan setelah mereka ditangkap atau menyerah adalah tentang kelaparan. Semua pemerintah memiliki tanggung jawab di bawah hukum internasional untuk memberikan bantuan kemanusiaan ketika dibutuhkan, atau untuk mengizinkan pemerintah lain memberikan bantuan kemanusiaan. Setelah pemerintah Indonesia melakukan invasi tahun 1975 dan menguasai wilayah Timor-Leste, kedua masalah di atas menjadi tanggung jawabnya. Bahkan untuk penduduk yang tidak berada di bawah kendalinya, seperti di daerah-daerah kekuasaan Fretilin, Pemerintah Indonesia tetap berkewajiban untuk mengizinkan pemerintah negara lain mengulurkan bantuan kepada mereka. Bagian ini menggambarkan apa yang telah diketahui Komisi tentang upaya bantuan kemanusiaan.

209. Di Timor-Leste, kebijakan pemerintah Indonesia tentang bantuan kemanusiaan sepenuhnya ditentukan oleh militer. Sampai September 1979, lembaga-lembaga bantuan internasional tidak dapat beroperasi di Timor-Leste. Hingga akhir 1979, Pemerintah Indonesia memang menyalurkan bantuan ke beberapa kamp yang berada di bawah kendalinya, tetapi dalam jumlah yang sangat jauh dari kebutuhan. Bukti dari semua ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kematian. Indonesia juga tidak mengizinkan diberikannya bantuan kemanusiaan untuk wilayah-wilayah yang berada di luar kendalinya. Baru pada September 1979 pemerintah Indonesia mengizinkan dua lembaga bantuan internasional untuk melakukan program bantuan secara luas di daerah tersebut.

Sebelum September 1979

210. Sebelum September 1979, pemerintah Indonesia memberikan beberapa syarat untuk memenuhi kebutuhan penduduk di kamp-kamp tersebut. Secara resmi, pemerintah Indonesia mensyaratkan bahwa setiap bantuan dari sumber-sumber internasional harus disalurkan melalui pemerintah Indonesia; bantuan kemanusiaan akan disalurkan melalui Palang Merah Indonesia yang bertindak sebagai lembaga yang bertanggung jawab di lapangan.²⁰³

211. Pemerintah beberapa negara memberikan bantuan untuk Timor-Leste melalui pemerintah Indonesia yang kemudian disalurkan oleh Palang Merah Indonesia. Pemerintah Australia memberikan bantuan berupa uang pada bulan Oktober dan Nopember 1976, dan juga pada bulan September 1978. Pemerintah Selandia Baru melakukan hal yang sama pada akhir tahun 1978.²⁰⁴

212. Pada bulan Januari 1979, *World Vision Australia* dan Pemerintah Australia mengapalkan makanan ke Dili. Tetapi pihak Australia tidak diizinkan menyertakan tenaga pemantau. Mereka juga tidak menerima laporan apa pun tentang pendistribusian makanan tersebut. Tidak adanya pertanggungjawaban menjadi masalah dalam semua pengiriman bantuan antar pemerintah untuk Timore. *Australian Council for Overseas Aid* (ACFOA – Dewan Bantuan Luar Negeri Australia) melaporkan bahwa pihaknya telah menerima beberapa surat dari Timor-Leste mengenai masalah kurangnya tanggapan tersebut. Salah satu dari surat itu berbunyi:

Barang-barang dari kapal *Alanna Fay* yang disewa pemerintah Australia, yang tiba di Dili Januari 1979, dan obat-obatan yang diterbangkan dari Selandia Baru, dijual di Toko Vong vi Vung di Kampung Bairo Central di Dili dan toko lain, yakni Casa Vitoria.²⁰⁵

Gereja

213. Pemerintah Indonesia juga mengizinkan beberapa bantuan disalurkan melalui Gereja Katolik. Gereja pertama yang mendapat bantuan makanan dikelola oleh Uskup Antonius Pain Ratu SVD dari kota Atambua, Indonesia. Melalui Delegasi Sosial (Delsos) dan dengan bantuan dari ordonya, yaitu *Society of the Divine Word* (SVD), gereja tersebut mendapat bantuan dari sebuah organisasi di Jerman yang tertarik pada Timor-Leste dan dari *Catholic Relief Services* (CRS) Amerika Serikat.

214. Pendeta Stanislaus Bessin, misionaris SVD di Atambua ketika itu, menuturkan kepada Komisi bahwa pada bulan April 1976 ia membantu menyiapkan pengapalan 100 ton bantuan makanan pertama. Gereja tidak menyalurkan bantuan tersebut langsung ke Timor-Leste sebab tentara Indonesia berkeras truk-truk yang memuat bantuan tersebut diserahkan kepada mereka. Tentara kemudian membawa truk itu dan berjanji akan menyalurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Antara bulan Desember 1976 dan Maret 1977, Pendeta Bessin membantu menyiapkan lebih banyak bantuan makanan ke Timor-Leste. Dengan menggunakan truk-truk sewaan, gereja mengirim jagung, kacang-kacangan, sagu dan beras dua kali seminggu. Ia tetap saja hanya diperbolehkan untuk mendampingi pengiriman kargo tersebut sampai di perbatasan kota Balibo (Bobonaro). Setelah itu tentara mengambil alih iring-iringan truk itu dan berjanji akan menyalurkannya. Pendeta Bessin tidak dapat membuktikan apakah semua bantuan itu sampai pada mereka yang membutuhkan dan ia khawatir banyak dari bantuan tersebut telah dikorupsi (ambil) oleh pihak tentara. Pada bulan Juni 1978 ia meminta Gubernur Timor-Timur untuk mendistribusikan bantuan Gereja, tetapi Gubernur mengatakan bahwa semua bantuan harus melalui tentara.²⁰⁶

215. Salah satu tempat yang benar-benar menerima bantuan Delsos dari Atambua adalah Kota Bobonaro, yang letaknya tak jauh dari perbatasan Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tentara Indonesia membatasi gerakan penduduk untuk keluar dari kota hingga mengakibatkan terjadinya kekurangan makanan dan kelaparan. Suster Consuela Martinez menuturkan kepada Komisi, ia menerima makanan, pakaian, selimut, dan obat-obatan dari Delsos sejak akhir 1976 hingga 1983. Palang Merah Indonesia menyalurkan bantuan yang dibawa truk-truk itu dan Suster Consuela Martinez menggunakannya untuk memberi makan kepada antara 120 dan 180 anak-anak setiap harinya.

216. Meski demikian, kematian penduduk terus terjadi di Bobonaro. Suster Consuela diberi tahu oleh pemerintah kecamatan bahwa sejak mereka menyerah kepada Indonesia pada bulan Februari 1976 hingga awal 1977, lebih dari 200 orang meninggal setiap bulannya. Jumlah kematian ini sedikit menurun pada awal 1977, tak lama setelah bantuan Delsos mulai berdatangan. Tetapi bantuan tersebut tetap tidak cukup untuk menekan angka kematian hingga tingkat normal. Jumlah kematian baru dapat diturunkan kembali setelah bantuan langsung internasional mulai berdatangan pada akhir 1979.²⁰⁷

217. Organisasi LPPS Katolik juga memberikan bantuan finansial ke Timor-Leste melalui Program Darurat dan Rehabilitasi Timor-Timur, yang diluncurkan pada bulan September 1977. Mulanya, dengan diketuai oleh Pendeta Zeegwaard MSC, dan bekerja melalui Delsos Dili Gereja Katolik Timor, LPPS terus melakukan pekerjaannya dengan diam-diam selama bertahun-tahun.

218. Laporan dari program ini yang ditulis pada awal 1979 menyebutkan bahwa sekitar Rp110 juta telah didistribusikan selama 18 bulan pertama pelaksanaan program tersebut. Dana yang berasal dari Gereja dan organisasi-organisasi sosial di Jerman, Belanda, Belgia, Austria, AS,

Australia, Indonesia, dan Inggris ini digunakan untuk menyediakan makanan dan obat-obatan, membantu para janda dan anak yatim piatu, membangun perumahan, pertanian, peternakan dan sekolah-sekolah. Laporan tersebut dibenarkan oleh pihak-pihak berwenang dari Indonesia yang mendistribusikan bantuan tersebut. Dalam laporan itu tercatat bahwa pada awal tahun 1979 sangat sulit untuk mendistribusikan bantuan karena

*pemerintah lokal ingin memonopoli distribusi bantuan seperti ini, karena pertimbangan-perimbangan keamanan dan sosial pendidikan...[dan karena itu] seorang pendeta di suatu kota dilarang membeli beras dan jagung untuk didistribusikan kepada penduduk*²⁰⁸

219. Tak seorang pun dari warga asing yang terlibat dalam program gereja diizinkan untuk masuk ke Timor-Leste.

Laporan saksi tentang bantuan Pemerintah Indonesia

220. Banyak yang melaporkan kepada Komisi bahwa segera setelah menyerah, tentara Indonesia memberi mereka makanan. Mereka hanya tahu bahwa tentaralah yang memberi mereka makanan. Seringkali makanan itu berupa ikan asin, jagung lapuk (*batar fohuk* dalam Bahasa Tetum), kadang-kadang dengan tepung beras atau tepung jagung. Setiap laporan yang disampaikan kepada Komisi menegaskan bahwa bantuan itu tidak cukup untuk bertahan hidup. Laporan Cosme Freitas dari Vemasse khusus mengatakan:

*Kami hanya menerima jagung lapuk yang dibagikan oleh ABRI, yaitu tiga (3) rantang untuk dimakan oleh setiap kepala keluarga (KK) selama satu minggu. Akan tetapi jagung lapuk 3 rantang itu kami makan hanya untuk ukuran satu hari saja.*²⁰⁹

221. Beberapa contoh lainnya terdapat dalam tabel berikut.

Table 8 - Bantuan makanan oleh ABRI di kamp transit dan kamp pemukiman, 1978

Tanggal	Tempat	Jenis	Saksi	Bantuan makanan
Sepanjang 1976-77	Kota Bobonaro	Kamp pemukiman	Suster Consuela Martinez HC	Sedikit jagung untuk setiap keluarga pada saat mereka menyerah, tergantung pada banyaknya anak. Setelah itu jumlah yang sama diberikan setiap dua minggu.
Setelah Juli 1978	Kota Modolaran, Hatulia, (Hatulia, Ermera)	Kamp pemukiman	Idelfonso dos Reis	Serantang jagung dan serantang ikan asin per orang per minggu. Habis dalam tiga hari. Bantuan hanya diterima empat kali, setelah itu tak ada bantuan lagi.
Setelah Agustus 1978	Uma Metan, Mahakidan (Alas, Manufahi)	Kamp transit	Tomé da Costa Mangalhães; Mateus da Conceição	Jagung sekaleng susu kecil untuk setiap keluarga per minggu. Habis dalam dua hari. Hanya sekali, setelah itu tidak ada lagi.
Desember 1978	Iliomar	Kamp pemukiman	Fernando Amaral	Tiga rantang jagung per keluarga per minggu.
Februari 1979	Kota Fatubesi (Hatulia, Ermera)	Kamp pemukiman	Adriano Soares Lemos	Satu rantang jagung dan satu rantang beras per keluarga per minggu. Plus ikan asin dan garam. Tidak cukup.
Nopember 1979	Kota Railaco, Railaco Leten (Railaco, Ermera)	Kamp transit	Eufrazia de Jesus Soares	Jagung dua kaleng susu kecil dan serantang ikan asin, hanya sekali, dua minggu setelah tertangkap. Menyebabkan kematian karena <i>protein shock</i> [kekurangan protein yang berat].

222. Komisi juga mendengar bahwa makanan yang diberikan seringkali menyebabkan diare. Ildefonso dos Reis mengatakan, banyak orang mati karena diare di kamp pemukiman Modolaran di Hatulia pada pertengahan 1978. Kematian serupa juga terjadi di Railaco, Remexio dan Aikurus karena bantuan makanan diberikan sesaat setelah tertangkap.²¹⁰ Banyak yang menduga makanan tersebut telah diracuni. Kemungkinan lainnya, Komisi meyakini bahwa para korban menderita kekurangan protein yang berat. Ketika orang yang kekurangan protein sangat berat memakan makanan yang kaya protein, hal itu dapat menyebabkan terjadinya reaksi keras yang ditandai dengan menggigil, demam, kejang tenggorok, emfisema akut, muntah-muntah dan diare. Kenyataan bahwa begitu banyak orang yang meninggal dengan cara seperti itu karena menyantap makanan yang diberikan kepada mereka menunjukkan betapa lalainya lembaga yang mengatur pemberian bantuan itu, yakni militer Indonesia.²¹¹

Setelah September 1979

223. Bulan September 1979, bantuan langsung dari dunia internasional mulai mengalir bagi mereka yang membutuhkan di Timor-Leste. Sebelum itu, yaitu selama dua tahun atau lebih, bencana kelaparan telah demikian hebatnya melanda beberapa wilayah Timor-Leste. Pertanyaan yang menjadi pertimbangan Komisi dalam bagian ini adalah: Mengapa bantuan internasional butuh waktu begitu lama untuk tiba di Timor-Leste?

224. Jawaban atas pertanyaan ini tentunya bukan karena mereka tidak mengetahui bahwa Timor-Leste membutuhkan banyak bantuan.

225. *Catholic Relief Services* (CRS) Amerika Serikat menuturkan kepada Komisi bahwa beberapa orang di jajaran tertinggi dalam organisasinya memiliki informasi yang dapat dipercaya tentang penderitaan rakyat Timor-Leste menjelang April 1977. CRS mengetahui hal ini dari Pastor Lieshout di Timor Barat, yang mengatur bantuan CRS untuk pengungsi Timor-Leste di Timor Barat. Informasi dari Pastor Lieshout diperolehnya ketika ia melakukan beberapa kali kunjungan ke rumah Uskup Ribeiro di Dili.²¹² Pastor José Alvaro Nolasco Santimano Meneses e Monteiro dari diosis Dili menuturkan kepada Komisi bahwa ia menghadiri pertemuan para duta besar negara-negara di Jakarta, pada bulan Juli 1977. Ia mengimbau agar mereka memberikan bantuan pangan kepada Timor-Leste.²¹³ Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pada tanggal 6-7 September 1978 sebuah delegasi yang terdiri dari para duta besar asing, yang didampingi oleh sejumlah wartawan, mengunjungi Dili, Baucau, Maliana dan Remexio. Kepada mereka diceritakan bahwa lebih dari 125.000 orang telah turun dari gunung-gunung, dan 20.000-30.000 dari orang-orang itu berada dalam kondisi yang mengenaskan, karena menderita berbagai penyakit termasuk kolera, malaria, TBC, dan busung lapar berat. Duta besar Australia, Kanada, AS dan Jepang, menyerukan operasi bantuan internasional yang sangat mendesak. *World Vision Indonesia* mengunjungi Timor-Leste pada bulan Oktober 1978 dan melaporkan bahwa 70.000 orang pengungsi yang sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak yang menderita malnutrisi, membutuhkan pertolongan segera. Salah satu anggota tim bercerita tentang anak-anak di Metinaro:

Mereka sangat kurus; kita bisa melihat tulang-tulang di tangan dan kaki mereka; sebagian begitu lemah mereka tidak bisa berjalan sendiri.²¹⁴

226. Jelas bahwa informasi mengenai situasi kemanusiaan sudah diketahui oleh pemerintah-pemerintah dan lembaga-lembaga bantuan asing untuk mengangkat perhatian serius mengenai situasi tersebut selama lebih dari dua tahun sebelum upaya pemberian bantuan benar-benar terlaksana.

Akses ke Timor-Leste ditolak

227. Beberapa lembaga bantuan ketika itu memang telah bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui. CRS mengatakan bahwa sejak tahun 1977 hingga 1978 mereka telah secara teratur mengajukan permohonan untuk dapat masuk ke Timor-Leste.²¹⁵ Lembaga lainnya melayangkan permohonan serupa. Dalam waktu sedikit lewat satu tahun setelah pendudukan Indonesia, ACFOA, sebuah organisasi Australia yang menjadi payung dari sejumlah Organisasi Non Pemerintah yang terlibat dalam pekerjaan pemberian bantuan dan pembangunan, telah lima kali menyerukan agar ICRC dan lembaga-lembaga lainnya diizinkan masuk ke wilayah Timor-Leste.²¹⁶ ICRC sendiri terus menerus melakukan negosiasi dengan pemerintah Indonesia di Jakarta untuk mendapatkan akses ke Timor-Leste untuk jangka waktu yang dapat diterima. ICRC ingin mendapat akses ke seluruh wilayah Timor-Leste, termasuk wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Fretilin.²¹⁷ Pemerintah Indonesia menolak semua permohonan untuk masuk ke wilayah Timor-Leste untuk menjajaki apa saja yang dibutuhkan di wilayah tersebut dan memberikan bantuan.

228. Namun, pada tahun 1979 Indonesia mengubah kebijakannya dan setuju untuk memberi izin kepada dua lembaga internasional, yakni CRS dan ICRC. CRS menggunakan kesempatan ketika Pemerintah Indonesia berubah pendirian pada bulan Januari 1979, yaitu ketika direktur eksekutif CRS, Uskup Edwin B. Broderik, mendapat dorongan dari Adam Malik, Wakil Presiden Indonesia ketika itu, untuk memulai program bantuan darurat. Namun, baru pada bulan Mei 1979 Pemerintah Indonesia memberikan kebebasan bagi CRS untuk melakukan penilaian terhadap kondisi di lapangan. Terlepas dari penemuan CRS dalam laporan penilaiannya bahwa terdapat 200.000 orang dalam kondisi kelaparan yang serius atau kritis, baru empat bulan kemudian program bantuan tersebut benar-benar dapat terlaksana. Pada saat program bantuan itu benar-benar terlaksana, yaitu pada bulan September 1979, CRS memperkirakan jumlah penderita busung lapar serius atau kritis telah meningkat hingga 300.000.

229. Pada akhir tahun 1978 dan awal tahun 1979 situasi berubah drastis. Gelombang orang yang sakit dan lemah turun dari wilayah pegunungan di Timor-Leste dan membanjiri pemukiman-pemukiman di pesisir dan desa-desa.²¹⁸

230. Keadaan ini seolah memberi kesan bahwa baru pada akhir 1978 itulah situasi menjadi kritis. Padahal ini bukanlah situasi yang sesungguhnya. Sebenarnya warga Timor-Leste telah mulai keluar dari hutan-hutan dalam jumlah besar, paling tidak sejak akhir 1977, dengan kondisi yang sama memprihatinkan dengan mereka yang turun dari Gunung Matebian pada akhir tahun 1978, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai sumber mulai dari pemerintah Indonesia sendiri, para biarawan dan biarawati, hingga para duta besar dan wartawan yang mengunjungi Timor-Leste pada bulan September 1977.

231. Komisi tidak memiliki informasi tentang keputusan internal pemerintah dan tentara Indonesia. Namun demikian, Komisi yakin bahwa kemungkinan besar alasan bagi perubahan dalam kebijakan bantuan asing tersebut adalah fakta bahwa menjelang 1979 tentara Indonesia telah berhasil mencapai tujuan militer utamanya: menghancurkan basis perlawanan besar yang terakhir di Gunung Matebian; melemahkan Pelawanan bersenjata yang terorganisasi dengan signifikan; dan mengendalikan sebagian besar penduduk.

232. Komisi merasa sangat beralasan untuk menyimpulkan bahwa sebelum ketiga tujuan tersebut tercapai, tentara Indonesia melihat bantuan kemanusiaan internasional sebagai penghalang potensial untuk menaklukkan gerakan perlawanan dan khususnya memaksa penduduk yang sudah putus asa dan kelaparan untuk menyerah di bawah kendali mereka. Selain itu, mereka tetap melakukan kontrol yang ketat terhadap setiap pengunjung asing di Timor-Leste, agar operasi militer yang dilakukannya di wilayah itu tidak diawasi oleh pihak asing mana pun.

233. Lebih jauh lagi, ketika akhirnya mereka benar-benar mengubah kebijakannya tentang bantuan darurat kemanusiaan, Pemerintah Indonesia hanya mengizinkan CRS dan ICRC untuk bekerja di Timor-Leste, dan mensyaratkan keduanya untuk bersikap *low profile*, misalnya tidak mempublikasikan imbauan penggalangan dana. Mereka terus menolak akses dari organisasi-organisasi bantuan lainnya, termasuk Oxfam dan ACFOA

Survei dan program bantuan CRS

234. Ketika CRS dan ICRC akhirnya diizinkan untuk melakukan survei tentang kebutuhan di Timor-Leste, mereka menemukan penduduk yang hancur oleh kelaparan dan kematian.

235. Pada bulan Mei 1979, direktur program CRS untuk Indonesia, Frank Carlin, membuat penilaian tentang kondisi di Timor-Leste. Ia mengunjungi penduduk di 16 lokasi yang hidup di bawah kendali Indonesia. CRS belakangan menjelaskan apa yang ditemukannya seperti di bawah ini:

Situasi yang diamati di sejumlah lokasi oleh Mr. Carlin, yang telah ditempa pengalaman bekerja memberi bantuan di Asia selama 14 tahun, adalah salah satu dari penderitaan manusia yang terburuk, yang disebabkan oleh sakit, lapar, dan kelaparan. Angka kematian begitu tinggi. Jumlah orang yang mengalami sakit parah dan sekarat tidak hanya terbatas pada mereka yang usianya sangat muda dan sangat tua - yang normalnya paling dulu meninggal karena sakit dan kelaparan. Banyak orang yang sekarat ketika mereka sedang menjalani usia terbaiknya. Ada sejumlah besar anak usia remaja dan pemuda dewasa yang mengalami kondisi marasmus^{*}, suatu kondisi yang telah menggerogoti tubuh mereka hingga mereka tak lebih dari kerangka berjalan. Malnutrisi berat hampir dialami setiap anak. Karena perut mereka yang membusung dan tungkai mereka yang kurus, anak-anak harus memegangi rok mereka yang compang-camping dengan satu tangan agar jangan sampai melorot. Sebagai perbandingan, sejumlah kecil anak yang tidak terkena kondisi ini tampak normal.

^{*} Marasmus adalah bentuk 'kering' (kurus, kurus kering) dari kekurangan gizi, yang disebabkan oleh kondisi mendekati kelaparan dengan kekurangan nutrisi yang mengandung protein dan nonprotein. Bentuk 'basah' (edematous, bengkak) dikenal dengan nama kwashiorkor, terjadi ketika penderita lebih ditandai karena kekurangan protein daripada kekurangan kalori.

Di sejumlah tempat yang dikunjungi, orang-orang hanya memiliki sedikit harta: sebuah panci, selembur alas tidur, dan mungkin sedikit makanan dari petugas lokal. Pakaian yang mereka kenakan sedikit lebih baik dari gombal. Penyakit merajalela di kamp-kamp. Penyakit seperti malaria dan influenza, yang merupakan penyakit serius dalam keadaan normal sekalipun, menyebabkan kematian yang tinggi di antara orang-orang yang menderita malnutrisi berat. Masalah kesehatan lainnya, seperti kudis, conjunctivitis dan borok tropis, umum didapati. Dalam memberikan makanan kepada orang-orang ini harus diterapkan kehati-hatian karena mereka bertahan hidup dengan makanan yang tidak mengandung protein. Jika mereka diberikan makanan dengan konsentrasi protein yang terlalu tinggi, sistem pencernaan mereka tidak akan dapat menyerapnya, yang akan membuat mereka mengalami *protein shock* dan akhirnya meninggal dunia. Banyak kasus *protein shock* yang disaksikan oleh Mr Carlin. Sementara tak terlihat kondisi yang serius di mana-mana di wilayah Timor- Timur, di tempat-tempat yang didatangi oleh orang-orang yang baru saja turun dari gunung-gunung, Mr. Carlin menemukan kondisi yang sangat kritis.²¹⁹

236. Bulan September 1979, ketika CRS telah dapat memulai program bantuannya, mereka memperkirakan jumlah orang yang menderita “kondisi kelaparan serius atau kritis” mencapai 300.000.²²⁰ Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, jumlah ini sama dengan jumlah orang yang diyakini berada di kamp-kamp yang dikendalikan oleh Indonesia pada akhir tahun 1978. Mengingat kondisi fisik mereka dan kurangnya akses terhadap makanan, tampaknya banyak dari mereka yang diidentifikasi oleh CRS membutuhkan pertolongan segera dan mereka memang para tahanan di kamp-kamp. Itu berarti bahwa pada bulan September 1979, sekitar 55% (menurut angka Pemerintah Indonesia) dari penduduk Timor -Leste yang hidup diduga mengalami kondisi yang serius atau kritis.

237. Program CRS merupakan program terbesar dari dua program pemberian bantuan darurat kemanusiaan. CRS dan ICRC setuju untuk membagi pekerjaan mereka sehingga ICRC berkonsentrasi pada 60.000 orang yang kondisinya paling parah, sementara CRS berkonsentrasi pada sisanya yang berjumlah 240.000. Bantuan CRS yang pertama mencapai Dili pada bulan September 1979. Bantuan itu segera disalurkan untuk sekitar 120.000 orang dan kemudian diperluas untuk sekitar 240.000 orang di sekitar 120 pemukiman (see Table ** 'Resettlement camps in late 1979' for settlement names).

Survei dan program bantuan kemanusiaan ICRC

238. Pada bulan April 1979, delegasi ICRC melakukan survei awal dan menemukan “puluhan ribu orang yang dipindahkan dengan operasi militer sedang menghadapi bahaya kelaparan dan jika tidak dikirim bantuan secepatnya kondisi itu akan diperburuk dengan ketiadaan perawatan medis”.²²¹ Survei awal ini diikuti dengan sebuah survei yang dilakukan pada akhir Juli 1979 di 13

* Pemerintah Indonesian memperkirakan penduduk Timor- Timur pada bulan Juni 1979 berjumlah 533.176. Setahun kemudian, perkiraan yang tepat adalah 555.350 {Dikutip dari 'East Timor: how many people have died?' hal.22-24, ACFOA Development Dossier no.1, Juli 1980, 2d edn; Bappeda Tk. I, dan Kantor Statistik Propinsi Timor -Timur, Timor Timur dalam angka: 1988, Dili: Bappeda Tk. I, Kantor Statistik Propinsi Timor Timur, 1989, p.27}.

desa atau kamp yang kondisinya diketahui buruk. Delegasi ICRC memperkirakan bahwa 60.000 orang dari 75.230 yang ada di tiga belas tempat tersebut berada dalam “kondisi malnutrisi yang memprihatinkan” termasuk “20.000 orang yang sekarat karena lapar”.^{*} Dengan mengabaikan sikap *low-profile* yang menjadi sikap ICRC selama ini, para delegasi itu secara terbuka menyatakan situasi tersebut sebagai “sama buruknya dengan Biafra dan potensial menjadi seserius Kamboja”. Koordinator medis ICRC untuk program bantuan tersebut mengatakan “ia merasa sangat tertekan atas apa yang dilihatnya, sesuatu yang jarang terjadi.”²²²

239. Sebagaimana ditunjukkan sebelumnya (lihat Tabel **), angka-angka dari CRS menunjukkan tingginya angka kematian di Luro (479 per bulan) dan Iliomar (305 per bulan)—kedua tempat tersebut juga ada dalam daftar ICRC. Komisi juga telah mendapat bukti tentang betapa buruknya kondisi di Laclubar, Uatu-Lari, Natarbora, dan Lolotoe. Semuanya merupakan tempat strategis, yang sebagian besar berada di gunung-gunung. Tentara Indonesia menghalang-halangi penduduk untuk meninggalkan kota-kota tersebut, yang masing-masing merupakan tempat ditahannya beberapa ribu orang. Sungguh sulit membayangkan dampak traumatis dari jumlah kematian yang masif itu terhadap komunitas yang kecil ini.

240. Bantuan ICRC mulai tiba di Dili pada bulan Oktober 1979. Bantuan itu dikelola bersama-sama dengan Palang Merah Indonesia. Bantuan pertama segera disalurkan ke Hatulia dan Laclubar. Dalam enam bulan pertama operasi pemberian bantuan diharapkan 1.800 ton jagung, 360 ton beras, 1.080 ton kacang-kacangan, 216 ton minyak sayur, 270 ton bubuk susu, dan 180 ton biskuit protein dapat didistribusikan kepada 60.000 orang. Menjelang 1981 program bantuan pangan ICRC telah berhasil menjangkau 80.000 orang di 15 pemukiman.²²³ ICRC menganggarkan 7 miliar dolar Australia untuk tahap pertama operasi, yang hampir separuhnya dialokasikan untuk mengangkut bantuan dengan menggunakan helikopter.²²⁴

Kontrol dan pembatasan

241. Program bantuan dari CRS dan ICRC dikenai kontrol militer Indonesia yang sangat ketat. Bukannya mempermudah, campur tangan militer justru sering mempersulit program bantuan tersebut. Submisi CRS kepada Komisi menunjukkan bahwa semua keputusan pemerintah di Timor-Leste, termasuk mengenai hal-hal yang berkenaan dengan operasi CRS, dikendalikan oleh Letnan Jenderal L.B. Moerdani, yang pada tahun 1979-1980 menjabat sebagai Asisten Intel Menteri Pertahanan dan Keamanan (Asintel Hankam) dan Wakil Ketua Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin). Jenderal Moerdani terlibat secara mendalam dalam perencanaan invasi ke Timor-Leste pada tahun 1975 dan Timor-Leste tetap menjadi bidang kompetensinya.[†]

242. Keamanan ketika itu sangat ketat sampai-sampai CRS Jakarta tak diizinkan untuk menelepon kantornya di Dili, sehingga mengharuskan CRS meminta langsung pada Jenderal Moerdani untuk mengizinkan adanya sebuah sambungan telepon. CRS juga memintanya untuk melakukan campur tangan langsung ketika sebuah helikopter ditarik untuk digunakan oleh industri minyak. Jenderal Moerdani memveto program pemberian makan di sekolah yang telah diusulkan sebelumnya dan menghalangi penunjukan Pastor Locatelli sebagai manajer proyek program pengembangan yang telah diusulkan pada tahun 1981. Mungkin veto ini jugalah yang telah menggagalkan usulan untuk merekrut tenaga dokter dari Indonesia untuk CRS.²²⁵

^{*} Komunikasi ICRC, 21 Agustus 1979. Disebutkan dalam Waddingham *et al.* Tempat-tempat yang disebutkan adalah Uato-Lari, Iliomar, Luro, Abafala, Ceisal, Ostico, Cassa, Zumalai, Hatolia, Fatubessi, Natarbora, Laclubar, dan Dilor.

[†] “Perjanjian yang ditandatangani antara CRS dan Departemen Dalam Negeri merupakan alat yang sah untuk melegitimasi CRS di Timor Timur.... Namun pada kenyataannya, perjanjian dengan Departemen Dalam Negeri ini tidak memiliki kekuatan yang sesungguhnya karena semua keputusan mengenai masalah Timor Timur sebenarnya dikendalikan oleh ASSINTEL HANKAM. Hal ini ditunjukkan dalam surat di bagian sampul yang menyertai perjanjian tersebut ketika dikirim ke CRS/ NY. Situasi ini telah diakui oleh USAID....” (Dilampirkan dengan Patrick C. Johns, Direktur CRS Indonesia, untuk Donald J. Crosson, Direktur CRS Wilayah II, 15 Desember 1980, dalam submisi CRS, Lampiran 4).

243. Di lapangan, telah terjadi kekurangan angkutan truk yang seharusnya dapat dibantu penanggulangannya oleh organisasi militer yang memiliki puluhan ribu prajurit di lapangan. Karena keadaan yang demikian, CRS harus membangun armada truknya sendiri dengan mencarter truk-truk pribadi, dan memperbaikinya, lalu menyewa truk-truk rusak milik pemerintahan sipil itu. Truk-truk inipun kadang-kadang diminta kembali oleh pemiliknya untuk mereka gunakan sendiri.²²⁶

244. Kehadiran ICRC yang sebenarnya di Timor-Leste selama program bantuan darurat berlangsung, sangat minimal. Distribusi yang sesungguhnya dilakukan oleh para personil Palang Merah Indonesia. Hal ini jauh berbeda dengan tingkat kehadiran ICRC di Timor-Leste sebelum invasi bulan Desember 1975 ketika bencana kelaparan tidak terjadi di wilayah itu.²²⁷

245. Gilman dos Santos, yang bekerja untuk CRS pada tahun 1979, memberikan kesaksian yang sangat berharga tentang skala dan sifat krisis kemanusiaan pada waktu itu dan terbatasnya kemampuan lembaga-lembaga bantuan untuk mengatasinya. Selama bekerja dengan CRS, Gilman dos Santos melakukan perjalanan ke semua distrik di seluruh Timor-Leste dan mengamati kondisi masyarakat serta peran tentara Indonesia:

Pada tahun 1979 CRS tiba. Kehadiran organisasi-organisasi internasional pada tahun 1979 akibat kelaparan parah di segala penjuru Timor-Leste. Bantuan ini datang satu tahun setelah adanya laporan-laporan tentang kunjungan para duta besar. Bayangkan, satu tahun kemudian! Namun ini tetap membantu. Pada waktu itu kami tidak pernah mendengar siapa pun dari PBB yang berkunjung, meskipun kami berada dalam konflik besar. Saya ingin mengatakan bahwa bantuan kemanusiaan yang datang itu terlambat, tetapi bantuan ini juga menyelamatkan banyak orang. Bantuan ini sangat terlambat karena Timor ditutup. Bahkan penduduk Indonesia tidak tahu apa yang terjadi di sini. Para wartawan, baik dari Indonesia atau luar negeri, tidak dapat melaporkan apa yang sedang terjadi di sini. Kami bahkan tidak dapat menelepon bagian lain Indonesia. Timor sangat tertutup, sangat tertutup dan diawasi ketat oleh militer Indonesia. Karena pengawasan yang ketat ini, CRS meninggalkan Timor setelah lima tahun menjalankan misi kemanusiaan disini

Ketika bepergian dari Dili ke Baucau saja kami harus berhenti tiga belas kali di tiap Kodim dan Koramil untuk cek surat-surat. Kami sudah punya 26 tanda tangan tetapi mereka akan butuh lebih lagi... Ada beberapa orang militer yang sangat membantu, di Vemasse contohnya, dan di Turiscaí dan Alas...Untuk mengatasi masalah-masalah dengan militer kami beritahu mereka bahwa makanan itu datang dari Amerika. Kami tunjukkan bendera AS di paket-paket tersebut, dan para prajurit Indonesia sangat takut kepada orang Amerika.²²⁸

246. Komisi mencatat bahwa bantuan tidak didistribusikan dengan merata kepada mereka yang membutuhkan. Menurut Gilman dos Santos, CRS tidak dapat mendistribusikan bantuan kemanusiaan dengan cara yang secara politis netral:

CRS diizinkan membagikan makanan hanya kepada penduduk di wilayah-wilayah yang diawasi ABRI. Kami tidak dapat membagikannya kepada orang-orang di pegunungan. ABRI tidak ingin makanan dibagikan kepada orang-orang di pegunungan, karena mereka pikir dengan cara itu mereka dapat memaksa orang-orang turun dan menyerah.²²⁹

247. Komisi juga mendengar kesaksian mengenai dugaan bahwa tentara Indonesia telah menyalahgunakan bantuan. Menurut Gilman dos Santos, barang-barang bantuan seringkali terlihat di pasar lokal atau diambil untuk keperluan pribadi:

Tugas kami pergi ke kabupaten atau kecamatan dan menghitung jumlah keluarga. Lalu mereka akan melapor kembali dan memberi 10 kg makanan untuk tiap orang dan dengan bantuan medis. Seharusnya kami [langsung] menyalurkan makanan tersebut tetapi dipaksa menyerahkannya kepada pos Koramil. Mereka tidak akan izinkan kami memberikan begitu banyak makanan pada satu kali pembagian, karena mereka bilang bantuan ini akan diberikan kepada Fretilin. Mereka hanya memberikan 5 kg. Mereka seharusnya menyerahkan 5 kg sisanya ketika pasokan yang baru dikirim oleh CRS. Sisanya kata mereka, mereka makan sendiri atau jual atau pakai sebagai bayaran untuk program-program pembangunan (walaupun pemerintah sudah menyediakan dana untuk ini). Atau mereka menukarnya dengan telur, ayam, dan lain-lain... Kami tahu makanan dijual oleh ABRI di tempat-tempat tersebut dan kami melaporkan hal ini ke kantor pusat CRS di Dili: Maubisse, Ermera, Hatubuilico Liquiça, Manatuto, Baucau, Lospalos, Laga, dan Suai. Bantuan pakaian disortir dan pakaian yang bagus diambil militer. Jika pekerja CRS menentang, ia akan dipukul dan diancam pakai pistol: "Kamu pasti salah satu Fretilin—kubunuh kau."

Kami diberitahu orang-orang, dan kadang-kadang kami lihat sendiri, bahwa bantuan dijual oleh tentara dari Kodim atau Koramil ke toko-toko setempat atau ke penduduk yang kaya. Sering kali diberikan begitu saja kepada anggota keluarga mereka.²³⁰

248. Dalam wawancara terpisah dengan Komisi, Pastor Eligio Locatelli dari Fatumaca, (Baucau) membenarkan dugaan itu:

Beberapa orang Cina pemilik toko dipaksa membeli bantuan beras dari tentara dan menjualnya lagi di toko mereka. Satu orang Cina menemui pastor-pastor khawatir tentang hal ini, yang terpaksa mereka lakukan.²³¹

Dampak program bantuan terhadap penduduk

249. Selama berlangsungnya program darurat kemanusiaan (5 September 1979-Desember 1980), CRS mengirim 17.000 ton makanan, 430 ekor sapi, 195 ton beras dan 326 ton biji jagung. CRS mengklaim telah menjangkau 240.000 orang. Dalam Laporan Akhirnya tanggal 18 Maret

1981, CRS menyatakan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan di sepuluh lokasi tempatnya bekerja, program yang dijalankannya berhasil menurunkan angka kematian dengan tajam.

Pada bulan Januari 1979 hingga Juli 1979, jumlah kematian rata-rata per bulan adalah 1.296; pada bulan September 1979 hingga Januari 1980, angka tersebut turun menjadi 70, yang secara jelas menggambarkan dampak positif program pemberian makanan tersebut.²³²

Komentar penutup

250. Dari data yang telah dikumpulkan, Komisi mengakui kondisi penduduk yang sangat memprihatinkan ketika mereka menyerah kepada angkatan bersenjata Indonesia. Namun, Komisi percaya bahwa bencana kelaparan terjadi karena tentara Indonesia telah lalai dengan tidak memastikan terpenuhinya kebutuhan pokok setelah penduduk tinggal di kamp-kamp pemukiman yang ada di bawah kendalinya. Dari bukti-bukti yang telah terkumpul, Komisi percaya bahwa bagi penduduk yang telah menyerah, bencana kelaparan mulai terjadi sekitar tahun 1978 dan terus berlanjut hingga sedikitnya setahun, hingga September 1979.

251. Kelaparan tidak disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak biasa (lihat Box: El Niño bukanlah penyebab terjadinya kelaparan, di bawah ini). Komisi percaya bahwa jika tentara mengatur atau mengizinkan pengiriman bantuan makanan, atau membiarkan penduduk untuk kembali ke rumah-rumah mereka di desa-desa dan menggarap ladang dan kebun mereka, bencana kelaparan tidak akan terjadi di Timor-Leste. Tetapi tentara tidak mengizinkan penduduk untuk melakukan hal tersebut karena tujuannya utamanya adalah mengalahkan Fretilin/Falintil. Tujuan ini pula yang membuat militer melanjutkan tindakannya mencegah distribusi bantuan ke wilayah-wilayah yang berada di luar kendalinya, bahkan setelah lembaga-lembaga internasional diizinkan memasuki Timor-Leste.

252. Singkatnya, Komisi percaya bahwa kebijakan dan praktek militer Indonesia bertanggung jawab langsung atas bencana kelaparan di Timor-Leste antara tahun 1978-1979.

El Niño bukan penyebab kelaparan

Beberapa orang berpendapat bahwa kelaparan di Timor-Leste pada tahun 1978-1979 lebih disebabkan oleh kekeringan ketimbang tentara Indonesia. Misalnya, duta besar AS untuk Indonesia ketika itu, Edward Masters, menuturkan kepada Kongres AS setelah kunjungannya ke Timor-pada bulan September 1979, bahwa hujan pada tahun itu hanya 25% bila dibandingkan dengan hujan pada musim terdahulu. Meskipun ia mengatakan bahwa kelaparan terjadi karena faktor perang dan lingkungan, ia pada akhirnya bersaksi tentang kekeringan dan praktek-praktek pertanian lokal, dengan mengesampingkan dampak perang dan penggunaan kamp-kamp pengasingan.²³³

Kekeringan berkepanjangan yang terjadi secara periodik yang disebabkan oleh El Niño mulai terjadi antara Februari dan April. Hal ini dapat mengakibatkan kekeringan atau terlambatnya musim hujan di bulan-bulan berikutnya. Selama periode konflik di Timor-Leste, El Niño yang cukup signifikan terjadi sebanyak lima kali, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Di waktu-waktu lain curah hujan tampak normal.²³⁴

El Niño dapat mengubah cuaca dalam dua hari. Ia dapat menunda mulainya musim hujan, dan dapat mengurangi jumlah curah hujan selama musim hujan berlangsung. Jika waktu mulainya musim hujan terlambat, maka panen juga akan terlambat dan simpanan makanan selama musim kemarau akan habis sementara orang-orang menunggu datangnya hujan. Tetapi, para petani Timor- Timur biasanya beralih ke sumber makanan lain pada saat-saat seperti itu, misalnya bahan makanan yang tumbuh liar. Jadi, peristiwa terlambatnya musim hujan bukanlah penyebab utama terjadinya kelaparan. Jika curah hujan selama musim hujan hanya sedikit, akibatnya akan lebih buruk karena hasil panen akan sangat sedikit atau mungkin benar-benar gagal. Ini dapat menyebabkan kekurangan makanan hingga panen berikutnya.

Komisi menemukan bahwa data tentang jumlah curah hujan yang sedikit pada masa lalu di Timor-Leste dapat diperoleh dengan bebas. Meskipun demikian, Dr John McBride dari *Australian Bureau of Meteorology* menyusun suatu analisis mengenai potensi dampak El Niño terhadap Timor-Leste dari sejumlah data curah hujan pada masa lalu, baik dampaknya terhadap Dili maupun sejumlah kota di bagian timur kepulauan Indonesia, yang muncul dalam website yang dapat diakses publik.²³⁵ Data ini menunjukkan bahwa El Niño pada Februari 1977 hingga April 1978 terjadi kurang lebih ketika kelaparan yang serius berlangsung di Timor-Leste. Tetapi, El Niño seperti itu adalah salah satu dari yang paling ringan yang terjadi di Timor-Leste. Curah hujan selama musim hujan hanya berkurang 7% dari normal. Memang musim hujan ketika itu datangnya terlambat, tetapi ini, seperti yang kita lihat, bukan masalah besar. Terlebih lagi, pada tahun 1979 El Niño tidak terjadi.

Table 9 - El Niño dan curah hujan di Timor-Leste

El Niño	Mulainya musim hujan	Berkurangnya Musim Hujan	yg berpotensi kekurangan Potensi Makanan
[shortage months]			
Feb 1977-Apr 1978	70 hari terlambat	7 %	Apr 1978
Apr 1982-Jul 1983	40 hari terlambat	53%	Apr 1983-Apr 1984
Feb 1991-Jun 1992	10 hari lebih awal	22%	dampaknya kecil
Mar 1994-Jun 1995	30 hari lebih awal	68%	Apr 1995-Apr 1996
Mar 1997-Apr 1998	tepat waktu	71%	Apr 1998-Apr 1999

Sumber: http://www.bom.gov.au/bmrc/clfor/cfstaff/jmb/east_timor_5.html

Data curah hujan untuk wilayah ujung timur kepulauan Indonesia itu tidak meyakinkan. Curah hujan rata-rata untuk seluruh pantai utara Timor-Leste (yang dikenal dengan DMP91) tidak menunjukkan jumlah yang lebih rendah dari curah hujan normal pada tahun 1979.

Curah hujan tersebut berdasarkan pada tiga atau empat stasiun. Tetapi, antara Januari dan April 1979, Dili sangat kering dan mengalami masa-masa kekeringan pada bulan-bulan itu. Selama tahun 1979, curah hujan di Dili adalah 31% di bawah normal (bukan 75% di bawah normal sebagaimana yang diduga sebelumnya). Akan tetapi, Dili jauh lebih kering bila dibandingkan dengan wilayah lain di Timor-Leste. Dili berada di pantai utara, yang menerima curah hujan yang jauh lebih sedikit daripada daerah pegunungan di pantai selatan. Rendahnya curah hujan di Dili bukan merupakan indikator yang baik untuk menunjukkan kekeringan yang terjadi di daerah-daerah pertanian di Timor-Leste. Kami tidak memiliki data tentang daerah-daerah tersebut. Kota-kota lain di kepulauan bagian timur seperti Kendari (Sulawesi Tenggara) and Waingapu (Sumba), pada masa itu juga mengalami sedikitnya curah hujan. Beberapa daerah menerima cukup curah hujan, yaitu Kupang (Nusa Tenggara Timur) dan Saumlaki (Maluku Tenggara). Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) mendapat curah hujan di atas rata-rata pada bulan pertama tahun 1979.

Dengan demikian, data tersebut tidak cukup untuk benar-benar meyakinkan bahwa pada tahun 1979 tidak terjadi kekeringan. Meski begitu, beberapa alasan menunjukkan bahwa tahun 1979 bukanlah tahun kekeringan untuk seluruh wilayah Timor-Leste. Alasan tersebut adalah: tidak ada El Niño, curah hujan yang rata-rata normal di sepanjang wilayah pantai utara (DMP91); dan tidak ada kekeringan di kota-kota sekitar wilayah pantai utara. Karena itu Komisi tidak yakin bahwa curah hujan (baik terlambat maupun tidak ada) merupakan faktor yang cukup signifikan untuk menyebabkan kelaparan pada tahun 1978-79. Hanya tindakan tentara Indonesia, yang telah dijelaskan dalam bab ini, yang dapat menjelaskan tentang kelaparan tersebut.

Beberapa peristiwa El Niño yang lebih serius terjadi antara tahun 1974-1999. Beberapa memang menyebabkan terjadinya kekurangan makanan. Tahun 1983, 1995 dan 1998 merupakan tahun-tahun kekeringan yang cukup parah. Kelaparan terjadi di beberapa bagian wilayah Timor-Leste antara 1983-1984 yang sebagian mungkin disebabkan oleh kekeringan. Meski begitu, tidak satupun dari tahun-tahun kelaparan ini seburuk bencana kelaparan yang terjadi pada 1978-1979. Rakyat Timor-Leste secara umum mampu menanggulangi kelaparan. Masalah yang sebenarnya adalah perang dan tindakan militer Indonesia.

Pemindahan paksa dan kelaparan terlokalisir pada dasawarsa 1980-an

253. Pemindahan paksa, yang mengakibatkan kekurangan pangan yang terlokalisir dan kadang berujung pada kematian, terus berlangsung pada dasawarsa 1980-an. Dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan, Komisi menemukan bahwa terdapat kebijakan dengan dua pola utama pemindahan paksa dalam periode ini, yaitu:

- relokasi ke daerah pemukiman baru untuk mendapatkan pengawasan militer yang lebih baik terhadap penduduk.
- relokasi dan konsentrasi di sebuah daerah yang dibatasi, sebagai pembalasan atau penghukuman secara kolektif atas serangan terhadap sasaran-sasaran militer Indonesia.

254. Selama awal dasawarsa 1980-an pasukan-pasukan perlawanan menyusun kekuatan kembali, dan melancarkan sejumlah serangan terlokalisir terhadap unit-unit ABRI, seperti serangan Marabia (Dili) pada tanggal 10 Juni 1980, pemberontakan Kablaki (Ainaro dan Manufahi) pada tanggal 20 Agustus 1982, dan pemberontakan Kraras (Viqueque) serta Lautém tanggal 8 Agustus 1983. Serangan-serangan ini diikuti oleh operasi-operasi pembalasan yang

berupa pemindahan terhadap ribuan penduduk sipil di daerah-daerah sekitar, dengan dampak kemanusiaan yang sangat buruk.

255. Pada awal tahun 1980-an, ribuan pemuda direkrut secara paksa untuk bergabung dalam operasi-operasi militer guna mencari Falintil. Perekrutan paksa besar-besaran ini mempengaruhi kegiatan-kegiatan pertanian, demikian pula pada ketahanan pangan. Namun untuk pelaporan dalam bab ini, perekrutan paksa penduduk sipil tidak dibahas secara luas disini, melainkan dibahas dalam Bab 7.7: Pelanggaran Hukum Perang.

Pembongkaran kamp-kamp pemukiman: relokasi strategis

256. Memasuki tahun 1980-an militer Indonesia telah menguasai sebagian besar daerah-daerah pedalaman. Banyak kamp-kamp pemukiman yang ditutup. Sebagian penduduknya ada yang pulang kembali ke desa masing-masing, sementara beberapa orang tetap terkurung di lokasi-lokasi di mana mereka ditempatkan setelah menyerah, di bawah pengawasan ketat yang sama. Yang lainnya mengalami pemindahan dari desa ke desa selama beberapa tahun sebelum akhirnya diperbolehkan untuk kembali ke desa asal mereka. Namun ada sebagian lainnya yang dipindahkan ke desa-desa relokasi strategis, kadang disebut “pemukiman baru”, yang biasanya terletak di dekat jalan-jalan utama. Keputusan itu tampaknya diambil dengan berbagai pertimbangan keamanan dalam hal aksesibilitas ke desa-desa asal para penghuni kamp tersebut.

257. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa kebijakan perpindahan dibuat untuk membantu penduduk. Di bagian-bagian Indonesia seperti Kalimantan dan Sulawesi, pemerintah juga memindahkan penduduk dari daerah-daerah terpencil untuk tinggal di kota-kota atau daerah dekat jalan-jalan besar dengan akses yang lebih mudah pada sekolah, klinik dan pasar. Kebijakan itu adalah bagian dari program pembangunan daerah pemerintah. Di Timor-Leste, pihak berwenang sering mengatakan bahwa alasan mereka membangun desa-desa baru ini adalah untuk memudahkan pemberian layanan-layanan kepada penduduk terpencil, atau karena praktek pertanian berpindah telah merusak tanah di daerah-daerah yang sebelumnya ditinggali oleh penduduk yang dipindahkan ke desa-desa baru, sehingga mematikan produksi pertanian.

258. Komisi mencatat bahwa ada aspek-aspek positif dalam kebijakan pemindahan. Bahkan setelah kemerdekaan, banyak orang Timor-Leste yang memilih untuk menetap di kota-kota dan desa-desa di mana mereka telah ditempatkan. Meskipun demikian, bukti dalam bab ini menunjukkan bahwa untuk menggambarkan pemindahan paksa ini sebagai bagian dari program pembangunan daerah merupakan hal yang menyesatkan. Penggambaran seperti ini mengabaikan kenyataan bahwa di Timor-Leste pemindahan ini diselenggarakan oleh militer dengan tujuan-tujuan militer. Dokumen-dokumen militer memperjelas bahwa alasan utama diciptakannya desa-desa baru itu adalah untuk memindahkan orang-orang dari daerah-daerah di mana Perlawanan berlangsung aktif. Khususnya di tahun-tahun awal, program ini tidak meningkatkan kesejahteraan rakyat, melainkan justru menimbulkan kelaparan. Sebagai akibatnya banyak orang yang segera pindah dari desa-desa relokasi ini sepanjang mereka bisa pergi.

259. Pembentukan desa-desa relokasi terjadi dengan cara yang berbeda-beda. Seringkali desa-desa ini dibangun oleh pekerja paksa yang tidak diupah. Sebagian di antaranya adalah desa yang sudah ada, yang berkembang lebih besar saat militer mengosongkan daerah pedalaman di sekitarnya dan memindahkan penduduknya ke tempat-tempat ini. Dalam beberapa kasus seluruh komunitas direlokasikan ke desa-desa yang sudah ada di sepanjang jalan-jalan utama, yang sering menyebabkan perselisihan atas tanah dan sumber alam. (Lihat Bab 7.10: Hak Ekonomi dan Sosial) Beberapa kamp yang sudah dibangun kemudian menjadi desa-desa strategis karena rakyat terus ditahan di sana.

Pemindahan pada dasawarsa 1980-an: pilihan-pilihan

Kembali ke desa asal

260. Serangkaian pedoman militer telah ditulis pada tahun 1982. Pedoman tersebut berisi informasi terperinci mengenai strategi angkatan bersenjata Indonesia untuk menciptakan keamanan di daerah-daerah di Distrik Baucau yang masih tergolong “rawan”, dan memberi wawasan ke dalam pemikiran militer tentang pemindahan pada saat ini. Salah satu dari pedoman itu memperjelas pemikiran militer bahwa mengembalikan orang-orang ke desa asal mereka akan berdampak baik bagi keamanan:

Subdistrik Laga direncanakan sebagai relokasi desa Soba ke [Boleha], dan relokasi desa [Tekinomata] ke Sama Guia. Apabila pemukiman-pemukiman dibangun di kedua tempat ini, akan mungkin mengontrol bagian utara Gunung Matebian dan wilayah Susugua.

Sementara itu, pemerintahan subdistrik Baguia telah mengajukan rancangan bahwa desa [tidak dapat dibaca] harus dikembalikan ke tempat semula di wilayah Bahatata sementara desa Lari Sula harus sementara ini dimukimkan kembali di wilayah Caidawa... pembukaan wilayah-wilayah pemukiman baru ini akan membuka jalan ke [Uatu-Carbau].²³⁶

261. Satu pedoman lain berisi sebuah analisis mengenai satu desa, yaitu Bualale yang berada di lereng Matebian, di mana penduduknya telah diizinkan untuk pulang dari Quelicai Kota pada tahun 1982 dalam konteks umumnya yakni “pembangunan seutuhnya”.²³⁷ Diakui bahwa di Kota Quelicai, penduduknya tidak dapat menanam lahan mereka sendiri, oleh karena itu mereka tidak memiliki makanan yang cukup. Ini dijadikan satu alasan untuk mengembalikan mereka ke Bualale. Akan tetapi ada satu alasan lain, berdasarkan pertimbangan keamanan, yaitu bahwa Bualale adalah desa asal David Alex, komandan Kompi Brigade Merah 2, dengan demikian berpotensi menumbuhkan dukungan bagi Perlawanan. Meskipun demikian, pedoman itu memperjelas bahwa militer Indonesia yakin bahwa pengembalian penduduk justru dapat memperkuat keamanan di daerah itu. Beberapa langkah telah dilakukan dengan harapan akan membuahkan hasil ini. Sebagian besar keluarga yang sanak saudaranya masih berada di hutan telah dikirim ke pulau Atauro. Seorang kepala desa baru dipilih, yang dianggap dapat mendukung tujuan-tujuan Indonesia. Masyarakat dianggap “ikut serta dengan cukup baik dalam keamanan maupun pembangunan”, walaupun diakui bahwa karena intimidasi oleh Fretilin dan “karena sebab-sebab lain” sebuah jaringan perlawanan masih dianggap beroperasi di desa itu. Di sana ada sepuluh Hansip dan satu peleton Ratih, dan 50 orang lagi yang disiagakan untuk dikerahkan sewaktu-waktu.

262. Satu pedoman militer lain memberi indikasi adanya dampak sesungguhnya dari prioritas-prioritas keamanan militer terhadap masyarakat desa. Dalam bagian mengenai “Meningkatkan Pengendalian Penduduk” menentukan pengawasan ketat dan pembatasan untuk bergerak. Pedoman tersebut menyuruh unit-unit yang beroperasi di desa-desa bahwa “setiap kegiatan penduduk harus dapat diketahui dengan pasti.” Pedoman itu menganjurkan dibentuknya jaringan-jaringan informan, mewajibkan surat jalan untuk perjalanan keluar desa, mendirikan pos-pos pemeriksaan di sekitar desa, dan mengadakan pengabsenan atau inspeksi mendadak, dan patroli ke rumah-rumah.²³⁸

263. Diskusi Komisi dengan penduduk Bualale mengenai kehidupan mereka selama pendudukan Indonesia mengungkap bagaimana penduduk desa itu memandang aturan yang dipaksakan oleh militer kepada mereka, setelah mereka kembali ke rumah mereka:

1981: Kurang lebih ada 20 penduduk Bualale yang dicurigai sebagai “GPK” [Gerombolan Pengacau Keamanan] dan ditangkap oleh Batalyon 521 serta dibawa ke Quelicai. Mereka ditahan selama satu tahun. Selama dalam tahanan, aktifitas mereka mencakup hal-hal berikut ini: membangun aula pertemuan di Quelicai, mendirikan klinik kesehatan dan pekerja paksa memperbaiki jalan-jalan di sekitar kota Quelicai ... Pada tahun itu [1981] kira-kira lima keluarga yang dicurigai oleh [ABRI] berkomunikasi dengan Falintil dipaksa untuk pindah ke Ataúro. Pada saat itu masyarakat juga menjadi lebih takut dan terguncang karena selalu berada di bawah kecurigaan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di hutan (Falintil). Seorang perempuan, Eugenia, dari aldeia Lialura, meninggal akibat kelaparan di Ataúro... Keberangkatan tiga keluarga ke Ataúro tidak terjadi karena tidak ada kapal. Jadi mereka tetap di Bualale, namun mereka hidup terus menerus diancam oleh [ABRI] yang selalu melemparkan tuduhan bahwa mereka adalah ‘GPK’ atau ‘Fretilin’.

1982-83: Hanya [pada tahun 1982] penduduk desa Bualale yang telah menetap di kamp Quelicai yang dikirim pulang ke desa mereka, yakni desa Bualale.

Pada saat ini penduduk desa Bualale selalu dicurigai karena ada satu kelompok dari desa itu yang masih berada di hutan, dan [ABRI] selalu melakukan hal-hal berikut ini:

- Memerintahkan para perempuan untuk menyiapkan makanan bagi Hansip yang ditugaskan ke Bualale
- Mengadakan hiburan-hiburan (tarian/dansa) dengan para perempuan setiap malam
- Memaksa para perempuan yang anak-anaknya masih kecil untuk berpartisipasi dalam hiburan tersebut
- Memaksa para perempuan untuk melakukan penjagaan malam.

Pada saat itu Batalyon Zipur 9 (109) dan Tim Saka (Railakan) yang dipimpin oleh Julião Fraga menyiksa para penduduk dan ada seseorang, yaitu Mateus dari aldeia Lialura, yang disiksa hingga mati ...

1984-86: Pada tahun-tahun ini semua berlangsung seperti diatas.²³⁹

Desa-desa baru

264. Seringkali penduduk desa dipindahkan dari kamp-kamp pemukiman ke desa-desa yang benar-benar baru yang terletak di tempat-tempat yang dianggap oleh militer lebih aman dari desa asal mereka.

265. Selama tahun 1979-81 penduduk dari enam desa di subdistrik Quelicai (Baucau) — Quelicai, Guruça, Afaça, Abafala, Uaitame dan Bualale — dipaksa untuk pindah dari kamp-kamp di Kota Quelicai ke sebuah pemukiman baru di pesisir yang disebut Kampung Mulia, yang terletak di antara desa Tequinaumata dan Seiçal. Kurang lebih 205 keluarga dipaksa untuk pindah ke Mulia, karena desa asal mereka dekat dengan hutan dan dianggap bahwa mereka mungkin akan memberi bantuan kepada Falintil. Ketika waktunya tiba bagi para penduduk

Guruça dan Afaça untuk pindah, mereka menolak meninggalkan desa mereka. Semua harta benda mereka dibawa keluar dari rumah. Rumah-rumah itu pun dibakar, panen dan ternak mereka juga dimusnahkan, dan beberapa penduduk dipukuli serta ditikam. Kemudian mereka dinaikkan ke truk-truk tentara dan dibawa ke Mulia dengan pengawalan ketat.²⁴⁰ Masyarakat Uaitame mengingat bahwa pada tanggal 8 Januari 1979 tentara-tentara Indonesia di bawah komando seorang perwira Pasukan Khusus (Kopassandha) datang dari Laga untuk memindahkan keenam ratus penduduk Uaitame dari Quelicai Kota ke Mulia. Pada awalnya orang-orang itu menolak untuk pergi namun keesokan harinya komandan Kopassandha dan anak buahnya kembali dan memaksa para penduduk desa untuk menaiki ketigabelas truk yang mereka bawa sambil menembakkan senjata ke udara dengan sembarangan.

266. Beberapa bulan pertama di lokasi baru bagi mereka adalah saat-saat yang paling sulit. Penduduk Uaitame menceritakan kepada Komisi kondisi kehidupan mereka ketika mereka tiba di Mulia:

Masyarakat di Mulia tidak punya rumah, tempat tidur, alat masak, makanan, pakaian, dan lain-lain. Akhirnya mengakibatkan banyak lebih kurang 250 orang yang mati karena kelaparan dan sakit. Pada waktu itu masyarakat yang mati dikuburkan tanpa pakaian (telanjang) dengan tidak dialas (peti), sehari lebih kurang 8-10 yang mati sangat melarat dan sengsara.

267. Setelah tiga atau empat bulan masyarakat mulai menerima makanan melalui Gereja Katolik. Dua bulan kemudian pemerintah setempat memberi mereka lembaran seng untuk atap agar dapat membangun rumah.²⁴¹

268. Situasi membaik dengan sangat lambat. Pembatasan kebebasan bergerak menyebabkan penduduk Mulia terus menerus mengalami kekurangan makanan, karena mereka tidak dapat bertani diluar lingkungan dekat sekitar mereka. Kondisi hidup mereka masih sangat sederhana dan tidak ada akses terhadap perawatan medis. Akibatnya, menurut sebuah sumber yang tidak ingin diidentifikasi, orang-orang yang mati terus bertambah selama periode ini. Pada tahun 1980, CRS dan ICRC mulai menyalurkan bantuan di Kampung Mulia. Militer Indonesia pun mulai melonggarkan kebebasan bergerak, mengizinkan penduduk mencari lahan yang cocok ditanami yang jauh dari rumah mereka, walaupun mereka masih diwajibkan untuk membawa surat jalan²⁴².

Perpindahan yang berulang

269. Penduduk dari beberapa desa tidak diizinkan untuk kembali ke rumah mereka selama bertahun-tahun. Dalam kasus seperti ini, setelah pembongkaran kamp-kamp pemukiman, masyarakat sering dipindahkan beberapa kali sebelum diperbolehkan menetap lagi di desa asal mereka.

270. Penduduk Lelalai (Quelicai, Baucau) mengalami hal ini. Mereka bercerita kepada Komisi mengenai bagaimana bertahun-tahun mereka seringkali dipindahkan dan dikuasai oleh Militia, Tim Saka, yang didukung oleh tentara Indonesia sebelum mereka diizinkan pulang ke desa asal mereka:

1982 Penduduk suco Lelalai dipindahkan lagi ke wilayah suco Aba, di sana mulai menginstruksikan kepada masyarakat guna membangun sekolah darurat di suco Aba tetapi anak-anak mereka tetap tidak pergi ke sekolah karena tidak mempunyai pakaian...

1984-1986 Masyarakat dipindahkan lagi ke suco Laisorulai dan di situ diawasi ketat oleh milisi Tim Saka dengan pimpinannya Julião Fraga dan kawan-kawan. Pada saat itu semua masyarakat diberi izin untuk mencari makanan, namun pada sore hari mereka harus kembali ke "kamp konsentrasi". [Ketika mereka keluar untuk cari makanan] diperintah harus membawa kemiri dan kopra guna memberikan kepada mereka [milisi], apabila ada yang tidak bawa [kemiri dan kopra] maka dia, walaupun perempuan atau laki-laki, akan disiksa, dipukul dan direndam dalam air yang diisi di drum.

1987 Diinstruksikan oleh komandan Tim Saka kepada seluruh penduduk suco Lelalai, bahwa kalian bisa pulang ke kampung halaman masing-masing, dengan catatan: membuat kebun dengan menanam tanaman kemiri, kelapa, jati sebanyak 12 ha setelah selesai bisa pulang atau pindah ke suco atau desa kalian. Pada waktu itu tidak ada perhatian dari pemerintahan, kehidupan masyarakat suco Lelalai hidup atau mati tergantung dari komandan Tim Saka.

1988 Setelah masyarakat suco Lelalai berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh komandan Tim Saka...langsung diberi perintah oleh komandan Tim Saka untuk pindah ke kampung halamannya masing-masing. Tetapi kehidupan masyarakat masih tetap tidak bebas atau normal. Semua aktifitas masyarakat masih tetap seperti tahun-tahun yang lalu.²⁴³

Pembatasan yang berlanjut di daerah-daerah pemukiman

271. Seperti yang sudah dikemukakan, ketika orang-orang kembali ke subdistrik Iliomar (Lautém) pada akhir 1978, mereka tidak diperbolehkan untuk kembali ke desa asal mereka, melainkan ditempatkan di daerah-daerah pemukiman strategis. Penduduk desa Iliomar II, yang sebelumnya pernah tinggal di daerah Kampung Lama yang jaraknya sekitar tiga kilometer di selatan Kota Iliomar, direlokasikan di sebuah daerah di utara desa Ailebere dan selatan Iliomar I. Seluruh penduduk desa Fuat, yang sebelumnya pernah tinggal di daerah Bubutau di utara Maluhira, terkonsentrasi berdekatan dengan pinggiran utara Iliomar I. Penduduk desa dari Cainliu, termasuk mereka yang berasal dari aldeia Larimi, dipaksa untuk menetap di daerah yang sekarang menjadi sekolah menengah pertama dan gereja, dengan penduduk desa dari dusun Caidabu dipindahkan tidak jauh dari daerah itu. Penduduk desa Tirilolo juga dimukimkan dekat gereja.

272. Di daerah pemukiman kota Iliomar, para penduduk desa hanya diizinkan untuk bertani dalam jarak 500 meter dari desa baru mereka, dan harus mendapat persetujuan dan surat jalan untuk pergerakan yang lebih jauh. Langkah-langkah ketat ini dimaksudkan untuk memutus pasokan kepada Perlawanan dengan mengucilkan masyarakat sipil dari Falintil yang masih berada di hutan. Karena tidak mendapatkan akses kepada kebun dan ladang tradisional mereka, penduduk desa menderita kelaparan dan kesulitan yang cukup berat.²⁴⁴

273. Pada tahun 1982 penduduk empat desa di Subdistrik Iliomar diizinkan untuk kembali ke desa mereka. Meskipun demikian, bagi penduduk desa Iliomar I dan Iliomar II, situasi itu tidak berubah: mereka dipaksa menetap di daerah pemukiman mereka hingga tahun 1988.

274. Orang Iliomar menderita kelaparan dan kesengsaraan yang cukup berat bagi penduduk desa Iliomar pada tahun 1984-1985. Penduduk Tirilolo dan Cainliu sudah diperbolehkan kembali

dari pemukiman kota Iliomar ke lokasi desa asal mereka pada tahun 1981. Penduduk sub-desa Larimi telah dipindahkan ke sebuah daerah yang berbatasan dengan dusun Liafalun, Cainliu pada tahun 1982. Walaupun demikian, bagi mereka pun akses ke sebagian besar ladang mereka tetap dibatasi oleh pasukan keamanan Indonesia, tetapi kondisinya lebih berat lagi bagi penduduk desa Iliomar I dan Iliomar II, yang belum diizinkan untuk kembali ke tempat asal mereka.²⁴⁵ ICRC menjalankan sebuah program pemberian makanan darurat di Iliomar dari tahun 1979 sampai 1981. Program ini kemudian dilanjutkan oleh UNICEF dari pertengahan tahun 1982, tetapi tertunda pada tahun 1983 ketika terjadi peningkatan aktifitas-aktifitas militer Indonesia di daerah itu. Mário Viegas Carascalão, yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur Timor Timur, menceritakan bahwa “kenangannya yang paling pahit adalah ketika bencana kelaparan melanda distrik Iliomar pada tahun 1985”.²⁴⁶

275. Pada tahun 1988 militer Indonesia menggunakan strategi baru untuk penduduk Iliomar II dengan memindahkan mereka dari posto di Iliomar ke daerah Iradaruta, di pinggir arah timur laut desa asal mereka. Akibatnya terbentuk sebuah desa relokasi strategis: tujuannya, seperti yang dikatakan oleh penduduk Iliomar II kepada Komisi, adalah untuk memutuskan rute Falintil dan mendukung operasi-operasi militer di daerah itu”. Warga masyarakat itu juga mengatakan kepada Komisi bahwa tujuan militer tidak dapat tercapai karena masyarakat tidak memberi mereka informasi.²⁴⁷

Redistribusi penduduk

276. Relokasi paksa terhadap penduduk, pertama selama penyerahan diri dan penangkapan pada tahun 1977-1979 dan belakangan ketika terjadi pemindahan paksa selanjutnya, yang mengakibatkan perubahan radikal pada pola pemukiman di Timor Timur. Daerah-daerah seutuhnya dikosongkan dari penduduk, yang dipindahkan ke tempat-tempat baru, yang beberapa di antaranya sebelumnya tidak berpenghuni.

277. Tabel di bawah ini menunjukkan perubahan populasi di berbagai subdistrik antara tahun 1970 dan 1980. Walaupun kedua set angka ini harus dibandingkan dengan hati-hati[†], mereka jelas menunjukkan perubahan besar dalam distribusi penduduk. Sebagian besar dari kasus-kasus ini adalah akibat langsung dari operasi-operasi militer Indonesia pada tahun 1977-1978 dan pemindahan paksa sesudahnya.

278. Pada umumnya, daerah-daerah di mana penduduknya menurun sekali adalah daerah yang di hutan atau pegunungan terpencil, seperti Barique/Natarbora (Manatuto), Fatuberliu (Manufahi), Lolotoe (Bobonaro), Lacluta (Viqueque), Turiscai (Manufahi), Maubisse (Ainaro), Mape/Zumalai (Covalima), Lacro (Manatuto), Quelicai (Baucau), Luro (Lautém), Fatululik (Covalima), Baguia (Baucau) dan Laclubar (Manatuto). Banyak dari daerah-daerah ini pernah menjadi benteng-benteng Perlawanan pada akhir tahun 1970-an, dan sudah barang tentu mengalami banyak kematian. Kemudian, setelah penghancuran basis-basis Perlawanan pada tahun 1977-78, militer Indonesia memindahkan banyak penduduk yang masih hidup keluar dari daerah-daerah ini, dengan harapan bahwa sisa-sisa Perlawanan akan terputus dukungannya.

279. Sebaliknya Subdistrik lainnya memiliki lebih banyak penduduk pada tahun 1980 daripada tahun 1970, jauh lebih banyak dari peningkatan yang dapat diakibatkan hanya oleh kelahiran alami. Hal ini terjadi karena rakyat yang masih hidup sesudah perang berpindah ke tempat-tempat ini. Kebanyakan dari tempat-tempat ini adalah ibukota distrik, yang terletak di sepanjang jalan-jalan utama dan di dataran-dataran rendah. Beberapa contohnya adalah Kota Dili,

[†] Ramos-Horta, 1987: hal.196. Budiardjo, 1984: hal.94 mengutip sebuah laporan Fretilin yang meluas mengenai kondisi-kondisi: “di Luro ... kelaparan adalah pendamping yang tetap bagi orang-orang di sini yang tidak memiliki bahan pangan sama sekali ... Semua yang dapat dikatakan mengenai kondisi-kondisi di kamp Iliomar adalah bahwa mereka sama buruknya dengan kondisi di Luro”.

[†] Pada penurunan data yang diperoleh dari sensus tahun 1970 dan 1980, lihat Bab 7.6: Profil Pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia

Manatuto, Viqueque, Baucau, Atabae (Bobonaro), Lautém/Moro, Lospalos, Maliana (Bobonaro), Hatu Udo (kemudian di Manufahi, sekarang di Ainaro) dan Bobonaro. Subdistrik di Oecusse tumbuh karena alasan yang berbeda. Di Oecusse tidak ada perang, dan tidak ada pemindahan. Pada akhir 1970-an penduduk sipil asal Indonesia mulai menetap di Oecusse. Pertumbuhan di Dili juga sebagian dikarenakan oleh imigrasi orang Indonesia.

Table 10 - Perubahan populasi subdistrik 1970-1980

Distrik	Subdistrik	1970	1980	%perubahan
				Penurunan
Ainaro	Maubisse	20,119	10,409	-48.3
	Turiscaí	5,981	2,890	-51.7
Baucau	Baguia	12,239	8,138	-33.5
	Laga	14,914	13,989	-6.2
	Quelicaí	18,780	11,258	-40.1
	Vemasse	5,727	4,977	-13.1
	Venilale	11,736	11,148	-5.0
Bobonaro	Balibo	30,743	13,179	-57.1
	Cailaco	6,753	5,240	-22.4
	Lolotoe	11,689	4,502	-61.5
Covalima	Fatululik	1,899	1,215	-36.0
	Fatumean	2,379	2,164	-9.0
	Fohorem	4,677	3,515	-24.8
	Mape/Zumalai	13,494	7,043	-47.8
Dili	Aileu	26,217	9,241	-64.8
	Remexio	7,851	4,880	-37.8
Ermera	Atsabe	15,325	10,668	-30.4
	Hatulia	20,743	15,096	-27.2
Lautém	Luro	8,212	5,205	-36.6
Liquiça	Bazartete	16,610	8,997	-45.8
	Liquiça	16,416	8,895	-45.8
	Maubara	14,610	11,450	-21.6
Manatuto	Barique/ Natarbora	5,744	1,683	-70.7
	Laçlo	6,512	3,578	-45.1
	Laclubar	15,316	10,611	-30.7
	Laleia	3,169	1,695	-46.5
Manufahi	Alas	5,034	3,574	-29.0
	Fatuberliu	8,942	3,074	-65.6
	Same	18,438	17,250	-6.4
Viqueque	Laçluta	9,965	4,132	-58.5
	Ossu	16,655	12,022	-27.8
	Uatu-Carbau	6,071	5,802	-4.4
				Peningkatan
Ainaro	Ainaro	8,985	10,428	16.1
	Hatu Bulico	6,829	8,459	23.9

Baucau	Baucau	20,398	25,317	24.1
Bobonaro	Atabae	5,013	6,346	26.6
	Bobonaro	11,085	20,480	84.8
	Maliana	7,508	12,233	62.9
Covalima	Suai	13,484	15,250	13.1
	Tilomar	3,272	3,501	7.0
Dili	Ataúro	3,133	5,206	66.2
	Dili	28,516	62,874	120.5
Ermera	Ermera	18,506	18,816	1.7
	Letefoho	11,410	11,501	0.8
Lautém	Iliomar	4,136	5,435	31.4
	Lautém/ Moro	7,088	9,143	29.0
	Lospalos	10,992	15,693	42.8
	Tutuala	2,200	2,623	19.2
Manatuto	Manatuto	5,703	6,875	20.6
Manufahi	Hatu Udo	4,724	7,871	66.6
Oecusse	Nitibe	4,753	7,058	48.5
	Oesilo	5,922	7,296	23.2
	Pante Makassar	10,698	17,034	59.2
	Passabe	4,379	5,722	30.7
Viqueque	Viqueque	14,665	17,986	22.6
	Uatu-Lari	13,911	14,683	5.5
Total		610,270	555,350	

Sumber: 1970: Repartição Provincial dos Serviços de Estatística. 1972, "Recenseamento Geral da População e da Habitação (as 0 horas[?] de 30 de Dezembro de 1970)." Lisbon (laporan yang tidak diterbitkan). (Pelayanan Statistik Propinsi 1972 sensus umum penduduk dan kediaman (pada pukul 12:00 30 Desember 1970) (laporan yang tidak diterbitkan)

1980: Biro Pusat Statistik, Penduduk Propinsi Timor Timur 1980: Hasil Pencacahan Lengkap, Kantor Statistik Propinsi Timor Timur, SP80-54.2, 1980.

Relokasi setelah pemindahan: beberapa contoh

280. Untuk pemahaman yang lebih baik terhadap sifat dan dampak pemindahan paksa penduduk pada tahun 1980-an, Komisi melakukan penelitian untuk mencatat pengalaman masyarakat tentang pemindahan dan akibat-akibatnya. Komisi percaya relokasi-relokasi ini tidak diatur dengan cara yang menjamin perlindungan jiwa. Kebutuhan utama masyarakat tidak terpenuhi, terutama selama periode transisi sebelum masyarakat yang direlokasikan dapat menyokong kehidupannya sendiri.

Natar Ulun (Vemasse, Baucau)

281. Pada tahun 1979 atau 1980 penduduk Caicua dan aldeia-aldeia lain yang terletak di bukit-bukit di belakang Kota Vemasse dipaksa untuk pindah ke Natar Ulun, tiga kilometer di luar Vemasse. Karena keterpencilan Caicua (tidak ada jalan yang menghubungkan Caicua dan Vemasse), patroli-patroli Indonesia kesulitan untuk memperoleh akses ke tempat tersebut. Manuel Alves Moreira mengatakan kepada Komisi bahwa militer Indonesia percaya bahwa penduduk Caicua mendukung Fretilin/Falintil dan bahwa sebagian penduduk telah lari ke hutan untuk bergabung dengan Perlawanan.

282. Enam puluh sembilan keluarga dipaksa untuk pindah. Mereka dipaksa untuk membongkar rumah mereka dan mengemas semua harta benda mereka; lahan pertanian mereka diratakan untuk memastikan agar pasukan Falintil tidak dapat mengambil hasil panen mereka. Dengan membawa sedikit harta benda di punggung mereka, keluarga-keluarga itu dipaksa oleh para tentara untuk berjalan melalui daerah yang bergunung-gunung menuju lokasi baru mereka, yakni Natar Ulun. Perpindahan ini memakan waktu tiga hari.²⁴⁸

283. Setibanya, pergerakan mereka hanya terbatas pada daerah yang dekat. Mereka mengalami kelaparan dan menderita penyakit akibat pembatasan ini. Manuel Alves Moreira bercerita bahwa selama tahun pertama antara 2 dan 5 orang mati setiap harinya karena kelaparan, malaria, kolera dan TBC. Pada tahun 1980 CRS dan ICRC mulai memberikan bantuan kemanusiaan. Pada saat yang sama militer Indonesia mulai memberikan sedikit kebebasan untuk pergi ke luar desa baru itu untuk bertani. Namun, pergerakan mereka masih di bawah pengawasan ketat: mereka diwajibkan untuk memperoleh surat jalan jika mereka ingin bergerak ke luar desa itu, dan wajib melapor saat kembali. Situasi itu membaik dengan terbukanya akses kepada lahan-lahan pertanian, tetapi kontrol izin yang ketat masih berlanjut sampai tahun 1988.²⁴⁹

Laclo (Laclo, Manatuto)

284. Setelah lari ke gunung-gunung Hatu Konan, penduduk Laclo telah dipaksa keluar dari gunung-gunung oleh pemboman yang berulang-ulang dan menyerah di Ilimano (Uma Kaduak, Laclo) pada bulan Juli 1978, dan kemudian dibawa ke kamp di Metinaro (Dili) di mana 40.000 orang yang menyerah sudah ditahan. Manuel Carceres da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa belakangan dia diperbolehkan untuk pindah kembali ke kotapraja Laclo pada bulan Agustus 1979. Kepindahan itu pun tidak mudah. Pertama-tama hanya laki-laki yang diperbolehkan pergi, dan hanya sejauh jembatan dekat Manatuto di mana mereka tinggal selama sebulan. Kemudian para tentara membawa para laki-laki ke Laclo di mana mereka mendirikan barak-barak untuk ditempati. Para perempuan menyusul pada bulan Oktober. Tentara-tentara dari Batalyon 405 menjaga komunitas itu selama tiga bulan. Tanah di kota itu berbatu-batu dan keras, tetapi para tentara tidak mengizinkan mereka untuk pergi ke kebun lama mereka di luar kota. Selama masa itu rakyat menderita kelaparan dan banyak yang mati akibat penyakit dan kelaparan. Manuel Carceres mengingat ada 15-20 orang yang mati setiap harinya selama periode ini. Baru pada awal 1980-an tentara mulai memberi kebebasan kepada rakyat untuk pergi ke luar untuk berkebun:

Kami ditahan di "kamp konsentrasi" selama tiga bulan. Lebih dari 300 orang dari Hatu Konan yang meninggal. Setelah banyak orang yang meninggal, militer Indonesia mengembalikan orang-orang ke tanah asalnya. Waktu itu tinggal 400 orang saja yang tersisa.²⁵⁰

Lacluta (Viqueque)

285. José Andrade dos Santos memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai pemindahan paksa pada tahun 1980 terhadap penduduk desa Ahic, (Lacluta, Viqueque) yang terletak di kaki Gunung Laline. Seperti yang telah dikemukakan, orang-orang dari Viqueque, Manatuto, Manufahi, Baucau, Ainaro dan Dili telah dikumpulkan di kota Lacluta setelah menyerah. Di bawah instruksi dari Camat Lacluta dan tentara-tentara dari Batalyon 745, penduduk Ahic dan penduduk desa-desa lain di subdistrik itu dipindahkan ke Rade Uma, Dilor (Viqueque).

286. Dalam kesaksian mereka kepada Komisi, penduduk Ahic menggambarkan bahwa perlakuan yang mereka terima setelah perpindahan kurang lebih sama dengan ketika mereka masih berada di Kota Lacluta. Perempuan-perempuan terus menjadi sasaran perkosaan dan "kawin paksa". Orang-orang yang memegang kedudukan di Fretilin dan mantan Falintil terus

diinterogasi dan dianiaya. Semua laki-laki yang berumur di atas 15 tahun dipaksa untuk melakukan ronda malam, dan jika mereka gagal menjalakkannya, akan mendapatkan hukuman yaitu berjalan di atas abu yang panas dan berbaring di air kotor selama beberapa jam. Setidaknya ada satu orang, yaitu Carlos dari aldeia Halimean, yang dibunuh oleh ABRI dan seorang lainnya, Mário Lopes, juga dari Halimean, yang dibawa ke Baucau dan menghilang. Para laki-laki juga harus melakukan kerja paksa. Mereka mendirikan tiga bangunan umum tanpa upah, termasuk sebuah klinik dan rumah-rumah untuk Koramil dan pejabat-pejabat pemerintah. Setelah itu mereka dipaksa untuk mengerjakan sistem pemipaan/pengairan selama satu bulan. Penyaluran pangan, selimut dan obat-obatan oleh ICRC pada tahun 1980 membantu memperbaiki kondisi hidup, tetapi pembatasan kebebasan bergerak sejauh satu kilometer keluar desa terus berlanjut, sehingga sulit melaksanakan tugas-tugas rutin yang penting bagi kesejahteraan, seperti menanam kebun, memotong sagu dan menggembala kerbau.²⁵¹

287. Pada tahun 1982 penduduk Uma Tolu, satu desa lain di subdistrik Lacluta, yang juga telah dimukimkan di Dilor, dipaksa untuk pindah ke Uma Lor di desa Luca (Viqueque, Viqueque). Alasan pemindahan itu adalah “untuk mempermudah pengawasan ABRI terhadap daerah itu.”²⁵² Operasi itu dipimpin oleh komandan militer, kepala polisi, dan pejabat-pejabat lain di kecamatan Lacluta.²⁵³

Weberek, Weto (Alas, Manufahi)

288. Penduduk dari desa Fahinehan, Bubususu dan Caicasa (Fatuberliu, Manufahi) pada tahun 1981 dipaksa untuk pindah ke sebuah lokasi baru yang disebut Weberek, di aldeia Oeto (Dotik, Alas, Manufahi) karena mereka dicurigai memberi makanan dan dukungan kepada Falintil. Mereka dipaksa untuk meninggalkan lahan pertanian mereka, yang kemudian dibakar dan dihancurkan oleh tentara Indonesia untuk mencegah Falintil mengambil sumber pangan yang ditinggal pergi. Sebagai orang-orang gunung yang dulunya tinggal di daerah subur, para penduduk desa kesulitan untuk menyesuaikan hidup di dataran rendah yang panas dan berawarawa. Sebastião Magalhães mengatakan kepada Komisi: “Selama perpindahan itu banyak penduduk meninggal karena tidak tahan pada iklim terlalu panas dan kelaparan.”²⁵⁴

289. Militer Indonesia hanya menyediakan tenda terpal untuk tempat bernaung serta jagung dan nasi bermutu rendah untuk konsumsi darurat. Selama satu setengah tahun pertama orang-orang yang tinggal di Weberek menderita kekurangan gizi, malaria, kolera dan TBC. Hanya setelah kedatangan ICRC pada pertengahan tahun 1982 situasi ini mulai membaik. Angkatan bersenjata Indonesia mulai memperbolehkan para penduduk desa untuk kembali ke lahan pertanian mereka yang subur untuk menanam pangan selama musim hujan, tetapi pada tahun 1983 mereka dipindahkan kembali ke Weto dan lahan pertanian mereka dimusnahkan untuk yang kedua kalinya. Situasi ini berlanjut hingga tahun 1990-an ketika beberapa orang kembali ke rumah asalnya. Sebagian lainnya pindah ke tempat-tempat yang dibangun oleh militer Indonesia di bawah program “transmigrasi lokal” di kecamatan yang baru dibuka yaitu Weilaluhu.²⁵⁵

Gleno (Ermera, Ermera)

290. Gleno adalah sebuah kotapraja baru, yang diciptakan untuk menggantikan Kota Ermera sebagai ibukota kabupaten. Kota itu dibangun di atas dataran sepanjang sungai beberapa kilometer di utara Kota Ermera. Gabriel Ximenes mengatakan kepada Komisi bahwa ia dipindahkan ke sebuah kamp pemukiman di Kota Ermera bersama keluarganya setelah menyerah di Fatubesi pada bulan Februari 1979. Tidak lama setelah keluarga itu diizinkan kembali ke rumah mereka di Ermera, tentara-tentara Indonesia membawa Gabriel dan sekitar seratus laki-laki lainnya dari Kota Ermera dan laki-laki dari desa Ponilala, yang berada dekat situ. Keluarga mereka ditinggalkan di Kota Ermera. Militer memaksa mereka untuk mulai membuka daerah yang tidak berpenghuni yang kemudian menjadi Kota Gleno. Setiap hari mereka disuruh membersihkan ketumbuhan dari daerah yang ditentukan. Jika mereka gagal untuk memenuhi quota hariannya, mereka dihukum dengan disiksa. Gabriel Ximenes mengatakan bahwa tentara-

tentara itu membunuh tiga orang laki-laki yang terlalu sakit untuk dapat bekerja. Mereka mengerjakan pembangunan kota baru itu selama empat tahun. Mereka tidak punya waktu untuk bercocok tanam, dan memperoleh makanan di pos-pos ABRI. Pada tahun 1983, setelah pekerjaan itu selesai, ABRI tidak lagi memberi mereka makan dan tidak pula mengizinkan mereka untuk kembali ke Kota Ermera. Justru, keluarga mereka lah yang turun ke Gleno. Para laki-laki itu masih tidak dapat berkebun dan dengan kedatangan keluarga-keluarganya, terjadilah kelaparan dan beberapa orang meninggal. Baru pada tahun 1985 militer mengizinkan mereka untuk pindah dengan bebas. Gabriel Ximenes menjadi seorang pedagang kopi yang sukses.²⁵⁶

291. Komisi menerima banyak laporan-laporan lainnya mengenai pemindahan paksa di mana komunitas terpencil dipaksa pindah oleh militer Indonesia karena alasan keamanan. Tabel di bawah ini adalah rangkuman laporan-laporan terpilih dari diskusi-diskusi komunitas.

Sumber	Lokasi dan Tanggal	Deskripsi
Profil Komunitas CAVR	Rotutu, Same, Manufahi 1981	Sekitar 800 orang dari desa Rotutu dipindahkan secara paksa oleh ABRI ke Raifusa (Alas, Manufahi), Ataúro dan Aileu karena mereka dicurigai berkomunikasi dengan Falintil di hutan.
Profil Komunitas CAVR	Caicasa, Fatuberliu, Manufahi 1981	Penduduk desa Caicasa dipindahkan secara paksa oleh ABRI ke Welaluhu. Banyak yang mati akibat malaria dan kelaparan, dan akhirnya orang-orang itu dipindahkan kembali ke Fatuberliu.
Profil Komunitas CAVR	Soibada, Manatuto 1982	Francisco Lopes da Cruz, wakil gubernur, beserta ABRI memaksa kurang lebih 57 keluarga dari Soibada untuk pindah ke desa Manehat untuk mendirikan pos-pos ABRI di sana.
Profil Komunitas CAVR	Fatise, Laulara, Aileu 1984	Penduduk desa Fatise dipindahkan secara paksa, sebagian ada yang dibawa ke Dili dan beberapa ke Kota Aileu, karena desa itu dicurigai adalah basis Falintil. Akibat pengiriman paksa, desa itu tidak didiami antara tahun 1984 dan 1990.

Penahanan balasan dan hukuman kolektif : Ataúro dan kamp-kamp penahanan lainnya

292. Pemberontakan-pemberontakan (*levantamentos*) terhadap sasaran militer Indonesia pada dasawarsa 1980-an memunculkan tanggapan baru dari militer Indonesia yang menghasilkan sebuah bentuk penahanan baru oleh militer Indonesia. Masyarakat dibawa ke kamp-kamp termasuk mereka yang terlibat langsung dalam pemberontakan-pemberontakan itu, namun sebagian besar dari mereka langsung lari ke hutan setelah serangan-serangan itu. Sejumlah besar tahanan adalah sanak saudara dari mereka yang telah menyerang pos-pos militer. Seringkali seluruh desa terkena imbas pembalasan Indonesia yang berat, yang menjadikan penahanan mereka sebagai hukuman kolektif. Interogasi dan penyiksaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam serangan-serangan itu (dan kadang sanak saudara mereka) dilakukan dengan brutal dan berlarut-larut, dan seringkali berujung pada kematian. (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa)

Penahanan di Ataúro

293. Kamp-kamp penahanan yang paling mengerikan dan paling besar adalah di pulau Ataúro (Dili). Komisi menerima kesaksian dan bukti dari berbagai sumber mengenai jumlah penduduk yang pernah ditahan di Ataúro pada saat yang berbeda. Komisi menyimpulkan bahwa jumlah penduduk yang dipindahkan dan ditahan di pulau itu memuncak pada sekitar bulan September 1982 dengan angka di atas 4.000, walaupun berbagai sumber telah memberi angka yang jauh

lebih tinggi dan secara kumulatif jumlah orang yang dikirim ke Ataúro antara tahun 1980 dan 1984 kemungkinan telah melampaui 6.000.^{*}

Grafik Ataúro gTSVInInAtaúroM1100

294. Penahanan di pulau Ataúro adalah satu kasus yang unik. Karena keterasingannya dari daratan utama Timor-Leste, tempat itu tidak memerlukan langkah-langkah pengamanan ketat seperti dilakukan di kamp-kamp pemukiman dan desa-desa relokasi yang telah didiskusikan di atas.[†] Ataúro mempunyai peran rangkap sebagai kamp penahanan untuk keluarga dari pejuang-pejuang perlawanan dan sebagai penahanan untuk para individu yang terlibat langsung dalam perlawanan (lihat 7.4 Penahanan Sewenang-wenang, Pemenjaraan, Penyiksaan, dan Penganiayaan). Tidak ada alasan yang jelas atau pun konsisten untuk relokasi-relokasi paksa yang dilakukan oleh pihak berwenang ini. Tidak ada bukti proses administrasi yang sesuai hukum atau pun formal untuk mendukung penahanan. Justru, sebagian besar dari mereka yang dikirim ke Ataúro pada umumnya adalah penduduk biasa, termasuk perempuan dan anak-anak, yang telah ditahan dalam kelompok-kelompok besar setelah terjadinya serangan-serangan terhadap pos-pos militer oleh Perlawanan, sebagai bagian dari operasi-operasi militer untuk menumpas Perlawanan. Secara kontras, jumlah orang yang ditangkap sebagai anggota aktif gerakan klandestin dan dikirim ke Ataúro relatif kecil.[‡]

^{*} Data yang diberikan dalam Amnesty International, *Timor Timur: Pelanggaran Hak Asasi Manusia* (hal.71), yang berdasar pada berbagai sumber umum dan rahasia, menunjukkan angka orang-orang yang ditahan di Ataúro pada saat yang berbeda antara pertengahan 1980 dan akhir 1984. Perkiraan yang lebih tinggi dari sejumlah sumber lainnya yang berkisar antara 5,000 dan 9,670, tetapi ini mungkin telah menghitung total kumulatif (lihat CAVR Wawancara dengan Faustino Gomes da Sousa, Ataúro, Dili, 1 Nopember 2003, Maria do Ceu Lopes da Silva Federer, Kesaksian kepada CAVR Audiensi Publik mengenai Pemenjaraan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003 dan CAVR Wawancara dengan Luis da Costa Soares, Letefoho, Same, Manufahi, 23 Februari 2003

[†] Pulau Ataúro digunakan sebagai pulau penjara selama periode kolonial Portugis. Menurut Vasco Lopes da Silva, pada tahun 1937 pembangkang-pembangkang dari Portugal dan koloni-koloninya mulai diasingkan ke Ataúro. Setelah Portugis memperoleh kembali kekuasaan atas Timor pada akhir Perang Dunia II, banyak orang Timor yang dikirim ke Ataúro karena diduga berkolaborasi dengan Jepang. Satu kelompok orang Timor lagi dikirim ke Ataúro pada tahun 1959 setelah pemberontakan Viqueque.

[‡] Satu contohnya adalah Mario Nicolau dos Reis yang ditangkap pada bulan Desember 1980 bersama anggota-anggota sebuah kelompok klandestin yang beroperasi di Ostico, Baucau, dan dikirim ke Ataúro selama empat bulan (CAVR Wawancara dengan Mario Nicolau dos Reis, Baucau, 17 November 2002). Sebuah contoh lain adalah Adelino Soares, yang merupakan salah satu dari sebuah kelompok yang beranggotakan sembilan orang sel klandestin yang ditangkap pada bulan Maret 1982 di Uatulari, Viqueque yang dikirim ke Ataúro pada bulan Mei 1982 (CAVR Wawancara dengan Adelino Soares, Viqueque Kota, 27 Oktober 2003). Kira-kira dari bulan Maret 1984, wewenang Indonesia tampaknya menerima bahwa mereka yang ditahan di Ataúro terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda. Pada saat itu para tahanan diklasifikasikan sebagai "tahanan", "bekas tahanan" dan "orang yang dipindahkan" dengan mayoritas berada di dalam kategori terakhir. (Amnesty International, *Timor Timur: Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, 1985, hal.65-66).

Pemindahan paksa, penawanan atau penahanan?

Orang-orang yang dikumpulkan dan dibawa paksa melawan kehendak mereka ke pulau Ataúro menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk menggambarkan pengalaman mereka. Sebagian mengatakan bahwa mereka diasingkan di Ataúro. Yang lainnya mengatakan mereka ditahan atau dipenjara di sana.

Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional melarang pemindahan sewenang-wenang penduduk sipil. Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan kebebasan memilih tempat tinggalnya.²⁵⁷ Prinsip-prinsip Panduan PBB mengenai Pemindahan Internal menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk dilindungi dari pemindahan sewenang-wenang dari kediamannya, termasuk dalam situasi konflik bersenjata.²⁵⁸ Dalam hal penduduk memang mengalami pemindahan, pihak berwenang harus menjamin kesejahteraannya termasuk akses mereka kepada makanan, air, tempat tinggal, serta pelayanan medis.²⁵⁹

Pasal 49 Konvensi Jenewa melarang sebuah kekuatan pendudukan untuk melakukan pemindahan atau deportasi paksa secara individual atau pun massal terhadap penduduk.²⁶⁰ Penahanan terhadap penduduk sipil dapat berlangsung di bawah syarat-syarat khusus. Pasal 78 Konvensi Jenewa IV menyatakan bahwa keputusan-keputusan mengenai penahanan harus dibuat sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, yang mencakup hak naik banding untuk semua pihak yang terlibat, dan hak untuk keputusan terhadap kasusnya direvisi secara berkala.

Penahanan di Ataúro pada tahun 1980

295. Para mantan tahanan di Ataúro menceritakan kepada Komisi bahwa pemindahan paksa ke Ataúro terjadi secara bergelombang.²⁶¹ Gelombang pertama berlangsung pada tanggal 10 Juli dan 3 September 1980, membawa mereka yang diduga terlibat dalam serangan gerilya di stasiun radio dan televisi Marabia dan barak-barak Batalyon 744 di Becora (Dili) pada tanggal 10 Juni 1980. Bernardino Villanova menceritakan pengalamannya kepada Komisi dalam sebuah audiensi publik tentang Penahanan Politik:

Pada tanggal 10 Juni 1980 saya ambil bagian dalam serangan ke Marabia. Saya adalah penghubung Falintil di wilayah Lorosae. Pertama kami menyerang Gedung Negara Lahane, lalu kami lanjutkan ke menara televisi Marabia. Tujuan serangan ini menunjukkan bahwa Fretilin masih ada. Pada tanggal 11 Juni saya dibawa ke Kodim. Saya lalu disuruh pulang tetapi kemudian dipanggil lagi. Saya bersembunyi di gereja. Tetapi di gereja ada anggota intel. Sehingga saya dibawa lagi pada tanggal 12 Juni [Mengingat penahanan dan penyiksaannya di Mes Korem, Kartika Sari (markas SGI di Colmera, dan Comarca Balide)]

²⁵⁷ Casimiro Soriano da Silva memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai penahanan dan pemindahan paksa terhadap keluarganya dan orang-orang lain [total 9 orang], setelah anak laki-lakinya dilibatkan dalam peristiwa Marabia pada 1980. Pernyataan HRVD 01498

Pada tanggal 3 September 1980 saya dimasukkan ke dalam mobil hitam pada tengah malam dan dibawa ke Tacitolu. Saya tidak tahu ke mana saya dibawa. Dari Tacitolu kapal angkatan laut membawa kami ke Ataúro. Kelompok yang pertama termasuk Komandan Nahak dan keluarganya. Di kelompok kedua ada saya dan 13 orang yang lain termasuk Custódio, Tarzizu, Alfredo, Geraldo, Vicente Simoes, Domingos Santos, Domingos Santos dari Becora, Bernadino dari Lacoto). Di kelompok ketiga ada José Soares Guterres dan Maria Fatima. Tidak banyak yang ada di kelompok kedua. Kami disuruh tinggal di dekat Koramil.

Di Ataúro saya bebas bergerak. Saya hanya tidak ada kontak dengan keluarga saya. Kami menerima jagung yang sangat lapuk. Tiap keluarga menerima bagian sama, tanpa mempertimbangkan besarnya keluarga. Penduduk Ataúro membagi lahan mereka dengan kami, meskipun kami juga lapar. Kami...menolong mereka dengan bekerja di ladang mereka dan menerima bagian dari panen. Penduduk juga memberi kami lahan untuk diolah. Saya dan ke-13 orang lain yang terlibat kasus Marabia juga dipaksa bekerja di ladang-ladang di Beloi yang tidak subur. Di sana tentara-tentara bersenjata terus mengawasi kami. Pada tahun 1983 saya dinyatakan "bebas" tetapi masih ada tali yang sangat panjang yang mengikat saya. Saya memutuskan untuk tinggal di Ataúro saja.²⁶²

Penahanan di Ataúro pada tahun 1981

296. Pada tahun 1981 satu gelombang pengiriman massal terjadi lagi, sebagian besar adalah orang-orang dari distrik-distrik timur yakni Baucau, Viqueque dan Lautém. Sebagian besar dari orang-orang ini dikirim pada bulan Agustus-November 1981. Dengan demikian ini terjadi sebagian bertepatan dengan berlangsungnya Operasi Kikis, operasi "pagar betis" di mana 60.000 orang Timor dikerahkan untuk mengepung basis-basis Falintil. (Lihat Bagian 3: Sejarah Konflik) Pengiriman penduduk ke Ataúro tampaknya merupakan bagian dari strategi keseluruhan untuk menghancurkan Perlawanan dengan melenyapkan pasukan-pasukan perjuangannya melalui Operasi Kikis dan menghilangkan basis dukungannya dengan mengirim mereka ke pengasingan di Ataúro.

297. Komisi telah mendengar kesaksian bahwa kurang lebih 300 keluarga dipindahkan ke Ataúro yang berasal dari 15 desa di subdistrik Quelicai (Baucau) saja.²⁶³ Seseorang dari kelompok ini adalah Joana Pereira. Setelah kehilangan orang tuanya akibat kelaparan dan penyakit pada tahun 1978, Joana Pereira dipindahkan secara paksa ke Ataúro dari desanya yaitu Laculio (Quelicai, Baucau). Ia menceritakan kepada Komisi keadaan yang dialami olehnya dan saudara laki-lakinya sebagai yatim piatu yang dibawa ke pulau itu:

Pada tanggal 29 Agustus 1981, KORAMIL Quelicai mengatakan kepada kami " Siapa yang masih memiliki keluarga di hutan harus mendapatkan hukuman". Pihak KORAMIL kemudian mendaftarkan nama-nama orang. Setelah beberapa hari saya melihat nama-nama yang dipasang pada sebuah tripleks di depan Kantor Desa, baru saya mengetahui kalau kami akan dihukum di Ataúro. Saat itu saya berumur 13 tahun, Mateus Pereira masih kecil berumur sekitar sembilan tahun (kami berdua dihukum di Atauro karena kakak kami Pascoal Pereira (Nixon) masih di hutan. Pada tanggal 30 Agustus 1981, Komandan Koramil Quelicai membawa kami dengan pengawalan empat truk bersenjata menuju pelabuhan Laga, Baucau. Di sana, kami tinggal selama sehari. Kemudian pada tanggal 31 Agustus, pagi sekitar pukul 07.00 pagi tentara Indonesia membawa kami, juga beberapa keluarga lain dari desa Seiçal, Buibau, Quelicai dan Laga menuju Dili dengan Kapal Perang 502...

Setibanya di Dili, ... tentara memerintahkan untuk mengambil makanan yang kami bawa lalu dimasukkan dalam ember. Kemudian Mateus mengambil makanan tersebut untuk kami berdua. Kami makan agar dapat bertahan (karena selama dua hari dalam perjalanan menuju Dili kami tidak makan) Pada tanggal 1 September 1981, kami diberangkatkan ke Ataúro dengan kapal perang 511. Berangkat dari Dili pada pukul 08.00 pagi dan sampai di Ataúro pada pukul 12.00 siang. Pada waktu kami turun dari atas kapal, KORAMIL Ataúro dan orang-orang yang lebih dulu dihukum di sana yang menerima kami. ... KORAMIL Ataúro menyuruh kami berbaris, kemudian mendaftarkan nama kami satu-persatu hingga selesai, setelah itu mereka memanggil mobil untuk membawa kami menuju tempat hukuman (penjara). Sampai di sana, saya dan adik saya tinggal secara terpisah, dia tinggal di rumah dengan nomor 22 bersama 60 orang, saya tinggal di rumah nomor 24 dengan 70 orang. Kami tinggal dalam sebuah rumah yang tidak ada apa-apanya, atap rumah ditutup dengan seng, dindingnya ditutup dengan terpal, tidak ada tempat tidur. Waktu kami memulai hidup di Ataúro, pada awalnya kami tidak diberi makanan oleh tentara. Saya dan Mateus hanya makan makanan yang kami bawa dari Quelicai. Satu bulan kemudian kami baru mendapatkan jatah makanan berupa jagung sebanyak tiga kaleng (ukuran kaleng sarden) dari tentara. Jatah makanan tersebut kami terima dua minggu sekali per kepala keluarga (KK).

Kondisi demikian menyebabkan terjadinya kelaparan. Orang yang paling banyak meninggal adalah mereka yang dari Lospalos dan Viqueque. Dalam sehari yang meninggal 2-5 orang, yang paling banyak adalah anak-anak dan orang tua.²⁶⁴

298. Hermenegildo da Cruz adalah seorang anggota DPRD tingkat II di Viqueque dan *Liurai* Ossu. Ia menggambarkan pada Komisi tentang sebuah upacara pada tahun 1981 untuk mengirim 700 keluarga ke Ataúro dari desa-desa di subdistrik Viqueque, Ossu, Uatu-Lari, Uatu-

Carbau, dan Lacluta (semua Viqueque), dan Barique (Manatuto). Orang-orang yang akan dipindahkan tersebut dikumpulkan di sebuah lapangan sepak bola untuk upacara tersebut, yang dihadiri oleh komandan Korem, ketua DPRD provinsi tingkat I, Bupati Viqueque, Sekwilda, komandan Kodim, dan pejabat-pejabat militer dan sipil lainnya. Danrem menjelaskan pada Hermenegildo da Cruz bahwa meskipun 700 keluarga akan dipindahkan ke Ataúro, hanya sekitar 32 keluarga yang memiliki hubungan kuat dengan Fretilin/Falintil. Hermenegildo ingat bahwa Camat Lacluta ketika itu, Antonio Vicente Marques Soares, mengintervensi saat upacara dan berhasil mencegah penduduk Lacluta dipindahkan ke Ataúro. Dia menceritakan kepada Komisi tentang keadaan menyedihkan dari mereka yang ditahan di Atauro:

Banyak orang-orang dari Viqueque meninggal di Atauro karena kelaparan, penyakit dan perubahan cuaca. Orang-orang tua dan anak-anak meninggal setiap hari, sampai akhirnya ICRC dapat memberi bantuan pada tahun 1982. Pada tahun 1985 dan 1986 orang-orang mulai kembali ke Viqueque, meskipun banyak yang memilih untuk tinggal di tempat lain.²⁶⁵

Pemberontakan Kablaki

299. Setelah pemberontakan tanggal 20 Agustus 1982 di daerah Kablaki, lebih dari 600 orang dari Mauchiga, Dare, Nunumoge, Mulo dan Hatu Builico (di Ainaro) dan Rotutu (di Manufahi) dibawa ke Ataúro.

300. Abilio dos Santos, dari Mauchiga, ditahan oleh militer Indonesia pada tanggal 10 Juli 1982 setelah ia menghadiri sebuah pertemuan rahasia untuk merencanakan pemberontakan tersebut. Meskipun ia ditangkap bersama 15 orang lainnya, pemberontakan tetap terjadi. Sebagai pembalasan, pasukan Indonesia menghancurkan Mauchiga, membakar semua rumah, persediaan makanan dan membunuh semua ternak. Seluruh desa Mauchiga dievakuasi. Sebagian orang terbunuh di Builico, yang lainnya ditahan di Dare, Dotik, Ainaro dan Ataúro. (lihat Bab 6: Profil Pelanggaran Hak Asasi Manusia Bab 7.2: Pembunuhan Diluar Hukum dan Penghilangan Paksa; Bab 7.4: Penahanan, Penyiksaan dan Penganiayaan; Bab 7.7: Pemeraksaan, Perbudakan Seksual, dan Bentuk-Bentuk Lain Kekerasan Seksual)

301. Abilio dos Santos adalah salah satu orang yang dibawa ke Ataúro. Ia dan 14 dari 15 orang yang tertangkap pada bulan Juli dibawa ke penjara Balide di Dili pada tanggal 29 Agustus 1982 oleh militer Indonesia. (Anggota lain dari grup itu, Ernesto, telah ditembak mati tak lama setelah penangkapan mereka.²⁶⁶) Dua hari kemudian, pada jam tiga pagi, mereka dibawa ke pelabuhan Dili. Di sana mereka diberi tahu:

Negara tidak sedang menghukum kamu. Negara harus mengevakuasi kamu karena wilayah kamu tidak aman. Jika rakyat Dare dan Mauchiga tetap tinggal di desa mereka, dan ada seorang prajurit Indonesia atau Hansip yang terbunuh, kamu akan dibunuh. Itu sebabnya kami sekarang membawa kamu ke Ataúro.²⁶⁷

302. Komisi telah menerima sebuah daftar berisi 373 nama orang dari Mauchiga yang dipindah secara paksa ke pulau Ataúro pada tahun 1982, termasuk 73 orang yang meninggal di pulau tersebut antara tahun 1982 dan 1987.*

* Submisi kepada CAVR, Daftar korban-korban dari Mauchiga. Rakyat Mauchiga juga dipaksa pindah ke Dare (Hatu-Builico, Ainaro), Dotik (Manufahi).

Kondisi di Ataúro

303. Orang-orang ditahan di pulau tandus tersebut di barak-barak darurat dalam kondisi yang berdesak-desakan dan tidak higienis. Placido Lisboa dipaksa pindah dari Viqueque ke Ataúro pada tanggal 15 November 1981. Ia menggambarkan kondisi hidup saat itu:

Waktu itu terdapat 2 daerah pemukiman. Satu barak besarnya 12 x 6 meter; 1 barak untuk 1 RT [Rukun Tetangga] yaitu 80 sampai 90 KK [Kepala Keluarga]. 1 barak dengan 6 kamar, 1 kamar sekitar 6 KK. Totalnya ada 45 barak; dari gereja sampai ke SMP ada 32 barak; dan dari Mercado ke ujung jalan ada 13 barak. Kami ditangkap untuk “diamankan”, supaya tidak mendukung orang di atas.”²⁶⁸

304. Hanya ada sedikit makanan atau air bersih, dan para tahanan yang kelaparan dipaksa untuk bertahan hidup dengan umbi-umbian dan buah-buahan liar yang mereka bisa kumpulkan di sekitar kamp atau meminta-minta atau mencuri dari warga masyarakat setempat. Mereka juga mengumpulkan ikan-ikan kecil dan kerang-kerang di pantai pada saat air surut. Menurut para saksi, pejabat-pejabat Indonesia membagi-bagikan jagung kepada setiap keluarga, tapi jumlah dan kualitasnya tidak mencukupi untuk bertahan hidup.²⁶⁹ Menurut Adelino Soares, yang kemudian menjadi koordinator kesehatan lokal program bantuan ICRC, antara 300 dan 350 orang meninggal di tahun-tahun awal mereka di Ataúro, sebelum kedatangan bantuan dari ICRC pada tahun 1982.^{*} Hal ini dikonfirmasi oleh Faustino Gomes de Sousa, penduduk asli Ataúro dan saat ini menjabat kepala desa Vila (Ataúro,Dili), yang pada waktu kecil menyaksikan situasi orang-orang yang dideportasi tersebut:

Saya ingat melihat 5 atau 6 anak yang mati setiap hari karena diare. Dulu mereka dikubur di belakang [barak] dan ada batu nisan, tetapi banjir dan longsor tahun 1998 menghancurkan kuburan-kuburannya²⁷⁰

305. Maria do Ceu Lopes da Silva Federer, seorang penduduk asli Pulau Ataúro, yang kemudian bergabung dengan ICRC untuk memberi bantuan para tahanan, menceritakan mengenai kondisi hidup di barak-barak, dimana setiap ruangan berisi 5 sampai 10 keluarga. Wabah penyakit kolera menyebabkan kematian puluhan anak-anak dan orang dewasa. Dia cerita kepada Komisi:

Anak-anak meninggal seperti semut, seperti lalat. Para ibu memanggil nama anak-anak mereka yang mati sepanjang malam. Beberapa ibu ingin bunuh diri, hilang ingatan, payudara mereka penuh dengan susu.²⁷¹

306. Luis da Costa Soares adalah seorang tukang kayu dan anggota gerakan klandestin, yang beroperasi di daerah Tutuluro, (Same dan Ainaro.) Pada tahun 1982, setelah pemberontakan tanggal 20 Agustus di Mauchiga, ia ditahan dan kemudian dibawa ke Ataúro. Pemindahannya dari Manufahi ditangani oleh Kodim di Same dan Korem di Dili. Ia memberitahu kepada Komisi:

^{*} Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Villa, Ataúro,(Dili), 7 Maret 2002. Bukti-bukti yang menguatkan dari Rui de Araújo, yang menyebutkan 319 kematian di Ataúro dalam Wawancara CAVR dengan Rui de Araújo, Maumeta, Atauro, Dili, 27 October 2003

Keadaan di pulau Ataúro sangat memprihatinkan terutama penduduk yang datang dari wilayah Timur seperti distrik Baucau, Viqueque, dan Lospalos, [serta yang dari] Dili, Aileu, Ainaro dan Manatuto. Banyak yang meninggal dunia, terutama anak-anak dan orang lanjut usia. Rata-rata setiap hari 5 atau 6 jiwa meninggal dunia. Penderitaan yang dialami oleh hampir semua penduduk yang dipindahkan paksa ke pulau Ataúro mengalami masa-masa sulit antara lain: kelaparan, depresi mental, kekurangan gizi, keadaan trauma.. Keadaan ini berlangsung selama hampir satu tahun lebih setelah ada bantuan kemanusiaan dari Palang Merah Internasional/ICRC dan kematian penduduk akibat kekurangan makanan dan obat-obatan semakin berkurang.²⁷²

Tahanan-tahanan sipil

307. Sebagian besar orang yang dibawa ke Ataúro bukanlah tahanan-tahanan politik, juga bukan pejuang perlawanan bersenjata. Umumnya orang-orang yang mendapati dirinya berada di Ataúro adalah warga-warga desa biasa dari daerah-daerah dimana Fretilin/Falintil dianggap aktif. “Memisahkan ikan dari air” adalah ungkapan yang sering digunakan oleh otoritas militer Indonesia untuk menjelaskan strategi pemidahan massal para penduduk.²⁷³ Tabel berikut memperlihatkan beberapa kesaksian yang diberikan pada Komisi oleh orang-orang yang selamat dari kamp penahanan di pulau Ataúro:

Tabel 10 – Pilihan kesaksian dari mereka yang selamat dari Ataúro

Sumber	Nama dan tempat	Uraian
HRVD 00047	Seorang laki-laki Timor-Leste, Dili	Pada bulan Juni 1980, setelah insiden Marabia, deponen ditangkap oleh prajurit-prajurit Batalyon 744, bersama dengan dua orang perempuan. Mereka dibawa ke Ataúro dan ditempatkan di bawah kontrol komandan Koramil, Suryana. Kedua perempuan tersebut dilanggar secara seksual oleh prajurit-prajurit di Koramil. Deponen menyebut 5000 orang tahanan di Ataúro. Banyak yang meninggal karena kelaparan dan kekurangan obat-obatan.
HRVD 05668	Paulo Soares, Viqueque, Viqueque	Paulo Soares, dengan empat orang lainnya (Builou, Gamalu'u, Lorenço Soares dan Lorenço) ditangkap oleh Kasi 1 Kodim Viqueque dan dibawa ke Ataúro. Mereka mengalami kelaparan setiap hari di Ataúro, dengan hanya makan sagu dan jagung dari gereja. Tidak terdapat cukup makanan untuk semua orang yang dibawa ke Ataúro. Lorenço meninggal akibat kelaparan dan kekurangan obat-obatan.
HRVD 06489	Maria Soares, Ailili, Manututo, Manatuto	Maria Soares dan sepupunya, Juliana Soares, ditangkap oleh Hansip di rumah mereka di Malarahun. Mereka ditahan di Kodim Manatuto selama dua malam kemudian dibawa ke pelabuhan Dili. Hari berikutnya mereka dibawa ke Ataúro dimana mereka tinggal selama 4 tahun. Alasannya adalah karena ketiga anaknya tetap tinggal di hutan bersama pasukan Falintil. Dia mengalami kekurangan makanan saat berada di Ataúro.
HRVD 04801	Evalina de Jesus, Daisua, Same, Manufahi	Karena anaknya yang bernama Alexandrino Buti Bere tidak ikut menyerah bersama dia dan keluarganya, Evalina dan suaminya, Cesar Doutel Sarmiento, dan anggota-anggota keluarganya yang lain dibawa ke Ataúro. Pihak militer menduga dia dan keluarganya telah memberi makanan bagi Falintil. Mereka ditahan di Ataúro selama empat tahun.
HRVD 07503	Olinda Cabral Matahoi, Uatu-Lari, Viqueque	Berdasarkan perintah dari liurai setempat, F56, Olinda diberi tahu untuk menyiapkan keluarganya untuk dipindah ke Ataúro. Dia, orangtuanya (José Sarmiento dan Lourença) dan anggota keluarga lainnya melakukan perjalanan ke Viqueque untuk melapor pada sang liurai. Mereka dipindah paksa ke Ataúro. Di sana kedua orang tuanya

		meninggal karena sakit. Dia berada di Ataúro selama lima tahun sebelum dia dikembalikan ke desanya di Uatu-Lari.
HRVD 08717	Sebastiana Soares, Aiteas, Manatuto, Manatuto	Karena suaminya adalah seorang prajurit Falintil di hutan, Sebastiana Soares dibawa dari desanya di Hirileun dan dibawa ke Kodim Manatuto. Dia dipindahkan ke Ataúro dan tinggal di sana selama tiga tahun. Dia dibebaskan pada tahun 1984.
HRVD 00039	RL Viqueque, Viqueque	Pada tanggal 28 Agustus 1983 RL, bersama 98 orang lainnya, dipindah paksa ke Ataúro oleh anggota-anggota Kodim Viqueque. Pada saat kedatangannya di Ataúro, mereka diinterogasi oleh anggota-anggota Kopassandha, diperintahkan untuk berjalan menggunakan lututnya di tanah yang disebar kedelai dan kotoran sapi. Mereka diikat dan disetrum dengan listrik. Domingos Boek dibawa keluar dan menghilang. Di tempat asalnya, istrinya mengalami pelanggaran-pelanggaran seksual oleh seorang prajurit Indonesia.
HRVD 00076	Seorang laki dari Timor, Lahane, Dili	Setelah ditahan selama satu tahun di penjara Balide, 46 orang dibawa ke Ataúro pada tanggal 5 September 1981. Mereka menerima satu kaleng jagung per minggu. Malequias dan banyak orang lainnya meninggal di sana karena kekurangan makanan. Terjadi perbaikan kondisi setelah kedatangan ICRC pada tahun 1982. Orang-orang dari kelompok ini yang selamat dibebaskan pada tahun 1984 untuk kembali ke rumahnya.
CAVR Community Profile ²⁷⁴	Vemassee, Baucau	Empat puluh orang dari subdistrik Vemassee dipindahkan ke Ataúro karena mereka dicurigai telah menjadi pendukung Fretilin
CAVR Community Profile ²⁷⁵	Eraulo, Samalete, Railaco, Ermera	Orang-orang dari aldeia Eraulo dipindah paksa oleh ABRI ke Ataúro pada tahun 1992 karena mereka dikatakan memiliki anggota keluarga di hutan. Setelah dua bulan di Ataúro, tiga orang meninggal akibat kelaparan.

Meninggalkan Ataúro – tetapi tidak selalu kembali ke rumah

308. Program bantuan kemanusiaan ICRC yang dimulai pada tahun 1982 meringankan sebagian besar penderitaan. Saksi-saksi menyebut pengurangan secara pelan jumlah angka kematian berkat distribusi bantuan dan penyediaan perawatan medis yang reguler. Kondisi-kondisi membaik sampai otoritas Indonesia membolehkan para pengamat internasional untuk mengunjungi pulau tersebut pada tahun 1982, termasuk wartawan-wartawan dari Portugal dan mantan Perdana Menteri Australia, Gough Whitlam.

309. Menurut pernyataan-pernyataan yang diterima Komisi, pada tahun 1983 militer Indonesia mulai mengembalikan orang-orang dalam jumlah besar dari Ataúro, setelah adanya tekanan dari ICRC. Sama seperti ketika awalnya dideportasi ke pulau tersebut, mereka dikembalikan dalam kelompok-kelompok. Kelompok pertama yang dikembalikan adalah dari Baucau. Setahun kemudian, pada tahun 1984, para tahanan dari Lautém diperbolehkan untuk pulang. Orang-orang dari Viqueque dikembalikan antara tahun 1986 dan 1987. Sisanya dikembalikan pada tahun 1987, kecuali 17 keluarga yang memilih untuk tetap tinggal di Ataúro.²⁷⁶

310. Penderitaan orang-orang yang pernah ditahan di Ataúro tidak berakhir dengan pembebasan mereka. Banyak dari mereka mengalami diskriminasi dan kesulitan-kesulitan setelah kembali. SL adalah seorang ibu tunggal yang suaminya adalah prajurit Falintil di gunung. Selama di penahanan tapi sebelum dikirim ke Ataúro, ia diperkosa. Ia dan kedua anak lelakinya, waktu itu berumur empat dan enam tahun, berhasil selamat dari penderitaan di Ataúro, dan dengan bantuan ICRC, dibawa pulang ke Same. SL cerita kepada Komisi:

*Suami dan empat dari anak-anak saya lari ke hutan. Saya tetap tinggal dengan anak-anak saya yang lain. Pada tahun 1981, selama Operasi Kikis di Aitana, saya ditahan di pos ABRI selama tujuh bulan, bersama tiga perempuan lain. Seorang komandan militer Indonesia memperkosa saya dan teman komandan itu memperkosa adik ipar saya, meskipun saat itu ia sedang hamil. Mereka memperkosa saya selama tujuh bulan... Kami dipindahkan ke Kodim Same, lalu anak-anak saya dan saya dipindahkan ke Ataúro... Kami ditahan di Ataúro selama empat tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari ... di Ataúro sangat parah, tidak ada makanan. Dengan bantuan ICRC, kami kembali ke Same. Tetapi penduduk di sana tidak menerima. Mereka memanggil kami batar fuhuk (jagung lapuk). Mereka bilang kami Fretilin dan mereka tidak akan memberi kami makanan...*²⁷⁷

311. Ermelinda Nogueira dibebaskan dari Ataúro bersama keluarganya pada tahun 1982. Ia dikirim ke Ataúro karena memiliki keluarga yang berjuang di hutan. Ia kembali ke rumahnya di Maluro, (Lore I, Maluro, Lautém). Tidak lama setelah pembebasannya ia terjebak dalam reaksi sesudah *levantamentos* Agustus 1983. Karena ia masih memiliki saudara-saudara di hutan, ia dibawa ke pos ABRI di Maluro bersama empat orang anaknya dimana ia diinterogasi dan disiksa selama dua hari, termasuk disetrum dengan listrik, digantung dengan kepala di bawah dan dipukuli oleh komandan pos. Tidak lama setelah itu dua orang anggota keluarganya yang lain ditangkap dan dihilangkan. Sembilan bulan kemudian suaminya, Carolino, ditangkap dan disiksa oleh Babinsa lokal dengan dipukuli dengan popor senapan di muka, kepala dan dadanya. Dia terluka sangat parah akibat perlakuan ini sehingga ketika Babinsa memanggilnya kembali, ia tidak dapat pergi. Ketika Ermelinda Nogueira pergi menggantikannya, Babinsa mengancam akan membunuhnya sebelum melepaskannya.²⁷⁸

312. Yang lain kembali dari Ataúro hanya untuk mendapati bahwa selama mereka ditahan di Ataúro, saudara-saudaranya yang berjuang bersama Falintil telah dibunuh atau dihilangkan.²⁷⁹

313. Kemudian ada juga orang-orang lain yang dibawa kembali dari Ataúro hanya untuk dipindahkan ke kamp penahanan lain. Lokasi-lokasi tersebut termasuk Bonuk (Ainaro), Cailaco (Bobonaro) dan Dare (Ainaro).

314. Di antara kamp-kamp baru ini, kamp yang terletak di Kale di desa Purogua, (Cailaco, Ermera) digunakan untuk periode yang paling lama.²⁸⁰ Misalnya, João Bosco dari Bucoli (Baucau, Baucau) ditahan oleh anggota-anggota Kopassandha pada tahun 1982. Ia diinterogasi di Hotel Flamboyan di Kota Baucau selama tiga hari, kemudian dipindahkan ke sebuah lokasi di Fatumaca, kemudian kembali lagi ke Hotel Flamboyan. Ia kemudian dibawa menggunakan pesawat militer ke Dili dan ditahan di markas Batalyon 744. Setelah sembilan hari, ia dibawa ke Ataúro dimana ia tinggal selama tiga tahun. Pada tahun 1985, ia "dibebaskan" tapi dibawa ke Cailaco (Bobonaro). Setelah tiga tahun lagi ia dikembalikan ke desanya dengan bantuan dari ICRC.²⁸¹

315. Felijarda Florinda Pereira, Domingos da Silva, Natercia da Silva dan Dircia Fatima Corsila juga direlokasikan ke Cailaco (Bobonaro) setelah penahanan mereka di Ataúro. Mereka tinggal di Cailaco selama tiga tahun lagi dan akhirnya kembali ke desanya di Ossoala (Vemasse, Baucau) pada tahun 1986. Mereka tidak pernah lagi melihat ayahnya atau suaminya.²⁸²

Pelanggaran seksual dan kelaparan di Bonuk (Ainara)

316. Bagi orang-orang yang dibawa ke Bonuk dari Ataúro situasi menjadi lebih buruk lagi. SL (dari Hatu Builico, Ainara) dipindah paksa ke Ataúro pada tahun 1982 setelah suaminya lari kembali ke gunung. Ia berada di sana selama dua tahun dan dua bulan, dimana anaknya yang tertua meninggal karena kurangnya perawatan medis. Dari Ataúro ia dibawa ke Bonuk. Ia diintimidasi oleh prajurit-prajurit dari Koramil setempat dan diperkosa oleh seorang Hansip. Ia menjadi hamil dan melahirkan seorang anak akibat pelanggaran-pelanggaran seksual yang dialaminya.²⁸³

317. Mario de Araújo memberi bukti pada Komisi tentang penahanannya di Ataúro antara tahun 1982 dan 1985 dan pemindahannya belakangan ke Bonuk. Selama dua bulan ia ditahan di Bonuk ia melihat delapan orang yang meninggal karena kelaparan dan malaria.²⁸⁴

318. Abilio dos Santos memberitahu Komisi bagaimana ia dan sekitar 30 orang lainnya dikembalikan dari Bonuk menggunakan truk, mereka diperintahkan untuk turun di suatu daerah yang disebut Mau-ulo III, dekat Builico di Kota Ainara. Terdapat beberapa rumah sementara yang sudah dipersiapkan oleh pihak militer, dikelilingi oleh pos-pos jaga Hansip. Mereka tinggal di sana selama satu setengah bulan, tanpa menerima bantuan apapun kecuali beberapa sumbangan dari pastor lokal.²⁸⁵

319. Orang-orang Mauchiga yang ditahan di Ataúro tidak dikembalikan ke desa asalnya, tapi dipaksa tinggal di kota kecamatan Dare (Hatu Builico, Ainara) dimana sudah ada ratusan orang telah terpindahkan akibat pemberontakan tanggal 20 Agustus 1982. Arus penduduk yang tiba-tiba datang ke Dare mengakibatkan krisis lain dalam persediaan makanan. Mereka akhirnya diperbolehkan kembali ke rumahnya tiga tahun setelah relokasi paksa ke Dare tersebut.

Pemindahan, kekerasan, dan kelaparan di Dare²⁸⁶

Berikut adalah kesaksian Amelia de Jesus kepada Komisi tentang pengalaman-pengalamannya selama tiga tahun dimana dia dan banyak orang lainnya dari dipindah secara paksa ke Dare setelah serangan Falintil pada tanggal 20 Agustus 1982.

Pada tanggal 20 Agustus 1982, pada saat gerilyawan masuk ke Mauchiga kami membantu dengan memberikan mereka makan. Waktu militer Indonesia kemudian masuk ke desa kami, mereka membakar semua rumah. Saya dan keluarga saya pergi sembunyi di 'fatukoak' semacam gua, dengan sekitar 29 orang, termasuk anak-anak, perempuan dan laki-laki. Kami tinggal disana selama kurang-lebih satu minggu. Waktu itu, anak saya yang bernama Bernadino Tilman, seorang guru, ditembak mati pada saat itu dia turun mencari makanan.

Sekitar 4 hari kemudian, Hansip dan militer Indonesia menemukan kami ditempat kami sembunyi. Mereka membawa gasolina dan rumput untuk membakar. Mereka bertanya, "Siapa suruh kalian sembunyi disini? Orang hutan? Apakah Falintil menyembunyikan senjata disini?" Akhirnya saya meninggalkan tempat persembunyian.... Mereka menyuruh kami untuk meninggalkan semua barang-barang kami serta makanan. Selama perjalanan kami dilecehkan dengan kata-kata kasar.

Kami dibawa ke SD di Dare dan di sana kami ditahan. Waktu kami sampai disana, nama-nama kami didaftar dan dimasukkan ke Koramil. Kepala Koramil waktu itu dipanggil Pak Rusu. Selama di SD kami diperlakukan kasar sekali. Saya berada disana bersama 2 anak saya, Angelita Da Silva (satu-setengah tahun) dan Alexito Araújo (9 bulan), dan suami saya, Alarico Tilman. Satu saat, pada akhir Agustus, seorang Hansip F40 menusuk suami saya sampai keluar darah. Waktu itu Hansip yang bernama Paulo (orang Mauchiga) yang memang masih saudara mengatakan "Jangan sakiti Oom saya". Paulo mengatakan bahwa untuk "kasih dingin mereka" sebaiknya beri mereka sesuatu. Maka suami saya memberikan surik (pedang tradisional) dan tais kepada tentara untuk menyelamatkan keluarga.

Satu malam, datang orang-orang ke kamar dimana kami tinggal disekolah. Mereka memerintahkan saya untuk keluar untuk dimintai informasi. Waktu itu suami saya mengatakan "Kamu keluar saja, agar kamu tidak boleh mati." Saya sadar bahwa maksud mereka ada untuk perkosa saya. Yang datang tentara Indonesia, mereka memakai tutup kepala dan hanya nampak mata saja. Mereka berteriak "Keluar, keluar." Saya mengatakan, "Tidak, bagaimana suami saya!" Waktu itu saya pegang terus tangan suami saya dan saya tidak lepas. Mereka menjambak saya dan memukul saya, tetapi saya tidak melepaskan suami saya. Mereka pukul kepala dan punggung saya. Saya berteriak, "Biar kita mati berdua, tetapi tinggalkan anak-anak saya." Akhirnya, mereka menyerah dan meninggalkan kami... Kami tinggal di sekolah hanya beberapa minggu. Pada saat itu, kami diharuskan mencari makan sendiri. Pada pagi hari, kami disuruh cari makanan ... Mereka ikut sambil memegang senjata.

Pada saat itu kami mati karena dua hal: mati karena lapar, dan mati karena interogasi malam-malam. Malam hari di SD kami tidak boleh keluar, dan harus buang air di dalam kaleng. Baru pagi-pagi kami bersihkan. Kami tidur di lantai semen yang penuh darah. Darahnya adalah darah orang-orang yang sudah lebih dulu ditahan disana. Banyak sekali orang yang dibunuh, ada yang dibakar, dan ada yang dibuang ke dalam sungai. Ada ratusan orang dari desa-desa sekitar. Setiap malam, mereka ambil perempuan dan memperkosa mereka. Katanya "minta informasi" tetapi sebenarnya diperkosa. Ini dilakukan pada anak perempuan dan ibu-ibu. Mereka dipanggil dan diperkosa di dalam hutan sekitar SD, ... Sejak itu kami tinggal dirumah ayah saya di Dare. Setiap malam, para Hansip dan masyarakat diharuskan ronda, termasuk suami saya. Beberapa tahun kemudian, sekitar 3 tahun, waktu itu kami masih tinggal di Dare, orang-orang sudah dipulangkan dari Dotik dan Ataúro, sehingga terjadi lagi kelaparan di Dare. Waktu itu kita tidak bebas berkebun, dan harus punya surat jalan kalau mau ke Ainaro, Suai, atau Maubessi. Setiap kali kami berkebun, mereka [tentara Indonesia] ikut sambil memegang senjata. Kami lapar terus, karena tidak ada tanah yang cukup untuk jumlah penduduk yang begitu padat. Kami hidup seperti ini selama 3 tahun.

Alternatif selain penahanan di Ataúro: Raifusa dan Dotik

320. Selain dibawa ke tempat-tempat penahanan di Dare, Ainaro dan Aileu dan dikirim ke Ataúro, para penghuni desa di sekitar Mauchiga juga dikirim ke Raifusa (Betano, Same, Manufahi) dan Dotik (Alas, Manufahi) setelah pemberontakan tanggal 20 Agustus. Dalam sebagian kasus, setelah mereka dibebaskan dari Ataúro, para tahanan tidak kembali ke tempat asal mereka, tapi justru bergabung dengan orang-orang yang sudah lebih dulu berada di Dotik dan Raifusa.

Dotik (Manufahi)

321. Setelah insiden 20 Agustus ratusan penduduk desa melarikan diri ke Gunung Kablaki untuk menghindari serangan balasan. Mereka kemudian dikumpulkan dan ditahan di Kodim dan Koramil Same. Dari situ mereka kemudian dibawa ke Dotik, sebuah desa di selatan Alas di pesisir selatan Manufahi.

322. Laurinda dos Santos, memberitahu Komisi bagaimana, ketika mereka mendengar tentang serangan Falintil, dia dan 95 orang penduduk desa lainnya melarikan diri ke Gunung Kablaki. Mereka dikejar oleh pasukan Indonesia yang menembak mati salah satu dari mereka, Domingos Lobato, dan menangkap sisanya. Mereka ditahan di Same selama satu minggu, sebelum dipindahkan ke Dotik.²⁸⁷

323. UL kemudian bergabung dengan orang-orang yang sudah terlebih dahulu berada di Dotik. Ia berhasil menghindari penangkapan selama tiga bulan, hidup bersama 30 keluarga lainnya di gunung. Mereka ditangkap dan dibawa ke Koramil Rotutu, kemudian dipindahkan ke Kodim di Same, dimana mereka diinterogasi. Ia memberitahu Komisi bahwa ia dibawa dalam sebuah konvoi sepuluh truk militer ke Dotik. Ketika mereka tiba di sana, tidak ada tempat berlindung bagi mereka. Mereka terpaksa tinggal di rumah-rumah yang telah dibangun oleh para tahanan, atau membangunnya sendiri. UL menuturkan kepada Komisi bagaimana ia dan dua perempuan muda lain dalam keluarganya sering diperkosa oleh prajurit-prajurit selama tiga tahun keberadaannya di Dotik.²⁸⁸

324. Setelah ditangkap pada sekitar bulan November 1982 dan ditahan selama satu bulan di Kodim Same, João de Araújo berkumpul kembali dengan istri dan anak-anaknya di Dotik. Ia menggambarkan kondisi hidup di sana:

*Kami ditinggalkan begitu saja di sana tanpa diberitahu dimana kami harus tinggal. Kepala desa memberi kami tanah dimana kami bangun rumah. Kami kira-kira 100 orang, tetapi begitu banyak yang mati selama waktu ini karena kekurangan makanan dan obat-obatan. Kami sakit karena gigitan nyamuk. Mula-mula kami tidak punya makanan untuk dimakan. Untungnya beberapa keluarga yang sudah tinggal di sana memberi kami ubi dan sagu sehingga kami dapat bertahan hidup selama beberapa bulan. Setelah beberapa bulan ABRI datang dan memberi kami peralatan pertanian sehingga kami dapat bercocok tanam.*²⁸⁹

325. João de Araújo tinggal di Dotik selama tiga tahun. Mário Viegas Carrascalão, Gubernur provinsi ketika itu, mengunjungi penduduk di Dotik pada tahun 1984 dan berjanji untuk membebaskan mereka. João de Araújo memberitahu Komisi bahwa gubernur mengirim makanan kepada mereka tapi pihak tentara menukar beras dengan jagung. Pada tahun 1985 mereka dibawa ke Koramil Dare dimana mereka tinggal selama dua tahun lagi, sebelum diperbolehkan kembali ke rumah mereka di Mauchiga.

326. Ketika berada di Dotik, Januario de Araújo dan yang lainnya disuruh untuk pergi mencari seorang komandan Falintil dan prajurit-prajuritnya, dan diberi tahu bahwa jika mereka tidak berhasil, keluarga mereka akan dibunuh:

Waktu masuk Rotutu, mereka ambil parang-parang kami dan itu tidak dikembalikan kepada kami sampai kami diturunkan di tempat kosong di Dotik. Kami diberi kesempatan dua minggu harus selesaikan membangun rumah. Kalau tidak kami akan dibunuh semua. Kami diberikan hanya dua karung jagung. Karung warna hitam mempunyai cap USAID. Pasukan yang menjaga di sana dari Same. Setelah dua minggu rumah masyarakat dan pos-pos telah dibangun. 43 laki-laki dipilih untuk kembali ke Same. Di sana mereka masuk sel selama empat malam, habis diberikan tugas untuk mencari orang di hutan. Kalau mereka berhasil menangkap Komandan Sarmiento dan Pires, maka masyarakat di Dotik akan hidup. Kalau tidak, masyarakat akan mati. Mereka 2 minggu di Kablaki, tapi tak dapat Komandan.

327. Belakangan orang-orang asal Ainaro, yang telah dibebaskan dari Ataúro, dibawa ke Dotik selama beberapa bulan sebelum dipindahkan ke Dare. Candida Pinto memberi tahu Komisi bahwa kelompok yang kembali dari Ataúro bersamanya dikirim ke Lafukar di Dotik (Alas, Manufahi) oleh Kodim Ainaro, yang menolak untuk membiarkan mereka kembali ke Mauchiga. “[Lafukar] benar-benar kosong. Tujuhbelas orang meninggal akibat kekurangan makanan selama tiga bulan mereka di sana.”²⁹⁰

Raifusa (Betano, Same, Manufahi)

328. Komisi diberitahu bahwa banyak orang-orang Rotutu (Same, Manufahi) dipindah paksa ke Raifusa. Ini terjadi sebagai balasan untuk sebuah serangan oleh Hansip setempat dan Falintil

²⁸⁹ Wawancara CAVR dengan Januario de Araújo, Mauchiga, Ainaro, 4 Juni 2003; Pernyataan HRVD 07200 [José Rosa de Araújo] membenarkan adanya praktek perekrutan warga sipil secara paksa dalam operasi-operasi untuk mencari Falintil. Dia memberikan bukti tentang pembunuhan dua warga sipil oleh TNI selama operasi tersebut.

pada tanggal 20 Agustus 1982, hari yang sama dengan serangan di Mauchiga terhadap kantor Babinsa dan Bimpolda desa dimana sejumlah senjata telah dirampas.²⁹¹ Orang-orang dari Mauchiga juga dibawa ke Raifusa. Sebagian besar orang yang dipindah ke Raifusa dari Rotutu dan Mauchiga dibawa ke sana segera setelah pemberontakan tanggal 20 Agustus, setelah singgah sebentar di Kodim Same. Beberapa orang dibawa ke Raifusa setelah bertahun-tahun ditahan di pulau Atauro. Seperti di Dotik, kondisi di Raifusa sangat berat. Komisi menerima pernyataan-pernyataan dari orang-orang yang selamat tentang penderitaan mereka sendiri dan kematian orang-orang lainnya selama penahanan mereka di Raifusa.

329. Seorang laki dari Timor memberitahu Komisi bagaimana keluarganya dipindah paksa ke Raifusa setelah sejumlah pelanggaran hak asasi manusia termasuk pemerkosaan terhadap istrinya oleh Hansip dan Babinsa, dan pemukulan sekelompok pemuda. Menurut seorang lain:

Ada keputusan oleh ABRI bahwa semua orang Rotutu akan dipindahkan ke Raifusa untuk mempermudah pihak yang berwenang untuk mengendalikan penduduk dan mencegah mereka melakukan kontak dengan Fretilin. Kami kelaparan di lokasi baru tersebut. Dua anggota keluarga saya, Paulo da Silva dan Francelina dos Santos, meninggal akibat kekurangan makanan dan obat-obatan.²⁹²

330. Setelah insiden di Rotutu, Domingos Melo, seorang Hansip yang tidak ikut serta dalam serangan tersebut, ditangkap dan dibawa ke Kodim Same, dimana ia ditahan selama tiga bulan. Saat di sana ia dipukuli dengan sebuah tongkat dan lututnya ditusuk dengan pisau. Setelah dibebaskan, ia mendapati bahwa semua penduduk Rotutu telah dipindahkan ke Raifusa. Ia bergabung dengan mereka tapi mendapati bahwa kondisi hidup di Raifusa sangat sulit. Warga Rotutu adalah penduduk gunung dan tidak biasa dengan dataran rendah pesisir. Salah satu korban lingkungan yang tidak bersahabat itu adalah istri Domingos Melo, Constantina Soares, yang meninggal di sana karena penyakit.²⁹³

331. Kerentanan orang-orang yang dipindahkan ke Raifusa tampak dari sejumlah kesaksian.

332. Armando Borsa juga memberi tahu Komisi bagaimana dia dan tujuh orang lainnya ditahan, satu minggu setelah dipindah paksa ke Raifusa dari desa mereka di Rotutu. Mereka dipukuli dan diintergoasi di Kodim Same, dan akhirnya dibebaskan 11 hari kemudian, tapi hanya setelah memberikan perhiasan tradisional (belak) dan seekor ayam pada para penangkapnya.²⁹⁴

333. Pada tahun 1982 ICRC mulai menyediakan bantuan di Dotik dan Raifusa. Saturnino Tilman dipekerjakan sebagai seorang pekerja kesehatan dalam program pencegahan malaria. Ia ingat bahwa meskipun ICRC sudah memulai pekerjaan bantuan kemanusiaannya di Raifusa, tingkat kematian masih tetap tinggi. Orang-orang meninggal karena tuberculosis, malaria, marasmus (beri-beri), diare dan kolera.²⁹⁵

334. Joaquim da Silva dan istrinya Alexandrina ditangkap oleh Hansip di rumah mereka di Rotutu. Mereka dibawa ke Kodim Same dimana keduanya diintergoasi. Joaquim da Silva dibebaskan, tapi istri dan anak-anaknya dikirim ke Atauro selama lima tahun. Di Atauro, anak perempuan mereka yang bernama Frentelina da Silva meninggal. Alexandrina kemudian dipindahkan ke Raifusa, bersama dua anaknya yang tersisa. Kedua anaknya meninggal di Raifusa karena kekurangan makanan.²⁹⁶

335. Kemudian orang-orang yang dipindahkan ke Raifusa diizinkan untuk kembali ke desa asal mereka pada tahun 1986. Sejumlah keluarga memilih untuk melanjutkan hidup di lokasi transmigrasi lokal yang didukung pemerintah yang disebut SP1, SP2, SP3 di Colacau, Besusu dan Dotik.²⁹⁷ Selama penelitian yang dilakukan Komisi di Raifusa, saksi-saksi menunjukkan pada

staf Komisi sebuah pekuburan dengan sekitar 800 batu makam yang mereka yakini adalah tempat dikuburnya orang-orang yang meninggal dari Rotutu dan Mauchiga.²⁹⁸

Lalerek Mutin (Viqueque)

336. Di Kraras (Viqueque) pada tanggal 8 Agustus 1983, 14 orang prajurit Indonesia dari batalyon zeni tempur, Zipur 9, terbunuh dalam sebuah pemberontakan Ratih, pasukan pertahanan sipil desa. Insiden ini memicu reaksi oleh militer yang berlangsung lama di seluruh distrik Viqueque yang melibatkan penahanan dan eksekusi massal yang luas (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Penduduk Kraras yang selamat, yang sebagian besar adalah perempuan, dipindahkan ke sebuah lokasi baru, yang disebut Lalerek Mutin.

337. Penduduk Kraras sebelumnya telah mengalami pemindahan paksa dan konsekuensi-konsekuensi buruknya. Mereka sebenarnya berasal dari desa Bibileo, yang pada tahun 1970, pada saat sensus Portugis yang terakhir, memiliki populasi sebesar 3.000 jiwa. Penduduk Bibileo lari ke pegunungan pada tahun 1977 ketika pasukan Indonesia masuk ke daerah mereka. Mereka menyerah di kota Viqueque pada tahun 1979, dan berada di sebuah daerah kota bernama Beloi. Menurut José Gomes, kebebasan bergerak yang dibatasi dan kurangnya penyediaan kebutuhan dasar menyebabkan 1 ke 2 orang meninggal setiap hari di Beloi.²⁹⁹ Pada tahun 1980 mereka berencana pindah kembali ke Bibileo, tapi pada menit terakhir dipindahkan ke sebuah lokasi baru yang disebut Kraras. Kraras cukup lebih subur dibanding Bibileo, dan masyarakatnya pada awalnya bersemangat untuk melanjutkan kembali aktivitas pertanian mereka.

338. Dalam kesaksiannya, José Gomes menggambarkan latar belakang serangan Ratih pada tanggal 8 Agustus 1983. Pembunuhan tujuh penduduk sipil oleh prajurit-prajurit dari Batalyon Zipur 4, termasuk selama masa gencatan senjata antara Falintil dan pasukan Indonesia, dan kasus-kasus pelanggaran seksual dan pelecehan yang terus terjadi telah meningkatkan ketegangan di desa sampai tahap dimana hal ini meledak dalam kekerasan tanggal 8 Agustus. Setelah pembunuhan-pembunuhan tersebut, penduduk Kraras melarikan diri ke desa Luca, dan Buikarin, ke kota Viqueque dan ke gunung, menmyadari bahwa balasannya akan sangat keras.³⁰⁰ Komisi telah menerima bukti tentang serangkaian pembantaian dan eksekusi massal yang menyusul kemudian, termasuk pembantaian pada tanggal 17 September 1983 di daerah Tahubein di desa Buikarin, dimana sebanyak 181 orang dipercaya telah dibunuh (lihat Bab 7.2: Pembunuhan Di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa).

Pendirian Lalerek Mutin

339. Orang-orang yang selamat dari desa Kraras dikumpulkan dari Buikarin, Luca, dan Viqueque Kota dan pindah ke Lalerek Mutin (Luca), satu daerah yang sebelumnya tidak berpenghuni karena iklimnya yang sangat panas, kering, dan tanahnya yang tidak subur. Saat kedatangannya pada September 1983, mereka dibawa ke barak-barak darurat yang dibangun oleh pihak militer. Rita Amaral da Costa bercerita kepada Komisi:

Waktu itu tidak ada kantor atau satu rumah pun tidak ada. Itu daerah kosong, hutan-hutan liar.... Selama di sana makanan sangat sulit. Tempat bernaung tidak ada. Alat pertanian kami – pacul, parang, dsb. – diambil semua oleh ABRI. Kami hanya dapat pakai satu parang yang tua dan sudah rusak, yang tertinggal disana. Kami pakai itu untuk potong semak dan rumput tinggi untuk membersihkan tempat baru, kami buat semacam rumah kebun kecil untuk tinggal sementara. Untuk tempat tidur kami potong kayu dan menyusun itu di atas tanah, kemudian di atas kayu itu kami letakkan potongan-potongan bambu yang telah dibelah dan tidur di atas itu. Setiap hari kami mencari kelapa yang sudah tua dan telah jatuh untuk dimakan, kelapa itu kami membelah dengan alat bekas dan mengolahnya untuk dijadikan tepung dan bisa kasih makan anak-anak kami.

Kami dibiarkan selama dua bulan (tidak dikontrol oleh pihak keamanan mana pun). Setelah itu baru ada seorang anggota Nanggala ... datang dari Buikaren untuk bertugas lagi di Lalerek Mutin. Saat itulah mulai menekan dan memaksa masyarakat untuk bekerja dalam pembangunan Desa Lalerek Mutin. Kami dipaksa kerja mulai potong kayu, angkut kayu, membangun rumah, kerja kebun, dan pekerjaan lainnya. Siangnya kami bekerja di dalam pembangunan Desa sedangkan malamnya kami melakukan ronda malam atau penjagaan di sekitar desa. Baik itu laki-laki maupun perempuan dan laki-laki yang sudah tua dan perempuan yang mempunyai bayi. Mereka melakukan penjagaan pada siang hari saja.³⁰¹

340. Para penghuni baru Lalerek Mutin sebagian besar adalah perempuan, anak-anak dan orang-orang tua. Para lelaki yang mampu jika tidak terbunuh, terpaksa melarikan diri ke gunung, atau menghilang. Para perempuan Lalerek Mutin menceritakan tentang masa-masa sulit yang mereka hadapi selama tahun-tahun pertama hidup mereka di Lalerek Mutin. Mereka dipaksa untuk melakukan “pekerjaan lelaki”—seperti menanam, membangun gedung-gedung umum dan ikut serta dalam operasi-operasi keamanan. Setidaknya empat orang perempuan menjadi korban kekerasan seksual. (Lihat Bab 7.7: Pemerkosaan, Perbudakan Seksual, dan Bentuk-Bentuk Lain Kekerasan Seksual).

Kondisi ekstrem

341. Para penduduk Lalerek Mutin hidup dalam kondisi-kondisi kekurangan yang parah dan diawasi dengan ketat: tidak ada akses terhadap sumber air bersih; kontrol keamanan yang ketat atas semua gerakan; apel wajib pada pagi dan siang hari; komunikasi terbatas dengan siapapun dari desa-desa tetangga; tidak ada perawatan medis; dan seseorang yang ingin bepergian lebih dari 200 meter dari pusat desa harus mendapatkan izin. Yang paling parah adalah kurangnya makanan. Penduduk Kraras datang tanpa makanan, tidak mendapatkan sedikit pun dari pihak militer, dan tidak diberikan alat-alat pertanian.

³⁰¹ Olinda Pinto Martins memberikan bukti kepada Komisi bahwa 17 orang laki-laki yang dinaikkan ke sebuah truk, dengan alasan mengambil makanan dari Kraras, tidak pernah terlihat lagi. Dalam Audensia Publik tentang Perempuan dan Konflik, CAVR, Dili (28-29 April 2003), Beatriz Miranda Guterres berbicara mengenai suaminya yang direkrut sebagai seorang TBO dan tidak pernah kembali. Bukti-bukti yang menguatkan ada dalam Pernyataan HRVD 00155. Juga CAVR wawancara dengan Honorio Soares de Gonzaga, Lalerek Mutin, Viqueque, 30 Mei 2003

342. Domingos Rangel sedang berada di sekolah di Viqueque ketika insiden Kraras terjadi. Ia dan sembilan anggota keluarganya lari ke pegunungan, karena takut akan pembalasan pihak militer. Setelah tiga bulan di Gunung Bibileo, ia dan keluarganya menyerah di Lacluta (Viqueque) dimana ia menyaksikan pamannya disiksa saat interogasi. Satu hari kemudian mereka diangkut dengan truk tentara ke Lalerek Mutin. Hidup di Lalerek Mutin sangat sulit. Domingos memberitahu Komisi, "Saya ingat empat atau lima orang meninggal setiap hari. Kami hanya membungkus mereka dalam tikar dan mengubur mereka."³⁰²

Penghancuran makanan secara paksa

343. Salah satu tahanan operasi dipaksa untuk berpartisipasi dalam curlog, singkatan Indonesia untuk penghancuran logistik atau penghancuran semua sumber makanan. Operasi curlog diatur oleh Chandrasa 7 Grup 2, sebuah unit Kopassandha (Pasukan Khusus). Prajurit-prajurit dan Hansip ikut bersama orang-orang itu sekali atau dua kali dalam seminggu. Sebelum keluar, semua orang diharuskan berkumpul dan dihitung. Tidak seorang pun diperbolehkan berjalan sendiri. Dimana pun mereka menemukan kelapa, pisang, pepaya, cempedak dan nangka atau buah pohon lainnya, mereka mengambil semua buahnya dan harus menebang pohon tersebut. Tujuannya adalah agar Falintil tidak mendapat akses pada sumber-sumber makanan. Ketika mereka kembali ke desa, semua orang harus berkumpul dan dihitung lagi. Beberapa orang tidak keberatan melakukan ini karena hal ini adalah kesempatan bagi mereka untuk pergi keluar dan menemukan makanan. Tapi, ini juga berarti bahwa pohon-pohon buah dihancurkan tidak akan ada pohon lagi untuk masa depan.

344. Pada tahun 1984 José Gomes, sebagai kepala desa Lalerek Mutin, diminta oleh pihak militer untuk melakukan sensus penduduk desa. Ia menghitung sekitar 1.300 orang, jauh lebih sedikit dibanding 3.000 orang yang hidup di Bibileo pada tahun 1970. Ia percaya bahwa lebih dari 1.000 orang meninggal antara kejadian-kejadian di Kraras dan sensus tersebut. Operasi curlog baru berhenti pada bulan Desember 1985 ketika unit Chandrasa kembali ke Jawa. Pada saat yang sama kehidupan di Lalerek Mutin mulai membaik karena rakyat bisa kembali melanjutkan aktivitas pertanian mereka seperti biasa.³⁰³

345. Lalerek Mutin tetap tertutup dari bantuan pihak luar, dan tidak pernah menerima bantuan dari ICRC ataupun CRS. Desa ini lebih dikenal dengan sebutan "desa para janda". Akses ke Lalerek Mutin tetap sulit bahkan di tahun 1990-an.

Pemberontakan-pemberontakan di Lautém

346. Antara tanggal 5 dan 8 Agustus 1983 ratusan anggota kelompok pertahanan sipil, termasuk Wanra, Hansip, dan para lelaki mampu lainnya dari desa-desa Mehara (Tutuala, Lautém), Lore dan Leuro (Lospalos, Lautém) dan Serelau (Moro, Lautém), melarikan diri dari desa-desa mereka untuk bergabung dengan pasukan Falintil di pegunungan. Banyak dari para anggota bersenjata kelompok-kelompok pertahanan sipil ini membawa senjata mereka ke dalam hutan. Desa-desa asal para lelaki itu dihukum sangat berat oleh tentara Indonesia.³⁰⁴ Sebagai tanggapan pembelotan massal itu, para prajurit Indonesia mengumpulkan para perempuan dan lainnya yang tertinggal. Penduduk Kota Tutuala mengingat apa yang terjadi:

Pada tanggal 9 Agustus, 1983 Masyarakat dari kampung Loikeru serta dari Kampung Porlamanu dipindahkan secara paksa dari rumah mereka oleh tentara Indonesia dari Sater 515 dan 641 dan dan Komando Group 1,2, dan 4 yang dipimpin oleh Letnan Dua Toto, Batalyon Linud 100 ke tempat konsentrasi yakni di Gedung Sekolah Dasar dan gereja Desa Mehara ini dilaksanakan untuk menambah kontrol oleh ABRI setelah kejadian Mehara. Dua orang meninggal dunia akibat kelaparan³⁰⁵

347. Seorang perempuan dari Timor, memberitahu Komisi bagaimana dia dan penduduk Mehara dinaikkan ke atas dua truk militer dan dibawa ke Tutuala dimana mereka diinterogasi tentang kontak-kontak mereka dengan Falintil.³⁰⁶ Satu perempuan Timor lain, yang suaminya adalah salah satu dari orang-orang yang lari ke pegunungan, mengingat bagaimana dia dan ratusan perempuan dipaksa mengumpulkan semua harta benda mereka, termasuk makanan dan ternak, untuk direlokasi ke pusat desa di Mehara. Mereka dipaksa untuk tinggal di sana selama dua bulan.³⁰⁷

348. VL memberitahu Komisi tentang kekerasan seksual yang dilakukan terhadapnya oleh prajurit-prajurit Indonesia dari Linud 100, sekitar dua bulan setelah relokasi tersebut:

Maka setelah dua bulan para tentara dari kesatuan Linud 100 memerintahkan semua perempuan yang suaminya lari ke hutan agar berkumpul ... Setelah semua perempuan berkumpul mereka berkata, "Semua boleh kembali ke rumah masing-masing kecuali VL dan WL mereka tetap di sini supaya mereka diperiksa dulu." Lalu kami dibawa ke pos. Kami tiba di pos pada jam 18.00 malam. ... Setelah itu mereka mulai memukul kami, menelanjangi kami dari jam 18.00 malam sampai jam 01.00 pagi. Mereka memukul pakai kayu balok, menendang, menelanjangi kami, mengancam kami dengan senjata, menyuruh kami untuk mengaku. Tetapi kami tidak mengakui apa-apa karena kami memang tidak tahu apa-apa. Malam itu perwira Intel Kasi I mencabut bulu kelamin saya satu persatu supaya saya merasa kesakitan, dan kalau saya tidak tahan dengan sakit saya akan mengaku apa saja yang saya ketahui. Tetapi memang karena saya tidak tahu apa-apa saya tetap diam saja, melihat itu mereka semakin marah dan memukul saya sampai hidung, dan mulut saya keluar darah. Sampai pada pukul 01.00 pagi mereka berhenti menyiksa saya, ...³⁰⁸

349. Setelah insiden pada bulan Agustus, ratusan orang dari distrik Lautém dipindahkan ke pulau Ataúro. Keluarga-keluarga dari sedikitnya tiga desa di Iliomar, dimana sebuah pemberontakan terencana dapat dicegah dengan perpecahan di antara Hansip lokal, dipindah paksa ke Ataúro. Gaspar Seixas, seorang pemimpin masyarakat dari desa Iliomar, (Iliomar, Lautém) memberitahu Komisi bahwa sekitar 300 keluarga telah dikumpulkan dan dipindahkan ke Ataúro dari desa-desa Iliomar I dan II. Fernando Amaral dari desa Fuat (Iliomar, Lautém) mengingat bahwa 300 keluarga dibawa ke Ataúro, akibat pemberontakan pada bulan Agustus.³⁰⁹

Pemindahan sebelum dan sesudah Konsultasi Rakyat 1999

350. Jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto pada bulan Mei 1998 mendatangkan perubahan-perubahan besar di Indonesia dan Timor-Leste. Tuntutan untuk kebebasan politik dan demokrasi yang lebih luas di Indonesia, yang dikenal sebagai Reformasi, dilakukan juga di Timor oleh CNRT yang baru terbentuk, oleh para mahasiswa dan pemuda, dan oleh masyarakat Timor seumumnya. Bagi rakyat Timor-Leste Reformasi membuka cakrawala baru. Ketika pemerintahan Habibie mulai mendefinisikan posisi baru Indonesia terhadap Timor-Leste dengan menawarkan status khusus bagi wilayah tersebut, harapan-harapan ini menjadi semakin kuat. Demonstrasi terbuka dan debat publik membuat otoritas Indonesia terdesak.

351. Tanggapan penguasa Indonesia yang paling mengkhawatirkan terhadap gerakan kemerdekaan yang semakin percaya diri ini adalah dibentuknya kelompok-kelompok milisi, mulai

akhir 1998. Kelompok-kelompok ini, yang seolah-olah merupakan reaksi spontan dari pihak pro-integrasi terhadap momentum yang semakin kuat bagi kemerdekaan, sebenarnya merupakan puncak dari militerisasi Indonesia atas masyarakat Timor-Leste (Lihat Bagian 4.2: Rejim Pendudukan). Pada awal tahun 1999, tak lama setelah Presiden Habibie mengumumkan bahwa rakyat Timor-Leste dapat memilih antara melanjutkan integrasi dengan Indonesia atau kemerdekaan, kelompok-kelompok milisi bersenjata lengkap dibentuk di setiap distrik dan mulai meneror masyarakat. Menyebarluasnya senjata-senjata rakitan dan senjata-senjata modern di tangan kelompok-kelompok milisi yang baru terbentuk, menggerakkan sebuah gelombang kekerasan yang dimulai pada akhir tahun 1998, memuncak pada bulan April 1999, surut antara bulan Mei dan Agustus menjelang Konsultasi Rakyat yang diawasi oleh PBB, dan memuncak kembali dalam kecamuk kekerasan dan kehancuran menyusul pengumuman bahwa rakyat Timor-Leste telah memilih kemerdekaan.

352. Kekerasan kelompok-kelompok milisi, seringkali bekerja secara terbuka dengan disponsori TNI, menghasilkan pelanggaran hak asasi manusia dalam skala yang tidak pernah terjadi sejak akhir 1970an. Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk, pembunuhan, kekerasan seksual dan perekrutan paksa, semua mencapai puncak baru pada tahun 1999, begitu juga pemindahan. Selama tahun 1999 pemindahan terjadi karena kabar secara spontan dari kekerasan dan intimidasi milisi, dan juga sebagai gerakan masyarakat terorganisasi dari rumah-rumah mereka dan tempat-tempat dimana mereka mencari aman. Seperti di tahun-tahun awal, pemindahan di segala variasi keadaan yang terjadi pada tahun 1999 memiliki dampak besar pada kemampuan rakyat untuk mencari makan, khususnya karena otoritas Indonesia melakukan usaha-usaha bersama untuk menolak bantuan kemanusiaan bagi mereka.

353. Sejak mobilisasi kelompok-kelompok milisi pertama pada akhir tahun 1998, kekerasan dan intimidasi oleh milisi menyebabkan banyak orang melarikan diri dari rumah mereka. Pada bulan-bulan awal tahun 1999 serangan-serangan milisi terhadap penduduk pro kemerdekaan di desa-desa dan upaya perekrutan paksa milisi di kalangan rakyat yang umumnya enggan sudah mulai menyebabkan pemindahan internal ribuan penduduk Timor, yang mengungsi di tempat-tempat yang mereka kira aman di gereja-gereja, perkotaan Dili, basis-basis Falintil dan daerah-daerah pegunungan dan hutan yang terpencil. Pada bulan April, ketika negosiasi-negosiasi prakarsa PBB antara Portugal dan Indonesia memasuki tahap akhir dan pawai-pawai dan pelantikan-pelantikan marak terjadi untuk mengukuhkan struktur milisi, kekerasan milisi dan pemindahan-pemindahan yang diakibatkannya semakin memuncak. Dalam bulan-bulan kampanye menjelang pemungutan suara pada tanggal 30 Agustus, terjadi penurunan jumlah orang yang mengungsi dari rumahnya. Tapi, jeda kekerasan dan pemindahan ini ternyata hanya relatif: intimidasi milisi dan TNI terus berlanjut selama kampanye tersebut, dan meskipun banyak dari orang yang mengungsi tersebut kembali ke daerah asalnya untuk mendaftar sebagai menjadi pemilih, mereka seringkali tidak kembali ke rumah mereka sebenarnya tapi ke tempat-tempat yang mereka harap dapat memberi perlindungan, seperti gereja di Suai. Ledakan kekerasan yang terjadi setelah pemungutan suara menyebabkan perpindahan mayoritas penduduk Timor Timur, baik melalui deportasi terorganisir sekitar 250.000 penduduk Timor Timur ke Timor Barat ataupun pengungsian internal sebagian besar orang yang tertinggal. Kedua jenis pemindahan ini sekali lagi diikuti dengan merebaknya berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang lain, termasuk penahanan, penyiksaan dan penganiayaan, kekerasan seksual dan pembunuhan, dalam skala besar-besaran.

[g02C4.pdf](#) or [g03C7.pdf](#)

Gejolak awal (November 1998-Maret 1999)

354. Pada bulan Juni 1998 Presiden Habibie yang baru diangkat mengeluarkan gagasan "otonomi khusus" bagi Timor-Leste. Bertekad untuk menemukan solusi yang dapat diterima secara internasional bagi masalah Timor-Leste, pemerintahan Habibie memulai pembicaraan tiga

arah tentang usulan ini bersama PBB dan Portugal pada bulan Agustus 1998. Inisiatif ini mengakibatkan imbas yang besar di lapangan di Timor-Leste.

Table 11 - Tabel 11 - Konsultasi Rakyat dan pemindahan penduduk sipil: tanggal dan kejadian penting	
27 Januari 1999	Pemerintah Habibie mengumumkan bahwa rakyat Timor-Leste akan secara langsung menentukan apakah mereka akan menerima atau menolak Otonomi Khusus
11 Maret 1999	Portugal dan Indonesia mencapai kesepakatan bahwa rakyat Timor-Leste akan menjalankan haknya atas penentuan nasib sendiri melalui pemungutan suara langsung
5 Mei 1999	Kesepakatan tiga arah antara Indonesia, Portugal dan PBB memberikan tanggung jawab kepada PBB untuk menjalankan Konsultasi Rakyat tersebut
1 Juni 1999	UNAMET tiba di Dili
16 Juli 1999	Pendaftaran pemilih dimulai
5 Agustus 1999	Pendaftaran pemilih berakhir sebanyak 451.792 calon pemilih telah terdaftar
14 Agustus 1999	Kampanye dimulai
30 Agustus 1999	Hari pemungutan suara, 98,6% dari pemilih terdaftar memberikan suaranya
4 September 1999	Hasil Konsultasi Rakyat diumumkan, 21,5% memilih otonomi dalam Indonesia, 78,5% menolaknya.
12 September 1999	Indonesia menyetujui pembentukan pasukan multinasional (Interfet) untuk memulihkan ketertiban wilayah tersebut
20 September 1999	Interfet tiba di Timor-Leste

355. Pada tanggal 9 November 1998 pasukan Falintil menyerang Koramil di Alas (Manufahi). Serangan tersebut mengakibatkan tewasnya sedikitnya tiga prajurit Indonesia dan sembilan prajurit Falintil dan pendukungnya.³¹⁰ (Lebih jauh tentang insiden Alas lihat Bab 7.4: Penahanan, Penyiksaan dan Penganiayaan dan bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa.) TNI melancarkan operasi militer besar-besaran untuk membalas, dengan menyerang rakyat sipil dan membakar rumah-rumah orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan di desa-desa sekitarnya, yakni di Taitudak, Aituha (Alas, Manufahi), Manumera, dan Lesu Ata (Turisca, Manufahi).

356. Kepala desa Taitudak (Alas, Manufahi), Vicente Xavier, dan pemuda-pemuda desa tersebut lari ke hutan. Beberapa hari kemudian mereka ditemukan oleh prajurit-prajurit dari Yonif 744 dan Vicente ditembak mati. Kemudian, para prajurit TNI menjarah rumah-rumah rakyat, mengambil persediaan makanan mereka dan ternaknya.³¹¹ Alcina Fernandes, istri Vicente Xavier, menuturkan pada Komisi bagaimana dia, bersama dengan yang lain, mencari perlindungan di gereja:

Pada bulan November 1998 saya mendengar suara tembakan. Saya dan bayi saya lari ke rumah. Tapi suami saya, Vicente Xavier, telah lari lebih dulu. Saya lari ke gereja dengan bayi saya, sementara rumah saya dibakar dan semua harta benda dijarah dan dicuri. Semua ternak kami, seperti kuda, sapi dan babi semua dibunuh. Setelah kejadian ini saya mencari tempat berlindung di gedung sekolah. Sementara saya tinggal di sekolah, istri dari para prajurit yang ditugaskan datang dan maki-maki saya setiap hari. [Suatu hari] makanan yang sedang saya masak di kompor dijatuhkan [oleh mereka].³¹²

357. Salah satu pernyataan mengatakan bahwa camat memindahkan orang-orang dari gereja tersebut ke sekolah setempat. Mereka baru diperbolehkan kembali ke rumah mereka pada tanggal 20 Desember 1998, lebih dari sebulan setelah insiden tersebut.³¹³ Seorang saksi mata

yang masih menjadi pengungsi di Timor Barat ketika Komisi mengambil pernyataannya, menceritakan pembakaran dan penjarahan tersebut:

Pada tanggal 12 November 1998, anggota-anggota Timor-Leste dari Koramil Alas, F1 dan F2, dan anak buahnya membakar rumah-rumah penduduk sipil di Kampung Lurin, Kulutetuk, Hasbot dan Kampung Natarwen. Akibat dari pembakaran tersebut sejumlah barang-barang tradisional dan harta benda penduduk terbakar menjadi abu. Para pelaku juga menjarah properti penduduk. Saya menyaksikan pembakaran rumah yang pertama. Semua penduduk diberitahu untuk meninggalkan rumah dan dusun kecil tersebut..³¹⁴

358. Karena serangan-serangan balasan ini, sebagian orang lari ke hutan³¹⁵. Yang lain mencari aman di Dili dimana mereka relatif bisa membaur tanpa diketahui identitasnya. Luis Godinho Manuel da Costa, misalnya, memberitahu Komisi bahwa setelah sebelumnya mengungsi di rumah seorang pastor paroki setempat di Desa Liurai (Turiscaí, Manufahi), dia menemukan kuburan yang dangkal dimana seorang pemuda lokal dikuburkan dan lari ke Dili sampai setelah referendum.³¹⁶

359. Pada awal Januari 1999 orang-orang dari distrik-distrik lain juga menyusul. Komisi menerima laporan-laporan tentang berbagai insiden kekerasan, yang mengakibatkan larinya para penduduk sipil pada bulan Januari 1999. Sebagian orang tetap terusir sepanjang periode kekerasan terkait referendum.³¹⁷ Sebagian besar laporan awal mengenai kekerasan dan pemindahan yang diterima Komisi datang dari Distrik Liquiça.

Liquiça

360. Di Liquiça, milisi Besi Merah Putih (BMP) yang baru dibentuk sudah aktif pada awal Januari 1999. Perekrutan paksa ke dalam milisi, khususnya di subdistrik Maubara, tempat markas BMP, adalah salah satu faktor yang menyebabkan pemindahan. Seorang pria dari Timor-Leste diculik oleh lima orang anggota milisi BMP pada bulan Januari 1999 di Maubara, (Liquiça). Dia ditampar, dipukuli dan dipaksa untuk “menjaga” pos BMP selama sembilan bulan berikutnya. Setelah referendum dia dideportasi paksa ke Atambua. Dia berada di Timor Barat selama satu tahun sebelum kembali ke rumahnya.³¹⁸ Yang lain lari dari rumahnya untuk menghindari perekrutan paksa ke dalam milisi.³¹⁹

361. Komisi memiliki pernyataan-pernyataan mengenai serangan BMP di Maubara pada tanggal 19 Januari 1999, yang menyebabkan banyak orang melarikan diri ke desa-desa di pegunungan seperti Leotela (Liquiça).³²⁰

362. Pada umumnya, orang-orang yang terpindah pada bulan-bulan awal ini, tidak kembali ke rumahnya sampai tibanya pasukan Interfet di Timor Timur pada akhir September 1999. Misalnya, pada tanggal 16 Februari 1999, seorang komandan milisi BMP, F3, berasal Timor-Leste, bersama dengan 35 orang anggota milisi, menangkap Alarico Manuel dan keluarganya di Vatuboro (Maubara, Liquiça). Mereka ditahan dan dianiaya di Puskesmas setempat, kemudian pindah ke perumahan departemen pertanian di Cuico (Maubara, Liquiça). Milisi BMP menyerang Cuico empat hari kemudian, pada tanggal 23 Februari 1999. Alarico lari ke Dili dan berlindung di rumah Manuel Carrascalão di Lecidere. Lebih dari 100 pengungsi berada di rumah tersebut ketika milisi Aitarak dan BMP menyerang pada tanggal 17 April 1999.³²¹ Alarico ditahan di beberapa tempat, kali ini oleh polisi Indonesia. Dia dibebaskan oleh Interfet di Dili pada akhir September.³²²

Kematian karena kekurangan di Liquiça

363. Meskipun dampak kemanusiaan dari pemindahan di tahun 1999 kecil dibandingkan dengan pemindahan dan kelaparan pada akhir 1970-an, Komisi menerima laporan-laporan kematian karena kekurangan terkait dengan pemindahan-pemindahan tersebut. Augusta da Costa Freitas sedang hamil ketika milisi BMP menyerang desanya di Vatuvou (Maubara, Liquiça). Dia, suaminya Domingos dan anak-anak mereka lari ke Faulara di Leotala (Liquiça). Setelah dua minggu di sana, suaminya terjangkit malaria. Lemah dan terkuras secara fisik, dengan makanan yang tidak cukup dan tanpa akses ke obat-obatan, Domingos meninggal pada tanggal 29 Februari 1999. Tak lama kemudian, Augusta melahirkan anaknya. Namun bayi tersebut meninggal pada usia dua minggu dan empat hari.³²³

364. Cerita yang sama tragisnya disampaikan oleh Miguel dos Santos. Pada tanggal 15 Februari 1999, ketika milisi BMP mulai menyerang desa-desa Vatuvou dan Cuico (Maubara, Liquiça), sejumlah besar orang mengungsi ke gunung dan lokasi-lokasi lain. Miguel lari untuk menghindari kekerasan tersebut bersama istri dan bayinya yang baru lahir. Mereka bersembunyi di daerah Bikolo di dekat Sungai Kaisavo selama 30 hari. Hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, bayi berumur lima minggu tersebut akhirnya meninggal. Setelah mengubur anak mereka, Miguel dan istrinya lari ke Sare, Asulau (Hatulia, Ermera) yang berbatasan dengan subdistrik Maubara. Di sana sudah ada ribuan orang yang berpindah. Keluarga tersebut tinggal di sana sampai kedatangan Interfet pada akhir bulan September 1999.³²⁴

365. Marcelino Utasulu memberitahu Komisi bagaimana dia dan istrinya, Magdalena Marçal, lari ke Asulau ketika istrinya sedang hamil tiga bulan. Magdalena meninggal saat melahirkan pada tanggal 3 Juni 1999. Bayi yang baru lahir tersebut tidak dapat bertahan tanpa ibunya; dia meninggal enam hari setelah kelahirannya.³²⁵

366. Kondisi keamanan terus memburuk di distrik Liquiça, yang memuncak dengan pembantaian pada tanggal 6 April 1999 terhadap orang-orang yang berlindung di gereja Liquiça (lihat di bawah). Komisi menerima lebih banyak laporan mengenai tindakan kekerasan oleh milisi BMP terhadap orang-orang yang dicurigai pro-kemerdekaan di distrik tersebut, yang memaksa ribuan orang lari ke gunung dan melintasi perbatasan ke Timor Barat, bahkan sebelum April 1999.³²⁶

Viqueque

367. Dua distrik lain yang melaporkan kekerasan dan pemindahan sebelum April 1999 adalah Viqueque dan Covalima. Pada periode ini jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan yang mengakibatkan pemindahan di Viqueque hanya dilampaui oleh jumlah yang dilaporkan dari Liquiça. Insiden paling awal dilaporkan oleh Domingos Gomes. Insiden tersebut terjadi pada tanggal 4 Januari 1999 ketika prajurit-prajurit dari Kodim Viqueque dan milisi Tim Makikit mulai melepaskan tembakan ke udara. Tembak-menembak tersebut berlanjut selama beberapa jam, membuat orang-orang di sekitarnya lari ke hutan. Penembakan tersebut tidak berhenti sampai seorang Babinsa dan pastor paroki lokal Padre Francisco turun tangan.³²⁷

368. Komisi juga mendengar kesaksian tentang serangan-serangan terkoordinasi oleh milisi Tim Makikit dan Naga Merah di sejumlah lokasi di Dilor (Lacluta, Viqueque) pada tanggal 20 Maret 1999:

Pada tanggal 20 Maret, setelah berkumpul di pos TNI di Dilor, di subdistrik Lacluta, milisi-milisi yang baru direkrut menyerang orang-orang di desa-desa sekeliling, menganiaya dan mengancam para pendukung kemerdekaan. Sekitar 160 orang ditahan dalam waktu singkat di Koramil di Dilor oleh TNI dan milisi [Tim] Makikit, dan diperkirakan sekitar 500 orang dari wilayah tersebut melarikan diri dari rumahnya dalam ketakutan.³²⁸

369. Komisi telah menerima laporan yang mengatakan bahwa 11 anggota milisi menganiayaseorang pria Timor-Leste pada tanggal 20 Maret 1999, sehingga dia lari ke hutan di Wefiar Aitana. Dia kembali ke rumah tetapi diserang kembali pada tanggal 17 dan 19 April 1999 dan sesudahnya dia lari ke Kakae Uma.³²⁹ Komisi menerima laporan lain yang mengatakan bahwatujuh orang lelaki melarikan diri ke pegunungan di Luca. Mereka akhirnya tertangkap oleh seorang Babinsa dan ditahan di Koramil di kota Viqueque. Mereka dibebaskan pada tanggal 15 April dan sekali lagi kembali ke hutan.³³⁰

370. Seorang wanita dari desa Dilor (Lacluta, Viqueque) menceritakan mengenai serangan terhadap rumahnya oleh milisi Tim Makikit pada tanggal 20 Maret 1999. Karena milisi tersebut gagal menangkap anak laki-lakinya yang telah lebih dulu melarikan diri, milisi pindah ke rumah orang lain yang dikira pro-kemerdekaan. Tetapi orang itu juga telah melarikan diri. Milisi tersebut kemudian menjarah harta benda keluarga tersebut.³³¹

371. Komisi juga menerima laporan yang menyatakan bahwa seorang wanita dari Timor-Leste dan keluarganya melarikan diri dari rumahnya di desa Dilor (Lacluta, Viqueque) ke Laline, setelah mendengar bahwa akan ada serangan oleh milisi Naga Merah. Dia ditemukan oleh anggota-anggota Koramil yang mengancam dengan senjata ketika berusaha mendapatkan informasi tentang keberadaan seorang anggota keluarga yang aktif dalam gerakan klandestin.³³²

372. Komisi telah menerima beberapa laporan mengenai penahanan tiga orang pegawai negeri di Lacluta oleh Tim Makikit, yang dipimpin oleh seorang Timor, F4. Setelah bersumpah untuk “memberantas para pegawai negeri yang diketahui berkepala dua”, F4 dan sekitar sepuluh orang anggota milisi mencari ketiga orang korbandi Rade Uma, Dilor. Mereka membawa Arthur ke markas Koramil di Lacluta, tapi memperbolehkan Filomeno dan José Andrade untuk datang tanpa ditemani pagi berikutnya. José Andrade, yang terluka oleh sebuah panah malam itu oleh seorang milisi F38, lari ke gunung dengan dua orang temannya. Setelah meminta perlindungan dari pastor lokal dan ditahan sebentar, mereka melarikan diri ke Dili.³³³

Covalima

373. Di Covalima, gereja Avê Maria di Suai sudah dipakai sebagai tempat mengungsi pada Februari 1999. Milisi Mahidi, yang berbasis di Cassa, Ainaro, telah membunuh sekurangnya lima penduduk sipil di Galitas (Quimaki, Zumalai, Covalima) pada tanggal 25 Januari 1999.³³⁴ Sementara milisi Mahidi melanjutkan operasinya di subdistrik Zumalai dan Suai, milisi Laksaur, yang dibentuk pada awal Januari 1999, mulai meneror penduduk di Suai, Tilomar dan subdistrik lainnya di Covalima.

374. Maria Amaral memberitahu Komisi bahwa pada bulan Februari 1999 F5, pemimpin milisi Sakunar, dan para anggotanya mengancam para warga kompleks perumahan murah di desa Salele (Tilomar) yang dikira pro-kemerdekaan. Menurut kesaksiannya, sekitar 200 orang mengungsi di gereja Suai. Mereka tinggal di sana sampai waktu pemungutan suara, dan kemudian ribuan orang lainnya ikut bergabung sampai saat gereja diserang pada tanggal 6 September 1999.³³⁵ Pada bulan Maret para anggota milisi sudah mulai memfokuskan perhatiannya pada orang-orang yang mengungsi di gereja, yang mereka pandang sebagai pendukung kemerdekaan. Seorang pria dari Timor-Leste mengatakan kepada Komisi bahwa

ketika dia ditangkap oleh milisi Laksaur pada tanggal 13 Maret 1999, dia diberitahu akan dibunuh jika mencari perlindungan di gereja Avê Maria.³³⁶ Pada bulan Maret 1999, suasana teror yang diciptakan dengan kekerasan milisi setempat begitu mendesaki rakyat, bahwa sekedar sangkaan polisi dan TNI bahwa para penduduk desa adalah pendukung kemerdekaan, itu sudah cukup untuk membuat mereka lari karena takut ke pegunungan atau gereja Avê Maria di Suai.³³⁷ Pada bulan-bulan berikutnya, gereja menjadi episentrum intimidasi milisi dan TNI dan kekerasan terhadap rakyat yang mengungsi dari rumah mereka.

375. Pada akhir bulan Maret, masalah perpindahan internal ini sudah dianggap cukup serius sehingga organisasi-organisasi non-pemerintah yang berbasis di Dili memutuskan untuk merancang sebuah mekanisme untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan.^{*} Dalam sebuah laporan kegiatan untuk periode Maret-Mei 1999, organisasi-organisasi non-pemerintah lokal mencatat sejumlah 12.073 orang yang berpindah internal (IDP) yang mereka ketahui saat itu. Jumlah ini terdiri dari 2.670 orang berpindah ke Dili dari berbagai distrik dan 9.403 orang berpindah di distrik-distrik. Laporan tersebut memberikan gambaran rinci yang menunjukkan konsentrasi besar orang-orang berpindah di lokasi-lokasi spesifik: 2.753 orang di Gariana (Vatuvou, Maubara) berpindah dari kota Maubara dan desa Vatuvou, 375 orang tinggal bersama para biarawati Karmelitas di Lisadila (Maubara,), 3.033 orang di Sare (Hatulia, Ermera)—sebagian besar dari subdistrik tetangga Maubara (), 2.753 orang di gereja Suai—sebagian besar dari Tilomar—dan 489 orang di kota Viqueque dari desa-desa tetangga.³³⁸

Perpindahan massal pertama, April 1999

Graph showing April bump for displacements

376. Pada bulan Maret 1999 negosiasi-negosiasi tingkat menteri Indonesia dan Portugal difasilitasi oleh PBB, berlangsung di New York. Pembahasan tersebut mengupaya untuk mencapai kesepakatan mengenai cara yang dapat digunakan kalau memberi pilihan kepada rakyat Timor-Leste, antara menerima atau menolak 'otonomi luas' yang ditawarkan pemerintah Indonesia. Pada bulan April, yakni bulan menjelang Persetujuan 5 Mei, terjadi lonjakan kekerasan yang menyebabkan ribuan orang berpindah.

377. Meskipun terjadi kekerasan sporadis di bulan-bulan awal tahun 1999, acara-acara pelantikan milisi dari awal April menyulut gelombang-gelombang kekerasan terorganisir, khususnya di distrik-distrik barat. Komisi menerima lebih dari 120 pernyataan dari distrik-distrik barat, termasuk Liquiça, Dili, Bobonaro, Ermera, Manufahi dan Oecusse, yang menggambarkan insiden-insiden kekerasan yang mengakibatkan pemindahan selama bulan April. Berbagai pelanggaran hak asasi manusia besar terjadi di Liquiça, Cailaco (Bobonaro), dan Dili, (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa).

Liquiça

378. Di distrik Liquiça milisi BMP memulai kampanye kekerasan pada tanggal 5 April, ketika milisi BMP dari Maubara menyerang Liquiça kota.³³⁹ Setelah penyerangan tersebut, paling tidak ada tujuh orang mati atau hilang, dan 150 rumah terbakar. Lebih dari seribu orang mencari perlindungan di gereja utama dan rumah pastor paroki di kota Liquiça.

^{*} Sekretariat Darurat (Posko) untuk Pengungsi internal (IDP) dibentuk pada tanggal 27 Maret 1999 oleh organisasi-organisasi non-pemerintah lokal, organisasi-organisasi gereja, para sukarelawan dan para perwakilan dari masyarakat berpindah, setelah diselenggarakan suatu lokakarya kesiapan bencana yang diadakan oleh Yayasan HAK bekerjasama dengan Oxfam Australia. Tujuannya adalah untuk mengkoordinasi bantuan kemanusiaan oleh organisasi-organisasi non-pemerintah lokal juga untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang pengungsi internal (IDP). Anggotanya termasuk Yayasan HAK, Etadep, Caritas, Timor Aid, Yayasan Kasimo, Biahula, dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan/Volunteers for Humanity (Jakarta).

379. Milisi BMP mengepung gereja tersebut keesokan harinya. Setelah berjam-jam melakukan negosiasi menegangkan dimana polisi meminta pastor untuk menyerahkan seorang pemimpin CNRT, milisi BMP dengan dukungan polisi dan militer Indonesia menyerang kompleks gereja tersebut. Antara 60 sampai 100 orang terbunuh atau hilang selama penyerangan ini³⁴⁰ (lihat 7.2 Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa untuk cerita lebih rinci mengenai pembantaian gereja Liquiça).

380. Gelombang pembunuhan tersebut berlanjut dan menyebar ke daerah-daerah lain di distrik tersebut. Ribuan orang lari ke gunung, termasuk ke Sare, di desa Asulau (Hatulia, Ermera), yang dianggap dikuasai Falintil.³⁴¹ Sebagian orang dipindah paksa oleh BMP dan militer Indonesia ke Maubara dan Timor Barat.³⁴²

381. Kekerasan pada bulan April di distrik Liquiça tidak berakhir dengan pembantaian di gereja tersebut. Penduduk-penduduk desa dipaksa pindah dari rumah-rumah mereka di Luculai, Loidahar dan Darulete di subdistrik Liquiça ke kota Liquiça, dimana mereka menjadi korban intimidasi dan penganiayaan, dan ditekan untuk mendukung otonomi. Kaum lelaki dipaksa untuk bergabung dengan kelompok milisi atau lari. Orang-orang juga dipaksa untuk mengibarkan bendera Indonesia, untuk membangun “pos-pos jaga” milisi, dan berpartisipasi dalam patroli “jaga malam” untuk mencari dan menangkap para aktivis kemerdekaan. Anak-anak perempuan dan perempuan-perempuan muda dipaksa untuk menghadiri pesta-pesta dimana mereka harus berdansa untuk milisi.³⁴³ Dalam suasana kekerasan dan intimidasi ini penduduk terus memungsi dari Liquiça demi keamanan mereka. Sekitar 150 orang melarikan diri ke Dili, mencari perlindungan di rumah Manuel Carrascalão, seorang tokoh masyarakat dari Liquiça. Dua minggu kemudian mereka menjadi korban serangan milisi berikutnya, ketika kelompok-kelompok milisi menyerang rumah Manuel Carrascalão di Dili (lihat Dili, di bawah).

Bobonaro

382. Pada tanggal 8 April 1999 sebuah pawai besar dilaksanakan di Maliana, ibukota distrik Bobonaro, untuk mengumumkan pelantikan cabang distrik Forum Persatuan Demokrasi dan Keadilan (FPDK) kelompok-kelompok milisi di Timor Timur. FPDK adalah sebuah kelompok politik pro-otonomi yang baru dibentuk, yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintahan sipil dan militer, Yang hadir, antara lain, adalah komandan Kodim, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian, kepala intelijennya, Sutrisno, João Tavares dan bupati Guilherme dos Santos. Pegawai negeri sipil kabupaten diharuskan menghadiri pawai tersebut, dimana pada saat itu Letnan Kolonel Siagian dan João Tavares secara terbuka mengancam untuk membunuh para pendukung kemerdekaan.³⁴⁴ Setelah upacara tersebut, sebuah perintah dikeluarkan agar semua rumah diharuskan mengibarkan bendera Indonesia jika tidak akan dianiaya. Lebih dari sepuluh orang pemimpin pro-kemerdekaan terbunuh dan termutilasi dalam minggu-minggu berikut, (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa) Pada akhir April, beberapa ratus orang telah mengungsi ke gereja Maliana, dan berharap bahwa para pastor dapat melindungi mereka dari kekerasan yang semakin meningkat.³⁴⁵

383. Pada tanggal 12 April 1999, kendaraan pemimpin pro-otonomi, Manuel Gama Soares, yang dikawal TNI, disergap di Poegoa (Cailaco, Bobonaro). Gama dan seorang prajurit TNI ditembak mati oleh para pelaku yang tidak diketahui. Sebagai balasan, pada hari yang sama prajurit-prajurit TNI dan Halilintar mengumpulkan para lelaki, perempuan dan anak-anak dari desa-desa sekitar dan membawa mereka ke Koramil di Marco. Dalam dua insiden yang berbeda, tujuh laki-laki dieksekusi ketika dalam tahanan TNI (lihat 7.2 Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Jasad-jasad mereka dipertontonkan pada masyarakat sepanjang hari, sepertinya sebagai peringatan untuk menjerumuskan masyarakat. Malam itu jasad-jasad tersebut dipindahkan dan tidak pernah ditemukan kembali.³⁴⁶

384. Dakwaan yang dikeluarkan oleh Jaksa Penuntut Umum dalam Panel Khusus untuk Kejahatan Berat di Pengadilan Distrik Dili mengatakan bahwa lebih banyak lagi kejadian yang

menyusul insiden Cailaco.³⁴⁷ Antara tanggal 12 dan 13 April 1999, di subdistrik Cailaco dan kota Maliana, rumah para pendukung kemerdekaan dibakar dan harta benda mereka dijarah. Pada tanggal 13 April 1999, para penduduk desa Daudo dikumpulkan dan dipaksa oleh anggota-anggota TNI untuk pindah ke desa Biadila. Para laki-laki juga dipaksa untuk bergabung dalam milisi Guntur yang berbasis di Cailaco. Pada tanggal 14 April 1999, pada saat pemakaman Manuel Gama, João Tavares memberikan pidato yang menjanjikan akan membunuh semua anggota Falintil dan pendukungnya. Komandan distrik TNI, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian, juga memberitahu para pelayat bahwa jika ada pendukung pro-kemerdekaan di antara mereka, mereka akan bernasib sama dengan orang-orang yang telah dibunuh. Pada hari-hari berikutnya TNI dan anggota-anggota milisi pergi ke berbagai desa di Cailaco yang diyakini mendukung kemerdekaan. Di bawah ancaman mati, penduduk desa dipaksa pindah ke kamp-kamp di Samutaben dan Raiheu.

385. Pada tanggal 15 April sekitar 700 sampai 800 penduduk Goulolo dipaksa pindah ke Turema. Setelah dipindahkan, para laki-laki dipaksa untuk bergabung dengan milisi Guntur yang baru saja dibentuk. Pada tanggal 16 April penduduk Raiheu di subdistrik Cailaco (sekitar 800-1000 orang) dipaksa pindah ke desa Ritabou di subdistrik Maliana.³⁴⁸

386. Anggota-anggota TNI dan milisi Guntur dan Halilintar berkumpul untuk apel di Koramil di Marco pada pagi hari tanggal 18 April. Dengan dihadiri perwira-perwira TNI, komandan milisi Halilintar, F6, seorang Timor, memberitahu para anggota milisi bahwa mereka akan pergi ke desa-desa di pegunungan sekitar dan menghancurkan rumah-rumah para pendukung kemerdekaan. Para anggota milisi juga diberitahu untuk menembak siapapun yang membuat masalah atau melarikan diri. Para anggota milisi Guntur dan Halilintar berpencar dalam kelompok-kelompok dan pergi ke Bisale, Samutaben, Asalau, Adusleten dan Kalicoe dan menjarah, membakar serta menghancurkan rumah-rumah para pendukung kemerdekaan.³⁴⁹

387. Antara tanggal 14 dan 19 April, anggota-anggota TNI dan sejumlah grup milisi dari Distrik Bobonaro pergi ke Manapa di subdistrik Cailaco dan memaksa mereka berjalan kaki ke dusun Samutaben. Banyak dari para lelaki pendukung kemerdekaan sudah lari meninggalkan Manapa. Pada atau sekitar tanggal 19 April, anggota-anggota dari milisi DMP (Dadurus Merah Putih) pergi ke Manapa dan mulai membakar desa tersebut dan menghancurkan rumah-rumah.³⁵⁰

388. Kekerasan berlanjut dan menyebar ke daerah-daerah lain termasuk subdistrik Atabae. Komisi menerima banyak kesaksian mengenai pemindahan paksa oleh milisi Halilintar dan Armui, di bawah komando F6, terhadap orang-orang dari desa-desa di subdistrik Atabae ke desa-desa lain di subdistrik tersebut, seperti Koilima dan Atabae, dan ke Timor Barat.³⁵¹ Yang lain lari ke gunung untuk menghindari kekerasan tersebut.³⁵²

Covalima

389. Pada bulan April 1999 milisi Laksaur telah mulai menyerang para pendukung pro-kemerdekaan di kota Suai dan subdistrik lain di sekitarnya. Komisi menerima setidaknya 17 kesaksian tentang insiden penuh kekerasan yang menyebabkan pemindahan di Covalima pada bulan April 1999.³⁵³

390. Rosantina de Araújo menceritakan kepada Komisi tentang sebuah serangan pada tanggal 9 April 1999 oleh milisi Laksaur. Dengan senjata-senjata modern, mereka menyerang Nainare (Kota Suai, Covalima) dari pos mereka di Leoqore. Penduduk sipil melarikan diri ke hutan karena milisi membakar dan menghancurkan harta benda mereka.³⁵⁴ Insiden serupa terjadi pada hari yang sama di Holpilat (juga di kota Suai), yang mengakibatkan ratusan penduduk sipil lari ke hutan.³⁵⁵

391. Serangan-serangan tersebut berlanjut sampai bulan April, menyebabkan ratusan orang lari dari rumahnya. Pada tanggal 12 April 1999 milisi Laksaur mendobrak pintu rumah Madalena

Moniz di Asumaten, (Debos, Kota Suai). Mereka mencari suaminya, yang telah lebih dulu melarikan diri.³⁵⁶ Pada hari yang sama, di Camanasa (kota Suai), Francisco Cardoso, seorang bendaharawan di Departemen Pendidikan setempat, dianiaya oleh komandan Laksaur F7, seorang Timor. Cardoso juga diancam mati jika dia tidak menahan gaji para guru yang mendukung kemerdekaan. Istri Francisco Cardoso, Felismina de Jesus dan saudara perempuannya, Angela Maia, terpaksa lari ke Lospalos setelah diberitahu bahwa jika mereka menjadi “gundik” bagi para pemimpin milisi, Francisco Cardoso akan dijamin aman.³⁵⁷

392. Ermelinda Moniz menceritakan kepada Komisi tentang pembunuhan brutal setidaknya tiga orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan di Nikir Raihun (Foholulik, Tilomar, Covalima) pada tanggal 23 April 1999. Salah satu korban dipenggal kepalanya (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa). Di bawah pimpinan F5, seorang Timor, milisi kemudian membakar rumah-rumah di sekitarnya, menyebabkan penduduk melarikan diri ke hutan. Tiga penduduk sipil ditembak dari belakang ketika mereka berusaha melarikan diri.³⁵⁸

393. Julião Gusmão ditahan oleh milisi Laksaur di Leogore pada tanggal 24 April. Dia dipukuli dan diinterogasi tentang aktivitas para saudaranya. Ketika dia dibebaskan, dia tidak kembali ke rumah tapi mencari perlindungan di desa lain, yakni di Oeges. Dia kemudian pindah ke gereja Suai.³⁵⁹

394. Paulus Vicente mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 24 April dia diculik oleh milisi Laksaur dari rumahnya di Belulic Leten, Fatumean, lalu dibawa ke pos Laksaur setempat. Disitu dia dipukuli oleh setidaknya enam orang anggota milisi yang dia kenali. Setelah ditahan di sana selama satu minggu, Paulus melarikan diri ke Suai kota.³⁶⁰

395. Pada tanggal 26 April Francisco Espírito Santo dan Vicente Alves diserang dan diculik di Debos (Suai, Covalima) oleh sepuluh orang milisi Laksaur. Mereka ditahan di pos Laksaur di Loigore selama sekitar seminggu. Kemudian mereka dibebaskan setelah menandatangani sebuah surat pernyataan kesetiaan kepada pro-otonomi. Karena mereka tidak merasa aman, mereka mengungsi ke hutan..³⁶¹

396. Komisi menerima bukti bahwa para perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan seksual pada saat pemindahan mereka (Lihat Bab 7.8: Kekerasan Seksual). Setidaknya ada tiga kasus kekerasan seksual terhadap para perempuan Covalima yang diketahui terjadi pada bulan April 1999. WL melaporkan perkosaan terhadap dirinya oleh seorang anggota milisi Laksaur ketika dia lari dari rumahnya dan mencari perlindungan pada saudara-saudaranya yang merupakan anggota Laksaur.³⁶² Pada tanggal 25 April 1999 rumah YL diambil alih oleh milisi Laksaur, yang dipimpin oleh F5, unuk digunakan sebagai pos milisi. Suaminya telah lari ke hutan, sehingga YL menjadi korban perbudakan seksual.³⁶³ ZL mengungsi ke Labarai di Betun, Atambua (Timor Barat, Nusa Tenggara Timur) bersama dengan lima orang anggota keluarganya yang lain. Setibanya mereka di sana, F8, seorang Timor dan anggota milisi Mahidi, menanyakan kartu identitas mereka. Karena tidak bisa menunjukkan kartu-kartu tersebut, mereka dipaksa untuk memberi “sumbangan” uang tunai. F8 kemudian memaksa ZL untuk ikutinya ke sebuah sawah terpencil, sembari mengata-ngatainya dengan kata-kata kotor. Dia membawa ZL ke sebuah gubuk kosong akan tetapi ZL berhasil melarikan diri.³⁶⁴

Dili

397. Pada tanggal 17 April 1999 Apel Akbar para pendukung pro-otonomi dan milisi dari segala penjuru negeri terjadi di depan Kantor Gubernur di Dili untuk melantik organisasi induk milisi, Pasukan Pejuang Integrasi (PPI). Di depan pejabat-pejabat Indonesia, Eurico Guterres, mantan ketua Gardapaksi (Garda Muda Penegak Integrasi), secara terbuka mengumumkan niatnya untuk membunuh para pendukung pro-kemerdekaan. Sebuah laporan rahasia TNI mengutip kata-katanya:

Pasukan Aitarak akan melaksanakan operasi sisir terhadap anggota pegawai negeri sipil yang sudah memakan dan menggunakan fasilitas dinas tetapi mengkhianati perjuangan integrasi. Pasukan Aitarak akan memberantas siapa saja baik pejabat, tokoh masyarakat maupun pengusaha yang benar-benar sudah membantu perjuangan kelompok anti-integrasi. Pasukan Aitarak tidak segan-segan menghabisi Ir. Mário Viegas Carrascalão beserta kelompoknya yang telah mengkhianati Deklarasi Balibo.³⁶⁵

398. Pada akhir apel tersebut milisi Aitarak mengamuk di kota Dili. Dengan mengincar orang-orang yang dicurigai berhubungan dengan gerakan pro-kemerdekaan, mereka menghancurkan lima kendaraan dan tujuh bangunan, termasuk kantor surat kabar lokal Suara Timor Timur.³⁶⁶ Julio da Costa Xavier menggambarkan bagaimana para anggota milisi Aitarak menyerang dirinya di rumahnya di Metiaut, Bidau Santana (Dili Timur, Dili) setelah menghadiri apel tersebut. Ia berhasil melarikan diri ke daerah Laga (Baucau) yang relatif aman.³⁶⁷

399. Akhirnya milisi Aitarak berkumpul di depan rumah Manuel Carrascalão, dimana terdapat keluarganya dan para penduduk desa, yang mengungsi dari kekerasan di Liquiça, dan membunuh setidaknya 12 orang (lihat 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa).

400. Hari kampanye milisi ini, 17 April 1999, menandai permulaan pemindahan besar-besaran di dalam Dili. Banyak orang mulai mencari perlindungan di gedung-gedung gereja, berharap mereka akan terlindung oleh kesucian tempat tersebut. Orang-orang lain mencari perlindungan dengan para anggota keluarga atau di wilayah-wilayah tidak berpenduduk – organisasi-organisasi non-pemerintah setempat yang menyediakan bantuan kemanusiaan bagi orang-orang yang berpindah di Dili mendokumentasikan sekurangnya 44 lokasi di Dili Timur dan Barat dimana lebih dari 2.000 orang mencari perlindungan jauh dari rumah mereka.³⁶⁸

Oecusse

401. Setelah peresmian PPI di Dili pada tanggal 17 April 1999, para anggota milisi Sakunar kembali ke distrik Oecusse dengan membawa senjata-senjata otomatis. Di sana mereka mulai menyerang pemimpin-pemimpin CNRT dan meneror masyarakat. Pada saat yang sama, milisi mulai merekrut para pemuda. Kepala-kepala desa yang menolak menyediakan orang-orang untuk direkrut, dan para pemuda yang menolak bergabung, diancam bahwa keluarga mereka akan dibunuh dan rumah-rumah mereka dibakar.

402. Komisi menerima sekurangnya sepuluh pernyataan yang menceritakan insiden kekerasan yang mengakibatkan pemindahan.³⁶⁹ Julio Tout melaporkan bagaimana dia dan tiga orang lelaki lain - Antonio Beto, José Sufa dan José Poto – ditangkap oleh milisi Sakunar dan dibawa ke Kampung Bebo. Julio berhasil kabur ke desa Anfoang (distrik Pusat Selatan Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.)³⁷⁰ Yang lainnya, ditambah dengan Domingos Ele, ditahan di sebuah sekolah dasar dimana mereka dipukuli dengan parah selama dua hari. Antonio Beto meninggal ketika di dalam tahanan. Milisi Sakunar kemudian membakar rumah-rumah para tahanan dan rumah-rumah lain.³⁷¹ Antonio de Jesus memberitahu Komisi bagaimana milisi Sakunar datang mencarinya pada tanggal 25 April 1999. Dia lari ke hutan, meninggalkan keluarganya di rumah. Tapi karena mereka juga diancam, istri dan anak-anaknya menyusulnya ke hutan tak lama kemudian.³⁷² Dalam insiden lain tiga laki-laki Timor ditahan oleh prajurit-prajurit Indonesia dari Kodim 1639 Oecusse. Mereka dibawa ke Martinho Lelan, kepala desa Lela Ufe, dan dipukuli oleh milisi Sakunar. Walau terluka parah, mereka berhasil melarikan diri ke hutan.³⁷³ Bentu Bobo memberitahu Komisi bagaimana dia dan tujuh lelaki lain dipaksa bergabung dengan milisi di

Hoinino oleh komandan Sakunar dari Oesilo,, F10, seorang Timor. Untuk menghindari perekrutan paksa ini, mereka melarikan diri ke hutan.³⁷⁴

403. Pada akhir April situasi di Oecusse sangat menegangkan, dan banyak orang melarikan diri ke hutan atau ke Timor Barat. Pada saat peresmian Sakunar pada tanggal 1 Mei, para pemimpin CNRT dibekuk di bawah todongan senjata dan dipaksa meminum darahnya sendiri dan untuk mendeklarasikan secara terbuka bahwa CNRT telah dibubarkan dan memberikan dukungan pada otonomi. Anggota-anggota TNI berseragam secara terbuka memukuli para pemimpin CNRT pada apel tersebut.³⁷⁵

Ermera

404. Menurut kesaksian para saksi mata, bulan April menandakan permulaan gelombang kekerasan di distrik Ermera. Seorang Timor dan komandan milisi Darah Merah, mengatakan kepada Komisi bahwa pada bulan April komandan Kodim Ermera memberi sedikitnya tujuh pucuk persenjataan modern dan dua kendaraan militer kepada kelompok milisi tersebut. Dua ratus orang anggota Darah Merah melancarkan serangan terhadap para pendukung CNRT di Hatulia. Para anggota CNRT melawan balik dan seorang anggota milisi dan dua orang anggota CNRT terbunuh dalam pertempuran tersebut.³⁷⁶

405. Komisi menerima sejumlah pernyataan yang menggambarkan kasus-kasus kekerasan pada bulan April 1999 di Ermera, Gleno dan Atsabe, yang menyebabkan masyarakat lari dari rumah-rumah mereka.³⁷⁷

406. Erminia Soares do Ceu dari Potete (Ermera) menyaksikan sebuah operasi militer yang dilakukan pada tanggal 10 April 1999, oleh para prajurit Indonesia dari Kodim di Gleno dan milisi Darah Merah, dimana lusinan rumah di Ermera dibakar³⁷⁸. Sasaran pembakaran ini termasuk rumah Alexandre dos Santos dan istrinya Regina de Araújo, keduanya pendukung kemerdekaan. Mereka lari ke hutan ketika rumah mereka dibakar dalam insiden tersebut.³⁷⁹ Sebagian yang melarikan diri, seperti Saturnino Borromeo, mencari perlindungan dengan pasukan Falintil.³⁸⁰

Kondisi pengungsi internal di Sare, Ermera, dan Faulara, Liquiça

dari tanggal 2 sampai 4 Juli 1999, sebuah kelompok yang terdiri dari organisasi-organisasi non-pemerintah yang disertai oleh pejabat-pejabat UNAMET dan UNHCR, mendistribusikan 25 ton makanan dan bantuan kemanusiaan lain kepada Pengungsi Internal (Internally Displaced Persons, IDP) di Sare. Berikut ini adalah kutipan dari laporan tentang kunjungan tersebut:

“Di Sare, kami menemukan bahwa terdapat 3.800 IDP dari tujuh desa: Vatuboro, Cuico, Lisadila, Vatuvou, Maubaralisa, Vaveknia, Guguleur (semua di Maubara, Liquiça). Dalam perjalanan kami ke Sare, kami melihat desa Cuico dan Lisadila terbakar habis, tanpa tersisa satu rumah pun. Setelah satu hari di Sare, kami menemukan lokasi kedua, Faulara, yang memiliki 3.500 IDP menurut para pengungsi sendiri.”

“Kami diberitahu oleh kepala desa Asulau (Sare adalah sebuah kampung di Asulau) bahwa orang-orang terpindah tersebut mulai berdatangan pada bulan Februari, [ketika] serangan-serangan milisi dimulai. Sebelum kekerasan tersebut Asulau memiliki populasi 1.449, dan sekarang Asulau memiliki lebih dari 5.000 orang. Sebelumnya pada bulan Februari-Maret terdapat sekitar 5.000 IDP di Asulau, sebagian telah pindah ke Atabae (Bobonaro) dan Hatulia (Ermera), dan sekarang di sini tertinggal lebih dari 3.000. Menurut kepala desa Asulau, sebagian besar rumah di ketujuh desa tersebut telah dibakar, kecuali rumah orang-orang yang setuju bergabung dengan milisi. Menurutnya, milisi berusaha mengarahkan orang-orang tersebut ke kota Maubara dimana mereka akan berada di bawah kendali milisi agar mereka memilih otonomi. Keluarga-keluarga telah terpisah, sebagian melarikan diri ke wilayah yang lebih aman, yang lainnya terpaksa menurut pada rencana milisi untuk merelokasi massa ke Maubara.

“Sejak bulan Februari sekurangnya lima [orang] telah terbunuh oleh Besi Merah Putih dan Halilintar, dua grup milisi yang beroperasi di sini. Orang-orang ini - Sabilu (21 tahun), Silvanu (35 tahun), Maubisa (50 tahun), Eduardo (18 tahun) dan Amelia (60 tahun) – dibunuh ketika mereka mencoba kembali ke rumah mereka untuk memetik ubi dan mencari makanan bagi keluarga mereka. Penembakan terakhir terjadi pada tanggal 16 Juni. Saat kami di sana, kami juga diberikan daftar 23 perempuan dari satu desa yang telah diperkosa milisi. Menurut para pemimpin masyarakat, para perempuan dipanggil ke pos milisi dimana mereka dilecehkan dan diperkosa. Mereka juga memberi kesaksian tentang fakta bahwa serangan-serangan milisi didukung oleh BTT [Batalyon Tempur Teritorial, yang ditugaskan ke wilayah tersebut], Koramil Maubara dan Brimob. Camat dan komandan Koramil memimpin aktivitas para milisi.

“Pada bulan Februari masyarakat lokal membagi makanan mereka kepada orang-orang yang terpindah, tetapi pada bulan Maret persediaan makanan mereka tidak dapat lagi menunjang aliran kedatangan orang seperti itu... Sejak bulan Maret para IDP harus mencari makanan mereka sendiri di hutan-hutan dan memulung apapun yang tersisa di kebun mereka. Tapi ini sangat berbahaya karena mereka harus memasuki wilayah-wilayah yang dikontrol BMP. BMP tidak saja membakar rumah dan lumbung mereka, tapi juga menjarah apapun yang dapat dijual, seperti atap seng dan ternak. Mereka juga membakar dan menghancurkan ladang dan kebun. [Menurut para IDP]: 'Ketika sudah aman kami ingin kembali ke rumah kami, tapi di mana kami akan tinggal?', sambil menyebutkan bahwa semua yang mereka miliki telah dihancurkan. 'Ini seperti kita kembali ke tahun 1975,' kata seorang laki-laki tua. Seorang pengungsi lain memberitahu kami bahwa ini adalah saatnya untuk mulai mempersiapkan ladang mereka untuk musim tanam berikut. Ini berarti bahwa mereka tidak dapat mulai bertanam tepat waktu ketika musim hujan mulai pada bulan Oktober.

“Sebagian dari para pengungsi internal dari Cuico (Maubara, Liquiça) menyampaikan bahwa seluruh 400 keluarga telah kehilangan rumahnya di sana. IDP dari Cuico berjumlah sekitar 2.250 dari seluruh pengungsi di Sare sekarang. Di Cuico, seperti di desa-desa lain, mereka bisa menanam jagung, buncis, ubi, dan kopi. Ketika mereka lari dari desanya mereka belum sempat memanen hasil tanamnya. Bulan ini adalah awal dari panen kopi, tapi tampaknya pihak milisilah yang akan memetik kopi tersebut.

“Menurut kepala desa Asulau, sekurangnya 3-4 orang meninggal setiap hari. Di Asulau ada sebuah Puskesmas, tapi perawatnya lari ke Hatulia pada bulan Maret 1998, dan sebelum itu pun tidak ada persediaan medis. Banyak dari para pengungsi yang terjangkit malaria, infeksi pernafasan, diare, dan disentri. Ada sumber-sumber air bersih tapi tidak mencukupi. Hanya orang-orang yang lebih dulu mencapai sumber-sumber tersebut yang memiliki cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Kini, mereka makan ubi dan ‘apapun yang bisa dimakan kambing, kami bisa makan’.

“Faulara adalah sebuah lokasi transmigrasi di desa Leolata (Liquiça) yang dibuka pada tahun 1996. Menurut seorang pemimpin masyarakat wilayah ini, terdapat 1.600 penduduk asli. Sekarang terdapat 5.100 orang, yang berarti populasi IDP adalah 3.500. Orang-orang IDP sudah berdatangan sejak bulan Januari dan Februari, sekitar 70 orang telah meninggal karena penyakit sejak Januari. Karena banyak yang sakit, masyarakat memutuskan untuk memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Contoh, dari 3.500 orang tersebut, sekarang terdapat 500 IDP di Bantur yang berjarak sekitar 8 km dari Faulara. Tapi mereka berencana, untuk memindahkan para IDP tersebut kembali ke Faulara.

“Para IDP dan masyarakat setempat di Faulara hidup dalam rasa takut terhadap milisi. Seorang laki-laki dari desa Asumanu (Liquiça) menceritakan bagaimana rumahnya dibakar oleh milisi dan militer. Pada tanggal 17 Mei, milisi mengelilingi rumahnya, dibantu oleh anggota militer. Mereka menutup pintu ke arah dapur dimana di dalamnya terdapat istrinya dan tiga perempuan lain yang terjebak, kemudian membakar dapur tersebut. Istrinya dan tiga perempuan tersebut akhirnya bisa melarikan diri, tapi tiga orang lainnya meninggal pada saat serangan ini.

“Di Faulara kami juga mewawancarai seorang perempuan yang baru saja lolos dari penangkapan oleh milisi BMP di kota Maubara. Pada bulan Februari 1999 dia lari dari rumahnya di Maubaralisa karena adanya serangan-serangan oleh milisi terhadap Gariana. Dia dan keluarganya berada di sana sampai bulan Maret ketika dia pindah ke Asulau. Setelah Pemilu Indonesia (Juni 1999), mereka pindah ke Faulara. Dia ditangkap pada tanggal 17 Juni ketika dia kembali ke rumahnya di Maubaralisa untuk berdoa di makam orangtuanya dan memanen ubi untuk keluarganya. Dia ditemani oleh anak perempuannya yang berumur tujuh tahun. Ketika milisi menangkapnya, dia melawan tapi kemudian mereka menangkap anaknya sehingga dia harus mengikuti. Dia ditahan selama dua minggu. Dia berkata bahwa dia ditempatkan di rumah sebuah keluarga milisi, tidak diperlakukan buruk tapi tidak diperbolehkan pergi. Ketika milisi memberitahunya bahwa dia, dan yang lainnya, akan dibawa ke Atambua (Timor Barat) untuk mendaftar [untuk memilih], dia melarikan diri. Ketika ditanya berapa banyak lagi yang ditahan seperti dia, menurutnya ada ribuan. Dia dan putrinya berjalan selama dua hari melalui hutan. Dia tiba pada pagi hari saat ketika kami berada di sana. Putrinya tampak sangat lemah dan letih.”³⁸¹

407. Komisi mencatat bahwa pada bulan April 1999 insiden-insiden kekerasan terjadi di seluruh 13 distrik. Akan tetapi, pelanggaran hak asasi manusia yang paling parah terjadi di enam distrik yang dibahas di atas. Kejadian-kejadian ini, dan lainnya yang tidak digambarkan di sini, menyebabkan pemindahan besar-besaran di seluruh Timor-Leste.

Hening sebelum badai (Mei sampai Agustus 1999)

408. Dengan kedatangan staf UNAMET dan sejumlah besar pengamat internasional pada bulan Juni 1999, serangan-serangan fisik terhadap para pendukung kemerdekaan agak menurun.

Insert graph 1999 (p.4 displacement memo)

409. Periode menjelang pemungutan suara yang direncanakan bulan Agustus relatif cukup tenang. Tapi di beberapa daerah, insiden-insiden serius pelanggaran hak asasi manusia yang menyebabkan lebih banyak pemindahan terus terjadi. Contoh-contoh pelanggaran ini termasuk: penahanan, pemerkosaan dan penyiksaan orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan oleh milisi di Lolotoe (Bobonaro) pada bulan Juni 1999³⁸²; pembunuhan dua mahasiswa di Hera (Dili) pada bulan Mei; dan penyerangan terhadap kantor UNAMET di Maliana (Bobonaro). Pemblokiran jalan oleh milisi, pemindahan paksa dan pembakaran serta penjarahan rumah-rumah terus berlangsung penuh, dan tanpa pernah dihukum. Dengan semakin dekatnya hari referendum, terjadi peningkatan dramatis intimidasi oleh kelompok-kelompok milisi juga TNI, polisi dan pemerintah sipil. Taktik-taktik teror ini ditujukan bukan hanya kepada orang-orang yang dianggap pro-kemerdekaan, tapi juga terhadap staf lokal UNAMET, dan siapapun yang membantu pengungsi internal.

Keamanan pangan dan bantuan kemanusiaan bagi pengungsi internal

410. Kekerasan dan situasi keamanan memperburuk situasi kekurangan makanan yang tercipta karena kondisi iklim yang ekstrim. Hasil panen sudah tertekan jumlahnya pada tahun 1998 oleh kekeringan El Niño dan pada tahun 1999 oleh hujan La Niña yang berlebihan. Sebagai tambahan, situasi keamanan yang buruk pada bulan Februari-Maret mempersulit penduduk untuk menanam benih dan merawat ladang mereka, sehingga makin membahayakan persediaan makanan. Pengungsian dan relokasi paksa benar-benar memutus sebagian orang dari ladangnya, sementara orang-orang yang masih di rumah mendapati keamanan pangan mereka terancam oleh batasan-batasan keras terhadap mobilitas mereka selama panen jagung bulan Juni^{*} serta penjarahan dan penghancuran panen dan ternak oleh milisi. Larangan bepergian juga menghambat pasokan komoditas makanan ke pasar-pasar.³⁸³ Intimidasi terhadap para pekerja kemanusiaan mengakibatkan bantuan praktis tidak dapat sampai kepada sebagian besar penduduk, yang mengakibatkan orang-orang berpindah internal semakin rentan terhadap kelaparan dan penyakit.

^{*} Surat jalan yang ditandatangani oleh para pemimpin milisi lokal, kepala subdistrik dan komandan militer lokal, adalah sebuah keharusan bagi siapapun yang ingin melakukan perjalanan keluar dari desa mereka. (UNAMET, Political Overview, Atambua-Covalima-Ainaro, 15-17 Juni 1999)

Serangan terhadap konvoi bantuan kemanusiaan di Liquiça

Pada tanggal 4 Juli sebuah konvoi bantuan kemanusiaan yang diadakan oleh organisasi-organisasi non-pemerintah lokal dan disertai oleh pejabat-pejabat dari UNAMET dan UNHCR, diserang oleh milisi BMP di Liquiça sekembalinya dari mengantarkan bantuan kepada pengungsi IDP. Beberapa pekerja organisasi non-pemerintah lokal terluka parah, seorang staf UNAMET diancam langsung dengan senjata, dan kendaraan-kendaraan dihantam menggunakan pipa-pipa dan batu-batuan. Milisi mengejar konvoi tersebut, dengan bergantung pada satu sisi salah satu kendaraan sembari mengancam para penumpang organisasi non-pemerintah dengan senjata rakitan dan golok. Pernyataan bersama yang dikeluarkan pada hari sesudah penyerangan terhadap organisasi non-pemerintah tersebut, menggambarkan usaha-usaha untuk mendapat kawalan polisi, termasuk melalui pertemuan-pertemuan dengan para pejabat di markas polisi (Polda), dan gubernur sehari-hari sebelum pengiriman makanan itu, juga usaha-usaha UNAMET untuk mendapat kawalan polisi untuk perjalanan pulang.³⁸⁴ Dalam sebuah pernyataan bersama, organisasi-organisasi non-pemerintah tersebut menggambarkan serangan itu:

“Sebuah minibus biru [datang] dari arah Koramil berisi anggota milisi bersenjata. Milisi mengacung-acungkan senjata mereka dan berteriak ‘Bunuh, bunuh’ pada para anggota misi kemanusiaan. Polisi dan anggota intelijen Indonesia di lokasi tersebut melihat kejadian ini, tanpa bereaksi. Para anggota misi kemanusiaan dikejar oleh milisi dengan senapan-senapan, pisau, dan golok. Personil UNAMET mencoba untuk turun tangan, untuk melindungi para pekerja organisasi non-pemerintah dari serangan-serangan milisi. Tembakan-tembakan pun terjadi.

“Para anggota misi kemanusiaan bergegas masuk ke dalam beberapa kendaraan kami, dan kendaraan UNAMET. Kami dikejar oleh milisi, yang juga bergelayutan pada mobil UNAMET, memecahkan jendela-jendelanya. Pada satu saat sebuah senjata rakitan ditodongkan ke dalam mobil. Salah seorang anggota kami melihat sebuah senjata rakitan jatuh ke dalam mobil saat keributan itu. Enam puluh dua dari 77 orang kontingen kami berhasil lari ke Polres di Liquiça. Di Polres, para anggota misi kemanusiaan diperlakukan kasar oleh sebagian anggota polisi, sepertinya kami ini tersangka. Sebuah senjata rakitan ditemukan di lantai mobil UNAMET. Senjata ini diserahkan kepada polisi Liquiça sebagai bukti. Anggota UNAMET yang sedang dievakuasi dari Liquiça bergabung dengan kami di Polres. Setelah beberapa lama kesepuluh anggota dibawa dari Polsek. Orang-orang yang ditahan di Polsek diintimidasi dan diinterogasi. Setelah negosiasi-negosiasi antara polisi UNAMET dan polisi setempat, kami diperbolehkan pergi bersama konvoi UNAMET ke Polda Dili dimana kami akan diperiksa. Kami kekurangan lima orang pekerja organisasi non-pemerintah dan satu orang pengungsi. Kami tiba malam sekali di Dili. Setelah negosiasi-negosiasi antara Kapolda dan UNAMET, misi kemanusiaan tersebut diperbolehkan meninggalkan Polda bersama dengan anggota UNAMET.”

Polisi tidak mengambil tindakan untuk menangkap para anggota milisi bersenjata yang tetap berada di luar kompleks polisi dan terus berteriak mengancam para korban. Penangkapan milisi tidak pernah dilakukan. Anehnya, satu minggu setelah serangan tersebut, polisi justru melancarkan investigasi yang agresif untuk membawa dakwaan pelanggaran senjata yang tidak masuk akal terhadap petugas kemanusiaan PBB, yang mereka tuduh telah membawa senjata.³⁸⁵

Ian Martin, Utusan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Konsultasi Rakyat Timor-Leste dan kepala Misi PBB di Timor-Leste sejak Mei sampai November 1999, menilai dampak dari serangan terhadap konvoi tersebut sebagai berikut:

“Serangan milisi terhadap konvoi Liquiça telah menghambat usaha-usaha untuk memberi bantuan, meskipun publisitas yang diakibatkan telah memaksa penguasa Indonesia untuk mengakui masalah kemanusiaan tersebut dan Habibie telah memerintahkan upaya untuk menanganinya. Tidak saja pengungsi internal yang dipandang sebagai elemen pro-kemerdekaan yang tidak dikehendaki (alasan utama mereka diincar), tapi juga organisasi-organisasi non-pemerintah Timor yang ingin membantu mereka. Indonesia melihat dirinya berkompetisi untuk memberikan bantuan melalui jalur-jalur pemerintah... Akibat segala hambatan dari pihak penguasa baru pada tanggal 2 Agustus sebuah konvoi berikutnya dapat menjangkau salah satu wilayah utama pengungsian – satu bulan sesudah insiden Liquiça.”³⁸⁶

Serangan tersebut mendapatkan perhatian luas dan memaksa penguasa Indonesia mengakui bahwa intimidasi berperan dalam mencegah akses kemanusiaan. Meskipun Presiden Habibie meminta serangan-serangan tersebut dihentikan, serangan-serangan terhadap pengungsi internal terus berlanjut, tampaknya sebagai upaya untuk mencegah orang-orang ini datang ke tempat-tempat pemungutan suara. Pada tanggal 16 Juli BMP menyerang mereka di Faulara, dan pada tanggal 18 Juli di Liquiça, mengakibatkan banyak orang kembali melarikan diri ke pegunungan.³⁸⁷

411. Angka pasti jumlah pengungsi internal sulit untuk diperkirakan. Karena seringnya berpindah dan kenyataan bahwa sebagian besar tidak berada dalam kamp resmi (sebagian besar berlindung di rumah teman atau saudara ataupun wilayah-wilayah terpencil) membuat penghitungan angka tersebut menjadi semakin sulit. Akan tetapi, masalah terbesar adalah kurangnya akses ke orang-orang terpinggirkan tersebut oleh lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan karena kondisi keamanan yang tidak baik. UNAMET mengumpulkan data dari sumber-sumber kemanusiaan saat itu dan mengestimasi bahwa pada pertengahan Juli terdapat sekitar 40.000-60.000 orang yang terpinggirkan, yang 80% adalah orang-orang dari wilayah perbatasan Bobonaro, Covalima, dan Liquiça.³⁸⁸ Di Ermera 4.000 orang ditahan oleh milisi di Cailaco pada pertengahan Juli.³⁸⁹

Pengungsi kembali untuk mendaftar

412. Pada akhir Juli, orang-orang terpinggirkan mulai pulang. Akan tetapi, kembalinya orang-orang ini dilaporkan didorong oleh keinginan untuk memberi suara dan untuk berada bersama komunitas mereka pada saat yang genting ini, bukan karena kondisi keamanan yang membaik. Ada laporan-laporan bahwa CNRT juga menginstruksikan rakyat untuk kembali. Pada akhir Juli UNAMET melaporkan bahwa sekitar 9.000 orang yang terpinggirkan di Liquiça telah kembali ke desa-desa di distrik tersebut atau mendaftar di Dili. Dari sekitar 5.000 orang yang lari dari distrik Bobonaro, 3.500 telah mendaftar di Dili.³⁹⁰ Hasilnya, banyak orang yang kembali kepada ancaman bahaya serangan milisi atau ke lokasi-lokasi yang tidak terjangkau oleh bantuan kemanusiaan.³⁹¹

413. Bahaya yang semakin meningkat yang dihadapi oleh orang-orang terpinggirkan ketika mereka keluar dari persembunyiannya dapat digambarkan oleh nasib orang-orang yang kembali ke Suai. Pada akhir Juli orang-orang yang menungsi ke gunung dan desa-desa sekitar kembali ke Suai dimana mereka mencari perlindungan di gereja Avê Maria. Gereja tersebut dikepung oleh milisi yang makin mengancam. Tidak ada polisi atau Brimob yang hadir mengamankan. Jumlah orang yang mencari perlindungan di gereja tersebut naik dari 700 pada tanggal 12 Juli menjadi 1.000 pada tanggal 9 Agustus dan kemudian menjadi 2.500 pada tanggal 19 Agustus.³⁹² Setelah sebuah apel besar pro-kemerdekaan dan kunjungan oleh Perwakilan Khusus Sekjen PBB dan ketua Satuan Tugas Pelaksanaan Penentuan Pendapat Timor Timur (SatGas P3TT) pada tanggal 19 Agustus, bupati memberitahu seorang pastor bahwa para pengungsi di gereja tersebut adalah sebuah kelompok politik dan harus dibubarkan. Bupati memutus pasokan air ke gereja dalam usaha untuk memaksa para pengungsi untuk keluar dari kompleks gereja tersebut. Pasokan air dibuka kembali pada tanggal 22 Agustus setelah protes-protes dari UNAMET dan delegasi Kongres AS yang berkunjung.³⁹³

414. Di hari-hari menjelang referendum, blokade jalan, patroli bersenjata dan ancaman kekerasan terbuka apabila rakyat tidak memilih “dengan benar” berlanjut. Di Bobonaro pada tanggal 10 Agustus, pertemuan antara bupati, komandan Kodim, FPKD, BRTT dan beberapa kepala desa secara terbuka mengancam akan ada serangan-serangan apabila otonomi ditolak.³⁹⁴ Aktivitas CNRT di Covalima mengundang serangan bersenjata milisi pada apel-apel, kantor-kantor CNRT, dan orang-orang yang menunjukkan dukungan pada CNRT. Baik di Covalima maupun Ainaro, para anggota milisi Mahidi dan Laksaur, banyak dari mereka yang bersenjata, berpatroli dan mengintimidasi dengan semena-mena, mengancam untuk membunuh orang-orang yang ada dalam daftar para pendukung pro-kemerdekaan yang menurut laporan telah disediakan oleh seorang prajurit TNI.³⁹⁵

415. Pada Tanggal 27 Agustus 1999 Di Oecusse, para pemuka masyarakat di basis-basis pro-kemerdekaan mendapatkan kunjungan malam hari oleh para anggota milisi Sakunar yang mengancam untuk membakar rumah-rumah mereka dan menyakiti keluarga mereka. Milisi mencegah penduduk untuk menghadiri acara-acara CNRT, sementara 300 anggota BMP yang “sedang dalam tamasya berkemah” berkeliling dengan Sakunar, menembakkan pistol ke udara. Kedua kelompok milisi itu melempari kantor CNRT dengan batu sepanjang malam dan sampai hari berikutnya. Para anggota CNRT meminta perlindungan polisi. Polisi memang datang tapi justru berbaris di belakang milisi dan mulai menembaki kantor CNRT selama beberapa jam, mengakibatkan enam orang terbunuh. Banyak rumah di Santa Rosa dekat bangunan CNRT dibakar dan bangunan CNRT sendiri hancur total. Ketika CNRT mengadakan acara kampanye di Padiæ, Pante Makassar, polisi berseragam menyerang mereka. Para pemimpin CNRT, pemimpin mahasiswa terkemuka, staf lokal UNAMET, pengamat pemilihan lokal dan anggota masyarakat biasa, khususnya yang berasal dari sekitar Santa Rosa, terpaksa mengungsi ke pegunungan. Sekitar 667 orang berlindung bersama di Cutete di perbukitan di sekitar Pante Makassar. Sebagian berlindung di gereja dan kantor polisi, yang lainnya dibawa paksa oleh polisi ke kantornya.³⁹⁶

416. Di Viqueque pada tanggal 21 Agustus, intimidasi dan tembak-menembak gencar di Uma Tolu dilaporkan oleh kelompok pengamat internasional, International Federation in East Timor (IFET), dalam hari-hari terakhir menjelang referendum. Pada tanggal 22 Agustus Babinsa dan para anggota Batalyon 406 mengepung sekelompok pengungsi internal di balai desa dekat lapangan sepak bola di Uma Tolu. Seorang penduduk desa ditembak di kaki dan sembilan orang lain juga terluka. Beberapa rumah dibakar dan harta benda dihancurkan, termasuk kartu pendaftaran pemilih. Salah satu rumah yang dihancurkan adalah rumah kepala sekolah, yang telah mengorganisir pemuda sebagai penjaga anti-milisi. Sekitar 260 orang terpaksa mengungsi akibat kejadian-kejadian ini.³⁹⁷

417. Di tempat lain di distrik tersebut polisi tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan serangan-serangan milisi terhadap sebuah kantor pelajar pro-kemerdekaan, dan kantor-kantor CNRT di kota Viqueque. TNI dan anggota-anggota milisi datang ke sebuah acara penyuluhan pemilih untuk mengambil foto orang-orang yang hadir dan mengancam akan membunuh orang-orang yang tidak memilih otonomi. Milisi mengetuk pintu rumah-rumah orang, meneriakkan kata-kata kotor dan melemparkan batu. Pos-pos milisi dibangun di lokasi-lokasi penting, khususnya di Umatolu.

418. Di desa Beloi sebuah kelompok keamanan lingkungan mendirikan blokade jalan. Milisi merespon dengan mendatangi desa tersebut, sambil menembakkan senjata-senjata. Panggilan telepon ke polisi untuk meminta bantuan tidak memberikan hasil. Milisi melanjutkan serangan tersebut sepanjang hari itu, dan membunuh tiga orang. Banyak yang lari ke persembunyian: 200-300 dari 600 orang pemilih sah lari dari desa Lamaclaran; hanya empat orang lanjut usia tertinggal di Taular; 30 laki-laki lari dari Buanurak; 25-30 lari dari Mamurac. Para penduduk mengungsi ke Ossu, Raitahu dan wilayah transmigrasi dekat wilayah tersebut. Para pengungsi di Ossu berasal dari Bubur Laran (273), Buanurak (sembilan), Loi Huno (65) dan Lia Ruca (102).³⁹⁸

419. Ancaman kekerasan meningkat di banyak daerah pada masa kampanye. Di wilayah Bobonaro otoritas Indonesia melakukan segalanya untuk mencegah CNRT berkampanye. Kantor CNRT dihancurkan oleh milisi satu hari setelah pembukaannya.³⁹⁹ CNRT terpaksa menghentikan kampanye terbuka setelah satu hari, ketika para siswa diserang oleh milisi dengan parang. Sementara itu, kampanye pro-otonomi berlanjut dengan agresif. Pada tanggal 17 Agustus orang-orang dipaksa untuk menghadiri sebuah apel Hari Kemerdekaan Indonesia. Orang-orang di Moleana dan Halecou dipukuli oleh milisi Dadurus dari Ritabou karena tidak datang. Milisi menyerang pusat-pusat siswa, melukai para siswa dan sebuah pusat pemuda gereja dimana keluarga-keluarga pengungsisedang berlindung di Luguli dekat Maliana. Milisi menembaki penduduk yang sedang melarikan diri, membakar lima belas rumah, sehingga penduduk setempat terpaksa lari ke seminari.⁴⁰⁰

420. Di distrik Covalima para pemimpin lokal melaporkan bahwa para pejabat militer dan pemerintah sedang aktif berkampanye dan mengeluarkan ancaman-ancaman terhadap masyarakat di pertemuan-pertemuan publik.⁴⁰¹ Pada bulan Juli dan Agustus Laksaur memblokir jalan-jalan utama dan merampas hak milik pribadi dan makanan.⁴⁰² Pada bulan Agustus rumah tradisional "Seri Bein" dibakar dan seluruh isinya dijarah, termasuk ternak dan makanan.⁴⁰³ Aktivitas-aktivitas milisi ini mengakibatkan peningkatan jumlah orang yang berlindung di kompleks gereja di Suai. Selain itu, seorang aktivis pro-kemerdekaan diculik dan dibunuh. Setelah sebuah bentrokan antara milisi dan para pendukung pro-kemerdekaan yang tengah menunggu untuk meninggalkan sebuah apel kampanye pada tanggal 19 Agustus, CNRT menghentikan sementara aktivitasnya.⁴⁰⁴

421. Pada tanggal 26 Agustus, hari terakhir kampanye yang dialokasikan bagi kubu pro-otonomi, milisi melakukan intimidasi agresif, khususnya di Dili dimana mereka berkumpul dari segala penjuru negeri. Eurico Guterres, berpidato di depan apel pro-otonomi yang dihadiri 15.000 orang di stadion Dili. Dia menjanjikan bahwa Timor Timur akan menjadi "lautan api" jika Konsultasi Rakyat ini dimenangkan kubu kemerdekaan.⁴⁰⁵ Kekerasan pada hari itu mengklaim delapan jiwa; semua kecuali satu di tangan milisi atau pasukan keamanan.⁴⁰⁶ Milisi secara langsung mengganggu penduduk untuk menghadiri aktivitas penyuluhan pemilih UNAMET dan acara-acara kampanye CNRT.⁴⁰⁷ Ancaman-ancaman terhadap staf lokal UNAMET meningkat pesat pada pertengahan Agustus, menyebabkan banyak orang membatalkan kontraknya dan lari ke hutan.⁴⁰⁸

422. Pada hari pemungutan suara, 30 Agustus, di Boboe Leten, (Atsabe, Ermera), milisi bersenjatakan senapan dan batu menyerang sebuah tempat pemungutan suara, membunuh dua orang staf lokal UNAMET dan mencoba membunuh yang ketiga. Meskipun Brimob ada di situ, mereka tidak melakukan apa-apa untuk mencegah hal ini. Sebuah tempat pemungutan suara khusus terpaksa didirikan di Asualu, Sare bagi para pengungsi yang terlalu takut untuk kembali pulang untuk memilih.. Bagaimanapun, bagi orang-orang yang telah kembali, sebagian besar – khususnya para pemimpin CNRT, staf UNAMET, dan para aktivis siswa – kembali ke tempat persembunyiannya setelah melakukan pemungutan suara, mengantisipasi akan adanya kekerasan. Di Bobonaro banyak orang menyembunyikan persediaan dan harta bendanya di gunung-gunung dan hutan sebagai persiapan datangnya kerusakan. Kepala desa Atabae (Bobonaro) melaporkan bahwa seorang pemimpin Halilintar memberitahu mereka pada bulan Juli untuk mengemas barang-barangnya karena jika mereka tidak pergi setelah pemungutan suara, mereka akan dibunuh. Para pendukung otonomi langsung pergi menuju Atambua (Timor Barat, Indonesia).⁴⁰⁹

Pemindahan dan deportasi besar-besaran, September 1999

423. Menyusul pengumuman hasil Konsultasi Rakyat, sebuah serangan kekerasan yang hebat dilampiaskan terhadap penduduk Timor. Komisi menerima 713 pernyataan yang menggambarkan tindakan-tindakan pemindahan paksa dan penghancuran harta benda pada

bulan September 1999.^{*} Bukti bahwa adanya operasi pembumihangusan terorganisir, dengan menghancurkan harta benda dan mendeportasikan rakyat secara massal, sama sekali tidak bisa dipungkiri. UNHCR memperkirakan bahwa sekitar 300.000 orang lari ke perbukitan dan hutan-hutan dekat rumah mereka, dan 250.000 orang dideportasi ke Timor Barat.⁴¹⁰ Di tengah pembunuhan massal (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa) dan penghancuran 70%-80% bangunan, ratusan ribu orang dikumpulkan oleh milisi dan TNI, dan digiring seperti ternak dari rumah mereka atau tempat-tempat perlindungan ke dalam truk-truk dan kapal-kapal yang menuju Timor Barat. Sebagian orang menurut pergi ke Timor Barat untuk mengungsi dari kekerasan atau karena mereka adalah para pendukung otonomi. Tetapi, bukti yang ada secara jelas menunjukkan bahwa ribuan orang dipaksa pergi melawan kehendaknya, di bawah ancaman mati. Pada 31 Desember 2002 sekitar 224.570 orang telah kembali ke Timor-Leste.⁴¹¹

Dili

424. Tingkat kekerasan di Dili dapat dijelaskan oleh karakternya yang khusus: sebagai markas TNI, dan salah satu dari milisi yang paling kejam di wilayah tersebut, tempat banyak gedung pemerintah dan kota yang paling padat penduduknya di Timor Timur sebelum jumlahnya semakin membengkak karena arus masuk pengungsi di bulan-bulan menjelang pemungutan suara.

425. Dili seperti diperkirakan menjadi medan utama kekerasan dan penghancuran setelah pemungutan suara. Segera setelah pemungutan suara, ribuan orang mulai mencari perlindungan dari kekerasan milisi di kompleks Diosis Dili, kediaman Uskup Belo dan ICRC, dan di ratusan tempat lain di seluruh Dili. Pengumuman hasil pemungutan suara oleh UNAMET pada tanggal 4 September 1999, disiarkan melalui radio ke seluruh wilayah Timor-Leste, semakin meningkatkan ketegangan dan ketakutan yang dirasakan rakyat Timor biasa.

426. Pada tanggal 5 September terdapat sekitar 300 orang di kompleks Camara Eclixiastica, 5.000 di kediaman Uskup Belo dan 2.000 di komplek ICRC. Uskup Belo dan direktur Komisi Keadilan dan Perdamaian Diosis Dili, Manuel Abrantes, dilaporkan pergi ke Korem dan meminta TNI bertindak. Mereka meminta pihak militer untuk mengambil kembali kendali atas Dili dari pihak milisi agar dapat melindungi rakyat di rumah Uskup Belo. João Tavares, yang juga hadir pada pertemuan itu, mengatakan bahwa milisinya tidak akan menyerah sampai Falintil menyerah, dan bahwa milisinya tidak menerima hasil dari referendum dan siap untuk berperang.⁴¹²

427. Sementara pertemuan ini masih berlangsung, milisi Aitarak menyerang komplek Cãmara Eclixiástica Dili, membunuh setidaknya delapan orang dan melukai banyak lainnya. Para anggota milisi bersenjatakan M-16, pistol, senjata api rakitan dan senjata tajam. Menurut pendakwaan Unit Kejahatan Berat PBB, banyak anggota militer dan polisi Indonesia bersenjata lengkap hadir di sana tapi tidak melakukan tindakan apapun untuk membubarkan milisi atau menghentikan serangan tersebut. Seorang pastor di dalam kompleks menghubungi markas polisi (Polda) untuk melaporkan bahwa mereka sedang diserang. Dia diberitahu bahwa petugas-petugas polisi sedang dalam perjalanan ke sana.

428. Orang-orang dipaksa keluar dan dipindahkan ke pelabuhan, sambil dipukuli di perjalanan. Setidaknya 14 orang lelaki yang terluka parah dipaksa masuk ke truk-truk oleh milisi, dan tidak pernah terlihat lagi. Setibanya kelompok dari kompleks ini di pelabuhan, milisi dan polisi memisahkan laki-laki dan perempuan. Para perempuan dibawa oleh polisi ke markas mereka di Comoro. Para laki-laki tetap di pelabuhan dimana beberapa diserang oleh milisi dan TNI, dan dibiarkan saja polisi.⁴¹³ Orang-orang yang diketahui sebagai pendukung pro-kemerdekaan diincar untuk dianiaya.

^{*} Komisi telah menerima 414 pernyataan yang menggambarkan pemindahan paksa, dan 469 pernyataan yang menggambarkan penghancuran harta benda, atau 883 pernyataan. Namun, kalau dikurangi 170 pernyataan yang mencatat pemindahan paksa serta penghancuran harta sekaligus, berarti nomor total laporan adalah 713.

Serangan terhadap kediaman Uskup Belo

429. Keesokan harinya, 6 September, Uskup Belo menelepon Kapolda, Timbul Silaen, dan Danrem, Kolonel Nur Muis untuk meminta perlindungan dan bantuan dalam mengevakuasi ribuan orang dari kediamannya.. Keduanya menolak permohonan Uskup Belo. Tapi, seorang Letnan Kolonel TNI yang tidak diketahui identitasnya datang secara pribadi untuk meyakinkan Uskup bahwa TNI bisa melindungi tempat tinggalnya. Dia pergi setelah 15 menit dan tak lama kemudian milisi mulai berdatangan.⁴¹⁴

430. Seorang saksi mata melaporkan bahwa sekitar 100 orang milisi datang menggunakan mobil Kijang, sepeda motor dan truk dan mulai meneriakkan ancaman-ancaman dan mengitari kompleks tersebut.⁴¹⁵ Para saksi mata melaporkan bahwa milisi mulai menembak ke udara dan melempar bom-bom Molotov ke kediaman Uskup, hingga membakarnya.⁴¹⁶ Milisi kemudian mendobrak masuk ke kompleks kediaman Uskup dan Biara Canossian di belakang kediaman Uskup, dimana terdapat sekitar 100 orang yang berlindung. Milisi menangkap para pemuda dan memaksa yang lainnya keluar dari kompleks. Dakwaan Unit Kejahatan Berat menyatakan bahwa TNI dan Brimob juga memasuki kompleks tersebut sambil menembakkan senjatanya, menganiaya penghuninya dan memerintahkan mereka keluar. Polisi juga turut memerintahkan mereka ke lapangan di depan rumah Uskup, seorang anggota polisi dilaporkan telah menyiramkan bensin ke rumah Uskup dan menyalakannya dengan api. Milisi dan TNI menggeledah rumah uskup untuk memastikan tidak ada lagi pengungsi yang tertinggal di dalam.⁴¹⁷

431. Pihak milisi dengan semena-mena menginterogasi penduduk sipil dengan hadirnya TNI, Brimob dan polisi, untuk mencari pendukung kemerdekaan. Sebagian diperintahkan untuk berjalan ke pelabuhan dimana mereka dinaikkan ke atas kapal-kapal menuju Kupang. Yang lainnya dibawa ke kantor desa di Bidau Santana atau ke markas polisi untuk dinaikkan ke truk-truk, bis mini, atau pesawat AU Indonesia menuju Timor Barat. Mereka diperingatkan kalau mereka tidak menurut, mereka akan dibunuh.⁴¹⁸

432. Komisi menerima sejumlah pernyataan mengenai serangan terhadap kediaman Uskup. Herminia Godinho dan keluarganya mencari perlindungan di kediaman Uskup pada tanggal 4 September. Dia menceritakan tentang serangan terhadap kediaman uskup oleh milisi Aitarak, termasuk penembakan fatal atas sejumlah penduduk sipil:

*Setelah serangan tersebut, saya dibawa ke kantor desa Bidau Santana. Yang lainnya dibawa ke pelabuhan Dili. Saya melihat empat orang milisi membawa Mario Correia Fernandes untuk dibunuh.*⁴¹⁹

433. Francisco Tilman melaporkan pada Komisi tentang hilangnya seorang anggota keluarga bernama Vicente da Costa Carlos Tilman. Dia adalah salah satu pengungsi di kediaman Uskup tapi tidak pernah terlihat lagi sejak serangan pada tanggal 6 September itu.⁴²⁰ Saudara laki-laki Mario Correia Fernandes, Fernando da Silva, melaporkan bahwa Mario menghilang. Mereka mencari perlindungan di rumah Uskup setelah pengumuman hasil Konsultasi Rakyat. Setelah serangan tersebut mereka dipaksa pindah ke Bidau Santana. Di sana, pada tengah malam, orang-orang bertopeng membawa pergi saudaranya Mario. Dia tidak pernah terlihat lagi sejak itu; dia meninggalkan seorang istri dan tiga anaknya.⁴²¹ Armindo Moniz menceritakan bagaimana anaknya, Etelvina Martins, berumur 13 tahun, jatuh sakit karena ketakutan dan shock ketika milisi Aitarak memulai serangannya terhadap kediaman Uskup. Armindo dan keluarganya dideportasi paksa ke Pulau Alor (Nusa Tenggara Timur, Indonesia) dimana anaknya akhirnya meninggal karena penyakit.⁴²²

434. Sekitar waktu yang bersamaan dengan penyerangan atas kediaman Uskup, kompleks ICRC juga dikepung oleh milisi Aitarak bersenjatakan senjata otomatis, pistol rakitan dan senjata

tajam. Setidaknya dua orang terbunuh; para pengungsi lainnya dipaksa ke pelabuhan atau ke markas polisi untuk dideportasi.⁴²³

Kesaksian dari anggota milisi

435. Di Metinaro (Dili), dalam sebuah operasi skala besar yang dikoordinasi oleh Komandan Koramil, milisi Aitarak melancarkan deportasi ribuan orang ke Timor Barat. Orlando de Meio Maia adalah pemimpin milisi Aitarak di Metinaro yang berpartisipasi dalam kekerasan itu. Dalam pernyataannya kepada Komisi, dia bercerita tentang pertemuan yang diadakan pada tanggal 5 September oleh Komandan Koramil, F13, yang juga dihadiri oleh para anggota TNI. Selama berlangsungnya pertemuan ini F13 memerintahkan Orlando dan pegawai negeri sipil lainnya untuk menjadi milisi Aitarak, dan mempersenjatai mereka dengan senjata api. Pada hari yang sama, pasukan bersenjata ini melakukan penyerangan. Mereka membakar rumah pemimpin CNRT lokal dan, pada hari berikutnya, pemimpin lokal yang bernama Antonio Saldana [sp?] ditembak oleh milisi di depan markas militer Metinaro. Orlando dan keluarganya dibawa ke Atambua oleh TNI pada tanggal 10 September 1999.⁴²⁴

436. Seorang pria dari Timor mengatakan kepada Komisi bahwa dia diperintahkan untuk membakar dan membunuh. Dia menyadari bahwa jika dia tidak melakukan hal ini, milisi BMP dari Liquiça akan menyerang dirinya. Dia bersama rekannya membakar dua rumah, kapal dan jaring di suatu kampung di Liquiça, dan membakar rumah swasta di satu kampung lain. Belakangan mereka dideportasi ke Atambua.⁴²⁵

437. Komisi telah menerima laporan bahwa Mateus de Carvalho, kepala desa Hera, (dan juga komandan milisi Aitarak) melepaskan tembakan dan mengancam akan mendeportasi penduduk sipil ke Kupang (Timor Barat).⁴²⁶ Komisi diberitahu bahwa pada tanggal 6 September seorang wanita dari Timor pergi ke kantor polisi di Metinaro, karena diperintahkan oleh tentara-tentara TNI yang berteriak: "Yang tidak mau pergi akan mati." Pada awalnya para tentara mengatakan bahwa hanya pegawai negeri sipil dan tentara yang akan pergi ke Kupang selama tiga bulan. Meskipun demikian, setelah mendengar tentang pembunuhan terhadap kepala sekolah lokal (Antoninho), dia menjadi sangat takut dan setuju untuk pergi ke Kupang.⁴²⁷

438. Deportasi besar-besaran ini tidak berarti bahwa penderitaan dan kematiannya terbatas pada kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Madalena da Costa Alexo mengatakan kepada Komisi bahwa:

*Pada tanggal 7 September ketika kami dipaksa untuk pindah ke Kupang, saya harus meninggalkan ibu saya yang cacat di rumah adat kami di Metinaro. Ibu saya meninggal ketika kami berada di Kupang. Dia sangat terpukul akibat situasi yang mengingatkannya pada perang saudara tahun 1975.*⁴²⁸

439. Pada saat yang sama ketika ratusan orang dinaikkan ke truk-truk untuk dibawa ke pelabuhan Dili, beberapa orang yang melarikan diri dari Koramil Metinaro tempat mereka ditahan, yang dipimpin oleh para pemimpin pro-kemerdekaan. Mereka lari ke gunung-gunung sementara rumah dan desa mereka terbakar.⁴²⁹

440. Selama hari-hari berikut, kelompok-kelompok milisi bersenjata terus merajalela di Dili, menyerang penduduk sipil yang tidak bersenjata dan membawa mereka dari tempat-tempat pengungsian ke tempat pengumpulan pengungsi, di mana mereka kemudian dimasukkan ke truk-truk atau kapal dan dideportasi ke Timor Barat. Pos-pos pemeriksaan milisi didirikan di seluruh kota dan di sepanjang jalan keluar Dili agar penduduk tidak dapat pergi kemana-mana selain Timor Barat. Dili menjadi kota mati karena sebagian besar penghuninya telah dideportasi ke

Timor Barat atau lari ke bukit-bukit terdekat.⁴³⁰ Hanya segelintir orang yang menetap di kota, bersembunyi di antara reruntuhan yang terbakar.

441. Tabel berikut berisi pernyataan-pernyataan lebih lanjut dari penghuni Dili yang mengalami kekerasan, deportasi dan pemindahan pada bulan September 1999.

Tabel 12 – Deportasi dan Pemindahan Distrik Dili (milisi Aitarak dan Tim Makikit)

HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
03726	Brigida Freitas Correia, Comoro, Dili	Pada tanggal 1 September milisi datang ke rumah saya mencari suami saya yang sedang tidak ada di rumah. Rumah kami dibakar [TN: Di dalam pernyataan HRVD tidak tertera pembakaran rumah. Periksa berkas lengkap pernyataan?] dan dihancurkan. Mereka membawa saya dan anak-anak saya ke Pos II Aitarak. Di sana kami diancam dan kemudian dibawa ke Tropical. Seorang anggota Tim Makikit dari Ossu (Viqueque) turut campur dan menyelamatkan kami. Kami dibawa ke Atambua di mana kami tinggal selama dua bulan.
05705	Domingas da Silva Andrade], Camea, Dili	Keluarga saya dipaksa pergi oleh milisi Aitarak dari Pos 13 ke Kupang. Kami berada di sana sampai bulan April 2003.
05744	Filomeno Matos Guterres, Becora, Dili	Setelah Konsultasi Rakyat, milisi dan TNI mulai menyerang masyarakat. Saya membawa keluarga saya dan lari ke Darlau, (Aileu). Kami kembali pada tanggal 22 September 1999 ketika situasi sudah membaik, tapi hanya mendapati rumah kami yang sudah hangus rata dengan tanah.
08117	Florentina Rodrigues, Santa Cruz, Dili	Tanggal 7 September, milisi Aitarak membakar dan menyerang rumah saya. Saya lari ke Dare dan baru kembali setelah Interfet tiba.
00342	Cosmos Olin, Comoro, Dili	Tanggal 3 September milisi Aitarak yang mengenakan pakaian hitam-hitam datang ke daerah kami. Saya mengenali salah seorang milisi itu yang adalah teman saya. Dia membolehkan saya pergi dan saya lari ke kamp gereja Don Bosco di Comoro. Lebih dari 1.000 orang sudah berada di sana. Setelah empat hari, milisi Aitarak datang dan memerintahkan kami untuk pindah ke museum. Teman saya memaksa saya untuk bergabung dengan Aitarak dan ikut dalam operasi-operasi di Manatuto dan Aileu. Ketika saya kembali, saya membawa isteri dan bayi kami yang berumur dua bulan, ke Atambua..
05725	Antonio Henriques Soares, Bidau Santana, Dili	Tanggal 4 September setelah pengumuman hasil pemilihan, milisi Aitarak lokal dari Pos 12 memerintahkan saya dan keluarga saya pergi ke markas militer distrik Dili (Kodim). Belakangan kami dipindahkan lagi ke Hotel Mahkota. Pada tanggal 27 September kami kembali ke rumah kami yang sudah menjadi abu.
00150	Gaspar Mesquita Mendonca, Duyung, Metinaro, Dili	Tanggal 5 September milisi yang dibentuk oleh TNI mulai mengatur operasi terhadap orang-orang yang pro-kemerdekaan. Rumah kami dibakar, jadi kami pindah ke Besahe di Kampung Baru. Pada tanggal 14 September kelompok milisi yang sama yang dipimpin komandan lokal yang sama juga membakar tempat ini.
00143	Manuel Mendoca, Besahe, Metinaro, Dili	Tanggal 6 September saya ditahan bersama dengan tiga laki-laki lainnya oleh milisi Aitarak di Besahe. Saya dipukuli dengan senapan buatan tangan dan kemudian ditembak, tapi pelurunya meleset. Kemudian kami dibawa ke pos komando militer subdistrik (Koramil). Di sana kami diperintahkan untuk menulis nama kami dalam sebuah daftar, bersama dengan semua anggota keluarga kami, untuk dibawa ke Atambua. Kami berhasil lolos.
05720	Manuel Sarmiento, Camea, Dili	Setelah pengumuman hasil pemilihan, saya dan keluarga saya mencari perlindungan di Kaisabe karena kami takut terhadap ancaman-ancaman BRTT dan milisi Aitarak dari Hera, Dili. Ketika kami pulang, rumah kami sudah hangus dan semua ternak kami sudah hilang.
00153	Manuel Maria de Carvalho, Duyung, Metinaro, Dili	Pada tanggal 4 September kepala desa Hera, yang juga komandan lokal Aitarak, memerintahkan anak buahnya untuk memaksa saya dan keluarga saya pergi ke Kupang. Kami dibawa ke pelabuhan Dili dan dimasukkan ke kapal. Kami tinggal di kamp pengungsi di Noelbaki, Kupang, dan kembali pada tanggal 23 November 1999.

Bobonaro

442. Bahkan lebih dari distrik-distrik barat lainnya, Bobonaro menjadi pusat kekuatan pro-otonomi dan merupakan tempat kegiatan milisi yang ekstrim pada bulan September 1999. Reaksi terhadap staf lokal UNAMET sudah dimulai bahkan sebelum pengumuman hasil referendum.

Pada tanggal 2 September dua staf lokal UNAMET, Ruben Barros dan Domingos Pereira, dibunuh oleh milisi Dadurus Merah Putih (DMP) dan TNI. Pada hari yang sama staf UNAMET pun dievakuasi. Milisi mulai membakar dan merampok kantor-kantor UNAMET dan rumah-rumah di sekitarnya.⁴³¹ Agapito Soares mengatakan kepada Komisi bahwa milisi DMP menyerang kantor CNRT Maliana, dan dalam kejadian ini seorang pendukung CNRT yang bernama Mateus Breok ditembak mati. Agapito bersama dengan yang lainnya lari ke Gunung Loelaku, mencari perlindungan dengan tentara-tentara Falintil.⁴³²

443. Sampai pada hari diumumkannya hasil Konsultasi Rakyat, ribuan orang telah meninggalkan rumah mereka mencari selamat. TNI dan milisi-milisi benar-benar menguasai seluruh kota Maliana. Orang-orang yang masih berada di Maliana dipaksa untuk pergi ke kantor polisi karena TNI dan milisi mengancam akan membunuh semua pendukung kemerdekaan. Ketika markas Polres sudah penuh, anggota-anggota milisi DMP dan TNI memaksa penduduk untuk pergi dari rumah mereka ke rumah sakit atau ke gelanggang olah raga (GOR) Maliana di dekat situ. Akhirnya milisi membawa semua orang yang mereka temukan menyeberangi perbatasan menuju kamp-kamp pengungsi di Timor Barat.

444. Laurentina Amaral dan suaminya, Florindo da Conceição, contohnya, dibawa ke Hakesak (Timor Barat) oleh milisi DMP pada tanggal 8 September.⁴³³ Pada hari yang sama Jaime dos Santos, Felix Laku dan Luis de Jesus bersembunyi di rumah seorang anggota TNI ketika mereka diserang oleh milisi DMP, yang beberapa anggotanya mengenakan seragam “ninja” hitam-hitam. Mereka dipaksa untuk pergi ke sebuah daerah yang bernama Turisca di Timor Barat.⁴³⁴ Namun, beberapa orang dapat melarikan diri dari milisi. Julião Marques lari dari rumahnya dan bersembunyi di desa Tapo sehari setelah pemilihan. Pada tanggal 7 September, milisi DMP dan tentara-tentara dari Kodim Maliana menyerang dirinya dan komunitas di situ. Mereka kemudian lari ke hutan Lepgeun, Tapo Memo (Maliana, Bobonaro).⁴³⁵

Pembantaian di Kantor Polisi Maliana

445. Hingga tanggal 9 September, kurang lebih 1,000 orang pengungsi berada di markas polisi Maliana. Sebagian dari mereka sudah berada di sana selama beberapa hari. Sekitar pukul 6:00pm TNI dan milisi, dengan mengenakan topeng atau ikat kepala merah-putih, menyerang dengan membawa pisau, parang dan pedang. Para saksi mata menceritakan bagaimana para pemimpin pro-kemerdekaan dipisahkan dan ditikam hingga tewas. Beberapa orang mencari perlindungan pada Brimob tapi tidak satu pun dari anggotanya yang memberikan bantuan. Beberapa orang dibunuh di depan keluarganya, dan beberapa dibunuh ketika berusaha melarikan diri. Sebagian lagi terbakar hangus. Penduduk terpencar-pencar: ada yang bersembunyi di pohon-pohon, ada yang memanjat ke plafon gedung, dan yang lainnya bersembunyi di dalam lemari atau gulungan matras.⁴³⁶ Di markas tersebut terdapat kurang lebih 435 orang polisi pada saat terjadinya penyerangan, termasuk polisi lokal, brigade mobil dan Kontingen Lorosae, yang telah ditugaskan untuk mengamankan pemilihan suara.⁴³⁷ Semua perwira polisi, kecuali delapan orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan, dipersenjatai, tapi tidak satu pun peluru yang ditembakkan oleh mereka untuk mencegah serangan itu. Para perwira polisi tidak mengambil langkah apa pun untuk melindungi para pengungsi dan bahkan mencegah mereka yang mencoba melarikan diri dari amukan itu.⁴³⁸ Serangan itu berlangsung selama tiga jam dan setelah itu mayat-mayat diangkut dengan truk-truk dan dikirim ke Batugade, untuk dibuang ke laut. Tidak diketahui pasti berapa orang yang mati.

446. Pada malam itu para pendukung kemerdekaan yang selamat lari ke bukit-bukit. Keesokan harinya milisi DMP dari Ritabou (Malian, Bobonaro) membawa 13 orang yang selamat ke sebuah lubang air di Mulau, Ritabou (Malian, Bobonaro). Semua ditembak dan ditikam hingga tewas. (lihat: Bab 7.2 Pembunuhan diluar Hukum dan Penghilangan Paksa)⁴³⁹ Salah satu dari mayat-mayat itu terdampar di pantai dan benar-benar teridentifikasi. Para korban selamat yang berada di markas polisi dan rumah sakit yang tidak bisa lari ke bukit-bukit, dipaksa untuk pergi ke Timor Barat.⁴⁴⁰

447. Setelah terjadinya pembantaian, para anggota TNI dan milisi mulai menyisir kota. Orang-orang dipaksa untuk berjalan ke Timor Barat atau dipaksa membayar jika mereka dikirim dengan truk. TNI memaksa orang-orang naik ke truk dengan ancaman akan menjatuhkan bom di Maliana untuk menghancurkan desa di gunung-gunung, atau melancarkan perang besar-besaran.⁴⁴¹

448. Pada saat yang sama mereka yang lari ke hutan untuk menghindari kekerasan dikejar oleh milisi, digiring kembali ke kota dan dideportasi dengan paksa ke kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Di kamp-kamp ini mereka tetap menderita kekerasan dan pemerasan oleh milisi. Orang-orang dari desa Saburai (Maliana, Bobonaro) menceritakan penangkapan mereka ketika mereka mencoba untuk lari ke hutan. Rumah mereka dibakar dan mereka dibawa ke gelanggang olah raga.

TNI bersama milisi [DMP] di bawah pimpinan mereka, F15, seorang Timor, melakukan penyerangan terhadap masyarakat yang lari ke hutan di kaki gunung dan membawa mereka turun kembali. Pada tanggal 8 September pagi hari [mereka] memaksa masyarakat agar turun ke Maliana dengan membakar rumah-rumah penduduk, ... Pada tanggal 10 September seluruh masyarakat yang dikonsentrasikan di GOR [stadion] Maliana diungsikan ke Turiskain, Timor Barat.⁴⁴²

449. Pada saat penyerangan di pangkalan polisi, kelompok-kelompok milisi lain di distrik Bobonaro, antara lain Halilintar, Armui (Atabae), Firmi Merah Putih (Balibo), Guntur (Cailaco), Hametin Merah Putih (Bobonaro) dan Kaer Metin Merah Putih (Lolotoe), juga membakari rumah-rumah dan menggiring orang-orang ke Timor Barat.⁴⁴³ Di Distrik Bobonaro, terdapat sekitar 13.500 rumah yang tidak bisa ditinggali lagi. Hanya sedikit desa-desa, biasanya di daerah yang dikuasai Falintil, yang sama sekali tidak hancur. Hampir semua gedung-gedung pemerintah, sekolah dan klinik juga dihancurkan dan benar-benar dijarah isinya. Hanya beberapa gereja yang tidak tersentuh. Sekitar 30.000-40.000 orang dideportasi. Sejumlah besar penduduk dari desa Balibo, Atabae, Soilesio, Oeleo, Malilait dan Kotabot belum kembali.

Covalima

450. Setelah kekerasan yang terjadi pada masa menjelang pemungutan suara, Covalima menjadi tempat utama terjadinya kekerasan, pemindahan dan penghancuran pasca Konsultasi Rakyat. Keterangan para saksi menunjukkan bahwa milisi Laksaur bersama dengan TNI dan penguasa sipil mengatur deportasi semua penduduk sipil yang mereka temui.⁴⁴⁴ Pada tanggal 6-7 September, komandan Laksaur, Olivio Moruk, berkendaraan keliling Suai dan dengan menggunakan pengeras suara mengumumkan bahwa jika masih ada penduduk yang tinggal setelah 9 September, mereka semua akan dibunuh. Akibatnya, penduduk yang ketakutan itu mengumpulkan barang-barangnya dan menunggu kendaraan di sepanjang jalan-jalan utama. Pernyataan para saksi menjelaskan bagaimana bupati F17 mengatur lebih dari 30 truk untuk mendeportasi penduduk.⁴⁴⁵ Beberapa anggota masyarakat melaporkan bahwa mereka dipaksa membayar Rp 800,000 untuk biaya deportasi paksa ini.⁴⁴⁶

Pembantaian di gereja Suai

451. Komisi menerima banyak sekali kesaksian mengenai pembunuhan dan pemindahan orang-orang yang mengungsi di gereja Suai.⁴⁴⁷ Salah seorang saksi mata dengan lugas menceritakan penyerangan 6 September:

Sejak Juli 1999, situasi di Suai sangat tidak aman. Suami saya, yang adalah anggota CNRT, lari ke hutan. Orang-orang CNRT dicari Laksaur, maka keluarga saya dan saya lari ke gereja Suai. Pada tanggal 6 September 1999, kira-kira jam 2.00 siang, milisi Laksaur menyerang gereja Suai. Selama serangan saya lihat tentara TNI berpakaian sipil, memakai senjata rakitan, parang dan pedang. Mereka membunuh pastor paroki. Saya lihat bupati Suai, F17, dan [komandan] Koramil Salele, F18, dan laki-laki F19 berjalan bersama, tepat sebelum serangan. Saya melihat orang-orang diserang dengan parang dan ditembak. Kami disuruh berkumpul dan tidak bergerak, jika tidak ingin dibunuh. Kira-kira pukul tiga kurang sepuluh menit, keluarga saya dan saya dibawa ke markas Kodim di Suai. Pada tanggal 7 September, sekitar tengah malam, anggota milisi F20, orang Timor, yang juga seorang babinsa di Suai Loro, bagian dari Koramil, datang dan mengancam saya. Dia memperkosa saya, dan saya tidak dapat berbuat apa-apa karena saya ketakutan.⁴⁴⁸

452. Setelah pembantaian di gereja Avê Maria di Suai, para anggota militia Laksaur dan TNI memaksa para korban yang selamat pergi ke Kodim Suai dan gedung SMP 2. Dengan dijaga oleh milisi dan TNI, mereka ditahan selama delapan hari sebelum kemudiandibawa ke Timor Barat, di mana kekerasan terus berlanjut. Ketika ditahan di gedung sekolah dan Kodim, dan belakangan di kamp-kamp di Timor Barat, beberapa perempuan berkali-kali diperkosa oleh milisi (lihat Bab 7.7: Kekerasan Seksual). Kekerasan-kekerasan semacam ini digambarkan dalam dua pernyataan di bawah ini:

Kami dibawa ke Kodim. Di sana, setiap malam kami selalu diganggu. Mereka masuk dan membawa pergi perempuan-perempuan di malam hari. Mereka membawa senter menyinari saat orang-orang tidur untuk kemudian memaksa perempuan untuk keluar bersama mereka. Kami tidak diizinkan membawa barang kami. Kami tinggal di Kodim hingga tanggal 14 September 1999, dan kemudian kami dibawa ke Betun. Malam itu, kira-kira pukul 6.00 atau 7.00 pagi, sebuah mobil hardtop dengan empat orang, dua di antaranya bersenjata, membawa saya ke hutan. Saya diperkosa oleh dua orang, bergantian. Mereka adalah milisi Laksaur F21, seorang sopir taksi, dan F22, laki-laki dari Fatumean. Saya tidak mengenali dua orang yang lain, karena saat itu terlalu gelap dan saya ketakutan.⁴⁴⁹

453. Korban lain memberitahu Komisi:

Kemudian kami dipaksa dan dibawa ke gedung SMP 2. Di sana kami dicaci maki. Kami tidak diberi makanan apa pun selama tiga hari. Kami lapar dan membagikan potongan jagung bakar di antara sesama pengungsi. Kami memunguti remah-remah yang terjatuh karena kami sangat lapar. Malam hari mereka mengganggu kami, terutama kaum perempuan. Kami sangat ketakutan sehingga tidak bisa tidur. Mereka mematikan listrik. Kami menyalakan lilin, tetapi dipadamkan milisi. Lalu milisi mengambil senter dan menyoroti kami yang perempuan. Pada malam hari milisi datang dengan senjata dan pedang, dan mereka akan membawa pergi perempuan dan gadis-gadis muda.⁴⁵⁰

454. Di bawah perintah komandan-komandan mereka, F5 dan F24, orang Timor-Leste, anggota milisi Laksaur pergi ke hutan-hutan di distrik Covalima untuk membunuh siapa pun yang bersembunyi di sana untuk menghindari deportasi.⁴⁵¹ Di antara mereka yang lari adalah penduduk desa dari Nikir, Raihun (Tilomar, Covalima), yang diserang oleh milisi Laksaur dan seorang anggota TNI pada tanggal 25 September di hutan Wea. Bersenjatakan senapan otomatis dan parang, milisi mulai menembaki mereka. Mereka membunuh Januario Maya, Damião Ximenes dan Titua Mali, serta mencederai Juliana Moniz. Milisi menangkap Juliana bersama tujuh orang lainnya yang tidak berhasil melarikan diri. Mereka dideportasi ke Timor Barat.⁴⁵² Yang lainnya, seperti Eugenio de Deus, berhasil melarikan diri ke hutan.⁴⁵³

455. Tabel berikut ini berisi beberapa pernyataan yang diterima oleh Komisi, yang menceritakan tentang kekerasan dan deportasi serta pemindahan paksa di seluruh distrik.

Tabel 13 - Deportasi dan pemindahan di Distrik Covalima (milisi Laksaur)

HRVD	Nama/ Lokasi	Ringkasan
03624	Aquelina Cardoso, Debos, Suai	Saat itu saya adalah pengungsi di gereja Suai ketika milisi Laksaur menyerang kami pada tanggal 6 September. Saya melihat milisi Timor F25 dan F26 menembak mati sepuluh orang, termasuk perempuan yang bernama Matilde yang sedang mengandung tujuh bulan. Kami dipindahkan ke SMP lokal (SMP 2). Di sekolah itu, saya dipukuli dan ditendang. Suatu hari saya melihat dua milisi Laksaur yang juga polisi, memperkosa empat perempuan. Kemudian keempat perempuan itu dibawa ke Atambua.
05162	Manuela Cardoso, Fatumean	Suami saya ditahan oleh milisi Laksaur di pos mereka di Bubur Fehan pada tanggal 2 September. Dua hari kemudian mereka membunuhnya dan membuang mayatnya di Timor Barat. Saya sangat takut dan lari ke Koramil di Tilomar. Saya dan keluarga saya dibawa ke Timor Barat. Di sana saya masih diancam oleh milisi Laksaur.
08587	Adao Mali, Camanasa Suai	Bersama dengan dua orang teman, saya lari ke Gunung Fohorau untuk menghindari pembunuhan dan pembakaran yang dilakukan milisi Laksaur terhadap orang-orang di Camanasa (Suai, Covalima). Setelah empat hari di gunung, kami diserang oleh TNI dan milisi yang membawa senjata-senjata otomatis. Dua orang teman saya mati dalam tembak-menembak itu. Sore itu saya kembali dengan anggota komunitas saya yang lainnya dan hanya menemukan jasad mereka.
01302	Pedro de Jesus, Fatululik	Tanggal 4 September, milisi Laksaur menembaki saya di depan gereja kecil (capela) di Fatuloro. Saya lari ke Beco di mana seorang anggota milisi dan polisi Kontingen Lorosae menyuruh saya menyeberangi perbatasan, jika tidak saya akan ditembak mati.
02025	Carlito da Costa, Fatululik	Pada tanggal 5 September, saya lari ke hutan dengan anggota komunitas saya yang lainnya. Dalam perjalanan, milisi Laksaur menembak mati salah satu pemuda di kelompok kami yang bernama Domingos Taiasa. Dia masih berumur 17 tahun.

02034	Abilio Gusmao, Hopilat, Suai	Saya sudah lari ke gereja Suai pada tanggal 27 Maret 1999, tetapi pada bulan April saya pindah ke Hasain Belekasak karena situasi di gereja terlalu sulit. Saya diserang oleh milisi pada bulan itu, dan satu bulan kemudian milisi Laksaur dan tentara-tentara dari Kodim Suai membakar rumah saya. Pada tanggal 1 Juli, saya mengungsi lagi ke gereja Suai. Kami lari ke gunung-gunung tanggal 5 September, takut terhadap serangan milisi dan TNI. Keluarga saya dideportasikan dengan paksa ke Atambua oleh Laksaur dan TNI.
08485	Madelena de Jesus, Suai	Pada tanggal 5 September saya ditangkap di rumah saya di Babu Lakunak oleh 10 milisi Laksaur. Mereka juga mengambil motor saya. Saya ditahan di pos mereka di Leogore selama satu malam. Esok harinya, saya dan keluarga saya dipindahkan ke Timor Barat.
01266	Lucia Guterres, Fatululik	Saya mengungsi di gereja Suai ketika kami diserang pada tanggal 6 September. Empat milisi Laksaur membawa saya dan seorang perempuan lain keluar dari gereja itu. Tepat di depan gedung itu, saya melihat seorang perempuan bernama Jacinta Gusmão jatuh setelah lehernya dipotong oleh milisi dengan parang. Kami dinaikkan ke sebuah truk yang membawa kami ke markas militer distrik (Kodim) Suai. Kami ditahan di sana selama enam hari. Pada tanggal 12 September kami dibawa ke Atambua.

Liquiça

456. Distrik Liquiça juga terpukul keras oleh kekerasan pasca pemilihan. Milisi BMP mendeportasi paksa ribuan orang ke kota pelabuhan Atapupu, yang terletak kira-kira satu jam perjalanan dari Atambua (NTT/ Timor Barat, Indonesia).

457. Pada tanggal 31 Agustus, Armindo da Silva Cloria ditangkap dan dipukuli oleh milisi Halilintar, ketika dia berusaha untuk membawakan makanan kepada tentara-tentara Falintil di hutan. Dia dibawa ke pos BMP di Batubetilu, Vatovoru di mana dia kemudian ditahan dan disiksa selama satu hari. Esoknya, seorang biarawati setempat, Maria Lourdes menegosiasikan pembebasannya. Armindo tinggal dengan biarawati ini di sebuah kamp pengungsi di Atabae (Bobonaro) dan kemudian dideportasi ke Atambua (NTT/ Timor Barat, Indonesia.)⁴⁵⁴

458. Seorang perempuan Timor menceritakan pembunuhan suaminya pada tanggal 7 September oleh lebih dari enam orang milisi BMP. Dengan dipimpin oleh seorang laki-laki F39, milisi itu menembak punggung suaminya kira-kira delapan kali. Dia pun lari ke Bazartete.⁴⁵⁵ Kejadian yang serupa dialami oleh seorang perempuan lain, yang mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 7 September, milisi BMP yang sedang melakukan operasi di Leorema membunuh suaminya. Suaminya sedang berdiri di depan rumah mereka ketika milisi BMP datang dan menuduhnya memberikan makanan kepada Falintil dan menembaknya di tempat. Dia lari ke Ermetalau tapi tertangkap oleh milisi BMP. Dia pun dibawa ke Bazartete, dan kemudian dideportasi ke Timor Barat.⁴⁵⁶ Milisi BMP melakukan deportasi-deportasi ini selama kurang lebih dua minggu. Pada tanggal 19 September 1999, milisi BMP memburu sebuah keluarga yang telah menghindari deportasi dengan bersembunyi di daerah gunung-gunung di Ailetehei. Mariano de Jesus ditembak di pundak sehingga harus dibawa oleh ibunya kembali ke desa Lauhata untuk mendapatkan perawatan.⁴⁵⁷

459. Amelia dos Santos menjadi seorang janda setelah serangan yang terjadi di gereja Liquiça pada tanggal 6 April 1999. Dia dan suaminya, Victor Manuel da Conceição, ketika itu mengungsi di gereja tersebut. Milisi BMP memenggal kepala suaminya di pintu gereja. Setelah itu Amelia terus menderita pelanggaran-pelanggaran dan, di bawah ancaman dia membayar seorang milisi BMP untuk mendeportasikan dia dan anak-anaknya ke Timor Barat:

Menjelang hari pemungutan suara, bupati Liquiça, Leoneto, menulis surat perintah penahanan saya. Saya ditahan di kantor polisi Maumeta selama dua hari. Lalu saya dipindahkan ke Koramil. Mereka berkata kepada saya, "Jika otonomi menang, kamu bisa jadi pembantu untuk istri-istri kami." Ketika kami dengar pihak pro-kemerdekaan menang, milisi datang ke Koramil mengancam saya, "Kamu harus mati karena kamu pilih merdeka." Saya sangat ketakutan. Saya bayar Rp100.000 ke orang milisi untuk membawa kami ke Atambua. Di Atambua saya bertemu milisi yang berkata bahwa setelah suami saya terbunuh, mayatnya akan dimasukkan ke dalam karung goni. Mereka menelanjinginya dulu karena dia berhutang pakaiannya pada rakyat Indonesia.⁴⁵⁸

460. Bagi mereka yang dapat melarikan diri dari pendeportasian ke Timor Barat, bertahan hidup di gunung-gunung sangatlah sulit. Mario dos Santos mengatakan kepada Komisi bagaimana dia, isteri dan anaknya lari ke gunung-gunung di Asaleten (Suai, Covalima). Anaknya yang baru berumur 7 tahun, Germano dos Santos, meninggal karena kekurangan makanan ketika mereka di hutan.⁴⁵⁹

Distrik-distrik bagian tengah

461. Walaupun distrik-distrik barat terkena dampak paling berat, distrik-distrik tengah seperti Aileu, Ainaro, Ermera dan Manufahi, tidak luput dari penghancuran dan deportasi pasca Konsultasi Rakyat. Desa-desa di Aileu dihancurkan dengan cara yang sistematis. Dimulai pada tanggal 4 September, desa-desa berikut ini dihancurkan pada hari-hari yang berurutan: Mantane (4 September), Aisirimou (5 September), Aeloi Malere (6 September), Saboria (7 September), Sukuliurai (8 September) dan Hoholu (9 September). Menurut laporan, TNI dan anggota-anggota milisi berkeliling menggunakan kendaraan selama sehari penuh menembaki ternak-ternak. Kemudian milisi AHI (Aku Hidup dengan Integrasi) menggiring orang-orang di dusun-dusun kecil dekat jalan utama, termasuk Fatubossa, Hoholete dan Likilaukana, dan memaksa mereka untuk pergi ke Kota Aileu. Dari situ mereka kemudian dimuat dalam kendaraan menuju Atambua.⁴⁶⁰

462. Komisi menerima banyak pernyataan dari Talitu (Laulara, Aileu) yang menceritakan berbagai tindak kekerasan dan pendeportasian. Misalnya, Francisco Carvalho menceritakan tentang pembakaran rumahnya yang dilakukan oleh milisi AHI dan kemudian pendeportasian dirinya dan keluarganya ke Timor Barat.⁴⁶¹ Clementino Araújo dan penduduk Fahiria (Aileu, Aileu) dipindahkan secara paksa ke kota Aileu pada tanggal 4 September oleh milisi AHI setelah rumah mereka di Fahiria dibakar dan ternak-ternaknya dibunuh.⁴⁶² Domingos de Araújo mengatakan kepada Komisi bahwa pada tanggal 5 September dia dibawa dari rumahnya di Aisirimou ke kota Aileu. Ketika dia dan penduduk Aisirimou meninggalkan desa mereka, milisi AHI membakar rumah mereka dan berpesta menyantap ternak-ternak mereka. Kemudian mereka dibawa ke markas Polda di Dili, sebelum diangkut dengan truk menuju Atambua.⁴⁶³

463. Beberapa orang lainnya berhasil lolos dari deportasi. Eduardo Moniz dan keluarganya lari ke Motakuak pada tanggal 2 September setelah rumahnya diserang oleh militia AHI. Ketika mereka kembali, yaitu setelah Interfet tiba, mereka mendapati rumah mereka sudah hangus rata dengan tanah dan semua harta benda mereka dihancurkan.⁴⁶⁴

464. Diperkirakan sekitar 13.000 penduduk sipil di distrik Ainaro diperintahkan untuk meninggalkan rumah mereka antara tanggal 4 September dan 23 September. Milisi Mahidi menyerang desa-desa, membakar rumah-rumah dan memblokir semua jalan-jalan keluar. Di Maubisse milisi pertama-tama merampas dan membunuh ternak-ternak milik mereka yang mengungsi di bukit-bukit. Kemudian mereka mulai membakari rumah-rumah. Di Hatu Bulico para

penghuninya diperintahkan untuk keluar dari rumah mereka yang kemudian dibakar di depan mata mereka. Orang-orang dari desa-desa sekitarnya dikumpulkan dekat gereja di kota Ainaro dan dipaksa untuk naik ke truk-truk menuju Timor Barat. Milisi pun mulai membakari rumah-rumah sebelum mereka juga berangkat ke Timor Barat sekitar tanggal 22 September 1999.⁴⁶⁵

465. Prisca da Conceição menceritakan pembakaran rumahnya dan suaminya yang ditembak mati pada tanggal 4 September. Dia pun lari ke pos polisi untuk mencari perlindungan. Selama 6 hari tinggal di sana, dia terus menerus dilecehkan dan diancam oleh milisi yang membawa senjata-senjata tradisional. Pada tanggal 11 September, semua orang yang berlindung di pos polisi dikirim ke Betun di Timor Barat. Di Betun, mereka terus menerus diancam oleh milisi Mahidi yang mencoba mencegah mereka agar tidak bisa kembali. Prisca baru bisa kembali ke Ainaro pada tanggal 22 November 1999.⁴⁶⁶

466. Pernyataan-pernyataan yang diterima oleh Komisi mengungkapkan tindak-tindak kekerasan yang dilakukan oleh milisi Mahidi terhadap penduduk sipil yang tidak berdaya. Teresa da Silva dari desa Lepo, mengatakan kepada Komisi bahwa dia menyaksikan 15 anggota Mahidi, termasuk seorang anggota polisi yang dia kenali, menyerang desanya pada tanggal 5 September 1999. Mereka membakari rumah-rumah, termasuk miliknya, dan menembakkan senjata mereka dengan sembarangan. André da Sena lari ke hutan di daerah Lour di subdistrik Zumalai, (Covalima).⁴⁶⁷ Pada tanggal 7 September, sedikitnya 50 milisi Mahidi menyerang desa Fatulebo, membakari rumah-rumah. Seorang laki Timor ditembak di bagian kaki, tetapi berhasil melarikan diri ke hutan bersama dengan orang-orang lainnya.⁴⁶⁸ Isabel dos Santos diberitahu oleh seorang anggota milisi Mahidi bahwa suaminya dibunuh pada tanggal 7 September 1999. Namun, dia menemukan suaminya masih hidup di pos TNI dengan luka tusukan bayonet yang menganga di paha dan punggungnya. Mereka berhasil melarikan diri dan mengungsi di Dare (Dili).⁴⁶⁹

467. Komisi menerima kesaksian mengenai serangan milisi Mahidi terhadap kampung Maununo, (Ainaro, Ainaro) pada tanggal 23 September. Milisi tersebut membunuh orang dan membakar rumah-rumah di kampung itu, dan mengendarakan secara paksa 56 penduduk yang selamat dari penyerangannya ke Betun, Timor Barat. Regina Beanto menceritakan peristiwa itu:

Karena para milisi membawa senjata tajam, penduduk sipil takut dan menurut saja. Jika tidak mereka akan ditembak mati, hidup mereka direnggut. Hanya dengan pakaian di badan mereka, orang-orang mengikuti milisi-milisi berjalan. Anak-anak tak berdosa. Perempuan-perempuan hamil, perempuan dan laki-laki tua semuanya diancam. [Mereka] harus menyeberangi sungai berjalan kaki, orang-orang haus dan lapar. Mereka tidak punya energi untuk berjalan. Kira-kira ada 50 milisi terlibat.

[Dia menggambarkan bagaimana anggota milisi mengancam kelompok ini dengan granat, lalu dengan fatal menembak ibunya di depan matanya.]

Seorang milisi menarik tangan saya dan memaksa saya ke truk. Jalan ke truk curam dan kami disuruh cepat mendaki. Mereka yang lambat mendaki, contohnya anak-anak dan orang tua, dilemparkan begitu saja ke truk. Kami baru saja sampai menapak di truk.... Truk yang kami tumpangi bersama para milisi langsung ke Betun. Di Betun kami sangat menderita... Kami tinggal di sana hanya dua bulan, Pada tanggal 26 November kami dengar berita bahwa pengungsi bisa kembali. Kami mendaftar dan langsung pulang ke rumah.⁴⁷⁰

468. Di wilayah Ermera tidak tersedia cukup kendaraan untuk mengangkut semua orang. Milisi dan TNI mengatur agar truk-truk melakukan beberapa perjalanan pulang-pergi ke Atambua. Orang-orang dipaksa keluar dari rumah mereka oleh Milisi Darah Integrasi dan anggota-anggota TNI dan naik ke truk-truk. Rumah mereka langsung dibakar setelah mereka pergi. Unit Hak Asasi Manusia UNTAET memperkirakan bahwa setelah Konsultasi Rakyat sekitar 43.000 orang dipindahkan secara paksa dari Ermera ke Timor Barat, sementara kurang lebih 10.000 orang lari ke gunung-gunung. Desa-desa itu benar-benar dikosongkan dan orang-orang melaporkan bahwa hanya keluarga-keluarga milisi dan TNI yang pergi secara sukarela.⁴⁷¹

469. Gracilda mengatakan kepada Komisi bagaimana milisi Darah Integrasi, bersama dengan anggota-anggota TNI, mencari suaminya yang telah lari ke gunung-gunung. Gracilda lari ke Koramil Letefoho untuk mencari perlindungan. Sementara dia di sana milisi mengambil truk miliknya, dan mengisi truk tersebut dengan barang-barang dari toko dan warung-warung di pasar dan memerintahkan kedua anak laki-laki Gracilda untuk membawa truk itu ke Atambua.⁴⁷²

470. Beberapa komunitas dapat melawan deportasi. Pada tanggal 9 September, milisi Darah Integrasi membakar 20 rumah di aldeia Hunda, (Letefoho, Ermera) dan sebagian besar penduduk berlindung di rumah kepala aldeia.⁴⁷³ Pada tanggal 13 September, milisi Darah Integrasi dan tentara-tentara BTT berusaha untuk memaksa Anita dos Santos beserta keluarganya untuk pergi ke Atambua. Mereka menolak namun terus menerima ancaman mati, terutama ditujukan kepada anak perempuannya yang merupakan anggota staf lokal UNAMET. Tanggal 20 September milisi datang kembali dan menembaki rumah itu, menghancurkan jendela-jendela. Namun, keluarga itu sudah meninggalkan rumah tersebut untuk bersembunyi dirinya.⁴⁷⁴

471. Perampasan dan pembakaran berlangsung selama dua minggu. Teresa de Deus menceritakan kepada Komisi bahwa rumahnya disiram dengan bensin oleh para anggota milisi Integrasi ketika mereka mencari dua anak laki-lakinya yang lebih tua. Mereka sudah membakar motor milik keluarga ini dan hampir akan membawa dia dan anak-anaknya yang masih kecil ke Atambua ketika Interfet tiba.⁴⁷⁵

472. Seorang lelaki Timor bersaksi mengenai perekrutan paksa dirinya untuk bergabung dengan milisi Darah Integrasi. Dalam sebuah pertemuan antara komandan Darah Integrasi, F27, dan semua kepala desa di subdistrik Letefoho, tiap-tiap kepala desa diwajibkan untuk memberikan 50 nama pemuda-pemuda untuk direkrut sebagai milisi. Nama saksi berada di antara 25 nama yang diserahkan oleh kepala desa dia. Dia menceritakan bagaimana Babinsa dan tentara-tentara TNI yang bertugas di desa itu mengoordinirkan para anggota milisi setempat untuk membakar sebagian besar rumah-rumah di desa mereka. Dia mengatakan bahwa pada tanggal 19 September dia dan F27, bersama dengan anggota milisi lainnya, lari ke Atambua.⁴⁷⁶

⁴⁷¹Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HRVD F9430. Evalina Soares menceritakan bagaimana anak laki-lakinya berjumpa dengan sebuah konvoi 20 kendaraan yang kembali setelah mengangkut orang-orang dari Atsabe [Ermera] ke Betun [Timor Barat] pada tanggal 16 September 1999. Setelah itu dia ditembak dari belakang ketika dia mencoba untuk lari.

Pemindahan dan kekerasan seksual

Komisi menemukan bahwa pada masa konflik memuncak dan pemindahan besar-besaran, sepanjang masa mandat, perempuan menjadi sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual dialami oleh para perempuan yang dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka, juga oleh mereka yang tidak pergi pada bulan September 1999.

Di kota Ainaro, seorang perempuan muda memberitahu kepada Komisi bahwa dia diperkosa setelah hampir seluruh penduduk telah pergi setelah Konsultasi Rakyat:

Setelah pemungutan suara, semua orang telah lari ke kota Ainaro. Keluarga saya—ayah, paman, dan adik-adik saya—semua tinggal di rumah karena kami tidak tahu semua orang sudah pergi. Banyak yang diam-diam lari ke hutan. Seorang anggota Mahidi bernama Benigno Lopes datang ke rumah kami, membawa senjata SKS kira-kira pukul 9.00 malam. Dia memaksa saya pergi dengannya. Katanya tidak ada seorang pun lagi di Cassa. Dia melepas semua pakaian saya dan memperkosa saya. Dia berkata bahwa merekalah yang berkuasa dan hanya mereka yang dapat menjamin keselamatan keluarga saya. Selama Agustus dan September, dia memperkosa saya lima kali. Karena keluarga saya tidak dapat menanggung ini lebih lama lagi, kami lari ke Betun di Timor Barat, bersama dengan paman saya, yaitu anggota TNI berpangkat rendah. Kami di Betun selama lima bulan, hingga 10 Februari 2000.⁴⁷⁷

Beberapa perempuan diperkosa selama masa deportasi ke Timor Barat. Beberapa contoh kesaksian dari mereka yang mengalami hal ini termasuk:

Kami dibawa ke Stadion (GOR) di Maliana oleh milisi Dadurus Merah Putih, untuk diungsikan ke Timor Barat. Kiran-kira jam 4.00 dini hari saya diseret ke belakang stadion oleh seorang milisi. Dia mengancam membunuh saya dan memotong kemaluan saudara-saudara lelaki saya di hutan jika saya tidak bolehkan dia memperkosa saya.⁴⁷⁸

Kami lari ke hutan setelah rumah saya dibakar oleh milisi Dadurus Merah Putih pada tanggal 9 September 1999, kami lari ke hutan. Dua hari kemudian suami saya pulang ke rumah untuk mencari sedikit makanan tetapi dibunuh milisi. Esok harinya, anak laki-laki saya dan saya berusaha menemukannya, tetapi dalam perjalanan ke sana kami ditangkap milisi. Mereka menghunus pisau ke anak lelaki saya. Saya diperkosa. Akhirnya, kami dipaksa pergi ke Timor Barat.⁴⁷⁹ Ada juga yang diancam secara seksual:

Pada tanggal 8 September 1999, komandan Dadurus Merah Putih memaksa saya dan kakek saya pergi ke Maliana. Kakek saya capek dan berhenti berjalan. Seorang milisi mengancam saya. Dia bilang kami tidak boleh berhenti, atau dia akan memasukkan pedangnya ke vagina saya. Saya sangat ketakutan. Saya menggendong kakek saya selama sisa perjalanan ke Maliana.⁴⁸⁰

Terakhir, para perempuan juga rentan di kamp-kamp pengungsi:

Pada bulan Oktober 1999, saya diancam seorang milisi Sakunar, dengan pisau, untuk pergi ke Timor Barat. Lalu dia membakar rumah saya dan enam rumah lain. Saya disuruh mencari laki-laki setempat, untuk membawa kami semua ke Timor Barat.. Saya dimasukkan ke dalam mobil dan dibawa ke . Di sana saya diancam dan diperkosa oleh milisi Sakunar.⁴⁸¹

473. Komisi menerima laporan mengenai serangan terhadap Sura, Selihasan (Same, Manufahi) pada tanggal 16 September 1999. Milisi ABLAI (Aku Berjuang Laksanakan Amanat Integrasi), anggota-anggota Gardapaksi dan anggota TNI dari Batalyon 311 di Betano melakukan penyerangan tersebut. Beberapa penduduk desa sudah lari ke hutan di Fatukuak. Milisi dan tentara-tentara mulai membakari rumah-rumah dan menaikkan orang-orang ke atas kendaraan

dan dibawa ke Betano. Milisi lalu kembali ke desa itu untuk membunuh ternak-ternak. Penduduk kemudian dipindahkan secara paksa ke Atambua.⁴⁸²

474. Dua orang perempuan dari aldeia Orema, Holarua (Same, Manufahi) memberitahu kepada Komisi bahwa mereka diperkosa pada tanggal 17 April 1999, sementara serangan oleh milisi ABLAI dilaksanakan. Setelah hasil Konsultasi Rakyat diumumkan, mereka dideportasi paksa oleh milisi ke Atambua, dan baru bisa kembali ke rumah masing-masing pada tanggal 7 Desember 1999.⁴⁸³

475. Ketika milisi Ablai menyerang rumahnya di Betano pada tanggal 16 September, Reinalda Tilman lari ke hutan meninggalkan suaminya yang cacat, Guilhermeno Tilman. Milisi ABLAI membakar rumahnya ketika suaminya masih berada di dalam. Dia berhasil melarikan diri tetapi namun terluka parah. Tiga hari kemudian dia meninggal.⁴⁸⁴

Distrik-distrik bagian timur

476. Walaupun jumlah relatif orang-orang dari distrik-distrik bagian timur (Baucau, Manatuto, Viqueque, dan Lautém) yang dideportasi paksa ke Timor Barat lebih sedikit, Komisi memiliki bukti bahwa ada pemindahan yang luas yang terjadi akibat konflik. Sebagian besar orang lari ke hutan dan gunung-gunung untuk mencari aman dan menetap di sana untuk sementara hingga tibanya Interfet pada akhir bulan September. Beberapa orang dideportasi paksa ke Timor Barat oleh milisi dan militer Indonesia. Yang lainnya pindah secara sukarela ke Timor Barat, terutama orang Timor anggota pasukan keamanan Indonesia dan pegawai negeri sipil. Sejumlah pernyataan pilihan yang diterima oleh Komisi telah diringkas dalam tabel-tabel di bawah ini.

477. Di Viqueque, diperkirakan ada 10.000 orang yang dideportasi. Pada tanggal 20 September, empat kapal dengan kapasitas masing-masing 4.000 orang dilaporkan meninggalkan Beaço (Viqueque, Viqueque) menuju Timor Barat penuh dengan penduduk sipil. Sekitar 2.149 rumah dan 70% gedung sekolah dihancurkan.⁴⁸⁵

Deportasi dan Pemindahan Distrik Lautém, Baucau, Manatuto, Viqueque

Tabel 14 - Distrik Lautém (milisi Tim Alfa)

HRVD	Nama dan Tempat	Ringkasan
02268	Nicolau Mendes, Parlamento, Moro	Pada bulan September 1999 penduduk Lautém dipaksa berkumpul di desa Com oleh anggota-anggota Tim Alfa untuk naik kapal menuju Timor Barat. Saya dipaksa untuk bergabung dengan operasi Tim Alfa di desa-desa Serelau, Baduro dan aldeia Laikara di mana mereka membakari rumah-rumah penduduk.
02270	Ilda Eugenia, Parlamento, Moro	Tanggal 12 September seorang anggota Tim Alfa yang saya kenal memaksa saya dan keluarga saya untuk pergi ke Kupang. Kami dibawa ke pelabuhan di Com dan menunggu sebuah kapal untuk membawa kami. Pada tengah malam, seorang anggota TNI mengancam saya dengan senjata.
02285; diperkuat 03941	Jorge Ximenes, Parlamento, Moro	Tanggal 21 September saya pergi bersama kira-kira 20 orang teman ke Ira-ara, Parlamento, untuk mencari makanan karena kami kehabisan makanan. Tiba-tiba, milisi dari Tim Alfa mulai menembaki kami. Dua orang teman saya, Alfredo Araújo dan Calisto Rodrigues, ditembak mati.

Tabel 15 - Distrik Baucau (milisi Tim Saka)

HRVD	Nama dan Tempat	Ringkasan
07746	Tomas Soares, Abo, Quelicai	Pada tanggal 2 September, anggota-anggota milisi Tim Saka dan tentara-tentara Rajawali memukuli saya dan keempat teman saya dengan senjata dan sepatu bot mereka. Seorang tentara menyayat pundak salah satu teman saya dengan pedang. Kemudian kami dibawa ke Luga, di desa Abo. Di sana kami menyaksikan seorang anggota Tim Saka mencekik seorang

		ibu dan anaknya, hingga mereka terkencing-kencing. Mereka dipaksa untuk pergi ke Atambua dengan ayahnya. Dalam perjalanan kami kembali dari Abo ke Quelicai, saya menyaksikan milisi Tim Saka membakar rumah saya.
02311	Celestina dos Reis, Mulia, Baucau	Pada tanggal 7 September saya dan keluarga saya lari dari Uailaka (Laga) ke Quelicai karena takut terhadap serangan TNI dan Tim Saka. Pada tanggal 10 September ditembak mati oleh seorang TNI yang berada di atas truk Milsas (Tim Saka). Dua orang temannya berhasil melarikan diri.
07089	Joaquim Maria Sarmiento, Guruça, Quelicai	Pada tanggal 8 September milisi Tim Saka membakar rumah-rumah di Guruça membunuh beberapa ternak. Anak-anak dari polisi dan tentara-tentara TNI dipaksa untuk pergi ke Baucau. Keesokan harinya seorang pemuda dari Guruça, Celestino, dibunuh oleh seorang komandan Tim Saka. Komandan ini juga mengancam seorang lagi dengan menodongkan pistol di dadanya kemudian membakar rumah orang itu.

Tabel 16 - Distrik Manatuto (milisi Mahadomi)

HRVD	Nama dan Tempat	Ringkasan
07949	Octavio Carceres de Carvalho, Lakumesak, Lacló	Pada tanggal 6 September penduduk Lacló menantikan sebuah serangan oleh milisi Mahadomi dan TNI. Kami lari ke hutan, akhirnya kembali lagi ke rumah kami pada hari yang sama. Tanggal 7 September, kami lari ke gunung-gunung karena polisi dan militer Indonesia mulai membakari gedung-gedung pemerintah dan Mahadomi mulai berpatroli di Lacló. Sedikitnya empat orang mati dan banyak lainnya yang terluka karena tembakan.
08282	Roserio Maia, Manatuto	Karena saya dikenal sebagai pendukung kemerdekaan yang sudah dua kali ditahan (di pangkalan polisi Manatuto dan Dili), saya didampingi ke Kupang oleh kepala polisi lokal (Kapolres) dari Manatuto pada tanggal 6 September 1999. Saya kembali dari Kupang dan mendapati rumah saya yang sudah dibakar oleh milisi Mahadomi.
F9314	Ester Luruk Koli, Lakumesak, Lacló	Tanggal 7 September 20 tentara TNI membawa senjata (dari BTT dan Koramil) dan tiga Milsas mulai melepaskan tembakan di jalan-jalan dan menyerang rumah saya, karena kakak laki-laki saya adalah koordinator pemuda kemerdekaan. Beberapa pemuda Lacló melawan dengan batu. Dua orang tertembak mati, termasuk suami saya, Domingos Carceres. Penduduk lari ke Hatu'un dan tinggal di sana selama dua minggu.
06561	Antonio Almeida, Aitas, Manatuto	Pada tanggal 15 September saya bersama keluarga, tetangga-tetangga saya lari ke hutan karena terjadi tembak-menembak antara golongan pro-otonomi dan pro-kemerdekaan. Belakangan ketika kami pergi ke sebuah tempat di mana kami sebelumnya sudah menyembunyikan makanan, kami tertangkap oleh milisi Mahadomi dan tentara-tentara Milsas lalu dibawa ke markas TNI. Dari sana kami diserahkan kepada milisi Mahadomi dan dipukuli di markas mereka. Kami dikembalikan lagi kepada TNI untuk diinterogasi. Tetangga saya, Sebastião Biti dan Cazamiro, diseret pergi oleh empat TNI dan tidak pernah kembali. Esok harinya saya dan isteri saya berhasil melarikan diri.

Tabel 17 - Distrik Viqueque (milisi Naga Merah)

HRVD	Nama dan Tempat	Ringkasan
03730	Victor Soares, Bairro Pite, Dili	Setelah pengumuman hasil pemilihan, isteri saya lari ke Dare pada tanggal 7 September sementara saya tinggal di rumah bersama ibu saya. Hari berikutnya pada pukul 01.00 milisi Naga Merah bersama dengan polisi Brigade Mobil (Brimob) membawa kami dengan paksa ke markas di Bairro Pite untuk interogasi. Kami dipindahkan ke Balai Prajurit, yaitu sebuah tempat pertemuan publik untuk tentara. Pada tanggal 13 September, sekitar 20 milisi Naga Merah dan TNI yang saya kenal, datang mencari saya. Karena mereka tidak dapat menemukan saya, mereka memukul kakak ipar saya, Afonso Gonçalves, dan menembaknya hingga mati.
04129	Paulino Freitas, Carabaco Viqueque	Pada tanggal 4 September, saya dan keluarga saya meninggalkan rumah saya di Rai Tahu, Uma Uain Kraik. Tanggal 18 September kami dapat melihat asap dari api yang menyala-nyala, dari tempat kami berada. TNI dan milisi Naga Merah membakar rumah-rumah dan semua harta benda penduduk

Oecusse

478. Distrik Oecusse, yang sebagian besar lolos dari pemindahan paksa selama masa pendudukan, mengalami deportasi besar-besaran setelah pemungutan suara berlangsung. Pengerahan Interfet yang terlambat ke Oesusse juga berarti bahwa milisi dapat dengan bebas melakukan kekerasan dan penghancuran di distrik itu lebih lama dari daerah-daerah lain di wilayah ini.⁴⁸⁶

479. Pada tanggal 6 September UNAMET mengevakuasi kantornya di Oecusse ke Dili dan suasana kekerasan serta deportasi di sana pun menjadi semakin intens. Dengan menggunakan parang dan senjata rakitan, sekitar 200 milisi bersenjata menyerang Tumin, Quebesiolok, Nonquican dan Nibin, membunuh 17 orang dengan parang dan senjata buatan tangan, dan mencoba membunuh lima orang lagi. Rumah dibakar dan dijarah; penduduk yang masih hidup dikumpulkan dan dibawa ke Imbate di Timor Barat. Setibanya di Timor Barat para pengungsi itu didaftarkan dan disortir menurut kelompok umur dan pendidikan. Anggota-anggota TNI, Polri dan anggota-anggota milisia Sakunar memisahkan 80 pemuda yang berpendidikan dan mengikat mereka sepasang-sepasang. Mereka dipukuli saat berjalan menuju pinggir sungai di Passabe, dan kemudian dibunuh dengan ditembak dan ditusuk dengan parang. Tujuh orang berhasil lolos dari maut dan lari ke hutan.⁴⁸⁷ (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa).

480. Unit Hak Asasi UNTAET melaporkan bahwa setelah pemungutan suara, sekitar 4.500 orang dideportasi paksa ke Timor Barat, dimuat ke dalam truk-truk yang dibawa ke Oecusse khusus untuk tujuan itu. Ada juga yang dipaksa untuk jalan ke Kefamenanu (Timor Tengah Utara, NTT). Menurut laporan, TNI membagi-bagikan senjata api dan motor kepada para anggota milisia Sakunar. Milisi menggunakan truk-truk untuk mengangkut segala harta benda yang dapat dipindahkan dan membawa penduduk sipil ke perbatasan Indonesia. Anggota-anggota milisia Sakunar menyisir satu rumah ke rumah lainnya, memaksa penduduk naik ke truk dan melepaskan tembakan ke udara saat mereka berkendara. Sekitar 10.000 orang lari ke bukit-bukit.⁴⁸⁸

481. Pada tanggal 18 September, rumah di Pante Makassar sudah dijarah dan dibakar tanpa pandang bulu. Satu-satunya gedung yang tidak dihancurkan adalah dua gereja Katolik. Milisi dan TNI penjarah mengambil segalanya: atap, jendela, pintu dan perabotan, semua dibawa ke Timor Barat. Daerah yang bisa terhindar dari penghancuran hanyalah Citrana, Bebo dan Baoknana di subdistrik Nitibe, (di mana seorang pemimpin setempat dapat membujuk milisi untuk tidak menghancurkan gedung-gedung), Mahata di Pante Makassar dan Passabe.⁴⁸⁹

482. Pada tanggal 23 September milisi menyerang sebuah kamp pengungsi di Cutete di mana 5.000-an orang berlindung di bawah naungan Pastor Richard Daschbach. Rumah-rumah darurat dibakar, dua orang ditembak dan para pengungsi lari berpencar. Seorang anak laki-laki berumur 14 tahun berjalan kaki dari Oecusse melintasi Timor Barat ke perbatasan dengan Timor-Leste untuk memberitahu pihak berwenang di Timor-Leste mengenai situasi di Oecusse, dan memohon Interfet turun disana.⁴⁹⁰

483. Pembunuhan dan penghancuran oleh milisi berlanjut hingga bulan Oktober. Pada tanggal 20 Oktober milisi Sakunar bergerak ke Maquelab untuk mencari orang-orang yang bersembunyi di hutan, yang bertahan hidup dengan dedaunan dan akar-akar liar yang dapat mereka kumpulkan. Milisi menemukan satu kelompok yang terdiri dari 300 orang dan memaksa mereka untuk kembali ke kota, sambil memukuli para lelaki. Dua pemimpin CNRT yang berhasil diidentifikasi, dipisahkan dari kelompok tersebut dan dibunuh. Seorang wakil komandan memerintahkan para pengungsi itu untuk berkumpul dan duduk di tanah. Dia memilih empat laki-laki, seorang anggota staf lokal UNAMET, dua pemimpin CNRT, dan seorang pemimpin pelajar. Dia menyuruh mereka berdiri dan menembak mereka di depan para penduduk sipil yang

ketakutan. Kemudian pada hari itu juga Interfet tiba di Oecusse dan milisi pun lari ke Timor Barat.⁴⁹¹

484. Tabel berikut ini merangkum kesaksian lainnya mengenai kekerasan, pemindahan dan deportasi di Distrik Oecusse.

Tabel 18 - Distrik Oecusse (milisi Sakunar)

HRVD	Nama dan Tempat	Ringkasan
00335	Bento Bene, Bene Ufe, Nitibe	Pada bulan September 1999 situasinya sangat buruk maka saya mengungsi ke Oepoli, Kupang. Namun, saya dipaksa untuk bergabung dalam operasi-operasi milisi Sakunar di Citrana oleh pemimpin milisi F28 dan F29, keduanya orang Timor. Di Citrana, bersama dengan kira-kira 30 milisi, saya membongkar rumah-rumah milik pemerintah. Saya menyuruh penduduk Citrana untuk pergi ke Oepoli melarikan diri dari amukan milisi.
00346	Simon Palat, Bene Ufe, Nitibe	Kami lari ke hutan ketika Sakunar memulai operasi-operasi skala besarnya pada bulan September 1999. Rumah saya dan 65 orang lainnya dibakar.
00368	Martino Seco, Banafi, Nitibe	Karena serangan Sakunar di aldeia Tumin (Bobometo), saya lari ke Sai-Tau, Timor Barat. Di sana, di bawah ancaman mati, saya dipaksa untuk bergabung dengan kegiatan-kegiatan militer oleh seorang babinsa F30, seorang Timor.
00382	Fernão Sequeira, Lela Ufe, Nitibe	TNI dan milisi Sakunar membakar rumah kami pada September 1999. Kami dipaksa membayar Rp70.000 kepada milisi sebagai jaminan keselamatan sebelum kami dapat kembali ke rumah kami di Oelfab.
00383	José Poto Lela Ufe, Nitibe	Situasi di desa kami sangat tegang, setelah milisi Sakunar, dipimpin oleh F31, seorang Timor, membunuh dua pendukung CNRT. Isteri saya, Celeste Busan, dihadang oleh milisi yang menanyakan saya. Karena dia tidak memberikan jawaban yang memuaskan dia dipaksa berdiri di bawah sinar matahari selama empat jam. Dia baru akan dideportasi, bersama dengan kedua anak kami, ketika saya menyamar sebagai milisi dan membawanya ke tempat yang aman. Rumah kami dan banyak orang-orang lainnya sudah dibakar oleh milisi, TNI, dan polisi.
00399	Fermino Taequi, Bobocase, Pante Makassar	Setelah menyaksikan pembunuhan dua pemuda oleh 12 milisi Sakunar di Sikone-Cunha, saya lari dengan kira-kira 15 orang ke gunung-gunung di Fatubena. Kami menetap di sana selama beberapa minggu.
00891	Angelina Cuono, Usi Taco, Nitibe	Tiga puluh milisi yang berada di bawah komando F32, seorang Timor, membakar rumah-rumah di desa Usitaco. Saya lari ke Timor Barat tetapi di sana terus-menerus diteror sampai saya kembali.
02192	AM, Tokoluli, Railaku	Pada tanggal 15 September saya diperkosa oleh seorang milisi Aitarak. Esok paginya saya melaporkan kejadian ini kepada komandan lokal Sakunar, tapi dia tidak melakukan apa-apa. Kemudian milisi Aitarak itu datang lagi dan mencoba membunuh saya di dekat sungai. Saya berteriak minta tolong dan seorang polisi lokal serta seorang saudara membantu. Setelah itu saya dan keluarga saya menjadi pengungsi di Hali Ulun, Atambua (Timor Barat).
00333	Juliana Ua, Bene Ufe, Nitibe	Pada tanggal 15 September, milisi Sakunar dan Besi Merah Putih (BMP) mengancam akan membunuh saya dan saudara saya Celestino Te'u Elo karena kami mendukung kemerdekaan. Kami lari ke gereja. Tiga hari kemudian rumah kami dibakar dan milisi mengejar kami di gereja. Mereka menarik rambut saya dan membuat seolah-olah akan memotong leher saya. Kami dipaksa untuk pergi ke Oepoli, Kupang.
00321	Anastasia Quelo, Lela Ufe, Nitibe	Pada bulan September 1999 situasi sangat buruk, maka kami membayar Rp70.000 dan seekor sapi kepada seorang milisi Sakunar. Tetapi keadaan tidak membaik, jadi saya dan keluarga saya lari ke Neon Ben [Noe Ben?] di Timor Barat.
00310	Marthinho Mene Bene Ufe, Nitibe	Kami dipaksa untuk membayar sejumlah uang kepada komandan milisi Sakunar, kemudian kami pun dipindahkan ke Timor Barat. Milisi mengambil semua seng dari atap-atap dan mencuri barang-barang dari koperasi lokal di Citrana dan Boaknana.
00358	Marcolino Tafin, Bobocasae, Pante Makassar	Pada tanggal 23 September milisi Sakunar di bawah perintah F32, F33 dan F34, semua orang Timor, membakar semua rumah-rumah di desa Bobocasae. Ini termasuk perabotan, jagung dan beras yang ada di lumbung. Mereka juga merampas semua ternak kami. Saya dan keluarga saya lari ke

		hutan, bersembunyi di Faub selama satu minggu.
00371	Ilena Mauno, Taiboco, Pante Makassar	Pada tanggal 20 Oktober, 40 milisi menyerang rumah kami, mengatakan bahwa kami telah memberi tempat berlindung untuk orang-orang yang telah lari ke hutan. Mereka membunuh suami saya, Antonio Beno, dan mencoba untuk membakar rumah saya selagi saya masih ada di dalamnya. Saya lari. Banyak rumah yang dibakar malam itu, termasuk rumah tetangga kami, Quelo Meni. Dia juga dibunuh di dekat Sungai Suni Ufe.
00375	Terezinha Kolo, Taiboco, Pante Makassar	Tanggal 20 Oktober, saya bersama suami dan anak-anak saya lari dari serangan yang dilakukan milisi Sakunar. Suami saya ditembak di bagian siku oleh komandan milisi F10, seorang Timor. Kami dibawa ke pasar di mana empat orang laki-laki baru saja dibunuh dengan senapan mesin.
00377	Matias Slain Colo, Taiboco, Pante Makassar	Kami dibawa ke pasar Makelab di mana seorang milisi Sakunar memukul mulut saya dengan parang. Gigi saya hancur tapi saya diam saja. Kira-kira 30 menit kemudian seorang milisi Sakunar F10 membawa dua laki-laki, Atili da Costa dan Paulus Cussi, ke belakang toilet dan menembak mati mereka. Setelah 30 menit lagi, F32 datang dengan motor. Tanpa banyak bicara, dia memanggil João Talias, Paulus Kelu, Mateus Ton, dan Francisco Taek (sekretaris desa Taiboco), dan menembak mereka satu persatu. Kami disuruh menunduk. Kami tidak boleh teriak atau menangis.
00384	Fatima Aban, Taiboco, Pante Makassar	Pada tanggal 20 Oktober saya dan keluarga saya lari ke Sai Laut. Di sana kami melihat pembunuhan satu orang yang dilakukan oleh TNI dan milisi Sakunar. Kami dibawa ke Maun-Ana dengan paksa. Kemudian kami dipindahkan ke sebuah kamp pengungsi di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) di Timor Barat.

Pengungsi di Timor Barat

485. Pada tanggal 6 September 1999 arus pengungsi mulai berdatangan di Timor Barat. Di antara orang-orang ini ada mereka yang pergi sendiri mencari aman dan mereka yang dengan paksa dinaikkan ke truk, kapal, dan pesawat. Ada yang dapat menetap di rumah anggota keluarganya atau mampu untuk menyewa akomodasi sendiri. Meskipun demikian, sebagian besar pengungsi tetap berada dalam kelompok-kelompok yang diatur berdasarkan tempat asal mereka, dan tetap di bawah pengawasan milisi lokal mereka. Penduduk Belacasac (Maucatar, Covalima) menceritakan saat mereka di Timor Barat:

Di kamp pengungsi di Wemasa (Belu, Timor barat) dan daerah di sekitarnya, orang-orang menderita kekurangan makanan, tempat berteduh, pakaian, dan obat-obatan. Kami tidak bebas melakukan aktifitas kami. Kami selalu diintimidasi dan diteror oleh milisi Laksaur di bawah komando F35.⁴⁹²

486. Terdapat kurang lebih 200 kamp pengungsi di seluruh penjuru Timor Barat. Menurut pekerja-pekerja organisasi non-pemerintah yang menjalankan sebuah proyek dokumentasi mengenai kondisi di kamp-kamp tersebut, terutama situasi para pengungsi perempuan, kehidupan di kamp-kamp itu sangat berat. Di beberapa kamp, barak-barak disusun berbaris-baris. Di tempat-tempat lain, tempat tinggalnya hanya berupa lembaran-lembaran plastik atau bahan apa pun yang bisa didapat, dibangun asal-asalan di sekitar rumah-rumah lokal, di hutan-hutan atau sepanjang pinggir sungai. Fasilitas sanitasi tidak tersedia di kamp-kamp ini. Banyak lokasi-lokasi pengungsi yang saling berdekatan dan terletak di tengah-tengah komunitas Timor Barat.⁴⁹³

Deportasi massal ke Timor Barat

Satu organisasi non-pemerintah yang bekerja di Timor Barat melaporkan tentang situasi di kabupaten Belu, 15 September 1999:

[Pengungsi] yang tiba dari Timor Timur terutama berasal dari Dili, Maliana, Bobonaro, dan Ainaro. Sekitar 80% adalah perempuan, 10% anak-anak di bawah 5 tahun, dan 1% bayi. Terdapat 20% anak-anak usia sekolah. Pengungsi laki-laki jarang ditemui di kamp, kecuali yang sudah tua dan anak-anak di bawah 5 tahun.

Eksodus pertama pengungsi Timor memasuki Timor Barat pada tanggal 3 September 1999 dengan menggunakan truk, mobil, dan kapal. Kelompok besar pengungsi kedua tiba pada tanggal 10 September 1999, dimuat bersama dengan harta benda mereka – lemari es, televisi, dll. Sepanjang jalan dari Kupang ke Atambua, kami juga melihat banyak barang-barang rampasan dari Dili yang dibawa ke Timor Barat oleh TNI, polisi dan milisi.

Di distrik Belu-Atambua (berjarak kira-kira enam jam perjalanan darat dari Kupang, atau kira-kira tiga jam ke Dili), milisi-milisinya yang terutama dari kelompok Aitarak dan Besi Merah Putih berkeliling di jalan-jalan dengan truk, mobil, dan motor, dengan membawa senapan dan pedang panjang. Sampai saat ini milisi-milisi itu masih mencari siapa pun yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan. Beberapa dari kendaraan itu jelas-jelas adalah milik UNAMET. Polisi dan TNI tidak pernah diketahui memberhentikan mobil-mobil ini untuk pemeriksaan atau menghalangi mereka dengan cara apa pun. Kasus-kasus yang serupa dilaporkan juga terjadi di Kupang.

Para pengungsi ditempatkan di sekolah-sekolah umum, lapangan, terminal bis, dan gereja/biara. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang golongan menengah. Sementara mereka yang golongan atas sudah pergi dengan pesawat ke Darwin atau ke Jakarta. Penduduk Timor yang miskin ditinggalkan di kamp-kamp atau masih bersembunyi di gunung-gunung di Timor Timur. Pemerintah daerah Timor Barat memberikan lembaran-lembaran plastik kepada pengungsi untuk membuat tenda dan bersandar pada gedung-gedung. Di gereja-gereja dan biara-biara Nenuk dan Kupang, para pengungsi tidur di aula dan di bawah atap, juga di garasi dan ruang-ruang kelas.

Jumlah normal penduduk Atambua adalah kurang lebih 30.000 orang (Kabupaten Belu: 243.169). Pagi ini Uskup Atambua (15 September) memberitahu kami bahwa sampai pada pagi ini jumlah pengungsi yang berada di diosisnya sudah mencapai 85.000 orang.⁴⁹⁴

Bantuan kemanusiaan

487. Tanggapan kemanusiaan terhadap membanjirnya pengungsi ke Timor Barat terjadi relatif cepat. UNHCR serta organisasi non-pemerintah lokal dan internasional, juga perwakilan-perwakilan pemerintah Indonesia serta Palang Merah Indonesia sudah mulai memberikan tempat bernaung darurat, makanan, air dan sanitasi sejak September 1999. Sampai pada akhir Maret 2000, bantuan kemanusiaan yang sangat besar mengalir ke Timor Barat. Menurut para pengamat organisasi non-pemerintah, pembagian standar makanan terdiri dari 400 gram beras dan Rp 1.500 per orang per hari untuk tambahan makanan.⁴⁹⁵ Situasi bertambah buruk ketika UNHCR dan lembaga-lembaga lainnya keluar dari Timor Barat pada bulan 2000, menyusul pembunuhan terhadap tiga orang stafnya.

488. Walaupun adanya upaya kemanusiaan ini, banyak anggota komunitas menggambarkan situasi yang sangat mengenaskan di kamp-kamp di Timor Barat:

Selama dalam pengungsian penduduk hidup dalam keadaan kekurangan yang berkepanjangan, terancam, dan terasing dari lingkungan sekitar – tidak punya kesempatan kerja atau bercocok tanam, tanpa rumah untuk berlindung, tanpa apa-apa. Dalam keadaan ini, sejumlah orang mati akibat kekurangan makanan, gizi, obat-obatan, sanitasi, dan air bersih.⁴⁹⁶

Keamanan

489. Ancaman terbesar yang dialami oleh para pengungsi dan para pekerja kemanusiaan adalah tidak adanya keamanan. Pekerja-pekerja bantuan kemanusiaan dalam negeri dan internasional menemukan cukup banyak bukti bahwa milisi bersenjata (atau yang mungkin bersenjata) adalah orang-orang yang sebenarnya bertanggung jawab atas kamp-kamp itu. Milisi seringkali memegang posisi yang kuat sebagai distributor makanan, ketua-ketua kamp atau penjaga di pos-pos keamanan. Dalam sebuah laporan yang diterbitkan, para pengamat organisasi non-pemerintah melihat senapan-senapan di kamp-kamp itu atau mendengar keterangan-keterangan mengenai hal itu. Orang-orang yang menguasai kamp-kamp itu juga menguasai bantuan yang mengalir kepada mereka.

490. Para pengungsi sebagian besar tidak terlindungi dari kekerasan milisi. Akses ke kamp-kamp sangat dibatasi dengan intimidasi dan kekerasan dari milisi. Misalnya, Komisi mendengar sebuah pernyataan dari Deolindo Ximenes yang menceritakan tentang penculikan dan penghilangan atas Venancio do Rêgo, kepala desa Fatumean (Fatumean, Covalima). Pada tanggal 8 September 1999, delapan milisi Laksaur yang dikenali identitasnya membawa Venancio dari tempat tinggal daruratnya di kamp di Nenuk (Atambua) di mana dia tinggal bersama keluarganya. Mereka memukuli dan menaikkannya ke belakang motor. Venancio tidak pernah kembali kepada keluarganya.⁴⁹⁷

491. Milisi juga terus merampas dan menyerang para pengungsi Timor Barat. Ciprianus José (Covalima) mengatakan kepada Komisi bahwa 15 milisi memukuli dirinya dan pamannya pada tanggal 9 September 1999 di sebuah kamp di Timor Barat, sambil membawa senapan dan parang. Mereka berdua dipukuli selama satu hari dan tidak diberi makanan. Di akhir penyiksaan ini, milisi mencuri kerbau yang dibawanya dari Timor-Leste.⁴⁹⁸

492. Staf UNHCR mengalami berberapa macam gangguan dari milisi di timor Barat. Gangguan tersebut termasuk kelompok-kelompok milisi memblokir jalan masuk ke kamp-kamp, melempar batu, dan tembak-menembak ke udara.⁴⁹⁹ Tindakan milisi ini menghalangi para pengungsi dapat akses ke UNHCR, dan sebagai akibat, UNHCR terpaksa memulai operasi-operasi “ambil-dan-lari”. UNHCR memarkirkan truk-truknya di depan kamp dan bergerak secepat mungkin untuk “mengeluarkan” para pengungsi sebelum anggota-anggota milisi dapat balasan.⁵⁰⁰ UNHCR melaporkan total 120 insiden penyerangan, pengganggu, serta intimidasi terhadap para pekerja kemanusiaan dan pengungsi selama 12 bulan kehadirannya di Timor Barat. Pada bulan Agustus 2000 UNHCR terpaksa menutup operasi-operasinya di kamp-kamp itu ketika anggota-anggota stafnya diserang dan terluka parah saat mengirimkan bantuan ke kamp Naen, di luar kota Kefamenaunu. Seminggu setelah melanjutkan kembali operasi-operasinya, UNHCR menarik diri sepenuhnya setelah terjadi pembunuhan tiga anggota staf UNHCR lainnya di Atambua pada tanggal 6 September 2000.⁵⁰¹ Lembaga-lembaga internasional lainnya pun ikut mundur. Beberapa organisasi non-pemerintah lokal untuk sementara juga menghentikan semua kegiatan kemanusiaan karena situasi yang berbahaya di kamp-kamp itu.

493. Para pengungsi rentan terhadap pemerasan yang dilakukan setiap hari oleh “jasa pengamanan” milisi di kamp-kamp itu. Komisi diberi laporan mengenai suatu kejadian pemerasan sebagai berikut: Seorang Timor diancam mati oleh para anggota milisi Sakunar. Dia dan keluarganya melarikan diri ke hutan, tapi mereka ditangkap oleh seorang milisi Aitarak, dan

dibawa ke Timor Barat. Disana tiap keluarga dipaksa bayar Rp 40.000 kepada kepala desa sebagai jaminan hidup mereka.⁵⁰²

494. Dalam diskusi mereka dengan Komisi, penduduk Memo menceritakan bagaimana tBabinsa mengintimidasi dan memaksa orang-orang untuk menyeberang perbatasan ke Turiscai, Hakesak dan Atambua (Timor Barat). Beberapa orang lari ke rumah bupati F36, seorang Timor, hanya untuk ditertawakan dan dipukuli. "Ketika kami tiba di kamp pengungsi di Turiscai, kami dipaksa membayar kepala desa untuk menjamin keselamatan kami. Mereka menyuruh kami membayar tiga kali. Kami membayar Rp 5.000-10.000 untuk orang-orang biasa dan Rp 10.000-20.000 untuk pegawai negeri sipil."⁵⁰³

Pengungsi Perempuan

495. Di kamp-kamp pengungsi, perempuan adalah golongan yang paling rentan – baik secara ekonomi maupun secara fisik. Pengungsi-pengungsi perempuan mendapat sedikit kesempatan-kesempatan ekonomi sehingga mereka bergantung pada laki-laki, yang mereka sendiri pun tertekan oleh situasi pasca konflik yang berdesak-desakan dan kacau. Sering pula ada laporan-laporan mengenai kekerasan rumah tangga terhadap pengungsi-pengungsi perempuan. Dalam kondisi yang berdesak-desakan di barak-barak, kebebasan pribadi sama sekali tidak ada. Kehadiran mereka yang begitu tak terlindungi, begitu pun dengan tidak adanya perlindungan hukum, dan diperburuk dengan kehadiran milisi di kamp-kamp, membuat pengungsi perempuan menjadi sangat rentan, terutama terhadap serangan seksual.

496. Komisi menerima banyak pernyataan dari perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan seksual di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Beberapa dari mereka pernah menjadi korban di rumah mereka sebelum dideportasi atau di tempat mereka mengungsi sebelumnya di Timor Timur. Kekerasan seksual yang mereka alami di kamp-kamp seringkali merupakan kelanjutan dari pelanggaran-pelanggaran ini; sebagian perempuan menjadi korban setelah tiba di kamp-kamp (lihat Bab 7.8: Kekerasan Seksual).

497. BM, menceritakan bagaimana dia benar-benar menjadi tawanan seorang milisi yang telah memperkosanya di sekolah di Suai, di mana dia ditahan bersama perempuan-perempuan lain setelah pembantaian di gereja pada hari-hari sesudah hasil pungutan suara diumumkan:

Pada tanggal 13 September, kami dipaksa naik truk Hino bertuliskan SOE-DH. Kami dibawa ke kamp pengungsi, dekat lapangan olah raga. Lalu milisi [yang memperkosa saya di gedung sekolah] menemukan saya, dia berkata bahwa dia telah mencari saya selama dua hari. Dia marah, dan memukul mulut saya dengan senjata buatan tangan, dan menendang dada dan punggung saya. Malam itu dia membawa saya ke rumahnya dan memperkosa saya lagi. Saya berada di sana tiga bulan dan enam belas hari. Pagi hari saat dia keluar, dia akan mengunci pintu. Saat dia kembali, dia akan memperkosa saya lagi. Jika dia harus pergi jauh, dia akan bawa saya. Setiap malam saya tidak bisa melawan, karena dia akan marah dan memukul saya. Tiap malam dia akan memperkosa saya. Dia tidak peduli, bahkan bilamana saya datang bulan. Pada bulan Oktober saya tidak datang bulan, tetapi dia tidak peduli. Ketika saya hamil dua bulan saya mual-mual dan tidak bisa makan, tetapi dia tidak peduli kesehatan saya dan terus memperkosa saya... Pada bulan Desember ketika dia pergi ke Atambua, dia tidak mengunci pintu. Saya berbohong kepada saudara perempuannya dan berkata bahwa saya akan menjenguk ibu saya yang sakit. Padahal saya menemui seorang lelaki muda yang dikirim ibu saya, yang sudah tahu di mana saya disekap. Dia bilang keluarga saya di Namfalus Wemasa. Kami berjalan ke Namfalus dan bersembunyi di bawah pohon. Keesokan harinya, kami kembali ke Suai.⁵⁰⁴

498. Seorang perempuan lain diperkosa di depan keluarganya:

Pada tanggal 4 September 1999, kami lari dari Salele ke gereja Suai. Setelah serangan terhadap gereja, kami dibawa ke Manumutin, Betun. Kami tidur di teras kantor KUD, karena tidak ada tempat lagi. Pada tanggal 11 September 1999 saya bersama keluarga mengungsi ke Betun. Sekitar jam 2.00 siang kami didatangi oleh enam orang milisi Laksaur dengan memakai sebuah kendaraan. Lima di antaranya, yang bersenjata, berjaga-jaga di kendaraan tersebut. Satu orang mendatangi tempat kami tidur. Orang itu adalah F37, seorang milisi Laksaur. Dia mengeluarkan sebuah pedang berlumuran darah dan berkata, "Kamu lihat ini. Ini pedang penuh darah empat orang yang kubunuh." Saya tetap diam. Mereka menyuruhku masuk ke mobil... Saya tidak punya pilihan karena mereka bersenjata. Tepat setelah saya berkata 'ya', F37 mendorongku keras. Saya diperkosa di depan menantu laki-laki saya. Saya menangis dan menangis dan merasa sangat tidak berdaya--sepertinya saya sudah mati.⁵⁰⁵

Kembali ke rumah

499. Dalam wawancara-wawancara di Dili pada bulan Desember 1999, para pengungsi yang kembali banyak melaporkan bahwa mereka dicegah secara fisik untuk meninggalkan kamp-kamp Timor Barat.⁵⁰⁶ Seperti yang diungkapkan oleh juru bicara UNHCR: "Pada saat seorang penduduk Timor-Leste mengungkapkan keinginannya untuk meninggalkan kamp dan pulang,

hidup mereka berada dalam bahaya.⁵⁰⁷ Seorang pengungsi menceritakan tentang pengabsenan yang dilakukan setiap hari untuk memastikan semua orang ada di kamp. Mereka ditakut-takuti pada malam hari oleh milisi yang memperingatkan mereka mengenai bahayanya jika kembali ke Timor-Leste. Seorang laki-laki yang baru kembali dari Betun, Timor Barat, mengatakan bahwa milisi memberitahukan para pengungsi bahwa mereka akan dibunuh jika mereka kembali ke Timor-Leste. Seorang laki-laki lainnya menceritakan keluarganya, yang tinggal di sebuah rumah di Silawan, Atambua, ingin pergi tetapi takut kepada milisi. Ketika diminta untuk mengisi formulir-formulir pemerintah yang menyatakan tempat tujuan yang mereka pilih, mereka mengatakan ingin tinggal, walaupun hal itu tidak benar.⁵⁰⁸ Efek dari ancaman-ancaman fisik ini semakin diperkuat oleh sebuah kampanye penyekatan kepada para pengungsi bahwa kecamuk perang dan kekacauan masih terus terjadi di Timor-Leste. Para pengungsi diberitahu bahwa akan ada serangan balasan terhadap mereka jika mereka kembali, dan bahwa penjaga perdamaian Australia melakukan kekerasan, termasuk memperkosakan perempuan-perempuan Timor-Leste.⁵⁰⁹

500. Amelia Madeira mengatakan kepada Komisi bahwa para pengungsi harus meninggalkan semua harta benda mereka dan membayar ongkos agar bisa pulang:

Setelah milisi Laksaur membakar semua rumah di Suai pada tanggal 7 September, saya mengungsi bersama masyarakat lainnya ke Alas (Betun, Timor Barat). Setelah tiga minggu, kami hendak pulang. TNI dan sekretaris desa dari [desa saya] Foholulik [Tilomar, Covalima] merampas barang-barang kami. Mereka berkata, "Jika kamu ingin pulang, semua barang kalian harus ditinggalkan." Masing-masing keluarga harus membayar kepadanya Rp75.000. Lebih kurang ada 100 keluarga ingin pulang.⁵¹⁰

501. Dalam sebuah diskusi dengan Komisi, penduduk desa Beco II (Covalima) menceritakan bahayanya jika mengatakan bahwa mereka ingin pulang, dan apa yang mereka dapati ketika kembali:

Setelah keadaan menjadi lebih tenang di Timor-Leste, keinginan kami untuk kembali harus tetap dirahasiakan, karena berbahaya jika orang-orang tahu. Kecurigaan sesama pengungsi sangat tinggi...

[Di Timor-Leste] orang-orang keluar dari hutan dan turun dari gunung, tetapi mereka tidak punya makanan atau rumah atau obat-obatan. Mereka kembali ke desa mereka dan melihat rumah-rumah serta sekolah-sekolah mereka terbakar habis. Mereka kehilangan harta milik mereka dan mereka miskin. Mereka sangat tidak berdaya.⁵¹¹

7.4.5 Temuan

502. Komisi menemukan bahwa:

8. Masyarakat Timor-Leste mengalami masa pemindahan paksa berulang-ulang, sering dalam jumlah besar, antara tahun 1975 dan 1999. Kebanyakan orang Timor-Leste yang masih hidup sekarang, mengalami paling tidak satu kali pemindahan paksa. Banyak yang mengalami beberapa kali. Semua pemindahan paksa mengakibatkan gangguan hebat pada kehidupan orang-orang yang mengalaminya. Sebagian pemindahan secara langsung menyebabkan kematian.

9. Selama masa 1975 sampai 1999, paling sedikit 84.200 orang mati karena kelaparan dan penyakit, melebihi angka kematian yang wajar pada masa dan angka tersebut bisa mencapai 183.000. Kebanyakan dari kematian ini terjadi antara 1977 dan 1978 dan selama serangan-serangan besar tentara Indonesia terhadap basis-basis Fretilin di pedalaman, dimana penduduk sipil dalam jumlah besar bermukim dan pada tahun 1979 selama dalam kamp-kamp penahanan dan di daerah-daerah pemukiman yang dikuasai oleh ABRI/TNI.
 10. Pemandahan-pemandahan berlangsung dalam banyak bentuk, terjadi dalam beragam keadaan, dan berlangsung untuk periode waktu dari beberapa hari sampai bertahun-tahun. Misalnya:
 - Pada masa sebelum dan selama perang sipil Agustus-September 1975 pemindahan pada umumnya berupa pelarian untuk menghindari dikontrol atau dijadikan sasaran kekerasan oleh salah satu pihak yang berkonflik.
 - Sesudah invasi Indonesia pada bulan Desember 1975, sebagian orang melarikan diri secara spontan karena ancaman yang dirasakan atau untuk menghindari ancaman yang sangat nyata dan kelihatan. Pada waktu yang sama, Fretilin mengorganisir pemindahan komunitas, terkadang dengan menggunakan pemaksaan.
 - Ketika militer Indonesia meningkatkan serangannya terhadap Fretilin dan penduduk yang ada di bawah kekuasaannya pada tahun 1977 dan sesudahnya, sebagian kelompok terpisah dan terpecah, sebagian lainnya terpaksa terus bergerak dan berpindah untuk menghindari penangkapan, dan sebagian lainnya bergerak dengan teratur ke lokasi-lokasi baru.
 - Penyerangan Indonesia secara besar-besaran atas konsentrasi penduduk yang masih berada di bawah kekuasaan Fretilin yang berlangsung dari akhir 1977 sampai akhir 1978, berakhir dengan puluhan ribu orang dipaksa untuk tinggal di dalam sejumlah kamp penampungan yang dikontrol ketat militer Indonesia. Pada kasus ini, dan serangkaian pemindahan berikutnya oleh militer Indonesia – seperti mereka yang dipindahkan ke Pulau Ataúro pada awal dasawarsa 1980-an, orang-orang yang dipindahkan menjadi sasaran bentuk penahanan yang ketat dan menyeluruh yang dimaksudkan untuk meningkatkan tujuan militer Indonesia.
 - Pergerakan skala besar yang terjadi pada masa sekitar referendum 30 Agustus 1999 mengakibatkan pelarian, baik dari TNI maupun kekerasan milisi dan deportasi paksa ke Timor Barat.
503. Walaupun demikian, dalam bentuk apa pun, pemindahan paksa tanpa kecuali memiliki pengaruh yang cukup serius atas pada orang yang mengalaminya, termasuk kematian bagi puluhan ribu manusia pada dasawarsa 1970-an.
11. Kematian disebabkan kelaparan, berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelaparan, kerentanan terhadap penyakit karena kelaparan, rasa takut, atau kelelahan, dan kurangnya akses terhadap perawatan medis. Ada kemungkinan bahwa lebih banyak orang meninggal karena berbagai efek pemindahan paksa daripada pelanggaran lainnya. Walaupun jumlah aktual kematiannya tidak dapat dihitung secara pasti.
 12. Untuk mereka yang selamat (*survivor*), pemindahan paksa merupakan penyebab langsung kemarahan dan kesedihan mendalam karena kehilangan anggota keluarga di dalam situasi keji yang berada di luar kekuasaan mereka. Pemindahan juga membuka jalan bagi berbagai pelanggaran lainnya, termasuk penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan perlakuan yang tidak pantas, pembunuhan di luar hukum, kekerasan seksual, kerja paksa dan perekrutan paksa. Pemindahan juga sering diikuti dengan kelaparan dan perampasan kemampuan untuk menghidupi diri yang disebabkan oleh penghancuran atau penghilangan akses terhadap hasil panen, binatang ternak, perumahan, alat pertanian dan tanah.

13. Pemandahan juga mengganggu pola hidup kebanyakan penduduk yang bergantung pada ekonomi subsisten yang rapuh. Satu indikasi gangguan ini adalah jatuhnya secara dramatis antara 1973 dan 1980, jumlah ternak yang berperan penting sebagai faktor produksi, alat transportasi dan sumber kekayaan bagi masyarakat agraria Timor-Leste. Jatuhnya jumlah ternak di Timor-Leste berkaitan erat dengan penghancuran lebih luas yang disebabkan pemandahan mengakibatkan tidak diurusnya ternak ini karena penduduk melarikan diri, penghancuran terarah oleh Militer Indonesia, pengkonsumsian ternak ini oleh penduduk yang kelaparan dan berusaha hidup, maupun kematian karena kelaparan dan pemboman.
14. Di Timor-Leste, pemandahan merupakan pelanggaran yang berpengaruh utama kepada masyarakat. Pengaruh ini sering berjangka panjang dan menghancurkan integritas mereka. Pemandahan kerap dilakukan dengan sembarangan oleh Militer Indonesia terhadap berbagai masyarakat atau kelompok di dalam sebuah masyarakat sebagai bentuk hukuman kolektif dan kadang sebagai suatu bentuk penyanderaan.
15. Pemandahan merupakan tema terus menerus yang berlangsung selama mandat Komisi. Hal ini disebabkan bukan hanya karena tahun 1974-99 merupakan tahun penuh konflik di Timor-Leste. Komisi percaya bahwa beberapa pengaruh yang paling berbahaya dari pemandahan merupakan akibat langsung pengambilan keputusan yang salah. Komisi percaya, misalnya, bahwa Indonesia berulang kali memindahkan orang-orang dari kediamannya dengan tujuan untuk memiliki kontrol atas orang-orang ini, untuk menggunakan makanan sebagai senjata perang, penolakan dengan alasan strategi militer untuk mengizinkan akses perwakilan kemanusiaan internasional ke Timor-Leste sampai kelaparan menjadi bencana besar, dan memindahkan dengan paksa penduduk sipil Timor-Leste ke Timor Barat semata-mata untuk tujuan politik.

Konflik internal Agustus-September 1975

504. Komisi menemukan bahwa:

16. Selama masa pembentukan berbagai partai politik, tetapi sebelum pecahnya konflik bersenjata internal, ada beberapa kejadian di mana sejumlah masyarakat melarikan diri untuk menghindari kekerasan yang dilakukan oleh para musuh politik mereka. Skala pemandahan ini relatif kecil dan jangka waktu pemandahannya relatif pendek.
17. Konflik antar partai pada bulan Agustus dan September 1975 menyebabkan pemandahan penduduk. Ketakutan atas hukuman dari partai lawan, banyak yang meninggalkan rumah mereka untuk mencari keselamatan. Pendukung Fretilin terpaksa meninggalkan rumah mereka dan rumah mereka dibakar oleh pendukung UDT. Sesudah 20 Agustus 1975, para pendukung UDT yang merasa terancam oleh Fretilin, secara spontan menyeberangi perbatasan menuju Timor Barat, Indonesia. Yang lainnya ada yang dipaksa untuk menyeberangi perbatasan oleh para anggota UDT Sebagian kecil pergi ke Australia, Portugal, dan negeri lainnya, pada masa ini maupun nanti sesudah menetap sementara di kamp pengungsian di Timor Barat.

18. Komisi tidak mampu menentukan dengan pasti akan jumlah pengungsi di Timor Barat. Perwakilan bantuan internasional yang beroperasi di Timor Barat pada waktu itu kelihatannya memperoleh jumlahnya secara langsung dari pihak berwenang Indonesia, yang mengklaim bahwa 40,000 orang Timor-Leste telah mengungsi di Timor Barat. Jumlah ini sudah diragukan banyak pihak dari orang Timor-Leste yang pada waktu itu ada di Timor Barat. Mereka mengatakan bahwa jumlah aktual pengungsi di Timor Barat jauh lebih rendah daripada jumlah yang diberikan pihak berwenang Indonesia. Para narasumber ini mengatakan bahwa pihak berwenang Indonesia membesar-besarkan jumlah yang sebenarnya agar mereka dapat memperoleh bantuan kemanusiaan yang lebih besar daripada yang seharusnya. Juga, untuk menciptakan kesan bahwa skala pertempuran yang terjadi jauh lebih besar daripada kenyataannya, bahwa sejumlah besar orang Timor-Leste tidak menghendaki pemerintahan Fretilin dan bahwa kemenangan Fretilin di dalam perang sipil akan menimbulkan ancaman terhadap stabilitas regional.
19. Komisi tidak bisa memastikan jumlah orang yang menjadi pengungsi di dalam negeri pada waktu itu. Komisi tidak memiliki cara, misalnya, untuk memverifikasi perkiraan ICRC bahwa lebih dari 50 persen dari seluruh populasi menjadi korban pemindahan paksa di dalam periode ini. Berapa pun jumlahnya, kebanyakan kembali ke rumah masing-masing dalam hitungan mingguan sesudah melarikan diri.
20. Sebagian kecil orang yang menjadi korban pemindahan di dalam wilayah Timor-Leste maupun orang-orang yang menyeberangi perbatasan menuju Timor Barat tewas karena perampasan selama pemindahan. Di tenda pengungsi di Timor Barat ada juga berbagai pembunuhan. Umumnya yang dibunuh adalah para pendukung Fretilin yang dipaksa menyeberangi perbatasan.
21. Perwakilan kemanusiaan internasional sudah menyediakan makanan darurat dan bantuan medis ke Timor-Leste dan ke tenda pengungsi di Timor Barat.
22. Pemerintahan *de facto* Fretilin pada prinsipnya memberikan akses kepada perwakilan pemberi bantuan untuk pergi ke seluruh wilayah Timor-Leste. Dalam prakteknya, perwakilan utama menyediakan bantuan pangan kepada masyarakat, ICRC membatasi kegiatan bantuannya ke wilayah di sekitar Dilli, dengan dukungan yang disediakan ACFOA (Australian Council for Overseas Aid) dan didistribusikan oleh Fretilin di daerah wilayah kekuasaan mereka. Semua program bantuan itu baru berjalan ketika mereka harus menghentikannya pada awal Desember 1975 karena invasi Indonesia.
23. Aliran bantuan kepada para pengungsi di Timor Barat sesudah invasi juga berkurang. Kesaksian orang di dalam tenda pengungsi, termasuk orang dari gereja, mengindikasikan bahwa makanan yang tersedia digunakan sebagai alat politik dan senjata untuk merekrut orang-orang Timor-Leste agar bertempur sebagai pasukan pembantu tentara Indonesia. Ada juga berbagai bukti bahwa makanan dan bantuan yang lainnya ditarik kembali pada bulan April 1976 ketika orang-orang Timor-Leste di Timor Barat menolak untuk mendukung tujuan politik Indonesia di Timor-Leste. Setelah itu, para pengungsi menghadapi kesulitan besar, dan beberapa orang meninggal.

Invasi

505. Komisi menemukan bahwa:

24. Sejumlah besar orang meninggalkan kediaman mereka untuk mengantisipasi dan sesudah invasi Indonesia. Sebagian besar orang meninggalkan titik pusat kepadatan ketika pasukan bersenjata Indonesia bergerak untuk mengambil kontrol atas mereka dari tahun 1975 dan seterusnya. Kebanyakan yang pergi melakukan itu karena takut kehilangan nyawa mereka.

25. Banyak orang yang tinggal di luar wilayah Indonesia dan di beberapa wilayah di mana pertempuran tidak terjadi juga meninggalkan kediaman mereka secepat mungkin sesudah mendengar bahwa pasukan bersenjata Indonesia telah melakukan invasi. Mereka melarikan diri karena berbagai macam alasan: takut tewas; tanggapan atas klaim Indonesia yang akan memperoleh kemenangan dengan cepat; pelajaran akan kekejaman Indonesia pada hari-hari awal invasi; dan perintah Fretilin supaya mereka pergi.
26. Pengungsian penduduk berlangsung dalam bermacam situasi. Beberapa pengungsian dari kota dan desa tidaklah terorganisasikan; yang lainnya dikoordinasikan Perlawanan yang dipimpin Fretilin.
27. Tingkat pengorganisasian evakuasi berbeda-beda, tergantung dari sejauh mana Fretilin sudah mengembangkan pengorganisasian mereka pada waktu pemerintahan *de facto*, dan langkah apa saja yang sudah diambil Fretilin untuk mempersiapkan pengungsian.
28. Fretilin sudah mengumumkan kebijakan mengenai pengungsian masyarakat sipil menuju tempat yang aman dan mengorganisasikan suatu gerakan pembebasan nasional di pegunungan dan pedalaman. Komisi mempelajari berbagai kejadian di mana, untuk meraih tujuan tersebut, Fretilin memaksa beberapa masyarakat untuk mengungsi, termasuk terhadap orang-orang yang berkeberatan untuk pergi.
29. Komisi belum berhasil memperkirakan jumlah orang yang menjadi korban pemindahan dalam dua tahun pertama pendudukan. Perpindahan sekitar 300.000 orang ke berbagai wilayah pendudukan Indonesia sampai tahun 1978-79 merupakan petunjuk terbaik mengenai perpindahan skala raksasa yang dimulai pada akhir tahun 1975. Berdasarkan fakta bahwa banyak orang meninggal di pegunungan, dan karena itu tidak pernah menjadi bagian penduduk yang dikuasai Indonesia, jumlah sesungguhnya orang-orang yang menjadi korban pemindahan sesudah invasi kemungkinan lebih besar dari 300.000.
30. Keputusan untuk mengungsi ke berbagai gunung, termasuk keputusan Fretilin membawa sejumlah besar penduduk bersama mereka, dibuat tanpa pemikiran mendalam mengenai masalah perumahan, makanan dan perlindungan untuk populasi yang demikian besar. Pada berbagai wilayah kekuasaan Fretilin, kondisi kehidupan pada beberapa bulan sesudah invasi sangat sulit. Kesulitan yang mereka hadapi sedikit teringankan sesudah struktur yang sudah dibuat untuk memobilisasikan populasi mengambil tugasnya seperti pertanian komunal dan menyediakan kebutuhan mereka yang paling rentan. Meskipun demikian, ketika struktur terorganisasir ini sudah dibentuk, Komisi menemukan bahwa tingkat kematian masih melebihi tingkat yang normal.
31. Komisi memperoleh bukti yang menunjukkan bahwa pada tahun 1976-78 keinginan menyerah sangatlah tinggi dan meluas di berbagai wilayah, kekuasaan Fretilin. Sangat mustahil untuk memperkirakan berapa banyak orang yang ingin menyerah, terutama karena mereka yang menyatakan keinginannya untuk menyerah dapat dijatuhi hukuman yang sangat berat, termasuk hukuman mati. Tetapi Komisi menerima kesaksian yang mendukung kesimpulan bahwa beberapamasyarakat yang ingin menyerah, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya karena berbagai alasan yang tentunya dapat dimengerti. Pada waktu yang sama, Komisi juga mendengarkan berbagai kejadian di mana masyarakat sipil yang diberi kesempatan untuk menyerah, menolak melakukan hal itu, dan orang yang akhirnya diperintahkan menyerah melakukan hal itu dengan berat hati.

32. Kebanyakan orang yang tinggal di pegunungan sampai berakhirnya Operasi Seroja pada akhir tahun-tahun 1978 dan 1979, pola kehidupan mereka sudah periode ini agak tenang dan kondisi kehidupan kecukupan, mereka kemudian bergerak terus sampai taraf terakhir kampanye militer, ketika mereka terkurung bersama ribuan orang lainnya di dalam lokasi yang terisolasi. Pada tahap ini mereka berhadapan dengan serangan pasukan Indonesia yang mengerikan, dengan menggunakan semua cara yang tersedia, termasuk menimbulkan kelaparan, untuk memaksa orang-orang di pegunungan supaya menyerah. Pemboman terus-menerus mengakibatkan pencarian makanan, apalagi penanaman dan pemanenan, sangat mustahil. Pada tahap terakhir perlawanan, jumlah orang yang tewas meningkat tajam.
33. Beberapa masyarakat tidak melarikan diri dari pasukan invasi maupun menyerah lebih dahulu kepada mereka. Walaupun demikian, pasukan Indonesia juga membatasi masyarakat ini di berbagai wilayah yang ditentukan di mana mereka mengalami kelaparan, pembatasan pergerakan dan tindakan represi yang keras. Komisi diberitahukan bahwa kondisi di sejumlah kamp di mana orang-orang yang sudah menyerah atau ditangkap Pasukan Indonesia pada dua tahun pertama sesudah invasi sangat berlawanan dengan kondisi kelangsungan hidup mereka sehingga banyak kematian karena perampasan atas sumber kehidupan. Semua elemen yang mengakibatkan kematian oleh perampasan besar-besaran tersebut sudah berlangsung pada tahap awal: penolakan untuk memberikan akses langsung kepada perwakilan bantuan internasional, minimnya persediaan makanan dan obat-obatan, konsentrasi populasi di berbagai kamp, ketatnya pembatasan terhadap kebebasan bergerak yang menyulitkan untuk bertani dan berkebun, penggunaan intimidasi dan teror untuk menghukum dan memastikan kepatuhan para penghuni kamp.

Penghancuran bahan makanan dan binatang ternak

506. Komisi menemukan bahwa:

34. Dari tahun 1976 sampai 1978 pasukan bersenjata Indonesia secara sistematis menghancurkan atau merampas bahan pangan, toko-toko makanan, alat-alat pertanian, kebun dan lahan, dan binatang ternak yang dimiliki oleh masyarakat Timor-Leste yang telah melarikan diri dari kediaman dan desa mereka.
35. Komisi masih belum bisa mendapatkan berbagai bahan terekam yang mampu menjelaskan pemikiran di bawah strategi tersebut. Walaupun demikian, Komisi hanya bisa mengambil kesimpulan bahwa tujuan operasi militer Indonesia ini ialah untuk menyebabkan kelaparan pada populasi sipil yang berada di bawah kontrol Fretilin, dan membuat mereka menyerah, dan untuk menghancurkan akses Fretilin/Falintil terhadap sumber pangan.
36. Pengaruh penghancuran atas harta milik para petani yang berupa kebun, peralatan pertanian dan binatang ternak baru terasa ketika mereka kembali ke desa asal mereka, mereka menghadapi kesulitan meneruskan kegiatan pertanian mereka.
37. Seiring dengan besarnya jumlah masyarakat sipil Timor-Leste yang berada di bawah kontrol Indonesia, Militer Indonesia melakukan operasi khusus untuk menghancurkan berbagai sumber pangan olahan maupun liar untuk menghancurkan sumber makanan pasukan perlawanan.. Tindakan ini juga berakibat pada kerusakan jangka panjang terhadap sumber pangan bagi semua masyarakat Timor-Leste.
38. Militer Indonesia juga secara berkala membakar dan menghancurkan hasil panen dan binatang ternak orang-orang yang sudah berada di bawah kekuasaan mereka, sebagai tindakan hukuman, cara untuk memastikan tidak ada orang yang pergi ke luar batas kamp untuk bertani di tanah mereka, atau untuk memaksa mereka berpindah ke tempat baru dan mencegah mereka kembali ke kediaman asli setelah dipindahkan.

39. Komisi juga menerima laporan mengenai pasukan Falintil yang merusak lahan agraria milik masyarakat setempat. Jumlah laporan kejadian tersendiri demikian sangat sedikit, dan tidak menunjukkan akan suatu sistem atau pola yang meluas.

Kehidupan dan kematian di pegunungan

507. Komisi menemukan bahwa:

40. Kebanyakan penduduk sipil Timor-Leste, hidup di daerah pedesaan dan pegunungan relatif damai dan stabil untuk tahun pertama atau kedua sesudah invasi. Hal ini berubah ketika militer Indonesia memulai operasi di wilayah mereka.
41. Pada waktu "normal" ini, di banyak area Timor-Leste di bawah kekuasaan langsung mereka, kepemimpinan Fretilin mengambil serangkaian langkah untuk mengorganisasikan produksi dan distribusi pangan, dan untuk menyediakan fasilitas dasar kesehatan. Di dalam *zonas libertadas* mereka menjalankan sebuah kebijakan yang bergantung pada dukungan masyarakat sipil. Pada berbagai kasus yang dipelajari Komisi, mencapai tingkatan organisasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bawah kekuasaan mereka, membutuhkan waktu. Sebelum mencukupi kebutuhan sendiri, para pengungsi menjadi korban yang tidak terurus sehingga menyebabkan kematian beberapa orang.
42. Kepemimpinan Fretilin/Falintil memenjarakan orang-orang di bawah kekuasaan mereka atas tuduhan ingin menyerah. Mencegah penyerahan diri mungkin bisa dipertanggungjawabkan dengan keinginan untuk melindungi keamanan berbagai markas perlawanan dan masyarakat sipil yang ada di dalamnya. Namun, penghukuman orang-orang yang dicurigai ingin menyerah menjadi tidak bisa dibedakan dari adanya konflik politik di dalam perlawanan.
43. Penyiksaan atau perlakuan tidak berperikemanusiaan lainnya oleh Fretilin/Falintil dan pemenjaraan berkepanjangan di sejumlah penjara primitif untuk masyarakat sipil yang mencoba menyerah atau dicurigai ingin menyerah yang dilaporkan ialah tindakan keji dan berlebihan, dan membawa kematian atas banyak tahanan. Fretilin/Falintil juga menghukum orang-orang yang dicurigai ingin menyerah, seringkali didasarkan atas berbagai bukti yang sangat tidak mencukupi dan tanpa mengikuti proses hukum.
44. Kebijakan Fretilin untuk mencegah penyerahan diri baru berubah di akhir tahun 1978, ketika di tingkat kepemimpinan mereka dipaksa oleh keadaan kritis di dalam masyarakat sipil.
45. Komisi tidak bisa memperkirakan berapa orang telah menginginkan untuk menyerah pada waktu itu. Namun, Komisi telah menerima kesaksian yang menyatakan bahwa masyarakat sipil yang ditawarkan pilihan untuk menyerah sebelum akhir 1978 menolak untuk mengambil pilihan tersebut dan ketika akhirnya diperintahkan untuk menyerah, beberapa menolak untuk melakukannya. Pada beberapa kasus, penolakan ini tampak sebagai keteguhan hati untuk meneruskan perjuangan melawan pasukan invasi apa pun biayanya. Namun, Komisi juga menerima kesaksian yang menunjukkan bahwa ketakutan yang didasari fakta akan perlakuan buruk dari pasukan Indonesia juga merupakan alasan atas keengganan mereka untuk menyerah. Pada tahap akhir pemindahan mereka di bawah kekuasaan Fretilin, masyarakat sipil menghadapi pilihan sulit antara kematian di pegunungan atau kemungkinan menuju nasib yang sama apabila mereka menyerah kepada pasukan Indonesia. Karena di dalam kenyataannya situasi sesudah menyerah tidaklah mencukupi untuk hidup.
46. Banyak orang yang meninggal karena kelaparan ataupun karena berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelaparan ketika di bawah kekuasaan Fretilin. Walaupun banyak yang meninggal ketika melarikan diri dari militer Indonesia atau hidup di bawah kekuasaan Fretilin, jumlah kematian paling besar terjadi di bulan-bulan terakhir sebelum penyerahan diri, disebabkan karena pemboman Indonesia dan karena kelaparan dan berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelaparan.

47. Antara pertengahan tahun 1977 dan akhir 1978, militer Indonesia meluncurkan kampanye militer untuk menghancurkan perlawanan, menguasai berbagai wilayah di luar kekuasaan mereka dan memaksa penduduk yang berdiam di berbagai wilayah tersebut untuk menyerah. Sebelum meluncurkan kampanye “pengepungan dan penghancuran” Pasukan Indonesia secara konstan melakukan gangguan terhadap penduduk, memaksa mereka berpindah berkali-kali. Pelarian diri ini biasanya berakhir dengan ribuan orang terkonsentrasi di beberapa wilayah tertentu, seperti gunung Matebian, dataran Natarbora, Fatubesi di Ermera, Gunung Ilimanu di Manatuto dan daerah pesisir Alas di Manufahi serta Beco dan Halik di Covalima, ketika mereka dibom secara intens dari darat, laut, dan udara.
48. Seiring dengan meningkatnya intensitas operasi militer Indonesia di beberapa wilayah, banyak orang yang terus bergerak untuk menghindari kematian, cedera, atau penangkapan. Ketika sedang melarikan diri dari serangan Indonesia, banyak orang Timor-Leste sipil yang mati karena perampasan penghidupan –kelaparan, kelelahan dan kekurangna akses terhadap perawatan medis. Hidup di dalam pelarian berarti mengolah sumber bahan pangan juga menjadi mustahil.
49. Dalam berbagai serangan mereka terhadap basis perlawanan atau pelarian kelompok penduduk, pasukan Indonesia tidak membedakan antara orang sipil ataupun orang tempur. Banyak penduduk sipil yang terbunuh di berbagai serangan ini.
50. Seiring dengan besarnya konsentrasi penduduk yang diserang, sumber makanan liar dan air alami yang menjadi satu-satunya penghidupan mereka seringkali tercemar. Pada banyak kasus, di mana para saksi melaporkan kontaminasi tersebut, kelihatan bahwa hal itu akibat pemboman terus menerus. Bagaimanapun, pada suatu kejadian, ada dugaan bahwa serangan Indonesia terhadap Lesumau di Ermera pada pertengahan tahun 1978, menggunakan bom beracun sehingga mencemari sumber makanan dan minuman di wilayah itu.
51. Kelaparan mulai muncul di Timor-Leste sekitar akhir tahun 1977 dan akhir 1978 – maksudnya kematian karena kelaparan dan berbagai penyakit yang berhubungan dengannya, mulai bermunculan di dalam skala besar. Kondisi ini semakin meningkat di kalangan orang pelarian dan di kalangan sejumlah besar orang yang tergusur ke berbagai wilayah tertentu di mana pengepungan pasukan Indonesia menghalangi pergerakan mereka, bahkan pergerakan untuk mencari makan. Pada masa ini, kelaparan merupakan akibat langsung operasi militer; bukan oleh kekeringan alami.

Kamp dan pemukiman di bawah kontrol militer Indonesia

508. Komisi menemukan bahwa:
 52. Orang-orang yang menyerah atau ditangkap militer Indonesia diharuskan tinggal di berbagai kamp sampai tahunan. Berbagai kamp ini diawasi dan dimonitor dengan ketat oleh pihak militer. Kamp ini diciptakan untuk alasan keamanan, bukan untuk kesejahteraan penduduknya.
 53. Penduduk sipil yang menyerah atau ditangkap pertama-tama dibawa ke dalam kamp transit atau kamp penampungan sementara untuk proses registrasi dan interogasi, sebelum dipindahkan ke dalam kamp pengasingan dan kemudian ke berbagai desa sasaran perpindahan. Walaupun kontrol keamanan berkurang di setiap tahap, yang menegaskan ciri-ciri dari semua kamp tersebut adalah sedikit atau tidak adanya akses menuju kebun yang terletak lebih jauh dari jarak yang sudah ditentukan sebelumnya dari berbagai pemukiman ini.
 54. Militer Indonesia memberi prioritas lebih tinggi kepada pencapaian berbagai tujuan militer daripada memenuhi kewajiban kemanusiaannya terhadap penghuni kamp-kamp ini. Dari sejak mulai diciptakan, persediaan kebutuhan dasar kehidupan di dalam berbagai kamp ini sangatlah tidak mencukupi.

55. Berbagai kamp ini menjadi situs untuk kasus kelaparan tingkat tinggi di mana jumlah kematian yang terjadi tidak diketahui. Sudah berada dalam kondisi yang sangat lemah ketika memasuki kamp, para penduduk sipil mengalami masa berkepanjangan tanpa akses terhadap makanan, lahan berkebun atau bantuan kemanusiaan darurat. Makanan yang mereka terima dari militer sangatlah tidak mencukupi untuk menghidupi mereka. Makanan tersebut juga seringkali tidak cocok untuk orang-orang yang sudah mengalami malnutrisi parah. Bahkan jatah makanan yang sudah sangat kurang ini masih juga dibagikan secara diskriminatif. Komisi mengetahui bahwa, sebagai ganti makanan, militer dan para pendukungnya memeras uang, warisan keluarga dan berbagai barang berharga lainnya (emas dan manik-manik tradisional), dan 'hadiah' seksual.
56. Walaupun kampanye militer yang dijalankan Militer Indonesia pada tahun 1977-78 memiliki sasaran yang persis sama dengan hasil yang diraih – yaitu penyerahan diri secara massal penduduk yang berada di bawah kekuasaan Fretilin ke dalam wilayah kekuasaan Indonesia--pihak berwajib Indonesia membuat sedikit atau tidak ada sama sekali persiapan untuk memenuhi kebutuhan paling esensial dari populasi ini untuk bernaung, makan, dan berobat. Pada tahap awal kampanye ini, pastilah tampak bagi militer Indonesia bahwa populasi yang melakukan penyerahan diri ini dalam kondisi sangat lemah dan sangat membutuhkan berbagai kebutuhan esensial ini untuk bisa terus hidup. Namun, daripada menciptakan kondisi yang bisa menghindarkan kelaparan lebih lanjut, militer Indonesia mengabaikan berbagai kebutuhan dasar dari populasi yang menyerahkan diri dan menetapkan larangan dan hukuman atas mereka yang lebih memperparah keadaan mereka yang sudah sangat buruk.
57. Skala kelaparan pada pertengahan hingga akhir tahun 1979 dan fakta bahwa kelaparan ini terus menjadi semakin parah dapat dilihat dari berbagai laporan perwakilan bantuan internasional pada waktu itu. Dari hasil survey pada bulan April 1979 *Catholic Relief Services* dari Amerika Serikat memperkirakan bahwa 200.000 orang berada dalam "kondisi kekurangan gizi pada tingkat serius atau kritis". Pada bulan September 1979 mereka menemukan bahwa jumlah orang-orang yang berada di dalam kondisi ini mendekati jumlah 300.000. Palang Merah Internasional mendeskripsikan 60.000 dari 75.000 orang yang mereka survey pada bulan Juli 1979 berada "di dalam kondisi kekurangan gizi yang mengkhawatirkan" termasuk "20.000 hampir mati karena kelaparan."

Bantuan kemanusiaan

509. Komisi menemukan bahwa:
 58. Pemerintah Indonesia menolak memberikan izin kepada setiap perwakilan kemanusiaan internasional untuk beroperasi di Timor-Leste dari hari invasinya pada tanggal 7 Desember 1975 sampai akhir 1979. Tidak bisa dipungkiri bahwa pihak berwajib dari militer Indonesia di Timor-Leste mengetahui meningkatnya jumlah kematian yang disebabkan kelaparan di berbagai kamp yang berada di bawah kekuasaan mereka.
 59. Dari setidaknya akhir 1976, pemerintah Indonesia mengizinkan bantuan makanan untuk mencapai orang-orang di berbagai kamp yang berada di bawah kekuasaannya melalui Palang Merah Indonesia dan Gereja Katolik. Semua laporan ke Komisi menunjukkan bahwa bantuan ini terlalu sedikit atau terlalu terlambat untuk mencegah kelaparan di dalam beberapa kamp antara tahun 1977 dan 1979. Sejumlah usaha Gereja Katolik untuk menyediakan lebih banyak lagi bantuan dan untuk menangani atau mengawasi pembagiannya dibuat frustrasi secara sistematis.
 60. Laporan mengenai kematian karena kejutan protein (*protein shock*) setelah menerima bantuan makanan dan pengamatan yang hampir universal para mantan tahanan bahwa nasi dan jagung yang mereka terima sudah basi menunjukkan bagaimana ketidakmampuan pihak berwajib Indonesia untuk menangani bantuan terhadap kelaparan.

61. Laporan mengenai kelaparan sampai ke perwakilan bantuan internasional menjelang April 1977, dan hal ini mendorong permintaan terhadap pemerintah Indonesia agar mereka diperbolehkan masuk ke wilayah bersangkutan. Kunjungan Tingkat Tinggi oleh sembilan duta besar luar negeri pada bulan September 1978 ke berbagai kamp perpindahan di Timor-Leste meningkatkan kesadaran internasional akan kebutuhan program bantuan kemanusiaan yang besar. Namun pemerintah Indonesia tidak mengizinkan perwakilan internasional untuk beroperasi di Timor-Leste sampai 12 bulan sesudahnya.
62. Penolakan pemerintah Indonesia untuk memperbolehkan program bantuan internasional, walaupun kebutuhan untuk itu sudah diketahui secara internasional, hampir bisa dipastikan karena ketidakinginan Militer Indonesia akan keberadaan saksi atau halangan lainnya atas kampanye mereka untuk menjadikan penduduk patuh di bawah kekuasaan mereka dan melemahkan perlawanan. Komisi mempercayai bahwa waktu keputusan memperbolehkan CRS dan ICRC untuk melakukan penelitian di Timor-Leste, pada bulan April dan Juli 1979, kemudian memperbolehkan para perwakilan tersebut untuk beroperasi pada bulan 1979 sangatlah sugestif. Yang telah berubah pada waktu itu bukanlah perubahan skala kelaparan menjadi sangat besar—hal ini sudah diketahui beberapa bulan sebelumnya—tapi karena militer Indonesia mempercayai bahwa kampanye untuk menghancurkan perlawanan pada dasarnya sudah selesai.
63. Sesudah diperbolehkan, organisasi bantuan Internasional masih juga dibatasi dalam beroperasi. Mereka diijinkan memiliki sedikit saja pegawai non-Indonesia di wilayah kerja di Timor-Leste. Mereka sering menghadapi hambatan melakukan pekerjaannya di berbagai tempat bekerja yang sudah sangat menyulitkan. Mereka tidak diperbolehkan untuk mengirimkan bantuan ke luar wilayah yang berada di luar kekuasaan militer Indonesia.
64. Operasi bantuan internasional yang dimulai pada akhir tahun 1979 menjangkau kebanyakan penduduk di berbagai kamp dan orang-orang lainnya yang membutuhkan. Operasi ini telah mengurangi kelaparan yang terjadi di seluruh Timor-Leste.
65. Komisi menerima bukti dari masyarakat Timor-Leste yang sudah bekerja dengan perwakilan bantuan internasional, dari orang-orang yang bekerja dengan gereja dan orang-orang yang seharusnya menjadi target bantuan bahwa, secara rutin, bantuan ini dialihkan dari target seharusnya, untuk dijual demi kepentingan pribadi atau digunakan untuk penggunaan pribadi oleh pihak militer Indonesia dan beberapa staf dari lembaga bantuan tersebut.

Desa relokasi strategis dan penginterniran

510. Komisi menemukan bahwa:

66. Mulai dari awal dasawarsa 1980-an pihak berwajib Indonesia memperkenalkan berbagai bentuk baru pemindahan. Hal ini berhubungan dengan dua jenis perkembangan. Yang pertama adalah keputusan untuk membongkar atau memperkecil kamp-kamp perpindahan yang sudah dibangun untuk menampung populasi yang melakukan penyerahan diri pada akhir dasawarsa 1970-an. Yang kedua adalah pengorganisasian ulang yang dilakukan oleh perlawanan sebagai pasukan gerilya yang mampu melakukan berbagai penyerangan terlokalisasi terhadap ABRI.

67. Untuk banyak orang, keputusan untuk memindahkan mereka keluar dari kamp perpindahan tidak membawa perbaikan yang terlihat atas kondisi kehidupan mereka. Ada beberapa aspek positif, terutama di dalam penyediaan sekolah-sekolah, klinik, pasar dan akses yang lebih mudah terhadap alat-alat transportasi. Namun, Komisi mendapatkan bukti yang banyak bahwa setidaknya di dalam paruh pertama dasawarsa 1980-an, tahap pemindahan ini seringkali dikelola dengan cara yang memastikan bahwa orang-orang yang menjadi korban pemindahan tidak akan bisa menikmati berbagai keuntungan yang bisa didapatkan dari program baru ini. Lagi-lagi, ini ialah program yang melayani kepentingan militer, tapi tidak menjamin keselamatan. Untuk banyak orang yang dipindahkan, transfer mereka dari kamp perpindahan ke berbagai desa strategis, baru dan bahkan desa asal mereka sendiri tidak memperbaiki kondisi mereka secara substansial. Pembatasan atas kebebasan bergerak terus memiliki pengaruh serius terhadap produksi makanan dan terhadap kesejahteraan masyarakat.
68. Selain itu, bahkan setelah berbagai kamp perpindahan telah dibongkar, pola pemukiman di Timor-Leste tetapih berbeda secara radikal dari pola yang ada sebelum invasi. Bahkan sampai saat ini masih ada tanda-tanda yang masih bisa terlihat. Banyak orang dipaksa untuk tinggal di berbagai kota dan jalan besar. Banyak wilayah subur ditinggalkan.
69. Pemindahan yang dilakukan sebagai respon dari tanda-tanda bahwa perlawanan telah berhasil selamat dari penghancuran berbagai markas mereka sangatlah berciri sebagai hukuman. Berbagai pemindahan ini mengambil tempat setelah serangan gerilya, penyeberangan kepada pasukan perlawanan oleh masyarakat Timor-Leste yang sebelumnya telah didaftarkan ke dalam pasukan pertahanan sipil Indonesia, dan penegakan jaringan pendukung klandestin. Sejumlah pemindahan ini melibatkan penghukuman kolektif kepada seluruh komunitas dan hukuman 'terwakili' yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan mereka yang masih bertempur di pedalaman dan di hutan.
70. Dihitung secara kumulatif, lebih dari 6.000 orang menjadi korban pemindahan paksa ke pulau Ataúro antara pertengahan 1980 dan 1984. Pada puncaknya di akhir tahun 1982, populasi yang menjadi korban pemindahan ini melebihi 4.000 orang. Kebanyakan orang yang dikirim ke pulau ini bukanlah aktivis politik maupun tentara perlawanan, tetapi orang dari 12 distrik yang memiliki hubungan keluarga atau memiliki kontak dengan para tentara perlawanan yang masih ada di hutan. Mereka kebanyakan terdiri dari perempuan dan anak-anak, dan mereka mengalami kesulitan luar biasa untuk mempertahankan diri mereka di dalam wilayah yang sangat tandus ini. Mereka ditahan di pulau untuk waktu yang berjangka dari beberapa bulan sampai enam tahun. Mereka yang datang pada gelombang pertama pemindahan paksa tidak diberi makanan atau dukungan lainnya yang mencukupi. Militer Indonesia juga melalaikan kewajiban mereka untuk menyediakan perawatan medis, air bersih, sanitasi dan tempat bernaung. Sekitar 5 persen dari orang-orang yang menjadi korban pemindahan di Ataúro meninggal di sana. Beberapa mampu bertahan karena mereka menerima pertolongan dari penduduk lokal, walaupun jumlah orang yang masuk tidak jauh lebih sedikit dari jumlah total penduduk asli menaruh beban yang tidak bisa didukung oleh sumber daya alam di pulau tersebut. Keadaan membaik ketika Palang Merah Internasional diperbolehkan masuk pada tahun 1982. Ketika orang-orang dilepaskan dari Ataúro, beberapa hanya dipindahkan ke berbagai wilayah lainnya untuk pengasingan berikut.

71. Beberapa yang ditahan setelah serangan oleh anggota perlawanan atas pos-pos dan unit-unit militer juga dikirim ke Ataúro. Yang lainnya menjadi korban pemindahan dari desa asal mereka dan dikirim ke berbagai tempat di mana mereka harus membangun ulang hidup mereka tanpa bantuan apapun di lingkungan yang sangat tidak bersahabat. Ini adalah nasib banyak penduduk desa di Ainaro dan Manufahi yang terlibat di dalam pemberontakan Kablaki pada bulan Agustus 1982 dan kebanyakan perempuan yang selamat dari pembunuhan massal setelah pemberontakan Kraras (Viqueque) pada bulan Agustus 1983. Grup ke-dua ini dikirim ke tempat yang belum pernah dihuni siapapun sebelumnya di Lalerek Mutin di mana mereka terpaksa mempertahankan hidup di bawah pengamatan ketat militer. Penduduk Lalerek Mutin mengalami sejumlah kejahatan seksual, orang hilang, kelaparan, penyakit dan kematian di sana. Perlakuan terhadap mereka sangat serupa dengan perlakuan yang diterima oleh penduduk dari Ainaro yang telah dipindahkan ke berbagai desa Raifusa dan Dotik distrik Manufahi satu tahun sebelumnya.

Pemindahan sebelum dan sesudah Konsultasi Rakyat 1999:

511. Komisi menemukan bahwa:

72. Ada hubungan langsung antara pembentukan milisi anti-kemerdekaan di Timor-Leste dari akhir tahun 1998 dan peningkatan jumlah kekerasan yang menyebabkan rasa takut, pemindahan, perampasan penghidupan dan kematian.
73. Rasa takut tersebut didorong oleh pengetahuan masyarakat bahwa, walaupun seperti disebutkan di dalam Perjanjian 5 Mei bahwa Pemerintah Indonesia wajib untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman untuk Konsultasi Rakyat, berbagai kelompok milisi memiliki dukungan dari TNI dan berbagai elemen pemerintahan lain, dan bersandar pada dasar tersebut memiliki kekebalan hukum atas berbagai tindakan mereka. Kebanyakan tindakan kekerasan dan intimidasi di Timor-Leste pada tahun 1999 dilakukan oleh para anggota milisi dan bukan anggota militer Indonesia. Namun, kebanyakan tindak kekerasan ini terjadi dengan kehadiran Militer atau Polisi Indonesia yang tidak bertindak apapun untuk mencegah berbagai tindakan tersebut. Orang-orang yang mencari perlindungan polisi dari tindakan kekerasan milisi tidak mendapatkan bantuan.
74. Ada bukti kuat bahwa sejumlah kelompok milisi secara paksa merekrut orang-orang untuk menjadi anggota mereka. Satu alasan mengapa orang-orang melarikan diri dari kediaman mereka ialah karena mereka ingin menghindari hal ini.
75. Tindakan kekerasan milisi sebelum referendum mencapai puncaknya pada bulan April 1999 dengan berbagai serangan yang terjadi di banyak tempat, pembantaian di Gereja Liquisa dan pelarian diri spontan dari banyak orang. Mereka mencari tempat untuk mengungsi di sejumlah lokasi terpencil di daerah pedalaman, dengan keluarga mereka di wilayah lain dan kompleks gereja. Beberapa, dari distrik-distrik bagian Barat, menyeberangi perbatasan ke Timor Barat, Indonesia.
76. Tujuan tindakan kekerasan milisi adalah untuk mendapatkan kemenangan mayoritas untuk pilihan otonomi dalam pemilihan suara 30 Agustus. Pada persiapan menuju referendum mereka menggunakan kekerasan tanpa pandang bulu untuk mengamankan kemenangan tersebut. Maka, walaupun mereka juga membuat orang-orang secara terkemuka dikenal sebagai pro-kemerdekaan, seperti pemimpin-pemimpin CNRT dan anggota-anggota organisasi siswa pro-kemerdekaan, masyarakat sipil dan seluruh anggota komunitas dan mereka yang menawarkan perlindungan terhadap komunitas-komunitas ini, termasuk gereja, juga menjadi korban mereka. Satu renungan dari berbagai prioritas ini ialah bahwa milisi (dan TNI) tidak terlibat secara militer melawan pasukan Falintil.

77. Di bawah ancaman kekerasan tanpa pandang bulu dari berbagai kelompok milisi, banyak orang menjauhi tempat kediaman biasa mereka. Diperkirakan sebanyak 60,000 orang menjadi korban pemindahan. Banyak yang kembali hanya untuk mendaftar atau memilih sebelum kemudian kembali ke tempat pengungsian.
78. Seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang menjadi korban pemindahan dan mengungsi ke konsentrasi populasi besar di mana mereka berharap untuk mencari keselamatan, kondisi kehidupan mereka memburuk, dalam beberapa kasus menjadi sangat genting.
79. Pihak berwajib Indonesia dan sekutu milisi mereka menggunakan berbagai cara, termasuk penghalangan birokrasi dan kekerasan, untuk menggagalkan usaha-usaha Organisasi Non Pemerintah lokal, didukung oleh UNAMET dan perwakilan PBB, untuk memberikan bantuan kemanusiaan bagi mereka yang menjadi korban pemindahan.
80. Kondisi keamanan yang menyedihkan dan pelarian diri orang-orang pada jumlah besar pada tahun-tahun 1998 dan 1999 mengganggu penanaman bahan pangan. Ini memperburuk kekurangan makanan yang disebabkan oleh panen buruk pada tahun 1998 yang disebabkan oleh curah hujan rendah.
81. Taktik “bumi hangus” menyeluruh yang digunakan TNI dan kelompok-kelompok milisi setelah Konsultasi Rakyat, ditandai dengan ancaman kekerasan, pembunuhan, deportasi paksa massal dan penghancuran sejumlah bangunan milik publik maupun pribadi di seluruh wilayah Timor-Leste, menyebabkan kebanyakan penduduk sipil mengalami pemindahan, internal maupun eksternal.
82. Sekitar 250,000 orang dipindahkan ke Timor Barat sesudah pemilihan referendum. Rencana mendetil untuk pengungsian besar-besaran, melibatkan beberapa anggota kementerian Pemerintah Indonesia, sudah dibuat jauh hari sebelum referendum. Kebanyakan mereka dipaksa pindah, ini berarti kekerasan atau ancaman kekerasan dipakai untuk memastikan bahwa mereka patuh dengan keinginan pihak berwajib Indonesia sehingga mereka harus meninggalkan Timor-Leste.
83. Orang Timor-Leste yang tinggal di berbagai kamp dan tempat lainnya di Timor Barat, di mana mereka mengungsi, masih berhadapan dengan kontrol, intimidasi dan kekerasan dari para anggota milisi. Banyak yang ingin kembali ke Timor-Leste, tetapi dihalang-halangi untuk melakukan itu dengan kombinasi ancaman dan informasi yang menyesatkan dari para anggota milisi.
84. Walaupun berbagai organisasi bantuan internasional mampu membagikan bantuan kemanusiaan kepada korban pemindahan, mereka juga dihadapi dengan kontrol, intimidasi, penyerangan dan pembunuhan oleh para anggota milisi.

¹ *ICC Elements of Crimes, Adopted by the Assembly of State Parties* , ICC-ASP/1/3, Pasal 7(1)(d), hal.118. Definisi ini, diambil dari versi rancangan dari *Elements of Crimes*, disetujui oleh ICTY di dalam *Prosecutor v Radislav Krstic*, Kasus ICTY No IT-98-33-T, *Trial Chamber Judgment*, 2 Agustus 2001, Paragraf 529; dan di dalam *Prosecutor v Milomir Staki* , Kasus ICTY No IT-97-24-T, *Trial Chamber Judgment*, 31 Juli 2003, Paragraf 682.

² *ICC Elements of Crimes, Adopted by the Assembly of State Parties*, ICC-ASP/1/3, Pasal 7(1)(d), hal. 118.

³ *ICC Elements of Crimes, adopted by the Assembly of State Parties*, ICC-ASP/1/3, Pasal 7(1)(d), 8 (2) (a) (vii)-1, 8 (2) (b) (viii) dan 8 (2) (e) (viii), pp.118, 130, 136 dan 154.

⁴ Pasal 13(1) UDHR dan Pasal 12(1) ICCPR.

⁵ Pasal 12(3) ICCPR; HRC General Comment No 27, paragraf 11, 14 dan 15.

⁶ Prinsip nomor 6, *UN Guiding Principles on Internal Displacement* , E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998.

-
- ⁷ Lihat, contohnya: Prinsip 7(2), 18 dan 25, *UN Guiding Principles on Internal Displacement*, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998
- ⁸ Pasal 49 Konvensi Jenewa IV.
- ⁹ Pasal 49 Konvensi Jenewa IV.
- ¹⁰ Pasal 147 Konvensi Jenewa IV.
- ¹¹ Pasal 25 Hague Regs; Pasal 27 Konvensi Jenewa IV; Pasals 51 and 52 Protokol Jenewa I.
- ¹² Pasal 51(4) and (5) Protokol Jenewa I; *Advisory Opinion on the Threat or Use of Nuclear Weapons* (1996) ICJ Reports at para 78.
- ¹³ Pasal 33 kKonvensi Jenewa IV; Pasal 51(2) Protokol Jenewa I.
- ¹⁴ Lihat cuplikan dari John Osgood Field, *The challenge of famine*, Kumarian Press, Connecticut, 1993 di <http://www.ucc.ie/research/famine/About/abfamine.htm> pada 26 March 2005
- ¹⁵ Amartya Sen, *Poverty and Famines: An Essay on Entitlements and Deprivation*, 1981, p 40.
- ¹⁶ Pasal 25(1) UDHR and Article 11(1) ICESCR.
- ¹⁷ Pasal 11(2) ICESCR.
- ¹⁸ CESCR General Comment No 12 para 8.
- ¹⁹ HRC General Comment No 6, paragraf 5.
- ²⁰ ICESCR General Comment No 12, paragraf 14.
- ²¹ ICESCR General Comment No 15, paragraf 3; Article 11(1) ICESCR.
- ²² Pasal 25(1) UDHR; Pasal 11(1) ICESCR; CESCR General Comment No 4.
- ²³ ICESCR General Comment No 12, paragraf 19.
- ²⁴ Pasal 3 UDHR, Article 6 ICCPR.
- ²⁵ Pasal 54, Protocol I of the 1977 Protocols Additional to the Geneva Conventions and Pasal 8 (2) (b) (xxv), ICC Elements of Crimes. adopted by the Assembly of State Parties, ICC-ASP/1/3, hal. 144.
- ²⁶ Pasal 7 (1) (b), ICC Elements of Crimes. adopted by the Assembly of State Parties, ICC-ASP/1/3, hal. 116.
- ²⁷ Pasal 55, Geneva Convention IV; lihat juga Article 56 Konvensi Jenewa IV mengenai perlakuan medis dan pasa 59-62 mengenai penerimaan bantuan.
- ²⁸ Profil Komunitas CAVR, Suco Profil Komunitas CAVR, Suco Tasi, Vemasse, Baucau 28 Maret 2003; Profil Komunitas CAVR, Suco Profil Komunitas CAVR, Suco Bahamori, Venilale, Baucau, 29 Mei 2003; Profil Komunitas CAVR, Suco Mape, Zumalai, Covalima, 15 Juni 2003.
- ²⁹ Profil Komunitas CAVR, Suco Bemori, Dili, 29 Mei 2003
- ³⁰ Memorandum oleh A. Pasquier kepada ICRC Jenewa berjudul "International Committee of the Red Cross, East Timor Relief Operation, Concerning: Situation in Timor, Report of the Activities of the Delegation from 1 to 15 September." Disusun di Darwin, 16 September, 1975.
- ³¹ Polisi Sipil PBB, Investigasi Nasional wawancara dengan Paulo Fatima Martins, 25 Oktober 2000.
- ³² Wawancara CAVR dengan Rui Emiliano T. Lopes, João Sereno and Nito Lopes, Kamenasa, Suai, 26 Maret 2003
- ³³ Profil Komunitas CAVR, Suco, Odomau, Bobonaro 3 Maret, 2003.
- ³⁴ Profil Komunitas Profil Komunitas CAVR, Suco Aitoun, Beidasi, Covalima, 17 October 2002.
- ³⁵ Profil Komunitas CAVR, Suco, Lela, Covalima, 18 Februari 2003.

-
- ³⁶ Profil Komunitas Profil Komunitas CAVR, Suco Ritabou, Bobonaro, 10 Februari 2003.
- ³⁷ Profil Komunitas CAVR,, Suco, Holsa, Bobonaro, 14 Maret 2003.
- ³⁸ Profil Komunitas CAVR, Suco, Memo, Bobonaro, 22 Januari 2003.
- ³⁹ Profil Komunitas CAVR, Suco, Raifun, Bobonaro, 3 Februari 2003.
- ⁴⁰ Profil Komunitas CAVR, Suco, Vaviquinia, Liquisa, 3 Juli 2003.
- ⁴¹ Profil Komunitas CAVR, Suco, Leimea Sorin Balu, Ermera 21 Oktober 2002.
- ⁴² Pernyataan HRVD 07025
- ⁴³ Pernyataan HRVD 02450
- ⁴⁴ Pernyataan HRVD 02473
- ⁴⁵ Wawancara CAVR dengan João Carrascalão, Dili, 30 Juli 2004.
- ⁴⁶ Pastor Francisco Fernandes dan Pastor Apolinario Guterres, Pernyataan yang disampaikan kepada Komite Keempat Sidang Umum PBB mewakili *Comissão dos Refugiados de Timor Oriental*, 26 Oktober 1979.
- ⁴⁷ Tomás Gonçalves, kesaksian oral kepada Audiensi Publik CAVR tentang Konflik Internal 1974-76, 18 Desember 2003
- ⁴⁸ Seperti dikutip dalam Richard Woolcott, *The Hot Seat*, hal. 156.
- ⁴⁹ Situasi di Timor, Laporan mengenai kegiatan delegasi sejak tanggal 1-15 September untuk ICRC Jenewa. 16 September 1975.
- ⁵⁰ Teleks dari Testuz, Jakarta 29 September 1975 untuk Pasquier, Palang Merah Darwin.
- ⁵¹ Submisi CRS untuk CAVR, hal. 17
- ⁵² Teleks dari ICRC untuk CRS pada tanggal 31 Oktober 1975.
- ⁵³ Teleks dari Testuz, Jakarta 29 September 1975 untuk Pasquier, Palang Merah Darwin
- ⁵⁴ Wawancara CAVR dengan Nito Lopes, Kamenasa, Suai, 26 Maret 2003
- ⁵⁵ ibid
- ⁵⁶ Hasil wawancara CAVR dengan Rui Lopes, Kamenasa, Suai 26 Maret 2003
- ⁵⁷ National Security Archives, Surat dari José Martins untuk Sekretaris Jenderal PBB, seperti disampaikan kepada Menteri Luar Negeri oleh Perwakilan AS untuk PBB pada bulan Mei 1976 (Nomor Dokumen: 1976USUNNO1891).
- ⁵⁸ Pastor Francisco Fernandes dan Pastor Apolinario Guterres, Pernyataan yang disampaikan kepada Komite Keempat Sidang Umum PBB, hal. 2-3.
- ⁵⁹ Wawancara CAVR dengan Rui Lopes, Kamenasa, Suai, 26 Maret 2003
- ⁶⁰ Pernyataan HRVD 02491
- ⁶¹ Program bantuan ICRC di bagian Timur- Timor, André Pasquier, 24 November 1975
- ⁶² Memorandum oleh A. Pasquier untuk ICRC Jenewa menugasi Operasi Bantuan Timor- Timor, Komite Palang Merah Internasional, Berkaitan dengan: Situasi di Timor, Laporan tentang berbagai aktifitas delegasi sejak tanggal 1-15 September. Tertanggal, Darwin, 16 September 1975.
- ⁶³ Catatan ICRC mengenai pembahasan melalui telepon terkait Timor Portugis, 12 September 1975 ; Berbagai diskusi antara LG Stubbings, Pasquier dan JT Ferwerda Darwin 6-7 November 1975.
- ⁶⁴ Catatan ICRC mengenai percakapan telepon dengan Pasquier, 21 November 1975.

-
- ⁶⁵ Pernyataan HRVD 03788
- ⁶⁶ Pernyataan HRVD 00606
- ⁶⁷ Pernyataan HRVD 03412
- ⁶⁸ Pernyataan HRVD 09071
- ⁶⁹ Perdebatan dalam Dewan Keamanan PBB berkaitan dengan Timor -Timur, pidato oleh K.L. Fry, MP April 1976, berdasarkan hasil kunjungannya ke Timor Timur pada pertengahan bulan September 1975; Telegram dari Jose Ramos Horta (Sekretaris Jenderal Komite Sentral Fretilin) untuk ACFOA, 24 September 1975.
- ⁷⁰ Benvinda G.D. Lopes, Suco Darabai, Uatulari, Viqueque, 16 September 2003.
- ⁷¹ CAVR Profil Komunitas Suco Wailili, Baucau Kota, Baucau, 28 Oktober 2003
- ⁷² Manuel Carceres da Costa, dalam Audensia Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ⁷³ Wawancara CAVR dengan Francisco Bernardino Soares, Ermera Kota, Ermera, 10 September 2003.
- ⁷⁴ José Sereno, Maria José da Costa, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003.
- ⁷⁵ Profil Komunitas CAVR, Suai Loro, Suai, Covalima, 10 Desember 2003.
- ⁷⁶ Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Letefoho, Same, Ermera, 23 Februari 2003.
- ⁷⁷ Profil Komunitas CAVR, Coliate, Subdistrik Hatulia, Distrik Ermera, 1 September 2003.
- ⁷⁸ Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém, 28 Mei 2003; Juga Mateus Miranda dalam wawancara dengan CAVR, SMP I Ilomar, 29 Mei 2003. Ia menjelaskan, “Orang-orang melihat kedatangan TNI (di Uatu Carbau pada Februari 1977) dan mereka segera memberitahu yang lainnya, jadi kami semua mengungsi ke hutan, alasannya adalah kami telah patah semangat untuk membantu perlawanan memerangi musuh.”
- ⁷⁹ Wawancara CAVR dengan Mario Nicolau dos Reis, CAVR Office, 19 Juni 2003
- ⁸⁰ CAVR Profil Komunitas, Suco Defawasi (Baguia, Baucau) 23 September 2003
- ⁸¹ CAVR Profil Komunitas, Caisido, Baucau Kota, Baucau [date/tanggal??]
- ⁸² CAVR Profil Komunitas, Bidau Santana/Bidau Meti-Aut, Cristo Rei
- ⁸³ CAVR Profil Komunitas, Buruma (Baucau, Baucau) [date/tanggal?]
- Wawancara CAVR dengan Alvaro dos Santos 28 September 2003
- ⁸⁵ Wawancara CAVR dengan Paulino da Costa Neves, Beikala, Hatuudo, Ainaro, 20 Desember 2003
- ⁸⁶ Wawancara CAVR dengan Suster Consuela Martinez, Klinik Bebonuk, Dili, 4 Juli 2003.
- ⁸⁷ Wawancara CAVR dengan Suster Consuela, Martinez Klinik Bebonuk Dili, 4 Juli 2003
- ⁸⁸ Gilman dos Santos, kesaksian di Audiensi Publik tentang Kelaparan dan Pemindahan Paksa, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ⁸⁹ Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Palácio das Cinzas, Dili, 7 Juli 2004.
- ⁹⁰ Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemasse, Baucau, 10 April 2003.
- ⁹¹ Ibid.
- ⁹² Ibid.
- ⁹³ CAVR Research Report on Suai 24-28 Maret 2003
- ⁹⁴ Ibid.

-
- ⁹⁵ Wawancara CAVR dengan João Sereno, 25 Maret 2003.
- ⁹⁶ Ibid.
- ⁹⁷ CAVR interviews with Bonfacio Reis, Hatulia, Ermera, 13 Agustus 2003, Sebastião da Silva, Ossu, Viqueque, Juni 2003, Julio de Maria de Jesus, 29 Mei 2003
- ⁹⁸ Maria José da Costa Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
- ⁹⁹ Baguia Laveteri CP[date/tanggal?]
- ¹⁰⁰ Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno, Ermera, 24 November 2003
- ¹⁰¹ CAVR Profil Komunitas Defawasi, Baguia, Baucau, 23 September 2003
- ¹⁰² CAVR Profil Komunitas Ahic, , Lacluta, Viqueque, 22 November 2002
- ¹⁰³ HRVD Pernyataan 02005
- ¹⁰⁴ HRVD Pernyataan 02054
- ¹⁰⁵ Pernyataan HRVD 06080.
- ¹⁰⁶ Pernyataan HRVD 00522.
- ¹⁰⁷ Pernyataan HRVD 03403.
- ¹⁰⁸ Pernyataan HRVD 03409.
- ¹⁰⁹ Wawancara CAVR dengan Luis Casmiro Martins; Submisi kepada CAVR, “Dadus ema nebe mate tan moras, hamlaha, bubu, bonbardeamento etc, iha Hatulia ho fatin seluk tan durante funu nia laran” [“Data orang yang meninggal dunia karena sakit, kelaparan, bengkak, pemboman, dan sebagainya di Hatulia dan tempat lain di masa perang”], 29 September 2003.
- ¹¹⁰ Pernyataan HRVD 5762.
- ¹¹¹ Pernyataan HRVD 0160.
- ¹¹² Pernyataan HRVD 02056.
- ¹¹³ HRVD Pernyataan 03160
- ¹¹⁴ Wawancara CAVR dengan Elias Quintão,
- ¹¹⁵ Francisco Xavier do Amaral dalam Audiensi Publik tentang Konflik Internal di CAVR Dili, Desember 2003, di CAVR Dili, 15-18 Desember 2003
- ¹¹⁶ CAVR Profil Komunitas Hoholau, Aileu Kota, Aileu [date/tgl?]
- ¹¹⁷ CAVR Profil Komunitas Lausi/Bandudato, Aileu Kota, Aileu [date/tgl?]
- ¹¹⁸ HRVD Pernyataan 0162
- ¹¹⁹ HRVD Pernyataan 5222.
- ¹²⁰ HRVD Pernyataan 0431.
- ¹²¹ Kesaksian Manuel Carceres da Costa untuk Audiensi Publik tentang Pemindahan dan Kelaparan, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ¹²² HRVD Pernyataan 0583.
- ¹²³ HRVD Pernyataan 3090.
- ¹²⁴ HRVD Pernyataan 7336.
- ¹²⁵ Wawancara CAVR dengan Francisco Barbosa, Manumera, Turisca, Manufahi, 11 September 2003.
- ¹²⁶ HRVD Pernyataan 4195.

-
- ¹²⁷ HRVD Pernyataan 4045.
- ¹²⁸ HRVD Pernyataan 2250.
- ¹²⁹ HRVD Pernyataan 3116.
- ¹³⁰ HRVD Pernyataan 5443.
- ¹³¹ Wawancara dengan Pe. Locatelli, Fatumaca, Baucau, 8 April 2003
- ¹³² Dokumen Penelitian CAVR; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Alas, Manufahi , 25 Februari 2003 Mateus da Conceicao, , Alas, Manufahi , 25 Februari 2003 Elias Barreto, , Alas, Manufahi , 25 Februari 2003 dan Maria José da Costa, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
- ¹³³ Wawancara CAVR dengan Carmen da Cruz, kantor CAVR, 27 Februari 2004.
- ¹³⁴ Wawancara CAVR dengan Rui Lopes, Camenassa, Suai, Covalima, 26 Maret 2003.
- ¹³⁵ *Ibid.*
- ¹³⁶ Wawancara CAVR dengan Carmen da Cruz, kantor CAVR, Dili, 27 Februari 2004.
- ¹³⁷ Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemasse, Baucau, 10 April 2003
- ¹³⁸ CAVR Profil Komunitas, Suco Liurai, Turisca, Manufahi, 17 September 2003.
- ¹³⁹ Wawancara CAVR dengan Tomas Barbosa, Foholau, Turisca, Same, September 9 2003.
- ¹⁴⁰ Lihat, misalnya, CAVR Profil Komunitas, Suco Benamauk, Camea and Fatuahi, Cristo Rei.
- ¹⁴¹ CAVR Profil Komunitas Benamauk, Camea dan Fatuahi, Cristo Rei.
- ¹⁴² Dokumen Penelitian CAVR; Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
- ¹⁴³ CAVR Profil Komunitas Puno, Paraira, Moro.
- ¹⁴⁴ Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in Rural East Timor*, hal.13.
- ¹⁴⁵ Laporan Penelitian CAVR tentang Iliomar, p.4., 24 Mei-1 Juni 2003
- ¹⁴⁶ Sarah Niner (ed.), *To Resist is to Win! The Autobiography of Xanana Gusmão* , hal.55: Aurora Books, 1994 p.55) Original: Xanana Gusmão, Timor-Leste Um Povo, Uma Pátria, p.39
- ¹⁴⁷ Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
- ¹⁴⁸ Wawancara CAVR dengan Leonel Guterres, Letemumo, Quelicai, Baucau, 8 April 2003
- ¹⁴⁹ Fransisco Soares Pinto, Wakil Kepala Desa Cainliu, Iliomar, Lautém, 1 Juni 2003
- ¹⁵⁰ Wawancara CAVR dengan Mateus de Jesus Miranda, SMP I Iliomar, Lautém 1 Juni 2003
- ¹⁵¹ Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Fuat, Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003
- ¹⁵² Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém, 28 Mei 2003
- ¹⁵³ Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Fuat, Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003
- ¹⁵⁴ Wawancara CAVR dengan Fransisco Soares Pinto, Cainliu, Iliomar, Lautém, 1 Juni 2003
- ¹⁵⁵ Kesaksian lisan Manuel Carceres da Costa dalam Audensia Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ¹⁵⁶ Wawancara CAVR dengan Maria da Costa, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
- ¹⁵⁷ HRVD Pernyataan 4277
- ¹⁵⁸ HRVD Pernyataan 0239
- ¹⁵⁹ HRVD Pernyataan 7139

-
- ¹⁶⁰ Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 August 2004.
- ¹⁶¹ Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004.
- ¹⁶² Wawancara CAVR dengan Agustino Soares, Hatulia, Ermera, 30 September 2003
- ¹⁶³ Wawancara CAVR dengan Mateus Torrezão, Fahinehan, Fatuberliu, Same, 6 September 2003; Filomeno Paixão, Dili, Juni 2004; Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 28 Agustus 2004; Profil Komunitas CAVR Osso-Rua, Osso-Leki-Meta [Ossu, Viqueque], 13 Februari 2003; Profil Komunitas CAVR Suco Ahik, Subdistrik Lacluta, Viqueque, 22 November 2003.
- ¹⁶⁴ Wawancara CAVR dengan José Maria de Vasconcelos (Taur Matan Ruak), Dili, 9 dan 14 Juni 2004.
- ¹⁶⁵ Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 19 Juni 2003.
- ¹⁶⁶ John Waddingham, “Notes on ‘counter-insurgency’ in East Timor: The Indonesian government’s resettlement program”, dalam Panitia Pengawas Senat (*Senate Standing Committee*) tentang Masalah Luar Negeri dan Pertahanan (Referensi: Timor- Timur – Hak Asasi Manusia dan Kondisi Rakyatnya), Persemakmuran Australia, Canberra, 1982, hal.715-748.
- ¹⁶⁷ Biro Pusat Statistik, Penduduk Propinsi Timor- Timur 1980, Dili, 1981. See Table 01.00.
- ¹⁶⁸ Alex Dirdjasusanto SJ
- ¹⁶⁹ Lihat John Waddingham, “ *Notes on ‘counter-insurgency’ in East Timor : The Indonesian government’s resettlement program*”, dalam Panitia Pengawas Senat tentang Masalah Luar Negeri dan Pertahanan (Referensi: Timor -Timur – Hak Asasi Manusia dan Kondisi Rakyatnya), Persemakmuran Australia, Canberra, 1982, hal.724; Bantuan dan Timor- Timur, Dewan Australia untuk Bantuan Luar, Canberra, 1979 hal.7.
- ¹⁷⁰ *Catholic Relief Services* . “Laporan Akhir: Bantuan Darurat Kemanusiaan untuk Timor -Timur (Tahap I).” 18 Maret 1980.
- ¹⁷¹ Kesaksian Gilman di Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ¹⁷² Wawancara CAVR dengan Pe. Locatelli, Fatumaca, Baucau, 8 April 2003
- ¹⁷³ Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemasse, Baucau, 10 April 2003
- ¹⁷⁴ HRVD 03403.
- ¹⁷⁵ HRVD 03455.
- ¹⁷⁶ Wawancara CAVR dengan Tome da Costa Mangalhães, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
- ¹⁷⁷ Profil Komunitas Alaua-Craik, Baguia, Baucau date/tgl?)
- ¹⁷⁸ Lihat Profil Komunitas Ossuhuna, Baguia, Baucau, 15 September 2003; dan Profil Komunitas Defawasi, Baguia, Baucau, 23 September 2003
- ¹⁷⁹ Lihat Profil Komunitas Alaua-Craik, Baguia, Baucau [date/tgl?]; dan Profil Komunitas Ossuhuna, Baguia, Baucau, 15 September 2003
- ¹⁸⁰ Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautem, 28 Mei 2003, Fransisco Soares Pinto, Cainliu, Iliomar, Lautem, 1 Juni 2003, Mateus de Jesus Miranda, SMP I Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003
- ¹⁸¹ Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
- ¹⁸² Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
- ¹⁸³ Laporan Penelitian CAVR tentang Viqueque, 12-15 Desember 2002
- ¹⁸⁴ Edmundo da Cruz, Com [Moro, Lautem], 19 Juni 2003.

-
- ¹⁸⁵ Wawancara CAVR dengan José Conceicao, Farol Dili, 19 April 2003, Eufrazia de Jesus Soares, Aula Gereja Ermera, 29 September 2003
- ¹⁸⁶ Wawancara CAVR dengan Gabriel Ximenes, Fatubessi, Ermera, 28 September 2003
- ¹⁸⁷ Wawancara CAVR dengan Tome Magalhães, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003, Saturnino Tilman, Alas, Manufahi, 25 Februari 2003 dan Maria José da Costa, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
- ¹⁸⁸ Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Fahinehan [Fatuberlihu, Manufahi] 5 September 2003
- ¹⁸⁹ Eleajáro Teófilo, Fahinehan [Fatuberlihu, Manufahi] 5 September 2003.
- ¹⁹⁰ Wawancara CAVR dengan Tomas Barbosa, Foholau, Turiscaí, 9 September 2003.
- ¹⁹¹ Manuel Carceres da Costa (Laclo, Manatuto), dalam Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ¹⁹² Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 August 2004.
- ¹⁹³ CAVR Community Profile Ahic (Lacluta, Viqueque), 22 November 2002
- ¹⁹⁴ An authoritative summary from that time can be found in Carmel Budiarjo and Liem Soei Liong, *The war against East Timor*, Zed Books, London, 1984, p.74-95.
- ¹⁹⁵ Hearing before the subcommittee on Asian and Pacific Affairs of the Committee on Foreign Affairs, House of Representatives, 96th Congress, 1st session, December 4th, 1979, p.28
- ¹⁹⁶ Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém 28 Mei 2003
- ¹⁹⁷ CAVR Interview with Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém, 28 Mei 2003
- ¹⁹⁸ CAVR Profil Komunitas Mauxiga.....
- ¹⁹⁹ Wawancara CAVR dengan Idelfonso dos Reis, Ermera, 13 Agustus 2003
- ²⁰⁰ Maria José da Costa, Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ²⁰¹ Alex Dirjdasusanto "Timor's continuing tragedy." Asia Bureau Australia Newsletter, No.46, June 1979.
- ²⁰² David Jenkins, "A new ordeal for East Timor", Far Eastern Economic Review, 16 November 1979. p. 24.
- ²⁰³ See Submission of Pat Walsh to the CAVR and his testimony as Expert Witness to the CAVR National Public Hearing on Forced Displacement and Famine, 28-29 July 2003.
- ²⁰⁴ Ibid.
- ²⁰⁵ Bantuan dan Timor Timur, Canberra: ACFOA, Juli 1979, p.12
- ²⁰⁶ Wawancara CAVR dengan Pe. Blassius Bessin (anak 010.doc), Kompleks SVD Kuluhun, bulan Juli 2003
- ²⁰⁷ Wawancara CAVR dengan Me. Consuela Martinez (anak 01.7c.doc) , Klinik Bebonuk Dili, 4 Juli 2003
- ²⁰⁸ Alex Dirjdasusanto "Timor's continuing tragedy." Asia Bureau Australia Newsletter, No.46, June 1979.
- ²⁰⁹ Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemassee, Baucau, 10 April 2003
- ²¹⁰ Wawancara CAVR dengan Abilio Alberto Carlos, Aisirimou, Aileu, 27 Juni 2003; Wawancara CAVR dengan Eufrazia de Jesus Soares, Aula Gereja Ermera, 29 September 2003
- ²¹¹ http://www.fasthealth.com/dictionary/p/protein_shock.php
- ²¹² *Catholic Relief Services* (CRS) Submisi kepada CAVR, 27 Februari 2004, hal.8

-
- ²¹³ Wawancara CAVR dengan Pe. José Alvaro Nolasco Santimano Meneses e Monteiro, Bedois, Becora, Dili, 29 Juni 2004
- ²¹⁴ Bantuan dan Timor- Timur, Canberra: ACFOA, Juli 1979, hal 6
- ²¹⁵ CRS-USCC, Laporan Akhir, Program Darurat Timor -Timur, June 1979-Desember 1980, 25 Agustus 1981, hal.1; Bishop Broderick, Sketsa Historis Timor Timur (Draft), Agustus 1982, dalam Submisi CRS, Lampiran 3, hal 8.
- ²¹⁶ ACFOA mengeluarkan imbauannya pada bulan Desember 1975, April 1976, Oktober 1976, Februari 1977 dan September 1977.
- ²¹⁷ Timor -Timur Saat Ini: Catatan Perkembangan no. 1 ACFOA, Edisi kedua, Canberra: ACFOA, Juli 1980, hal.7; Bantuan dan Timor Timur, Canberra: ACFOA, Juli 1979, hal.11.
- ²¹⁸ Uskup Broderick, Sketsa Historis Timor- Timur (Draft), Agustus 1982, dalam Submisi CRS, Lampiran 3, hal 8
- ²¹⁹ Laporan Akhir CRS, hal.2.
- ²²⁰ Laporan Akhir CRS, hal .3
- ²²¹ Komunikasi ICRC dengan lembaga-lembaga Palang Merah Nasional, 21 Agustus 1979. Disebutkan dalam John Waddingham, Pat Walsh, Bill Armstrong, Komite Internasional Palang Merah Timor, makalah yang tidak diterbitkan, 4 Oktober 1979,
- ²²² Disebutkan dalam Patrick Walsh, The Politics of aid to East Timor, in East Timor – Development Dossier, ACFOA, Canberra 1980.
- ²²³ Rapport d'activite 1979, Geneve: Comite International de la Croix-Rouge, hal.49-50; Rapport d'activite 1980, hal.44-45; Rapport d'activite 1981, hal.41
- ²²⁴ John Waddingham, “Notes on ‘counter-insurgency’ in East Timor: The Indonesian government’s resettlement program”, in Senate Standing Committee on Foreign Affairs and Defence (Reference: East Timor – Human Rights and Condition of the People), Commonwealth of Australia, Canberra, 1982, pp. 715-748.
- ²²⁵ Francis X. Carlin, Direktur CRS Jakarta, untuk Letnan Jenderal Benny Moerdani, Assintel Hankam, 13 Oktober 1980, Submisi CRS, Lampiran 5; Francis Carlin untuk Letnan Jenderal Moerdani, 30 Oktober 1980, submisi CRS, Lampiran 6; Patrick C. Johns untuk Uskup Broderick, 27 Mei 1981, Submisi CRS, Lampiran 20; Laporan Akhir CRS hal.29.
- ²²⁶ Laporan Akhir CRS hal.4, 12, 6; Francis X. Carlin untuk Uskup Broderick, Penjelasan tentang keterlambatan dan kemunduran dalam pelaksanaan program yang mengharuskan beberapa tambahan dana, 12 September 1980, Submisi CRS, Lampiran 9; CRS Indonesia, Laporan Akhir: Bantuan Darurat untuk Timor- Timur (Tahap I), 18 Maret 1980, hal.4, Submisi CRS, Lampiran 10.
- ²²⁷ See Waddingham et al 1979; Aid and East Timor 1979.
- ²²⁸ Gilman dos Santos, Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ²²⁹ ibid
- ²³⁰ ibid
- ²³¹ Wawancara CAVR dengan Pe. Locatelli, Fatumaca, Baucau, 8 April 2003
- ²³² Submisi CRS untuk CAVR, hal. 9
- ²³³ Audiensi di hadapan Subkomite tentang Masalah Asia Pasifik Komite Masalah Luar Negeri, Dewan Perwakilan Rakyat, Kongres ke 96, sesi 1, 4 Desember 1979, hal. 20-28
- ²³⁴ The close relationship between El Niño and rainfall in the Indonesian archipelago is discussed in Neville Nicholls, Air-sea interaction and the possibility of long-range weather prediction in the Indonesian

Archipelago. *Monthly Weather Review*, 1981, v.109, pp.2435-2443; Malcolm Haylock and John McBride, Spatial coherence and predictability of Indonesian wet season rainfall. *J. Climate*, 2001, v.14, pp.3882-3887; and Harry H. Hendon, Indonesian rainfall variability: Impacts of ENSO and local air-sea interaction. *J. Climate*, 2003, v.16, pp.1775-1790.

²³⁵ <http://www.bom.gov.au/bmrc/clfor/cfstaff/jmb/files.htm>

²³⁶ Komando Resor Militer 164 Wira Dharma, Seksi-Intel, Rencana Penyusunan Kembali Rakyat Terlatih.

²³⁷ Komando Resor Militer 164 Wira Dharma, Seksi-Intel, Petunjuk Teknis tentang Desa sebagai Titik Pusat Perhatian dan Cara Membinanya secara Utuh (Juknis/01-A/IV/1982), 10 September 1982.

²³⁸ Petunjuk Teknis tentang Cara Mengamankan Masyarakat dari Pengaruh Propaganda GPK (Juknis/04-B/IV/1982)

²³⁹ Profil Komunitas CAVR Bualele, (Quelicaí, Baucau), 16 Desember 2003

²⁴⁰ Laporan Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.

²⁴¹ Profil Komunitas CAVR Uaitame (Quelicaí, Baucau), 12 Desember 2003.

²⁴² Laporan Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.

²⁴³ Profil Komunitas CAVR Lelalai (Quelicaí, Baucau), 20 Oktober 2003.

²⁴⁴ Ernest Chamberlain, *The Struggle in Illiomar: Resistance in Rural East Timor*, Point Lonsdale, 2003, hal 21.

²⁴⁵ Ernest Chamberlain, *The Struggle in Illiomar: Resistance in Rural East Timor*, Point Lonsdale, 2003, hal.32.

²⁴⁶ “Carrascalao Cites Purwanto”, *The Jakarta Post*, hal.2, 15 Juli 1992.

²⁴⁷ Profil Komunitas CAVR Iliomar II (Iliomar, Lautém), 29 Mei 2003.

²⁴⁸ Laporan Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.

²⁴⁹ Wawancara CAVR dengan Manuel Alves Moreira, (Vemasse, Baucau, 10 April 2003).

²⁵⁰ Manuel Carceres da Costa (Laçlo, Manatuto District) dalam Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003.

²⁵¹ Wawancara CAVR dengan José Andrade dos Santos, Dilor, 12 Desember 2002; dan Profil Komunitas Suco Ahic (Laçluta, Viqueque). 22 November 2002.

²⁵² Pernyataan HRVD 00427.

²⁵³ Wawancara CAVR dengan José Andrade dos Santos, Dilor, 12 Desember 2002.

²⁵⁴ Pernyataan HRVD 04018.

²⁵⁵ CAVR Penelitian Manufahi; CAVR Wawancara dengan Saturnino Tilman, Fahinehan, Manufahi, 5 September 2003; CAVR Wawancara dengan Eleajáro Teófilo, Fahinehan, Manufahi, 5 September 2003

²⁵⁶ Wawancara CAVR dengan Gabriel Ximenes di Fatubessi, Ermera, 28 September 2003

²⁵⁷ Artikel 13(1) UDHR dan Artikel 12(1) ICCPR.

²⁵⁸ Asas 6, UN Guiding Principles on Internal Displacement, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998.

²⁵⁹ Lihat eg Asas 7(2), 18 dan 25, UN Guiding Principles on Internal Displacement, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998.

²⁶⁰ Art 49 Konvensi Jenewa IV.

²⁶¹ Wawancara-wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Placido Lisboa, Ataúro (Dili) 7 Maret 2002

-
- ²⁶² Wawancara CAVR dengan Bernadino Vilanova, Ataúro Vila, (Dili) 7 Maret 2002.
- ²⁶³ Proyek Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.
- ²⁶⁴ Kesaksian Joana Pereira, dalam Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ²⁶⁵ Wawancara CAVR dengan Hermenegildo da Cruz, Viqueque, 15 Desember 2002.
- ²⁶⁶ Profil Komunitas CAVR, Mauchiga, (Hatu-Builico, Ainaro),
- ²⁶⁷ Submission to CAVR, List of victims from Mauchiga
- ²⁶⁸ Wawancara CAVR dengan Placido Lisboa, Atauro, (Dili) 7 Maret 2002
- ²⁶⁹ Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Placido Lisboa, Ataúro, (Dili) 7 Maret 2002; Wawancara CAVR dengan Rosalina da Costa, Dili, 27 Juli 2003
- ²⁷⁰ Wawancara CAVR dengan Faustino Gomes de Sousa, Ataúro, (Dili) 7 Maret 2002.
- ²⁷¹ Audiensi Publik tentang Pemenjaraan Politik, 14-15 Maret 2003.
- ²⁷² Wawancara CAVR dengan Luis da Costa Soares, Letefoho, Same, Manufahi, 23 Februari 2003
- ²⁷³ Wawancara CAVR dengan Mario Nicolau dos Reis, Dili, 19 Juni 2003
- ²⁷⁴ Profil Komunitas CAVR Vemasse, (Baucau) 28 Maret 2003
- ²⁷⁵ Profil Komunitas CAVR Eraulo, Samalete, (Railaco, Ermera) 2 Desember 2002
- ²⁷⁶ Wawancara-wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Placido Lisboa, Maria Mendes, Faustino Gomes da Sousa, Ataúro, (Dili) 7 Maret 2002.
- ²⁷⁷ Kesaksian SL, pada Audensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
- ²⁷⁸ Pernyataan HRVD 05400.
- ²⁷⁹ Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 09115 dan 02308.
- ²⁸⁰ Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004.
- ²⁸¹ Pernyataan HRVD 07678
- ²⁸² Pernyataan HRVD 02317
- ²⁸³ Pernyataan HRVD 07218
- ²⁸⁴ Pernyataan HRVD 03350
- ²⁸⁵ Wawancara CAVR dengan Abilio dos Santos, Mauchiga, Ainaro, 4 Juni 2003
- ²⁸⁶ Wawancara CAVR dengan Amelia de Jesus, Mauchiga, (Hatu-Builico, Ainaro) 29 Mei 2003
- ²⁸⁷ Pernyataan HRVD 07241
- ²⁸⁸ Wawancara CAVR dengan,UL, Nunumogue, Ainaro, 2 September 2003.
- ²⁸⁹ Wawancara CAVR dengan João de Araújo, Mauchiga, (Hatu-Builico, Ainaro) 4 Juni 2003
- ²⁹⁰ Pernyataan HRVD 08066
- ²⁹¹ Profil Komunitas CAVR Rotuto, (Same, Manufahi) 22 April 2003.
- ²⁹² Pernyataan HRVD 04117
- ²⁹³ Pernyataan HRVD 04434
- ²⁹⁴ Pernyataan HRVD 04711

-
- ²⁹⁵ Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Letefoho, (Same, Manufahi) 24 Februari 2003
- ²⁹⁶ Pernyataan HRVD 04714
- ²⁹⁷ Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Letefoho, (Same, Manufahi) 24 Februari 2003
- ²⁹⁸ Catatan Lapangan Riset CAVR, Manufahi, 21-26 Februari 2003
- ²⁹⁹ Kesaksian Jose Gomes pada Audensia Publik tentang Pembantaian Massal, di CAVR, Dili Nopember 2003
- ³⁰⁰ ibid
- ³⁰¹ Wawancara CAVR Rita Amaral da Costa, Lalerek Mutin, Viqueque, 29 Mei 2003
- ³⁰² Pernyataan HRVD 04118
- ³⁰³ Catatan Riset CAVR tentang Lalerek Mutin 12-15 Desember 2002; Catatan Riset CAVR tentang Lacluta 12-15 Desember 2002
- ³⁰⁴ Catatan Riset CAVR (Iliomar) 26 Mei s/d 2 Juni 2003
- ³⁰⁵ Profil Komunitas CAVR Tutuala Vila 10 September 2002
- ³⁰⁶ Pernyataan HRVD 00745
- ³⁰⁷ Pernyataan HRVD 00719
- ³⁰⁸ Wawancara CAVR dengan VL, Mehara, (Lautém) 21 Maret 2003
- ³⁰⁹ Wawancara-wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Fuat, Iliomar, Iliomar, 29 Mei 2003 dan Fernando Amaral Fuat, Iliomar, (Iliomar, Lautém) 28 Mei 2003
- ³¹⁰ Pernyataan HRVD 1593; 0150.
- ³¹¹ Pernyataan HRVD 3462; 1524.
- ³¹² Pernyataan HRVD 1524.
- ³¹³ Pernyataan HRVD 1580; 1581.
- ³¹⁴ Pernyataan HRVD 9022.
- ³¹⁵ Pernyataan HRVD 1593; 1573.
- ³¹⁶ Pernyataan HRVD 6642; 6605.
- ³¹⁷ Pernyataan HRVD 4638.
- ³¹⁸ Pernyataan HRVD 4668.
- ³¹⁹ Pernyataan HRVD 4637.
- ³²⁰ Pernyataan HRVD 0292.
- ³²¹ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 2a/2002, Dili 18 Februari 2002, paragraf 27
- ³²² Pernyataan HRVD 4629.
- ³²³ Pernyataan HRVD 5907.
- ³²⁴ Pernyataan HRVD 4649.
- ³²⁵ Pernyataan HRVD 4687.
- ³²⁶ Pernyataan HRVD 5915 05939 04685; 04612.
- ³²⁷ Pernyataan HRVD 6019

-
- ³²⁸ Geoffrey Robinson, *East Timor 1999 – Crimes against Humanity*, Laporan dimandatkan oleh Kantor Tinggi Komisaris Hak Asasi Manusia PBB, (OHCHR), Juli 2003, diserahkan kepada CAVR pada bulan April 2004, p.189 (Berikut disebut sebagai Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004)
- ³²⁹ Pernyataan HRVD 0410.
- ³³⁰ Pernyataan HRVD 0411.
- ³³¹ Pernyataan HRVD 0458.
- ³³² Pernyataan HRVD 0455.
- ³³³ Pernyataan HRVD 0481; 0414; 0413.
- ³³⁴ Pernyataan HRVD 3684; Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Cancio Lopes de Carvalho et al, Perkara No. 06/2003, Dili 9 Desember 2004
- ³³⁵ Pernyataan HRVD 8447.
- ³³⁶ Pernyataan HRVD 3615.
- ³³⁷ Profil Komunitas CAVR di Fatuleto, (Zumalai, Covalima) 21 Mei 2003; Belakasak, (Maucatar, Covalima) 29 Maret 2003.
- ³³⁸ Joint Statement Humanitarian Mission for Internally Displaced Persons, Yayasan HAK, ETADep, Caritas, Yayasan Kasimo, Posko for Emergency Aid to IDP's, Timor Aid. April 1999
- ³³⁹ Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Leoneto Martins et al, Perkara No. 21/2001, paragraf 85-95
- ³⁴⁰ Pernyataan HRVD 0873; 0876; 5881; 0276; 2326; 5544.
- ³⁴¹ Pernyataan HRVD 1823; 1952; 4706; 7656.
- ³⁴² Pernyataan HRVD 004644; 04633; 00699; 05854; 05858; 05859.
- ³⁴³ Profil Komunitas CAVR di Luculai, Loidahar dan Darulete (Liquiça) 19 Februari 2003; Lihat juga Suco Aiasa CP, (Bobonaro), 17 Desember 2003
- ³⁴⁴ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjut terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, 15 Juli 2004, paragraf 35-37
- ³⁴⁵ Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET tentang 1999, Distrik Bobonaro.
- ³⁴⁶ Pernyataan HRVD 4236; 4240; 4341; lihat juga Robinson, op cit.
- ³⁴⁷ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 2/2003
- ³⁴⁸ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 2/2003, paragraf 110-111
- ³⁴⁹ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 2/2003, paragraf 113-120
- ³⁵⁰ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 2/2003, paragraf 127-133
- ³⁵¹ Pernyataan HRVD 1119; 1178; 1129; 1175; 1174; 5507.
- ³⁵² Pernyataan HRVD 1177; 1190
- ³⁵³ Pernyataan HRVD 7422; 3613; 3629; 8441; 5148; 3631; 1216; 1239; 3676; 8451; 8463; 3656; 5125; 8595; 3618; 3640; 8449
- ³⁵⁴ Pernyataan HRVD 1216.
- ³⁵⁵ Pernyataan HRVD 1239; 1739.

-
- ³⁵⁶ Pernyataan HRVD 8461.
- ³⁵⁷ Pernyataan HRVD 8541.
- ³⁵⁸ Pernyataan HRVD 08578; 8449; 8595.
- ³⁵⁹ Pernyataan HRVD 3613.
- ³⁶⁰ Pernyataan HRVD 5130;5196; 5148 dan 3640.
- ³⁶¹ Pernyataan HRVD 6349.
- ³⁶² Pernyataan HRVD 3631.
- ³⁶³ Pernyataan HRVD 5125.
- ³⁶⁴ Pernyataan HRVD 5179.
- ³⁶⁵ Dan Satgas Pam Dili ke Danrem Up. Kasi Intel Rem 164/WD dll, Telegram Rahasia No. STR/200/1999, 17 April 1999, (Koleksi Yayasan Hak, Dok. #16), dikutip dalam Robinson, p. 2001
- ³⁶⁶ Ibid.
- ³⁶⁷ Pernyataan HRVD 05723; 5726; 5736; 5739.
- ³⁶⁸ Joint Statement Humanitarian Mission for Internally Displaced Persons, Yayasan HAK, ETADEP, Caritas, Yayasan Kasimo, Posko for Emergency Aid to IDP's, Timor Aid. April 1999
- ³⁶⁹ Lihat juga Pernyataan HRVD 0324; 0364; 0396; 6887.
- ³⁷⁰ Pernyataan HRVD 0378.
- ³⁷¹ Pernyataan HRVD 0401.
- ³⁷² Pernyataan HRVD 4687.
- ³⁷³ Pernyataan HRVD 0311.
- ³⁷⁴ Pernyataan HRVD 2609.
- ³⁷⁵ Pernyataan HRVD 2609; 2195.
- ³⁷⁶ Pernyataan HRVD 9031.
- ³⁷⁷ Pernyataan HRVD 8311;1705; 4541; 6201; 8295; 8385; 8389; 8297; 6233.
- ³⁷⁸ Pernyataan HRVD 4541.
- ³⁷⁹ Pernyataan HRVD 8297.
- ³⁸⁰ Pernyataan HRVD 6158.
- ³⁸¹ Laporan Posko "Report on Humanitarian Aid Convoy, Sare 2-4 July 1999"
- ³⁸² Lihat Keputusan Panel Khusus untuk Kejahatan Berat di Perkara No. 4/2001, Penuntut vs Jose Cardoso, 5 April 2003.
- ³⁸³ UNAMET Laporan Pendahuluan mengenai Hal-hal Kemanusiaan (Preliminary Report on Humanitarian Issues), 19 Juni 1999, Laporan lanjutan keadaan lapangan di Atambua, Suai, Fatumei, Ainaro.(Update on Situation after Field Trip to Atambua, Suai, Fatumei, Ainaro).
- ³⁸⁴ Joint Statement Humanitarian Mission for Internally Displaced Persons, Yayasan HAK, ETADEP, Caritas, Yayasan Kasimo, Posko for Emergency Aid to IDP's, Timor Aid. April 1999
- ³⁸⁵ Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004
- ³⁸⁶ Martin, Ian, *Self-determination in East Timor (The United Nations, the Ballot and International Intervention)*, Lynne Rienner. USA, UK 2001, hal. 58

-
- ³⁸⁷ UNAMET Penilaian Kondisi Keamanan
- ³⁸⁸ UNAMET Penilaian Kondisi Keamanan
- ³⁸⁹ UNAMET Laporan Situasi Mingguan #2 (5 Juli- 11 Juli)
- ³⁹⁰ UNAMET Laporan Situasi Mingguan #4 (26 Juli – 1 Agustus)
- ³⁹¹ UNAMET Penilaian Kondisi Keamanan
- ³⁹² UNAMET Political Affairs, Penilaian Kondisi Keamanan , 26 Juli 1999.
- ³⁹³ UNAMET Peninjauan Kegiatan Baru Milisi, 22 Agustus, 1999.
- ³⁹⁴ UNAMET Laporan Situasi Mingguan #6 (16 Agustus-23Agustus)
- ³⁹⁵ UNAMET Laporan Situasi Mingguan #6 (16 Agustus-23Agustus)
- ³⁹⁶ Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Oecusse.
- ³⁹⁷ Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Viqueque.
- ³⁹⁸ Ibid.
- ³⁹⁹ Ian Martin, penerangan 19 August 1999, Kantor UNAMET, Dili.
- ⁴⁰⁰ Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Bobonaro.
- ⁴⁰¹ Profil Komunitas CAVR di Ila/Dais CP (Maucatar, Covalima) 29 Maret 2003.
- ⁴⁰² Profil Komunitas CAVR di Lela CP (Maucatar, Covalima), 18 Februari 2003
- ⁴⁰³ Profil Komunitas CAVR di Holpilat CP (Maucatar, Covalima), 13 Maret 2003
- ⁴⁰⁴ Martin, Ian, *Self-determination in East Timor (The United Nations, the Ballot and International Intervention)*, Lynne Rienner. USA, UK 2001, hal. 75
- ⁴⁰⁵ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 02/20023, Dili, 18/02/2002
- ⁴⁰⁶ Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 46
- ⁴⁰⁷ UNAMET Laporan Situasi Mingguan #6 (16 Agustus-23Agustus)
- ⁴⁰⁸ Ibid.
- ⁴⁰⁹ Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Bobonaro.
- ⁴¹⁰ Dolan, C., Large, J. and Obi, N., *Evaluation of UNHCR's Repatriation and Reintegration Programme in East Timor, 1999-2003*, Geneva: UNHCR, Evaluation and Policy Analysis Unit, February 2004.
- ⁴¹¹ Dolan, C., Large, J. and Obi, N., *Evaluation of UNHCR's Repatriation and Reintegration Programme in East Timor, 1999-2003*, Geneva: UNHCR, Evaluation and Policy Analysis Unit, February 2004.
- ⁴¹² Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003.
- ⁴¹³ Ibid.
- ⁴¹⁴ Manuel Abrantes, penyaksian dicatat dan dikumpul di Brisbane, Australia, Nopember 26, 1999, diutip dalam Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 221-222
- ⁴¹⁵ Ibid
- ⁴¹⁶ Ibid.
- ⁴¹⁷ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003

-
- ⁴¹⁸ Ibid; Pernyataan Manuel Abrantes, dikutip di Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 221-222
- ⁴¹⁹ Pernyataan HRVD 5734; 5690.
- ⁴²⁰ Pernyataan HRVD 5664.
- ⁴²¹ Pernyataan HRVD 5678.
- ⁴²² Pernyataan HRVD 8123.
- ⁴²³ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003 Pernyataan HRVD 09189; 08993.
- ⁴²⁴ Pernyataan HRVD 00110; 0131; 0159.
- ⁴²⁵ Pernyataan HRVD 0147.
- ⁴²⁶ Pernyataan HRVD 0166; Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003
- ⁴²⁷ Pernyataan HRVD 0111.
- ⁴²⁸ Pernyataan HRVD 0117.
- ⁴²⁹ Pernyataan HRVD 0116.
- ⁴³⁰ Sebagai contoh mengenai mereka yang berhasil lolos dari pendeportasian., lihat Pernyataan HRVD 0199; 0117; 5690; 5725 dan 5710.
- ⁴³¹ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Distrik Bobonaro.
- ⁴³² Pernyataan HRVD 3766.
- ⁴³³ Pernyataan HRVD 2436 Laurentina Amaral; 2444.
- ⁴³⁴ Pernyataan HRVD 2444.
- ⁴³⁵ Pernyataan HRVD 8157; 01142; 1110.
- ⁴³⁶ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Distrik Bobonaro; Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjutan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, Dili, 15 Juli 2004.
- ⁴³⁷ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjutan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, Dili, 15 Juli 2004
- ⁴³⁸ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjutan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, Dili, 15 Juli 2004
- ⁴³⁹ Pernyataan HRVD 02587.
- ⁴⁴⁰ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Distrik Bobonaro; Pernyataan HRVD 02464;3729;2593.
- ⁴⁴¹ Ibid.
- ⁴⁴² CAVR Profil Komunitas di Saburai, (Maliana, Bobonaro) 13 Januari 2003
- ⁴⁴³ Pernyataan HRVD 01874, 01195, 08239, 02594, 05220 adalah pernyataan saksi mata mengenai milisi Halilitar yang membakar dan mendeportasi penduduk ke Timor Barat. Pernyataan HRVD 05597 menceritakan sebuah serangan oleh Kaer Metin Merah Putih terhadap penduduk aldeia Baoutal Suco Deudet pada tanggal 16 September 1999. Orang-orang berhasil melarikan diri ke hutan, sementara rumah mereka dibumihanguskan.
- ⁴⁴⁴ Deportasi paksa oleh milisi Laksaur dan TNI di sekitar kota Suai dikemukakan dalam Pernyataan HRVD 2023; 8485; 7385; 3672.

-
- ⁴⁴⁵ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Egidio Manek et al, Perkara No. 09/2003, Dili, 28 Februari 2003, paragraph 385-387; Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 221-222
- ⁴⁴⁶ Profil Komunitas CAVR di Belakasak, (Maucatar, Covalima), 29 Maret 2003, dan Fatuleto, (Zumalai, Covalima), 29 Maret 2003,
- ⁴⁴⁷ Pernyataan HRVD 08463, 03643 dan 03638 mengemukakan perincian mengenai pambantian gereja Suai pada tanggal 6 September dan deportasi setelahnya; Pernyataan HRVD 05116 dan 08577 menceritakan tentang serangan terhadap gereja tersebut; Pernyataan HRVD 08459 memberikan pernyataan mengenai penyerangan dan pemerkosaan setelah serangan di gereja.
- ⁴⁴⁸ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999* , (*Pelanggaran berdasar gender pada tahun 1999*) Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HRVD F9389.
- ⁴⁴⁹ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999* , Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HRVD F9268.
- ⁴⁵⁰ Ibid, Pernyataan HRVD F9264.
- ⁴⁵¹ Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Egidio Manek et al, Perkara No. 09/2003, Dili, 28 Februari 2003, paragraf 331
- ⁴⁵² Ibid.
- ⁴⁵³ Pernyataan HRVD 1232; 8508; 07396.
- ⁴⁵⁴ Pernyataan HRVD 4650.
- ⁴⁵⁵ Pernyataan HRVD 0919.
- ⁴⁵⁶ Pernyataan HRVD 0957.
- ⁴⁵⁷ Pernyataan HRVD 7632.
- ⁴⁵⁸ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999* , Submisi kepada CAVR, Juli 2004; dan Pernyataan HRVD F9311.
- ⁴⁵⁹ Pernyataan HRVD 7141.
- ⁴⁶⁰ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Distrik Aileu.
- ⁴⁶¹ Pernyataan HRVD 2068.
- ⁴⁶² Pernyataan HRVD 3265.
- ⁴⁶³ Pernyataan HRVD 3763.
- ⁴⁶⁴ Pernyataan HRVD 2071; untuk orang-orang lain yang melaporkan melarikan diri ke gunung-gunung dari kekerasan milisi lihat Pernyataan HRVD 03247 dan 03229.
- ⁴⁶⁵ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999 Distrik Ainaro; CAVR Profil Komunitas di Hora Kiik Manetu, (Ainaro) 8 Juli 2003
- ⁴⁶⁶ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9372.
- ⁴⁶⁷ Pernyataan HRVD 5174.
- ⁴⁶⁸ Pernyataan HRVD 3680.
- ⁴⁶⁹ Pernyataan HRVD 7182.
- ⁴⁷⁰ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999* , Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9374; Lihat juga Pernyataan HRVD F9371 [Sebastiana da Costa] dan HRVD F9395 [Casilda da Costa] mengenai deportasi paksa dengan ditodong senapan oleh milisi Mahidi pada tanggal 23 September 1999.

-
- ⁴⁷¹ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999 Distrik Ermera; Pernyataan HRVD 2198; 8083; 3510 dan 8303 menggambarkan deportasi paksa ke Timor Barat yang dilakukan oleh milisi Darah Merah Integrasi dan TNI.
- ⁴⁷² Pernyataan HRVD 1101.
- ⁴⁷³ Pernyataan HRVD 1046.
- ⁴⁷⁴ Pernyataan HRVD 1774.
- ⁴⁷⁵ Pernyataan HRVD 1678.
- ⁴⁷⁶ Pernyataan HRVD 1062.
- ⁴⁷⁷ Pernyataan HRVD F9387.
- ⁴⁷⁸ Pernyataan HRVD 2466.
- ⁴⁷⁹ Pernyataan HRVD 2430.
- ⁴⁸⁰ Pernyataan HRVD 2465.
- ⁴⁸¹ Pernyataan HRVD 0350.
- ⁴⁸² Pernyataan HRVD 4079.
- ⁴⁸³ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9290 dan F9291.
- ⁴⁸⁴ Pernyataan HRVD 4084.
- ⁴⁸⁵ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Distrik Viqueque.
- ⁴⁸⁶ UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada tahun 1999, Distrik Oecusse.
- ⁴⁸⁷ Ibid; lihat juga Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004
- ⁴⁸⁸ Ibid.
- ⁴⁸⁹ Ibid.
- ⁴⁹⁰ Ibid.
- ⁴⁹¹ Ibid.
- ⁴⁹² CAVR Profil Komunitas, Suco Belakasak, (Maucatar, Covalima), 29 Maret 2003.
- ⁴⁹³ Campbell-Nelson, Karen, Yooke Adelina Damapolii, Leonard Simanjuntak, dan Fredrika Tadu Hungu, *Perempuan Dibawa/h Laki-laki yang Kalah: Kekerasan terhadap Perempuan Timor Timur dalam Kamp Pengungsian di Timor Barat*, Ford Foundation, 1999, Jakarta.
- ⁴⁹⁴ *Jesuit Refugee Services*, laporan Kupang, 15 September 1999.
- ⁴⁹⁵ Campbell-Nelson et al, op cit.
- ⁴⁹⁶ CAVR Profil Komunitas Fatuleto (Zumalai, Covalima) 21 Mei 2003
- ⁴⁹⁷ Pernyataan HRVD 5188.
- ⁴⁹⁸ Pernyataan HRVD 5173.
- ⁴⁹⁹ "Indonesia: UNHCR Asks Government to Control Militias," *Refugees Daily*, 10 November 1999. Cited in Human Rights Watch, *Forced Expulsions to West Timor and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor/>
- ⁵⁰⁰ Timor: 'Snatch-and-run Operations', UNHCR Press Briefing Note, 19 November 1999.
- ⁵⁰¹ Human Rights Watch, *Forced Expulsions and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor/>

⁵⁰² Pernyataan HRVD 0334.

⁵⁰³ CAVR Profil Komunitas Maliana Memo, 21 Januari 2003.

⁵⁰⁴ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9320 dan F9248

⁵⁰⁵ Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD 99COV006.

⁵⁰⁶ Human Rights Watch, *Forced Expulsions and the Refugee Crisis*, December 1999
<http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor>

⁵⁰⁷ Indonesia: Most East Timorese Returns Blocked, *Refugees Daily*, 10 Nopember 1999 (mengutip juru bicara UNHCR Yusuf Hassan). Dikutip dalam Human rights Watch *Forced Expulsions and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor>

⁵⁰⁸ Human Rights Watch wawancara rahasia, Stadium Olah Raga, Dili, 5 Nopember 1999.

⁵⁰⁹ Ibid.

⁵¹⁰ Pernyataan HRVD 6284.

⁵¹¹ CAVR Profil Komunitas Beco II,(Covalima) 2 Juni 2003